



The Boundless by Arthea Edelweis

The Boundless

by Arthea Edelweis

The Boundless by Arthea Edelweis

The Boundless

iv + 265 halaman

14x20 cm

Copyright © 2016 by Arthea Edelweis

Cetakan ketiga 2016

Editor

Fhitria R.Y

Layout

Andros Luvena

Cover

Andros Luvena

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.



Ucapan Terima Kasih

Pertama, terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kebahagiaan yang berlimpah dan anugrah yang Allah berikan selama ini.

Ibuku tersayang yang selalu men-suport segala hal yang kulakukan. Terima kasih untuk semua kasih sayang yang luar biasa.

Dan untuk segenap keluargaku. Aku mencintai kalian semua.

For My Exmoushitye : (Cimut, Shin, Lucy) terima kasih untuk hal luar biasa yang kalian lakukan.

Untuk seseorang yang merangkap sebagai fans, pembaca setia, editorku, sekaligus pemberi saranku, Fhitria R.Y... Thanks selama ini sudah menjadi sahabat sejati yang selalu mendengarkan keluh kesahku.

Untuk Mba Andros Luvena yang mau menjadi teman sekaligus guru yang baik. *You are the best!*

Dan Ristin Fimantika (Mimi), Uhm.. tidak tahu harus berkata apa. Tapi yang jelas, aku sangat senang sekali bisa mengenal orang yang baik seperti mimi. Teman Sekaligus orang yang mampu memberikan masukan-masukan baik bagiku. Terima kasih banyak!

Mia (yang mengagumkan), Ida, Tia Haebara, Yuristha, Devi Nandasari—yang kocak, Ettri, Kiko, Astrid, Yunia, Berliana, Ahrum, Lendy, Mba Farra Handoko, Mba Kristina Yovita, Richa, dan semua orang yang menyukai karya saya...

Terima kasihku untuk semua.



The Boundless by Aritha Edelweis





PROLOG

Rayana tahu. Seberapa keras ia berusaha. Rayana tidak akan pernah bisa mendapatkan kembali kebahagiaannya. Bahkan di saat dirinya terpuruk sekalipun, Rayana tidak bisa membantah jika ia sudah tidak bisa lagi mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya selama ini. Ketidakkemampuannya dalam menegakkan keadilan membuat Rayana harus diperlakukan buruk oleh keluarganya sendiri.

Seperti halnya saat ini, Rayana harus melakukan semua perintah yang dikatakan oleh bibi dan pamannya. Sesuatu yang sulit untuk diterima oleh Rayana, meskipun Rayana ingin sekali menolaknya. Tapi perintah mereka mutlak. Seperti sebuah hukum yang tegas dalam sebuah Negara.

Tidak peduli seberapa kuat Rayana menahannya. Rayana selalu menangis dalam gelapnya malam. Membuat beberapa burung gagak yang bertengger di pohon dekat kamarnya menangis menjerit. Menyisakan suara berkoak layaknya gagak yang kesakitan.

“Rayana!!”



Tubuh Rayana menegang seketika. Terperanjat dari ranjangnya dan segera turun. Kakinya hampir saja terpeleset, saat ia hendak melompat dari ranjang.

Gadis itu baru saja tidur tidak lebih dari sepuluh menit. Dan sekarang, ia harus mendengar suara teriakan dari bibinya yang begitu melengking. Menggema bagai raungan singa di dalam istana besar miliknya.

Dengan tergopoh-gopoh, Rayana langsung berlari ke luar dari kamarnya. Menuruni setiap anak tangga yang terbuat dari marmer yang mahal. Langkahnya terasa begitu menyulitkan saat Rayana harus berlari dengan dress panjang lusuh yang ia kenakan setiap harinya. Jika Rayana salah langkah sekali saja. Rayana akan berakhir jatuh dengan beberapa tulang yang retak atau mungkin patah.

Di sana, Rayana bisa melihat bibinya berdiri tegap dengan angkuh. Kedua tangannya menyilang seperti seorang komandan yang tidak suka menunggu. Jika prajuritnya tidak segera datang ketika mendapatkan panggilan.

“Apa telingamu itu tuli? Aku sudah memanggilmu berkali-kali, dan kenapa kau sama sekali tidak menjawabnya?” Susan menggeram kesal. Tangannya menarik lengan Rayana dengan kasar.

Ada beberapa bekas lebam di lengan Rayana. Sebuah tanda yang begitu menyiratkan jika hidup Rayana tidaklah semulus yang orang-orang pikirkan selama ini.

Kepala Rayana tertunduk takut. Tangannya saling bertautan, merasakan kengerian melihat mata berkilat yang terpancar di kedua mata Susan. “Maaf Bibi. Tadi aku tertidur. Aku lelah karena sejak tadi pagi aku membersihkan rumah dan kebun bunga. Sekali lagi aku minta maaf.”

Susan menghela napas panjang. Ia melipat kedua tangannya di dada. “Baiklah...” Ujarnya mulai tenang.



Akan membahayakan jika dia sampai jatuh sakit. Pikir Susan dalam hati.

“Karena kau bilang kau lelah. Kau boleh beristirahat kembali, Rayana.” Kata Susan.

Rayana menatap Bibinya dengan pandangan tak percaya. Entah telinganya memang sudah tuli atau tidak. Rayana baru saja mendengar Bibinya menyuruh dirinya untuk beristirahat.

“Kenapa diam saja? Aku bilang, aku menyuruhmu untuk istirahat.” Ujar Susan, kali ini suaranya terdengar begitu lantang. Memberikan tanda kepada Rayana jika apa yang ia dengar barusan bukanlah mimpi.

“Ta-tapi...”

Kejanggalan seakan memberikan tanda menakutkan kepada Rayana. Ia tahu, Bibinya tidak akan berbaik hati kepadanya seperti itu. Pasti ada sesuatu yang salah di sini hingga membuat Bibinya berubah sikap kepadanya.

“Jangan takut Rayana... Mulai sekarang Bibi tidak akan lagi membuatmu kesusahan. Bibi sadar, jika selama ini Bibi terlalu keras kepadamu. Dan mulai saat ini, Bibi akan bersikap lebih baik kepadamu. Jadi, kembalilah beristirahat.” Kata Susan mengelus wajah Rayana dengan lembut.

Wajah Rayana terlihat tidak terawat dan kusam. Kantung matanya begitu terlihat —hitam dan legam— sama sekali tidak enak dipandang. Rambutnya juga sangat kusut seperti benang yang jarang sekali dirawat. Tapi meskipun begitu, ada sebuah aura yang indah yang terpancar dari tubuh Rayana. Sesuatu yang murni yang membuat semua orang begitu terpesona dengan pancaran aura yang Rayana miliki. Aura yang hanya dimiliki oleh seorang gadis seperti Rayana.

“Baik, Bibi.”



Rayana tak lagi membantah. Dengan langkah cepat, ia langsung kembali ke kamarnya. Tempat teraman yang ia miliki di rumah mewah itu. Rumah yang dulunya adalah istana yang menyenangkan baginya. Namun semua itu sirna saat kedua orangtuanya meninggal dunia. Saat mereka hendak pergi ke Rusia dengan pesawat pribadi. Pesawat mereka tiba-tiba lenyap seketika. Dan para polisi menyatakan jika kedua orangtua Rayana meninggal dunia.

Sejak saat itu, Rayana diasuh oleh Susan dan Ben. Tapi, lambat laun Bibi dan Pamannya berubah sikap saat para pengacara ayahnya mulai membicarakan soal warisan yang ditinggalkan oleh orangtuanya. Dengan naifnya, Rayana percaya begitu saja saat Paman dan Bibinya bilang akan mengurus semua warisan yang diberikan kepada Rayana.

Hingga pada akhirnya, mereka hanya menginginkan warisan itu untuk mereka sendiri. Memperlakukan Rayana seperti seorang pembantu dan memperlakukan Rayana secara buruk.





BAB 1

“**S**emuanya akan berjalan dengan baik. Aku janji padamu.” Susan tersenyum penuh arti. Matanya berbinar penuh bahagia saat seseorang yang ia hubungi menerima tawarannya. Memberikan kepercayaan penuh kepada ia mengenai rencana yang sedang mereka buat.

“Kau hanya perlu memberiku waktu 3 hari. Dan aku akan penuhi semua yang kau inginkan.” Ujarnya. “Baiklah. Sampai ketemu tiga hari lagi...” Ia tersenyum lebar. Matanya melirik ke arah tangga yang menuju ke arah kamar Rayana. Ia menatapnya lama, hingga salah seorang pelayan berjalan mendekatinya.

Pelayan tersebut kemudian memberi hormat. “Nyonya, semuanya sudah siap.” Ujar pelayan tersebut.

“Bagus. Bangunkan Rayana, setelah itu suruh dia untuk makan malam bersama.”

“Baik Nyonya...” Pelayan memberi hormat sebelum ia menghampiri kamar Rayana. Kamar yang dipenuhi dengan warna kecoklatan, bernuansa



seperti kamar dari seorang putri Mesir yang bergaya elegance.

“Nona,” Tangannya meraih selimut Rayana sebelum menggoyangkan tubuh mungil itu pelan. Tubuh Rayana menggeliat tidak nyaman saat tubuhnya disentuh oleh sang pelayan.

“Nona, ayo bangun...” Pelayan tersebut kembali membangunkan Rayana. Kali ini dengan suara yang lebih keras dari sebelumnya.

Rayana menggeram. Matanya sedikit demi sedikit terbuka. Ia menatap pelayannya dengan dahi berkerut. Dan seketika itu, ia memekik keras. Dengan cepat, ia mengangkat tubuhnya untuk bangun dari ranjang. “Ada apa? apa bibi mencariku?!”

“Tidak Nona. Nyonya menyuruh Saya untuk membangunkan Anda agar bisa makan malam bersama. Saya sudah menyiapkan air hangat untuk mandi.”

Rayana mengerutkan keningnya tak percaya. “Kau yakin?”

“Itu benar Nona.”

“Tapi, kenapa Bibi melakukan itu?” Tanya Rayana.

“Maafkan saya Nona. Saya juga tidak tahu.” Ucapnya pelan. “Mari saya antarkan Nona untuk mandi.”

“Tidak perlu. Aku bisa sendiri.” Rayana beranjak dari ranjangnya. Melangkah menuju kamar mandi.

Sudah lama sekali, Rayana tidak disiapkan air hangat oleh pelayannya sendiri. Biasanya, Rayana selalu mandi air dingin atau, menyiapkan air hangat sendiri untuk mandi. Rayana benar-benar diperlakukan seperti orang biasa di rumahnya sendiri.

Tanpa banyak menunggu lama lagi. Rayana langsung melepas semua pakaian yang ia kenakan. Berendam di air hangat yang menyegarkan tubuhnya. bibir Rayana menyunggingkan sebuah senyuman, bersiul, dan sesekali menyanyikan lagu yang sangat ia sukai.



Selesai mandi, Rayana langsung turun untuk makam malam bersama dengan Bibinya. Bisa terlihat jelas, jika Bibinya sedang menunggu kedatangan Rayana, agar mereka bisa memulai acara makan malam mereka.

“Kau sudah selesai? Kemarilah, kita makan bersama.” Ucap Susan lembut.

Salah satu pelayan menarik kursi agar Rayana bisa mendudukinya. Pelayan tadi kemudian menuangkan air putih ke dalam gelas Rayana.

“Bibi, apa Bibi yang menyuruh pelayan untuk menyiapkan air hangat untukku?” Ragu-ragu, Rayana menanyakan soal apa yang terjadi padanya tadi.

Reaksi Susan terkesan santai. Sibuk mengiris daging panggang yang ada di atas piringnya. “Ya, itu benar. Aku mencoba melakukan apa pun yang kubisa untuk membuatmu nyaman.” Ungkap Susan.

Jari-jarinya begitu anggun saat menancapkan garpu ke daging sapi kualitas tinggi dan memasukkannya ke dalam mulut. Mengunyahnya secara perlahan dengan bibir yang merona karena polesan lipstick yang tebal. Bagai menikmati setiap kelembutan dan kenikmatan daging tersebut, ia mengunyahnya dengan begitu pelan.

“Terima kasih, Bibi. Aku sungguh senang mendengarnya.” Rayana tersenyum tipis.

“Tidak masalah. Kita nikmati makan malam kita,”

Pagi-pagi sekali, Rayana sudah dibangunkan oleh pelayan. Menyuruhnya untuk mandi sebelum ia sarapan pagi bersama Ben dan Susan. Semuanya terlihat berjalan dengan baik. Rayana tidak lagi diperlakukan buruk. Apalagi disuruh untuk mengejarkan pekerjaan rumah seperti yang pelayan lakukan.

Rayana hanya bersantai. Terkadang ia membaca buku di perpustakaan



pribadi milik ayahnya. Hanya itulah yang Rayana lakukan selama tiga hari ini. Meskipun begitu, Rayana merasa sedikit lebih baik karena Bibi dan Pamannya sudah mau menerima dirinya lagi.

Hidupnya kini sudah bebas. Tidak perlu lagi merasakan penderitaan yang selama ini ia alami. Rayana merasa begitu bersyukur. Ini pasti karena ayah dan ibunya selalu melindunginya meskipun mereka tidak lagi di sampingnya. Mereka selalu melihat Rayana di atas sana. Memperhatikan Rayana dan membantu Rayana saat Rayana berada dalam kesulitan. Rayana yakin, selama ayah dan ibunya ada di sisi Rayana. Rayana tidak akan pernah merasa kesepian lagi.

Rayana melongo saat melihat beberapa pelayan mendatangi kamarnya. Mereka semua terlihat begitu serius memandangi dirinya yang tengah membaca buku. Membungkuk dengan rasa hormat yang sangat tinggi.

Rayana menutup bukunya. Menaruhnya di atas meja dan berjalan mendekati para pelayan. “Ada, apa?”

“Nyonya menyuruh kami untuk membantu Anda bersiap-siap, Nona.”

Dahi Rayana berkerut. “Bersiap-siap?” Setahu Rayana, hari ini tidak ada hal yang penting hingga membuat Rayana harus bersiap-siap. Hari juga masih terlalu sore untuk memulai makan malam.

“Sebentar lagi, Nona akan diajak untuk pergi ke pesta bersama Paman dan Bibi Nona. Karena itulah kami ditugaskan untuk membantu Anda bersiap-siap.”

“Pesta?” Tidak ada yang memberitahukannya soal pesta. Rayana bahkan sudah tidak punya baju bagus lagi setelah bibinya membakar semua baju-baju mahal yang ia miliki.

“Ini pesta yang diadakan oleh rekan kerja Ayahmu. Dan dia memintaku



untuk mengajakmu juga, Rayana.”

Rayana tertegun saat Susan tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu. Mengatakan mengenai pesta yang akan ia hadiri malam ini. Penampilannya sangatlah mewah dengan gaun malam yang sangat indah. Halus dari bahan sutra yang dibuat dengan sangat teliti dan menjadi salah satu gaun yang mahal.

“Sebaiknya kau tidak banyak bertanya lagi agar para pelayanmu bisa memulai tugas mereka dengan cepat.” Kata Susan. Kedua tangannya menyilang, bersikap penuh keanggunan dengan gaun yang ia pakai.

“Baiklah, Bibi. Aku akan segera bersiap-siap.” Rayana mengangguk mengerti seperti seorang anak kecil yang penurut.

“Bagus.” Sulas senyum mengembang di bibir Susan. Ia kemudian melangkah pergi dengan anggun, dari kamar Rayana.

Rayana terlihat begitu cantik saat memakai gaun pesta berwarna merah darah. Gaunnya begitu halus dengan kerutan di bagian pinggangnya. Bagian tengahnya terdapat tali yang menghubungkan sisi kanan dan sisi kiri hingga membuat sebuah lubang kecil yang memperlihatkan mulusnya punggung Rayana.

Di bagian lengannya dibuat terbuka sampai pundak, dengan Rambut panjangnya yang tergerai. Pelayan sengaja membuat bagian bawah rambut Rayana agak bergelombang agar terlihat lebih manis dan berbeda. Rayana juga memakai sedikit polesan wajah yang natural. Memperlihatkan sisi anggun dari puteri keluarga Hernandes yang terpandang.

“Nona, Nyonya dan Tuan sudah menunggu Anda di bawah.” Salah seorang pelayan masuk ke dalam kamar Rayana. Memberitahukan jika Paman dan Bibinya sudah siap di bawah.

“Baik. Sebentar lagi aku akan turun.”



Rayana menghela napas panjang. Sudah lama sekali, Rayana tidak menghadiri pesta formal seperti sekarang. Rayana merasa begitu gugup dengan rasa takut yang luar biasa. Rayana takut jika Rayana tidak bisa menghadapi teman-teman Ayahnya saat di pesta nanti. Melakukan kesalahan dan membuat Susan kecewa.

Rayana menggenggam kalung pemberian kedua orangtuanya. Mencoba menepis rasa gugup yang saat ini tengah menggerayangi hatinya. “Kau bisa melakukannya, Rayana. Kau bisa melakukannya...” Gumannya pelan.

Kemudian Rayana melangkahakan kakinya keluar. Menuju halaman rumah, di mana Paman dan Bibinya sudah menunggu Rayana di sana, dengan mobil limousine berwarna hitam yang akan mengantarkan mereka ke tempat tujuan.

“Ini adalah pesta yang penting. Jadi, Bibi minta, kau tidak akan melakukan hal bodoh selama pesta berlangsung.” Kata Susan. Ucapannya penuh penekanan, wajahnya nampak serius hingga membuat Rayana merasa gugup.

“Aku mengerti Bibi.” Dengan elegan, Rayana masuk ke dalam mobil di ikuti oleh Paman dan Bibinya. Dan sang supir mengantarkan mereka ke tempat tujuan mereka.

Mobil berhenti tepat di sebuah rumah yang mewah. Di luar sudah ada beberapa pelayan yang siap untuk memberikan sapaan kepada para undangan.

“Ayo,” Susan keluar pertama kali, diikuti Ben kemudian Rayana yang keluar dari mobilnya. Ketika mereka sampai di depan pintu, mereka mendapatkan sambutan dari pelayan yang menggandeng tangannya untuk masuk ke dalam. Rayana Nampak begitu canggung. Masuk ke dalam rumah yang begitu mewah tanpa seseorang yang ia kenal, karena Paman



dan Bibinya meninggalkan Rayana begitu saja. Sibuk dengan para kenalan dari ayah dan ibunya dulu.

Pesta tersebut begitu mewah. Banyak sekali orang-orang kaya yang berada di sana. Dan mereka semua terlihat begitu sombong dan angkuh dengan kemewahan dan harta yang mereka miliki.

“Ini terlihat bagus.” Salah seorang gadis mengamati kalung berlian dari temannya. Kagum dengan indahnya berlian yang bersinar indah di bawah pencahayaan lampu.

“Tentu saja, aku membelinya saat aku pergi ke Itali.” Ungkapnya penuh rasa bangga.

Rayana mencibir saat melewati para gadis-gadis tersebut. Rayana tidak menyukai orang seperti mereka, menyombongkan apa yang mereka miliki kepada orang lain. Rayana Sama sekali tidak menikmati pesta yang hanya digunakan sebagai sarana untuk menyombongkan harta yang mereka miliki.

“Minuman Nona?” Seorang pelayan lelaki datang menawarkan sebuah minuman kepada Rayana. Rayana mengangguk. Mengambil segelas minuman dari nampan pelayan yang menawarkan dirinya minuman.

Seteguk, dua teguk. Rayana menikmati minuman yang ada di tangannya. Memperhatikan musik yang mulai berbunyi dengan lembut. Di sana, ada seorang gadis yang bermain piano dengan mahir.

Tidak lama kemudian, semua orang turun ke lantai dansa untuk menikmati setiap lantunan demi lantunan yang membuat mereka terhanyut dengan dansa yang mereka lakukan, bersama dengan pasangan mereka masing-masing.

Rayana memutar bola matanya bosan. Minumannya sudah hampir habis, dan Rayana sudah tidak tahu apa yang harus ia lakukan setelah ini. Ia hanya bisa berdiri di sudut dekat meja makanan sambil memperhatikan



orang-orang yang tengah berdansa dengan pasangan mereka masing-masing.

“Permisi Nona,” Rayana menoleh. Terkejut saat melihat seorang pria tampan tiba-tiba menghampirinya. Memberikan salam kepada Rayana dengan begitu sopannya. “Maukah kau berdansa denganku?” Tanya pria tersebut. Tubuhnya setengah tertunduk, dengan tangan kanan yang terarah kepada Rayana.

Rayana nampak ragu, namun ia mengiyakannya begitu saja. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan jika ia hanya berdiam diri saja di pesta itu. Setidaknya Rayana tidak seperti orang bodoh yang tidak memiliki teman mengobrol.

“Aku Andres. Kau?” Andres bergumam pelan. Tangannya begitu lembut menarik tubuh Rayana mendekat. Menaruh kedua tangan Rayana melingkar di leher Andres.

“Rayana...”

“Ini pertama kalinya kau datang ke pesta?” Andres berbisik pelan. Menatap Rayana yang terlihat canggung di dekapannya. Dansanya sangat bagus. Tapi sikapnya sangat menandakan jika Rayana sama sekali tidak nyaman dengan pesta yang ia hadiri.

“Tidak juga. Hanya saja, aku sudah lama tidak pergi ke pesta seperti ini.” Ucap Rayana. Kakinya bergerak lincah mengikuti irama musik yang begitu lembut. Kedua matanya memandang sepasang mata biru yang juga sedang menatapnya.

“Oow, apa itu sesuatu yang penting, hingga membuatmu tidak lagi pergi ke pesta?”

Rayana menghela napas resah. “Itu cukup rumit. Akan membutuhkan waktu yang lama jika aku menceritakannya padamu.”

Andres tersenyum kecil. “Benarkah? Kita masih punya cukup waktu



untuk saling berbagi cerita.” Desak Andres.

Andres semakin mengarahkan Rayana ke tengah lantai dansa. Mempererat genggaman tangannya di pinggang Rayana. Mendekatkan tubuh Rayana lebih kepadanya, hingga Rayana mampu merasakan aroma tubuh pria tersebut. Harum maskulin yang begitu kuat menguar dari tubuh kekarnya. Rayana bisa melihat lekuk tubuh Andres yang begitu terawat, dengan berbagai olahraga yang Andres lakukan.

Rayana menghela napas. Bingung hendak memulai ceritanya dari mana. Ia kembali menatap sepasang mata biru yang menawan dari pria bernama Andres itu. “Sebagai contoh kecil. Anggap saja, aku ini seperti putri Cinderella yang malang.”

“Apa kau akan menghilang saat pukul 12 malam?”

Rayana terkekeh kecil. “Tidak. Tentu saja tidak.”

“Itu bagus. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi padamu. Tapi, kurasa aku bisa menjadi pangeran seperti di dalam cerita... Pangeran yang akan menyelamatkan sang putri, dan membuatnya hidup bahagia.”

Rayana kembali tersenyum. “Terima kasih. Aku sangat tesianjung dengan kata-katamu itu.”

“Sama-sama.”





BAB 2

Tanpa terasa, Rayana sudah menghabiskan malam pesta tersebut dengan begitu cepat. Rayana tidak merasa jika ia sudah sangat lama berada di sana. Berdansa dengan Andres membuatnya lupa diri, hingga lupa untuk kembali. Ia mencari Paman dan Bibinya yang sama sekali tidak terlihat sejak tadi.

“Mencari seseorang Nona?” Salah seorang penjaga menghampiri Rayana yang nampak kebingungan. Langkahnya berjalan ke sana ke mari seperti orang yang tengah mencari sesuatu.

“Ya. Aku sedang mencari Paman dan Bibi saya.” Ucap Rayana.

“Anda dari keluarga mana?” Tanya sang pelayan.

“Hernandes. Kami dari keluarga Hernandez.”

“Jadi, Anda adalah Rayana Hernandez?” Rayana mengangguk mantap. Merasa jika penjaga tersebut bisa membantunya untuk menemukan Paman dan Bibinya, agar Rayana bisa kembali pulang ke rumah dan beristirahat.

“Kebetulan sekali. Paman dan Bibi Anda sedang menunggu Anda di



ruangan atas. Mari saya antarkan.”

Rayana terlihat mematuhi perkataan penjaga tersebut. Ia mengikuti penjaga menaiki tangga demi tangga di rumah tersebut. Mereka memasuki sebuah lorong rumah yang begitu besar, dengan beberapa pintu ruangan yang sangat mewah. Bisa dibayangkan seberapa kayanya orang yang memiliki rumah tersebut.

Tidak lama kemudian, penjaga tadi berhenti di salah satu pintu yang besar. Mempersilahkan Rayana untuk masuk ke dalam. “Silahkan masuk Nona...”

“Terima kasih,” Ucap Rayana. Tangannya bergerak memutar kenop pintu saat penjaga tak lagi di hadapannya. Mata Rayana menelisir saat tubuhnya masuk ke dalam ruangan tersebut. Hingga tiba-tiba pintu tertutup begitu saja. Meninggalkan Rayana yang berada di ruangan besar bersama dengan seseorang yang asing. Banyak penjaga yang berdiri di setiap sudut ruangan tersebut. Dan di balik meja yang besar. Seseorang tengah duduk di kursinya dengan membelakangi Rayana.

Tidak lama kemudian, kursi tersebut berbalik. Memperlihatkan seorang wanita cantik yang begitu mempesona. Gadis tersebut tersenyum ketika melihat Rayana yang tengah berdiri dengan tatapan bingung. Sungguh seperti anak kucing yang sedang tersesat.

“Aku tidak menyangka kau akan secantik ini. Pantas Ayahmu begitu melindungimu, Rayana.” Wanita tersebut berbicara sesuatu yang tidak dimengerti Rayana. Sesuatu mengenai dirinya dan juga ayahnya.

“Anda, mengenal Ayah Saya?” Tanya Rayana kebingungan.

Bukankah, ia kemari karena paman dan bibinya sedang menunggunya. Lalu siapa wanita cantik di hadapannya ini?

“Bagaimana aku tidak mengenal Tuan Hernandez. Pengusaha kaya yang memiliki anak gadis secantik dirimu.” Puji wanita tersebut.



“Terima kasih atas pujian Anda. Tapi, Saya kemari karena ingin bertemu dengan Paman dan Bibi Saya. Penjaga tadi bilang, jika mereka sedang menungguku di sini.”

“Oh, paman dan bibimu? bagaimana mengatakannya ya...” Wanita tersebut terlihat bermain-main dengan pulpen yang ia pegang. Ia tersenyum manis hingga salah satu penjaga yang ada di sana menatapnya penuh kagum.

“Tolong beritahu Saya,” Desak Rayana.

Wanita tersebut mengamati Rayana, kemudian menoleh ke pintu besar yang tidak jauh dari mejanya. “Aku tidak bisa mengatakannya padamu. Tapi aku punya sesuatu yang penting, yang akan membuatmu tertarik.”

Rayana mengeryitkan keningnya. “Apa itu?”

“Mulai sekarang, kau akan menjadi gadisku.”

Tidak peduli apa yang tengah terjadi. Sepertinya, Rayana sedang berada dalam masalah yang genting. Dengan langkah pelan, Rayana mundur ke belakang. Mencoba mencari kenop pintu dan membukanya. Tapi sia-sia karena sepertinya pintu tersebut sengaja di kunci dari luar.

“Jangan repot-repot untuk kabur, karena kau tidak akan bisa pergi kemana-mana lagi.” Tubuhnya yang gemulai beranjak dari kursinya. Tangannya mengelus meja yang ada di depannya dan duduk di atas meja dengan posisi yang menggoda.

“Siapa kau sebenarnya? Apa maumu?!” Rayana setengah berteriak. Matanya membulat sempurna dengan rasa takut yang menggerogoti hatinya.

“Kau masih terlalu muda untuk mengalami semua masa sulit ini sayang... Dan sebagai Tuanmu, aku mencoba melakukan yang terbaik yang bisa aku lakukan untukmu.” Wanita tersebut tersenyum sinis. “Aku jamin, kau akan menikmatinya.” Ucapnya lembut.



“Sebenarnya apa yang kau bicarakan?!”

Wanita tadi menghela napasnya. Menatap Rayana yang terlihat kebingungan dengan apa yang tengah menyimpannya. Sepertinya ia perlu memberikan sedikit penjelasan kepada Rayana. Gadis mungil yang tidak tahu apa-apa.

“Aku beritahukan rahasia kecil kepadamu. Demi uang, paman dan bibimu rela menjualmu kepadaku. Hanya untuk mendapatkan kembali kemewahan mereka yang hilang karena meninggalnya kedua orangtuamu.”

“Pembohong! Mereka tidak mungkin melakukan itu kepadaku!” Rayana berteriak. Matanya memanas, tubuhnya terasa begitu lemas hingga Rayana harus berpegangan pada pintu yang ada di belakangnya.

“Sayangnya, semua yang kukatakan padamu tadi, benar.”

Tubuh Rayana gemetar hebat. Matanya melotot sempurna saat mengetahui kenyataan bahwa keluarganya sendiri tega menjualnya hanya karena uang. Rayana pikir mereka benar-benar sudah berubah dan mau memperlakukan Rayana dengan baik. Tapi itu hanyalah trik picik yang mereka buat untuk membodohi Rayana.

Dan semua itu demi uang!

“Buka pintunya!” Rayana menjerit. Kedua tangannya memukul-mukul pintu yang tertutup rapat. Berharap ada seseorang yang mendengar teriaknya dan menyelamatkannya dari tempat yang mengerikan itu.

“Urus dia.”

“Tidak. Jangan mendekat!” Rayana mencoba untuk mempertahankan diri saat para penjaga mendekati dirinya. Salah seorang penjaga tersebut membawa sebuah kain kecil. Rayana mencoba mendorong-gedor pintu kembali. Masih berharap jika ada seseorang yang mendengarnya. “Tolong!! Buka pintunya!!”

Sesaat setelah Rayana mencoba membuka suaranya kembali. Rayana



sudah dikejutkan dengan para penjaga yang memegangi tubuhnya. Memaksanya untuk diam dengan membungkam mulutnya dengan kain kecil yang dibawa penjaga tadi.

Rayana sempat memberontak. Tapi, tatkala ia menghirup sesuatu. Rayana sedikit demi sedikit merasa tubuhnya seringan kapas. Kepalanya terasa pusing, dan penglihatannya semakin berkurang. Hingga kegelapan menyelimuti dirinya. Rayana terjatuh di pelukan salah satu penjaga itu.

“Bawa dia ke kamar khusus.”

Rayana yang pingsan karena mendapatkan obat bius dibawa oleh para penjaga tadi, pergi dari ruangan tersebut. Membawa Rayana ke kamar khusus yang sudah disiapkan Nona Cardinal untuknya.

Paman dan bibi Rayana yang sejak tadi bersembunyi, akhirnya keluar setelah melihat Rayana pingsan dan dibawa pergi. Raut wajah mereka begitu senang karena sebentar lagi mereka akan mendapatkan uang yang banyak.

“Bukankah dia sempurna, Nona Cardinal.” Susan tersenyum tipis. Memberikan penilaiannya terhadap Rayana yang memiliki paras cantik.

“Aku akui, dia lebih dari sempurna. Tapi, aku harap keponakanmu itu tidak membuatku kerepotan.” Ucap Nona Cardinal. Matanya menajam. Memberikan sebuah peringatan keras kepada paman dan pibi Rayana.

“Jangan khawatir. Dia hanyalah gadis lugu yang tidak bisa berbuat apa pun.” Ucap Susan. “Kau sudah menyiapkan uangnya?” Lanjutnya lagi. Susan benar-benar sudah tidak sabar ingin memiliki uang hasil menjual Rayana kepada Nona Cardinal. Orang kaya yang terkenal suka sekali menjual para gadis untuk mendapatkan uang yang lebih banyak.

Nona Cardinal memberi isyarat kepada penjaganya yang membawa sebuah koper besar di tangannya dan menaruh koper berwarna hitam pekat itu ke atas meja, dan membukanya secara perlahan untuk memperlihatkan



uang yang begitu banyak di dalam sana.

Ben dan Susan ternganga melihat jumlah uang yang sangat banyak. “Jumlahnya lebih dari 100 juta. Aku memberikan sedikit tambahan, karena kupikir itu setimpal dengan apa yang sudah kalian berikan kepadaku.” Ungkap Nona Cardinal.

Susan tersenyum pada suaminya. Memikirkan segala hal yang bisa mereka lakukan dengan uang sebanyak itu. Mereka bisa mendirikan bisnis yang bagus agar mereka kembali kaya, karena akibat kematian orangtua Rayana, kekayaan keluarga Hernandes menurun drastis.

“Terima kasih. Kalau begitu, kami permisi dulu. Senang berbisnis dengan Anda Nona Cardinal.” Susan pamit pergi dengan koper berisi uang yang banyak yang diberikan Nona Cardinal pada mereka.

Nona Cardinal yang tersenyum puas. Sebentar lagi, ia bisa mendapatkan uang yang lebih banyak dari apa yang ia berikan kepada paman dan bibi Rayana. Sesuatu yang sangat besar yang bisa membuat kekayaannya semakin bertambah.

“Aku tidak sabar menunggu waktu itu.” Ucapnya lembut.

Farren terbangun saat alarm berbunyi. Menunjukkan pukul 09.00 pagi. Farren kemudian mengangkat tubuhnya, beranjak, dan duduk di pinggir ranjang sembari mengusap rambutnya yang berantakan.

“Mau pergi ke mana?” Sebuah tangan tiba-tiba meraih tubuh Farren. Menggerayanginya hingga kedua tangannya bergelayutan manja di pundak Farren. Tubuhnya yang tanpa busana menempel tanpa rasa malu di punggung laki-laki tersebut.

“Ini sudah terlalu pagi, tentu harus berangkat bekerja.” Farren beguman pelan. Melepas kedua tangan gadis tersebut dengan lembut. Tubuhnya berjongkok untuk mengambil semua baju-bajunya yang



berserakan di lantai, dan kemudian memakainya satu persatu.

“Kau akan meninggalkanku begitu saja?” Gadis itu menggeram kesal. Matanya menyipit, menatap Farren yang berubah dingin.

“Hmm.”

“Baiklah,” Gadis tersebut menerima sikap dingin Farren. “Tapi kau harus memberikanku uang lebih, karena sikap dinginmu ini.” Ungkap sang gadis kemudian, ada seulas senyum saat dirinya begitu pintar dalam mengambil kesempatan.

“Tidak masalah.”

Farren mengambil dompet yang ada di celananya, mengeluarkan sejumlah uang yang cukup banyak dan memberikannya kepada gadis tadi.

Gadis tersebut tersenyum puas. Kemudian menarik tubuh Farren untuk diciumnya penuh menggoda. “Thanks. Hubungi aku, jika kau merasa kesepian lagi, sayang...”

Farren memutar bola matanya malas, sebelum dirinya pergi keluar dari kamar hotel yang ia pesan semalam.

Malam yang panjang baru saja ia lewatkan bersama dengan teman kencannya di bar milik pribadinya. Hal yang sering sekali terjadi setiap kali Farren pergi jalan-jalan. Lelaki itu selalu mendapatkan sebuah godaan dari para gadis yang dengan suka rela membiarkan dirinya dimakan oleh Farren.

Bagi Farren, itu semua hanyalah permainan yang ia lakukan dengan wanita-wanita yang ada di luar sana. Tidak sekalipun, Farren merasakan sebuah kenikmatan setiap kali ia berhubungan intim dengan para gadis tersebut. Hasratnya sama sekali tidak pernah terpuaskan.

Farren merasa tidak ada satupun gadis yang ada di luar sana yang mampu membuat gejolak hatinya membara. Membuat seorang Farren Anderson merasakan sebuah kenikmatan yang luar biasa dari seorang gadis



yang ia sentuh.

“Antarkan aku kembali ke apartemen.” Farren melempar kunci mobilnya ke supir pengganti. Ia kemudian masuk ke dalam mobil dan menjatuhkan dirinya di kursi belakang. Supir tadi lantas bergegas masuk ke dalam mobil. Mengantarkan Tuan Anderson untuk kembali ke apartemennya.

Semalam, Farren terlalu banyak minum hingga membuat kepalanya terasa pusing. Kedua tangannya sibuk memijat-mijat pelipisnya. Menidurkan dirinya di kursi mobilnya dengan nyaman. Ponselnya berdering. Farren mendengkus kesal.

Dengan malas, Farren mengambil ponsel yang ada di sakunya dan melihat siapa yang menganggunya sepagi ini. Dahinya berubah mengerut saat melihat siapa nama yang terpajang di layar ponselnya.

Secepat kilat, Farren langsung mengangkat telepon tersebut dengan lembut. “Ya, sayang?”

“Kakak di mana?!” Suara gadis tersebut begitu melengking. Membuat Farren harus menjauhkan ponsel dari telinganya.

“Ada apa, Chloe. Bicaralah dengan tenang, Kakak akan mendengarkannya...” Nada bicara Farren sama sekali tidak berubah. Suaranya begitu lembut setiap kali Farren berbicara dengan Chloe, meskipun saat ini Chloe dalam mood yang tidak baik.

“Saat ini, aku berada di apartemen Kakak. Tapi, penjaga bodoh itu tidak mengijinkanku masuk ke dalam!” Suara Chloe terdengar begitu marah.

Farren mengerutkan keningnya. “Kenapa sepagi ini kau berada di apartemen Kakak. Kau tidak sekolah?” Farren berguman pelan. Sama sekali tidak merasa kesal mendengar bentakan dari Adik kesayangannya itu.



“Aku kabur dari rumah. Dan sekarang aku ada di depan apartemen Kakak! Cepat kemari atau aku akan bunuh diri.” Chloe langsung menutup sambungan telponnya dengan ancaman yang cukup berbahaya. Membuat Farren harus menelan ludahnya karena melihat tingkah Adiknya yang sudah kelewat batas.

“Percepat mobilnya.” Kemudian, Farren menyuruh supir penggantinya untuk mempercepat laju mobilnya. Tidak ingin membuat Adik kesayangannya semakin menunggu lama.

Farren langsung keluar dari mobilnya, takkala dirinya sudah sampai. Matanya langsung terarah pada sosok gadis mungil yang berdiri di luar apartemen sambil membawa sebuah koper besar yang ada di depannya.

“Chloe?”

“Kakak...” Gadis mungil itu tak menyia-nyiakan waktunya, ketika melihat Kakaknya telah tiba. Ia langsung menghambur ke pelukannya begitu saja dan meninggalkan kopernya yang terjatuh.

“Kau baik-baik saja?” Farren melepas pelukannya. Menatap wajah Chloe yang cemberut.

“Sangat-tidak-baik.” Ucapnya penuh dengan penekakan, matanya melirik tajam dua penjaga yang berdiri di dekat pintu masuk apartemen. “Mereka berdua sudah membuatku kepanasan di luar sini. Mereka juga, yang tidak mengijinkanku masuk ke dalam!” Chloe berteriak keras, menunjuk kedua penjaga tadi dengan penuh kemarahan. Matanya berkilat seperti ingin memakan kedua penjaga tadi hingga tak tersisa. Dendamnya begitu dalam, karena sudah membuat seorang Chloe menunggu di luar dalam keadaan cuaca yang panas.

“Apa itu benar?” Tanya Farren kepada kedua penjaga tadi. Kedua penjaga tersebut langsung menundukkan kepalanya takut.



“Itu benar Tuan. Tapi, kami melakukan ini semua karena disuruh oleh Presdire.”

“Presdire?”

“Iya Tuan, Presdire menghubungi kami dan mengatakan jika kami tidak memperbolehkan Nona Chloe untuk masuk ke dalam. Apalagi menginap di sini, Tuan.” Jelas penjaga tersebut. Matanya tidak berani menatap Farren yang tengah memandanginya dengan tatapan tajam.

“Ini apartemenku. Dan kalian lebih memilih mematuhi perkataan orang lain daripada pemiliknya sendiri?”

“Maafkan kami Tuan, kami tidak akan mengulanginya lagi.”

“Ya sudah,” Ucap Farren. Yangannya meraih tubuh mungil Chloe ke pelukannya. Mengajak Chloe untuk masuk ke dalam, Sambil membawa koper yang dibawa sang Adik.

Chloe menjulurkan lidahnya takkala melewati kedua penjaga tadi. Puas karena Farren sudah memarahi mereka berdua.

“Katakan pada Kakak, apa yang terjadi?” Farren menaruh gelas berisi air mineral ke atas meja dan duduk tepat di samping Chloe.

Chloe terlihat mengalihkan pandangannya dari sang Kakak, dan hanya mampu menundukkan kepalanya dengan kedua tangan yang bermain-main dengan tas yang ia bawa.

“Chloe,” Desak Farren.

“Aku hanya ingin masuk Jurusan kuliah yang aku inginkan. Tapi Ayah menyuruhku untuk mengambil Jurusan Manajemen.” Bibir Chloe mengerut, matanya menatap Farren dengan pandangan merajuk seperti anak kucing yang ingin sekali diselamatkan.

“Aku tidak pernah berpikir untuk mengikuti jalan Ayah sebagai seorang pengusaha. Aku suka merancang baju. Dan aku ingin bekerja



di bidang yang aku sukai... Itu saja.” Chloe menggembungkan pipinya. Meskipun sebentar lagi, ia akan lulus SMU. Tapi sifat manja Chloe kepada Farren tidak pernah bisa hilang.

“Jadi, suatu saat kau ingin menjadi perancang busana, begitu?” Tanya Farren. Chloe mengangguk mantap.

Itu adalah cita-cita yang sudah Chloe inginkan sejak kecil. Merancang baju-baju yang bagus dan bisa dipakai oleh banyak orang.

“Kakak mengerti. Akan kubicarakan masalah ini, dengan Ayah nanti. Kau bisa tinggal di sini untuk beberapa hari.” Guman Farren.

“Benarkah?!” Chloe merasa senang sekali saat Kakaknya menyetujui apa yang menjadi keputusannya. Hanya Farren yang mengerti apa yang dirasakan Chloe. “Terima kasih Kakak. Kau memang yang terbaik!” Chloe langsung mengambur ke pelukan Kakaknya. Mencium pipi Farren dengan begitu manja.

“Dengar. Kakak tidak mau lagi mendengar kau kabur dari rumah, atau berniat untuk bunuh diri. Kau mengerti, Chloe?”

Chloe terkekeh kecil “Tentu, tentu saja Kakakku tersayang.” Tubuhnya langsung menerjang Farren. Merangkul sang Kakak erat dan menghadiahi sebuah ciuman kecil di pipinya.

“Sekarang, lepaskan Kakak. Kakak harus pergi mandi.” Ucapnya pelan. Chloe pun melepaskan pelukannya. Membiarkan Farren pergi untuk mandi karena Farren sudah merasa tubuhnya begitu kotor dan bau.

Suara langkah kaki terdengar begitu jelas di sepanjang jalan kantor. Semua orang yang berlalu lalang, memberikan hormat saat anak pertama dari keluarga Anderson datang di kantor sang Ayah. Langkahnya begitu berwibawa dengan setelan jas yang begitu pantas di tubuh proposionalnya.

“Tuan Farren,” Salah seorang sekretaris terlihat mendekati Farren.



“Di mana Presdire?” Tanya Farren, matanya begitu tajam memandangi sekretaris dari ayahnya ini.

“Presdire ada di ruangnya, Tuan...” Ucap sang sekretaris. Farren pun berjalan melewati sekretaris tersebut.

Sang sekretaris nampak kebingungan saat melihat Farren berjalan dengan wajah marah. Mengikuti Farren dari belakang hingga mereka sampai di depan ruangan ayahnya. Farren membuka pintu tersebut tanpa permissi. Membuat sekretaris Aaahnya tersentak melihat ketidaksopanan Farren.

Meskipun, ini bukan pertama kalinya ia melihat sikap Farren yang seperti itu. Tapi, sekretaris tadi masih belum terbiasa dan selalu takut setiap kali melihat raut wajah Farren yang tengah marah.

Tuan Anderson terlihat kaget saat melihat Farren tiba-tiba datang ke kantornya. Tidak biasanya anak itu mau menginjakkan kakinya di perusahaan Ayahnya.

“Maaf Tuan, Saya—“ Sang Sekretaris hendak berbicara.

“Biarkan saja, kau boleh pergi.” Ujar Tuan Anderson menyela ucapan sekretarisnya.

Farren berjalan mendekati meja Ayahnya.

“Ayah tahu kenapa kau kemari. Ini karena Chloe, bukan?” Tebak sang Ayah.

“Bagus kalau Ayah sudah tahu. Aku tidak perlu repot-repot lagi untuk mengatakannya secara gamblang. Aku kemari hanya ingin mengatakan ini pada Ayah.” Farren terdiam sejenak. Menatap Ayahnya yang begitu tenang menyikapi permasalahan saat ini. “Sebaiknya Ayah tidak mempersulit Chloe mengenai masa depannya. Biarkan dia melakukan apa pun yang dia inginkan. Chloe punya kehidupannya sendiri. Dan aku tidak mau melihat Chloe bersedih hanya karena Ayah mengekang kehidupannya.” Farren



berbicara tanpa memberikan peluang bagi ayahnya. Menekan dengan kata-katannya yang frontal.

Tuan Anderson tertawa kecil. Inilah yang disukai anak lelaki semata wayangnya. Sikap tegas dari seorang Farren Anderson. “Ayah tahu kau begitu menyayangi Adikmu. Karena itu, kau rela melakukan apa pun demi dirinya.”

Farren mendengkus. Memotong perkataan Ayahnya tanpa permisi. “Itu bukan jawaban yang aku inginkan Ayah...”

“Jangan terburu-buru Farren. Tenangkanlah dirimu saat kau berbicara dengan Ayahmu ini. Ayah tidak akan mengekang kehidupan Chloe. Tapi dengan satu syarat.” Guman sang Ayah.

Farren mengerutkan keningnya bingung. Jarang sekali, Ayahnya menginginkan sesuatu darinya.

“Apa?” Tanya Farren.

“Ibumu sangat ingin kau segera menikah.”

Farren menggeram. Kembali memotong perkataan Ayahnya yang belum selesai. “Bukankah kita sudah membicarakan itu Ayah? Aku akan menikah jika waktunya sudah tiba. Jangan membuatku harus melakukan hal yang kalian tidak sukai nantinya. Aku... Tidak suka dikekang. Apalagi diperlakukan seperti boneka. Apa Ayah masih belum mengerti itu?”

“Ayah tahu. Dan Ayah mengerti dirimu melebihi siapa pun. Tapi setidaknya, jangan membuat ibumu khawatir dengan selalu bermain dengan para gadis-gadis di luar sana. Mereka hanya akan memperalatmu untuk mendapatkan uang.”

“Aku bukan orang bodoh yang bisa diperalat dengan mudah Ayah. Dan katakan pada Ibu untuk tidak mengkhawatirkan aku. Aku sudah dewasa, dan aku bisa menjaga diriku sendiri.”

Sang Ayah menghela napas resah. Di samping anaknya ini tegas



dan juga tidak suka basa-basi. Farren juga memiliki sifat keras kepala. Keluarganya memang memiliki sifat keras kepala yang sudah turun menurun dari buyut mereka. Hingga Tuan Anderson sampai tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan untuk mengatasi kedua anaknya ini.

“Sepertinya perdebatan ini tidak akan selesai. Yang jelas, Ayah ingin kau tidak melakukan hal yang salah nantinya. Kami hanya ingin melihatmu bahagia Farren. Hanya itu saja.” Ucap sang Ayah.

“Terima kasih untuk perkataan Ayah barusan. Aku sungguh tesianjung. Kalau begitu aku pergi, Ayah.” Guman Farren. Farren melangkahakan kakinya keluar dari ruangan sang Ayah.





BAB 3

Rayana membuka matanya. Kepalanya terasa pening. Tersadar di tempat yang begitu asing. Kedua kaki dan tangannya dirantai. Dan dirinya tengah berada di dalam kandang besi yang entah bagaimana Rayana bisa ada di dalamnya. Yang terakhir ia ingat, Rayana diberi obat bius saat dirinya tengah tertidur di ranjangnya. Setelah itu, pusing merajai kepalanya hingga akhirnya Rayana pingsan.

Rayana mencoba bangun. Tenaganya seperti terkuras habis karena dirinya tidak makan sama sekali selama seharian. Kedua tangan dan kakinya terasa perih dengan luka gores akibat rantai yang mengikatnya terlalu ketat. Ia tidak mampu berbuat apa pun di dalam sana.

“Tolong! Seseorang tolong aku!” Rayana menjerit sekeras-kerasnya. Tapi, tetap tidak ada seorangpun yang datang menolongnya. Hanya kehampaan yang ia terima di ruangan gelap tersebut.

“Tolong aku. Aku mohon...” Suara Rayana berubah parau saat semangatnya mulai pudar. Tak ada satupun yang mendengar teriaknya



sejak tadi. Tubuhnya sudah begitu lemas, hanya untuk berteriak meminta tolong.

Rayana menangis. Membuat wajah cantiknya terlihat buruk. Ia meratapi hidupnya yang begitu menyedihkan. Dijual oleh keluarganya sendiri. Dan sekarang, Rayana berakhir di sebuah kandang dengan kaki dan tangan yang terikat. Rayana tidak bisa berbuat apa-apa. Yang bisa ia lakukan hanyalah menjerit ketakutan. Meminta tolong pada siapa saja yang masih memiliki hati nurani.

“Tolong!!” Rayana kembali berteriak.

“Diam!” Seseorang dengan badan kekar tiba-tiba datang. Membentakinya dengan kasar. Pandangannya begitu tajam, saat melihat ketidakberdayaan Rayana di dalam kandang besi tersebut.

“Tolong aku. Lepaskan aku dari sini. Aku mohon...” Rayana merontak-rontak. Memohon untuk dibebaskan, namun lelaki tersebut hanya tertawa. Tak ada rasa iba yang ia perlihatkan, melainkan pandangan merendahkan.

“Jangan berharap aku akan melepaskanmu. Nona Cardinal sudah menyuruhku untuk mengawasimu hingga acara dimulai.” Ucap lelaki tersebut.

Rayana mendekatkan tubuhnya ke depan. Kedua tangannya menyentuh besi yang ada di hadapannya. “Acara apa, apa maksud dari perkataanmu itu?”

“Nona Cardinal akan menjualmu pada lelaki-lelaki kaya yang ada di luar sana. Dan tentunya, kami akan mendapatkan jatah dari pekerjaan yang telah kami lakukan.” Ungkap sang penjaga tersebut.

Rayana tersentak. Tubuhnya menegang sempurna saat dihadapkan pada kenyataan pahit. Dirinya akan dijual kepada para lelaki di luar sana. Yang akan menjadikan dirinya sebagai wanita untuk melampiaskan nafsu mereka. Itu sama saja, Rayana akan dijadikan wanita penghibur. Wanita



yang diperlakukan tidak baik oleh lelaki-lelaki kurang ajar.

“Tidak! Jangan lakukan itu. Aku mohon lepaskan, aku. Akan kuberikan uang yang lebih banyak dari yang Tuanmu berikan.”

Penjaga tadi terkekeh kecil. “Kau pikir kau punya cukup uang untuk membayarku? Sebaiknya kau nikmati masa-masa menyedihkanmu di sini.” Sang penjaga tadi langsung melenggang pergi meninggalkan Rayana sendirian di sana. Dengan gelak tawa yang menggema di seluruh ruangan.

“Tidak! Tunggu. Jangan pergi!” Rayana berteriak histeris. Memanggil-manggil penjaga tadi untuk tidak meninggalkannya sendirian. Tapi, sayangnya Rayana bukanlah orang yang bisa melakukan itu. Saat ini, ia hanyalah wanita biasa yang tidak memiliki apa pun. Hanya budak yang sebentar lagi akan dijual.

Farren baru saja sampai di bar elit di sudut kota. Bar yang sangat terkenal dalam menyediakan gadis-gadis cantik di sana. Tapi, untuk hari ini, Farren mendapatkan ajakan dari teman dekatnya untuk berkunjung di bar tersebut. Temannya bilang ada sesuatu yang menarik yang akan membuat Farren tertarik untuk melihatnya.

“Farren!” Seruan terdengar begitu keras di sekumpulan orang-orang yang sedang menari. Di sana, Farren melihat temannya tengah melambaikan tangannya ke arah Farren. Memberi tanda jika dirinya sedang asik dengan gadisnya.

“Aku kira kau tidak akan datang!” David berteriak keras. Suara lagu yang berdentum membuat mereka sulit untuk mendengar dengan jelas. Membuat mereka harus extra berteriak agar apa yang mereka katakan sampai di telinga lawan bicaranya.

Farren mengangkat bahunya. Ia hanya butuh sesuatu yang berbeda untuk menghilangkan mood-nya yang sedang tidak baik.



“Kita lanjutkan nanti.” David mengecup bibir teman kencannya sebelum ia beranjak pergi. Kemudian, David mengajak Farren untuk duduk di sofa. Sudah ada beberapa minuman yang tersedia di sana. Tempatnya cukup jauh dari lantai dansa, membuat mereka bisa berbincang-bincang secara leluasa. Tanpa harus berbicara dengan nada yang keras.

“Bukankah dia seksi?” Tanya David. Wajahnya terus memperhatikan teman kencannya yang sibuk menari dengan pria lain.

Farren memutar matanya bosan. Ia sudah menemui banyak sekali wanita seperti itu. Dan Tidak ada satupun yang membuat Farren tertarik.

“Kau menyuruhku kemari hanya untuk mengatakan itu padaku?” Farren benar-benar tidak suka basa-basi.

David tertawa. “Tentu saja bukan. Malam ini akan ada acara khusus. Mereka menyediakan beberapa gadis. Gadis spesial yang akan mereka sediakan malam ini. Dan aku yakin kau pasti akan menyukainya.” Ucap David.

Alis Farren naik sebelah. “Menyediakan gadis?” Ini pertama kalinya Farren mendengar ada bar seperti itu.

“Ini seperti pelelangan barang. Hanya saja, mereka menggantinya dengan gadis-gadis yang cantik. Kau bisa membeli mereka dan membuat gadis tersebut menjadi milikmu. Apa pun yang kau lakukan, gadis-gadis itu akan menurutimu dengan senang hati. Bukankah itu menarik?”

Farren semakin penasaran dengan apa yang tengah dikatakan oleh David. Benarkah gadis-gadis yang mereka tawarkan sungguh cantik? Mungkin saja, Farren bisa menemukan gadis yang cocok yang bisa ia simpan untuk dirinya sendiri. Tidak perlu lagi bermain dengan para gadis yang sama sekali tidak membuatnya puas.

“Lihat! Sebentar lagi acara akan dimulai.” David kembali berbicara saat musi disko dihentikan. Lampu yang tadinya berkelip-kelip, kini



perlahan mulai meredup. Hanya satu lampu yang menyala, di sebuah panggung kecil. Kemudian, seorang pemandu acara keluar dari balik panggung. Membawa sebuah mikrofon dan menyapa para pelanggan yang hadir di sana.

“Malam ini, sedikit berbeda dengan malam-malam yang sebelumnya. Kami mempunyai seorang gadis cantik yang akan membuat kalian terkejut. Tapi sebelum itu, kita akan memberikan 5 gadis pembuka yang bisa kalian tawar untuk mendapatkan mereka semua.” Pemandu acara memulai pelelangannya. Memberikan tanda pada salah seorang penjaga yang ada di balik panggung.

“Kita sambut, gadis pertama kita...”

Farren mendengarkan apa yang diucapkan pemandu tadi dengan sangat baik. Begitu tertarik dengan gadis yang ia gadang-gadang akan membuat semua orang terkejut.

“Kita lihat sebaik apa gadis-gadis itu bisa membuatku tertarik.” Bisik Farren pelan. Matanya tertuju pada salah seorang gadis yang keluar dengan baju yang super seksi. Memberikan rayuan mautnya kepada para pria yang ada di sana.

Hanya dengan rayuan kecil, semua pria mulai berteriak histeris. Ingin sekali memiliki gadis pertama yang keluar.

“5 juta!” Salah seorang pelanggan memberikan penawaran pertamanya kepada gadis tersebut. Dan dalam sekejap, semua orang mulai berbondong-bondong memberikan penawaran mereka yang semakin lama semakin meningkat. Hingga pada akhirnya, orang dengan penawaran tertinggilah yang mendapatkan gadis seksi tersebut.

Farren merasa kesal. Orang mana yang mau membayar gadis seperti itu dengan bayaran yang tinggi. Bahkan, untuk mengeluarkan uang sekoin pun Farren tidak sudi.



Ini seperti kalian membeli ikan di supermarket, tapi kualitas yang mereka berikan sama dengan ikan yang ada di pasaran. Sungguh memuaskan.

Farren mendengkus kesal. “Cukup sudah. Aku akan pergi dari sini.” Matanya melirik David yang masih sibuk memperhatikan acara yang sedang dimulai.

“Tu-tunggu dulu. Kau bilang kau tertarik dengan peledangan ini.” David mencoba menarik tangan Farren. Berharap, Farren masih mau berada di sana hingga acara selesai.

“Aku berubah pikiran. Tidak ada satupun gadis di atas sana yang menarik. Mereka hanyalah gadis-gadis kampung yang dipoles sedemikian cantik untuk membuat para pelanggan itu tertipu.”

“Itu tidak benar!” David memekik. Merasa jengkel dengan sikap Farren yang mudah sekali bosan.

“Ini hanya permulaan saja Mereka bilang, mereka punya gadis spesial. Jadi bersabarlah hingga acara puncaknya dimulai.”

“Baiklah! Karena, gadis terakhir sudah habis. Maka, kita akan memberikan satu lagi hal yang menarik.” Sang pemandu acara memberikan tanda pada seseorang yang ada di sudut panggung. Menyudahi kelima gadis yang telah habis terjual oleh para lelaki kaya.

Tak lama kemudian, beberapa lelaki dengan tubuh besar menyeret sebuah tempat berbentuk persegi panjang. Tempat itu ditutupi oleh kain besar hingga tidak ada satupun yang tahu apa isi di dalam sana.

Semua lelaki besar tadi kembali ke tempatnya. Kecuali satu lelaki dengan tubuh tegap yang masih berdiri di samping benda besar tersebut. Menunggu aba-aba selanjutnya dari pemandu acara.

Di balik layar, Nona Cardinal sedang memperhatikan kejadian di luar



sana. Menunggu sesuatu yang besar yang akan terjadi.

“Apa kalian sudah siap?!” Pemandu bersorak gembira. Membuat para pelanggan tadi ikut penasaran dengan apa yang ada di dalam sana. Sesuatu yang bagus pasti sedang menunggu mereka.

“Lihat, mereka punya sesuatu yang menarik. Duduklah kembali dan lihat apa yang ada di dalam sana.” Ucap David. Farren menurut begitu saja, duduk kembali di sofanya dan memperhatikan pemandu yang kembali berbicara.

Sang pemandu mengangguk kepada penjaga tadi. Dan sang penjaga, langsung berjalan mendekati kain tersebut dan menyibaknya. Semua orang tertegun saat melihat seorang gadis berada di dalam kandang besi.

Mata mereka seperti tersihir. Melihat seorang gadis dengan paras bidadari ada di balik kandang besi tersebut. Wajahnya benar-benar cantik, tubuhnya putih mulus bak porselen. Dengan dress panjang berwarna putih dan nampak transparan. Memperlihatkan lekuk tubuh dari sang gadis.

Semua lelaki begitu tertarik pada Rayana, yang berada di balik kandang tersebut. Seperti orang yang dengan sengaja menggoda para lelaki-lelaki yang ada di sana. Napasnya terengah, tubuhnya terasa begitu panas, dan membara. Dengan setengah sadar, Rayana memperhatikan keramaian yang membuatnya bingung.

Entah apa yang terjadi padanya. Sejak Rayana diberi minuman oleh pelayan tadi. Tubuh Rayana menjadi aneh. Jantungnya berdegup begitu kencang. Napasnya terengah-engah seperti orang yang habis melakukan sesuatu yang berat. Tubuhnya juga terasa lemas dengan gejolak aneh yang ia rasakan.

Rayana seakan ingin disentuh! Tubuhnya seakan menjerit ingin mendapatkan kenikmatan yang ingin sekali ia rasakan.

“Astaga. Wanita itu benar-benar membuatku gila.” Ucap David. Ia



bahkan, sampai meredam hasratnya yang bergejolak hanya karena melihat wanita itu terengah-engah dengan wajah yang begitu menggoda.

Farren menyipit tajam saat melihat situasi yang tengah terjadi. Gadis itu mampu membuat semua orang lupa diri. Pantas saja, pemandu tadi begitu menganggap spesial gadis yang ada di dalam kandang tersebut.

“Gadis ini adalah gadis spesial yang kami punya. Tubuhnya mulus dan sangat cantik. Kami jamin, kalian tidak akan pernah bosan padanya.” Pembawa acara menjelaskan secara detail mengenai gadis terakhirnya itu.

“Baiklah! Tidak perlu menunggu lama lagi. Kami membuka harga pertama, dengan nilai 100 Juta!”

Seakan tidak keberatan dengan harga pertama yang diberikan sang pemandu acara. Semua lelaki mengangkat tangan mereka. Menawarkan harga yang lebih tinggi demi mendapatkan gadis secantik Rayana.

“150 Juta!”

“200 Juta!”

Penawaran semakin lama semakin tinggi. Membuat pemandu acara nampak kewalahan. “300 juta!”

“Woow! Ada yang berani lebih?” Pemandu begitu gembira saat mendengar penawaran yang mereka berikan sangatlah tinggi. Tidak ada yang pernah memberikan penawaran lebih dari 100 juta. Sungguh sesuatu yang menakjubkan.

“1 Milyar!”

Semua orang terlihat terkejut saat mendengar seseorang memberikan penawaran 1 milyar demi gadis yang ada di depan sana. Pandangan mata mereka tertuju pada seorang lelaki tampan yang mengacungkan tangannya. Menatap sang pembawa acara dengan sikap angkuh.

“K-kau serius?!” David memekik kaget. 1 milyar bukanlah uang yang sedikit. Dan Farren melakukannya begitu saja demi gadis di depannya itu.



Farren hanya menatap david dengan pandangan aneh. Membuat David melongo tak percaya.

“Ok! 1 milyar! Ada yang berani lebih dari itu?” Sang pemandu kembali berbicara. Namun, tak ada seorangpun yang berani menawar lagi. Tidak untuk uang 1 milyar. Mereka tidak cukup kaya dibandingkan dengan Farren Anderson yang memiliki banyak sekali kekayaan.

Setelah acara pelelangan selesai, Farren langsung pergi untuk mengambil gadis yang telah ia beli. Menemui Nona Cardinal yang sudah berdiri menunggu kedatangan Farren. Menantikan uang 1 milyar yang akan ia dapatkan dari seorang Farren Anderson. Lelaki yang memiliki kekayaan yang melimpah.

Farren berdiri tepat di depan Nona Cardinal. “Di mana gadis itu?” Tanya Farren. Matanya menyipit tajam melihat senyum Nona cardinal yang membuatnya muak. Entah kenapa, Farren begitu tidak suka dengan wanita itu. Bahkan untuk berbincang saja, Farren tidak berniat.

“Kenapa buru-buru., Kita bisa bermain sejenak sebelum mengambil gadis itu.” Ucapnya lembut, penuh menggoda. Tangannya menjulur meraba dada bidang Farren. Sebelum kedua tangannya ditepis oleh Farren dengan kasar.

“Aku tidak suka basa-basi. Berikan dia padaku, atau kesepakatan kita gagal.”

Wajah Nona Cardinal berubah kesal. Berdecak dalam hati karena sudah ditolak dengan kasar. “Penjaga. Bawa gadis itu kemari.” Dengan suara lantang, Nona Cardinal menyuruh penjaga untuk membawa Rayana keluar. Menyeret Rayana dengan kasar dan membawanya ke hadapan Farren.

“Kapan aku akan mendapatkan uangku.”



“Kau bisa mendapatkannya segera setelah ini.” Guman Farren.

“Berikan dia padanya.” Perintah Nona Cardinal.

Kemudian, penjaga tadi melepas cengkramannya dilengan Rayana. Membuat Rayana langsung limbung, hendak jatuh, hingga kemudian Farren langsung menangkap tubuh Rayana yang lemas.

Farren menatap iba, keadaan Rayana saat itu. Tubuhnya yang mungil begitu rapuh dan lemas. Badannya begitu dingin, ada luka di bagian pergelangan kaki dan juga tangannya. Wajahnya yang pucat pasi begitu tak terlihat dengan riasan di wajahnya.

“Tolong... aku...” Suara Rayana begitu parau, menatap Farren dengan pandangan kesakitan hingga pada akhirnya, Rayana pingsan di dekapan Farren.

Farren mengangkat tubuh Rayana dengan lembut. Menggendongnya di depan seperti seorang putri. Sejenak, Farren menatap Nona Cardinal dengan pandangan tidak suka. Sebelum ia benar-benar pergi dari hadapan Nona Cardinal. Membawa Rayana ke rumahnya segera mungkin untuk merawat tubuh ringkih tersebut.





BAB 4

Farren menidurkan Rayana di ranjangnya. Ia baru saja menghubungi dokter pribadinya untuk Memeriksa keadaan Rayana yang begitu lemas tak berdaya,

“Bagaimana keadaannya?” Tanya Farren setelah, dokter memeriksa keadaan Rayana.

“Dia baik-baik saja, hanya perlu istirahat. Sepertinya, dia baru saja melewati masa sulit.” Ujar dokter, “oh, ya. Apa kau memberikan dia obat perangsang?”

“Tidak, aku menemukannya di jalan, dalam kondisi seperti itu.” Ucapnya bohong. Tidak mungkin, jika Farren mengatakan jika Farren membeli gadis tersebut di bar. Bisa-bisa, dokter pribadinya mengatakan itu kepada Ayahnya.

Sang dokter terlihat kaget. “Kupikir, ada seseorang yang memberikannya obat perangsang hingga membuat tubuhnya terasa lemas. Tapi, aku sudah memberikannya obat penawar. Aku juga sudah memberi



perban pada lukanya. Dan satu lagi, infus itu bisa kau lepaskan saat gadis itu merasa baikan. Itu akan membuatnya dalam keadaan stabil.” Jelas sang dokter.

Farren mengangguk. “Terima kasih, untuk perawatannya. Dan maaf, membuatmu datang selarut ini.”

“Tidak masalah, aku hanya menjalankan tugasku saja. Kalau begitu, aku pergi dulu. Jaga gadis itu baik-baik.” Sang dokter kemudian melangkah pergi, diikuti Farren yang mengantarkan sang dokter sampai pintu apartemennya.

“Hati-hati di jalan.” Ucap Farren, sebelum menutup kembali pintu apartemennya. Farren kemudian kembali ke kamarnya, di mana Rayana terbaring lemas di ranjang dengan infus.

Rayana mengerjapkan matanya berkali-kali, merasa asing dengan ruangan yang ia lihat saat itu. Kedua matanya terus memperhatikan ruangan tersebut. Kamar berukuran besar yang memiliki balkon.

Dengan pelan, Rayana menolehkan kepalanya ke sisi lain, melihat seorang lelaki duduk pada kursi yang sengaja ia dorong untuk mendekati ranjang. Mata tajamnya terfokus pada dirinya.

“Kau, siapa?” Gumannya pelan.

“Aku Farren Anderson,” Ucapnya lembut.

Tubuh Rayana masih terasa lemas, matanya kembali melihat selang infus di samping tempat tidurnya. Tangannya yang terluka juga sudah diperban dengan begitu baik. Bahkan, pakaian Rayana sudah berganti dengan jubah tidur yang pas sekali di tubuhnya.

Farren terkekeh kecil, melihat raut wajah Rayana yang kebingungan. Gadis itu terus memperhatikan setiap jengkal yang ada di ruangan. Matanya juga terus melirik Farren dengan pandangan takut.



“Semalam kau sakit. Kau tidak ingat itu?”

Rayana menggeleng pelan, “Apa, kau yang sudah menyelamatkan aku?” Tanya Rayana.

Lagi-lagi Farren tersenyum tipis. “Kau benar-benar tidak ingat apa yang terjadi semalam?” Farren kembali bertanya.

Rayana terlihat kebingungan menanggapi pertanyaan Farren. Kepalanya masih terasa pusing. Sulit baginya untuk mengingat sesuatu yang terlihat samar-samar di ingatannya.

Rayana berusaha mengangkat tubuhnya, dan bersender di kepala ranjang. “Aku sama sekali tidak ingat apa yang terjadi padaku...” Rayana terlihat sedang berpikir, mengingat kembali apa yang terjadi padanya.

“Kau akan mengingatnya dengan cepat. Makanlah ini, kau pasti lapar.” Farren beranjak dari kursinya. Meraih nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air putih. Farren juga sudah menyiapkan obat yang diberikan sang dokter padanya.

Ditatapnya lama nampan berisi bubur tadi, hingga Rayana beralih menatap Farren dengan pandangan ragu.

“Makanlah,” Ucap Farren lembut. duduk di tepi ranjang sambil memperhatikan tangan Rayana yang tengah berusaha mengambil sendok. Tangannya gemetar menahan rasa takut. Matanya juga terus melirik Farren dengan pandangan menyelidik. Seakan tidak percaya pada lelaki yang kini ada di hadapannya.

Dilahapnya bubur yang sudah disiapkan Farren untuknya. Memakannya dengan begitu lahap karena Rayana begitu kelaparan. Entah sejak kapan ia tidak makan setelah dikurung dalam kamar, ia selalu membuang makanan yang ada. Hanya sesekali ia makan, itupun karena dipaksa oleh para pelayan yang ada.

Farren yang melihat keadaan tersebut mengerutkan keningnya.



Betapa lahapnya Rayana memakan semua bubur yang ia buat. Buburnya habis dalam sekejap, hanya menyisakan sedikit bubur dimangkuk tersebut.

Rayana kembali melirik Farren takkala melihat obat yang sudah tersedia di nampan.

“Itu obat yang disediakan dokter pribadiku untukmu.” Ungkapnya lagi. Seakan mengerti arti dari tatapan yang diberikan Rayana.

“Kau merasa lebih baik?” Tanya Farren selepas Rayana meminum obatnya.

“Ya, hanya saja kepalaku masih terasa pusing, dan badanku terasa lemas.” Jawab Rayana pelan.

“Baguslah. Setidaknya, aku tidak perlu melihat gadisku jatuh sekarat seperti semalam.” Tiba-tiba, tatapan mata Farren berubah tajam.

Rayana mengeryit tidak mengerti. “Apa maksudmu dengan gadisku?”

“Ingatlah, apa yang terjadi semalam. Dan kau akan mengerti kenapa kau bisa berada di sini. Itu akan membuatku lebih mudah untuk menjelaskannya kepadamu.”

Bibir Rayana bergetar. Menyiratkan kekhawatiran mengenai hal buruk yang tengah terjadi kepadanya. Di cobanya, untuk mengingat apa saja yang telah terjadi kepadanya saat itu. Mengenai dirinya yang dijual oleh paman dan bibinya. Dikurung di dalam kamar hingga tiba-tiba Rayana terbangun di sebuah kandang besi dengan tangan dan kaki teringat.

Rayana seakan mendapatkan kembali ingatannya. Perasaan aneh yang sempat melanda dirinya. Melihat banyak sekali lelaki yang berteriak. Meskipun, semuanya terlihat samar-samar. Tapi satu hal yang Rayana tahu. Ia dijual oleh Nona Cardinal untuk mendapatkan uang yang lebih banyak.

Tatkala menyadari posisinya saat ini. Bola mata Rayana membulat sempurna, tangannya gemetar hebat.

“Kau sudah mengingatnya...” Ucap Farren, saat melihat raut wajah



Rayana yang berubah ketakutan. Menatap dirinya bak hantu yang begitu mengerikan, Rayana seolah mencoba menghindari Farren. Menjauhkan dirinya, tapi Rayana tidak bisa dengan kondisinya saat ini.

“A-apakah, kau orang yang sudah membeliku?” Suara Rayana bergetar hebat. Tubuhnya menegang. Berharap jawaban yang ia tunggu tidaklah sama dengan apa yang tengah ia pikirkan saat ini.

Jika memang benar, hidup Rayana mungkin sudah berakhir. Harus menjadi wanita yang melayani lelaki tanpa harga diri sama sekali.

“Aku membelimu dengan harga 1 Milyar. Dan karena kebodohan yang dilakukan Tuanmu itu. Aku harus mendapatkan dirimu dalam keadaan sekarat.” Ucapnya kemudian.

Rayana tersentak. “Itu tidak mungkin...”

“Itulah yang sedang terjadi. Mulai saat ini kau adalah gadisku. Tidak peduli kau suka atau tidak, kau harus menuruti semua yang kukatakan padamu. Apa pun itu,” Ucapan Farren penuh penekanan. Matanya begitu tajam memandang Rayana, mata berkilat seolah-olah memberikan peringatan jika Rayana adalah gadisnya. Hanya miliknya.

“Aku mohon lepaskan aku...” Rayana meronta, tubuhnya terus gemetar ketakutan dengan kedua bola mata yang berair. Wajahnya yang sudah pucat, kini semakin lebih pucat dibandingkan sebelumnya. Kedua tangannya yang dingin memegang lengan Farren, berusaha memohon dengan sangat kepada lelaki yang sudah membelinya itu.

“Asal kau bisa mengembalikan dua kali lipat dari harga yang aku gunakan untuk membelimu. Maka kau bisa pergi.” Guman Farren. “Tapi, jika tidak. Jangan harap kau bisa lepas dariku.”

Mata Rayana membelalak kaget. Jika ia diharuskan mengembalikan uang yang digunakan Farren, lalu bagaiman ia bisa mengembalikannya.



Sedangkan dirinya sama sekali tidak memiliki uang sama sekali. Rayana saat ini hanyalah gadis yang tidak punya apa pun.

Lalu apa yang harus Rayana lakukan?

“Kau tidak bisa? Kalau begitu jangan harap kau bisa lepas dariku. Jangan pernah berpikir kau bisa melarikan diri atau mencoba bunuh diri. Karena itu tidak akan berhasil. Kau mengerti?” Farren kembali menekankan ucapannya. Membuat Rayana tak mampu berlutut. Hanya melihat Farren dengan pandangan yang sulit untuk diartikan.

Farren yang melihat ketidaberdayaan Rayana membuat dirinya merasa tidak nyaman. Gadis itu hampir menangis, dengan raut wajah ketakutan dan sedih.

“Istirahatlah kembali.” Farren menepis tangan Rayana dengan kasar, hendak pergi tapi tangan Rayana kembali meraih tangan Farren. Menggengamnya erat dengan pandangan mata penuh harap.

“Aku bisa. Akan kuberikan 2 kali lipat dari harga yang kau berikan pada orang itu. Aasal kau mau memberikanku sedikit waktu. Aku akan berikan apa yang kau mau.”

Farren terkekeh mendengar ucapan Rayana yang begitu percaya diri. Seakan bisa mengembalikan uang yang ia gunakan untuk membeli dirinya. Tubuhnya perlahan menyondong ke samping, dan dalam sekejap, Farren sudah mencium bibir Rayana dengan lembut. Tangan Farren yang bebas, kini meraih kepala Rayana. Semakin menekan kepala Rayana untuk memperdalam ciuman mereka.

Tak bisa dimungkiri, Jika Farren begit gila dengan Rayana. hanya dengan ciuman kecil mampu membuat Farren merasakan gejolak di dadanya. Sulit bagi dirinya untuk menahan hasrat yang begitu menggebu. Tapi tidak. Untuk saat ini, Farren masih belum bisa melakukannya. Ia butuh waktu dan Farren hanya menunggu waktu itu datang kepadanya.



Rayana yang masih syok dengan apa yang dilakukan Farren hanya mampu membelalakkan kedua matanya. Tidak mampu bergerak sama sekali.

Dilepaskannya ciuman singkat namun panas yang ia berikan kepada Rayana. Menatapnya dengan pandangan penuh arti, Farren kembali tersenyum. “Bagaimana jika kau membayarnya dengan ini?”

“Apa yang kau lakukan?!” Rayana memekik histeris. Mendorong tubuh Farren hingga menjauh darinya. Matanya berkilat, menatap Farren dengan pandangan tajam.

“Aku mencoba memberikan kelonggaran untukmu.” Ucap Farren.

“Datanglah padaku. Dan akan kuanggap kau tidak pernah memiliki hutang kepadaku. Pikirkan itu baik-baik.” Farren kemudian melangkah pergi. Meninggalkan Rayana di dalam kamarnya sendirian.

“Ini. Cari tahu mengenai dirinya...” Farren menyodorkan sebuah kepada David.

David berteriak kaget. “Bukankah dia ini gadis yang kau beli di bar kemarin?” Tanya David tak percaya. Di foto ini sang gadis begitu cantik dengan balutan busana yang sangat mahal.

“Hm, cari tahu semua mengenai dirinya. Dari yang tekecil sampai yang terbesar. Jangan sampai ada yang tertinggal. Apa kau bisa?”

David mendengarkan. Matanya melirik Farren yang bersikap aneh. Tidak seperti biasanya ia menyuruh David melakukan hal ini. “Aku bisa saja melakukan hal ini dengan mudah. Tapi, kenapa tiba-tiba kau menginginkan informasi mengenai gadis ini?”

“Hanya keingintahuan biasa.” Ungkapnya.

“Baiklah, aku akan mencarikannya untukmu. Tunggulah hasil yang bisa aku berikan kepadamu nanti.”





BAB 5

Farren baru saja pulang. Kedua matanya fokus melihat sosok gadis yang terlihat tidur sambil meringkuk di kursi balkon kamarnya. Tidurnya begitu pulas, ada sebuah jejak air mata yang membekas di pipi indahinya. Memperlihatkan raut wajah sedih yang membuatnya nampak tidak baik-baik saja.

Farren menaruh tas belanjanya di atas meja. Mendekati tubuh mungil yang tengah tertidur pulas itu dengan pelan-pelan. Duduk di sebelah Rayana dan memandangi Rayana untuk waktu yang lama.

Angin berhembus dengan lembut. Menerpa rambut panjang Rayana yang tergerai bebas. Berterbangan mengikuti irama angin yang seakan membuatnya semakin lelap dalam tidurnya. Matanya terpejam dengan napas yang teratur. Sepertinya, Rayana begitu lelah hingga membuatnya begitu lelap. Gadis itu sama sekali tidak memperhatikan di mana dan apa yang ada di sekelilingnya.

Infus yang tadinya terpasang kini sudah tidak ada di pergelangan



tangannya. Gadis itu pasti sudah melepasnya saat Farren pergi. Meskipun sang dokter bilang tidak apa-apa, tapi Farren masih merasa khawatir melihat Rayana yang masih berwajah pucat.

Dengan pelan, Farren merubah posisinya yang sekarang setengah membungkuk di depan Rayana. Meraih tubuh mungil itu ke depannya dan menggendongnya masuk ke dalam. Saat Farren hendak memindahkan Rayana, ada sebuah erangan tidak nyaman keluar dari mulut gadis itu — hampir membuat Farren merasa takut jika gadis tersebut bangun.

Dibaringkannya tubuh Rayana di atas ranjang. Menyelimutinya dengan pelan sampai ke bawah leher. membenarkan kembali bantal yang Rayana gunakan untuk menyangga kepalanya. Farren duduk di atas ranjang, menguap saat dirinya merasa kelelahan dengan kegiatan yang sudah ia lakukan seharian ini.

Sebelum beranjak untuk tidur, Farren memastikan jendela balkon kamarnya terkunci. Menutupnya dengan tirai yang berwarna biru donker. Farren juga sempat mematikan lampu utama kamar dan hanya menyisakan lampu kecil yang ada di sisi meja kiri. Dicumnnya kening Rayana sebelum Farren meninggalkan kamarnya dan beranjak ke kamar tamu yang akan ia gunakan untuk tidur.

“Kau tidak mau makan?” Farren mendelik. Menatap Rayana yang sama sekali tidak menyentuh sarapannya. Matanya terus memandangi Farren tanpa henti sejak sarapan bersama.

Dengan dress panjang selutut yang dibeli olehnya kemarin. Rayana terlihat begitu manis dan anggun. Cocok dengan sifatnya yang lemah lembut. ukurannya juga lumayan pas dengan menyesuaikan ukuran yang dimiliki Chloe. Farren sampai harus membawa anak itu ikut serta dalam memilih baju yang akan ia beli. Meskipun pada awalnya Chloe



selalu bertanya untuk siapa baju-baju yang hendak dibeli Kakaknya. Tapi Farren cukup pintar dalam menjawabnya jika itu gadis yang dikencani Farren. Gadis-gadis yang sering sekali menjadi teman singkat Farren.

“Aku tidak lapar.” Ucapnya tegas. Farren menaruh sendok yang ia pegang di atas meja. berdecak kesal saat perintahnya dianggap angin lalu oeh Rayana.

“Jangan berdebat denganku. Cepat makan atau aku yang akan memaksamu memakan makananmu.” Farren tak mau kalah. Sikap tegasnya tak pernah sekalipun ada yang bisa mengalahkannya. Ia adalah Farren Anderson. Ucapannya adalah perintah mutlak yang tidak bisa ditolak.

“Aku tidak lapar.” Rayana kembali membalas dengan penuh penekanan. Matanya menatap tajam Farren, hendak melangkah pergi meninggalkan ruang makan. Tapi Farren terlampau cepat menarik lengan Rayana.

“Lepaskan aku!” Rayana memberontak. Menepis tangan Farren, tapi cengkramannya terlalu kuat. Jadi Rayana hanya mampu merasakan kesakitan saat Farren semakin mempererat cengkramannya.

“Diam! Kau di sini karena aku sudah membelimu. Dan jangan buat aku marah atas apa yang sudah kau lakukan.”

“Apa kau ini manusia? Bagaimana bisa, kau membeli seorang gadis hanya untuk menyenangkan dirimu saja.” Mata Rayana menyipit. “Lebih baik aku mati daripada harus menjadi seorang pelacur!”

“Kau mencoba berdalih denganku?” Farren mendesis. “Harusnya kau berpikir ulang, dengan siapa saat ini kau sedang berhadapan. Aku bukanlah lelaki baik yang mampu menahan emosiku.”

Rayana terlihat meringis kesakitan saat Farren semakin mempererat cengkramannya. Dan mungkin, setelah ini, Rayana akan mendapatkan bekas memar.



Selang beberapa detik, tiba-tiba ponsel Farren berdering. Membuat lelaki itu berdecak kesal. Mengganggu acara perdebatan yang sedang berlangsung. Dengan kesal, Farren menarih ponsel yang ada di meja. Melepas cengkramannya dari lengan Rayana. membuat gadis itu menghela napas lega. Menyentuh pergelangan tangannya yang sakit.

“Apa!?” Tanpa melihat siapa yang menghubunginya. Farren menjawab sambungan telpon dengan nada dingin. Matanya masih terus memandangi Rayana yang ketakutan.

Farren menghela napasnya. Memijat pelipisnya yang terasa berdentum seperti ingin meledak. “Oke. Aku akan datang dalam 10 menit.” Farren langsung menutup sambungan teleponnya. Dilihat dari ekspresi wajah Farren yang berubah. Sepertinya, orang yang menghubunginya tadi memberikan informasi yang sangat penting.

“Kita lanjutkan pembicaraan kita nanti. Ingat. Jangan melakukan hal yang akan membuatmu susah.” Ucap Farren sebelum meninggalkan Rayana. Mengambil kemeja yang ada di kursi sebelahnya dan melesat keluar dari apartemennya.

Selepasnya Farren menghilang dari balik pintu. Rayana menghela napasnya lega. Jantungnya ingin sekali meledak saat melihat mata tajam Farren yang mengerikan. Rayana harus extra menahan tubuhnya yang terasa lemas. Ingin sekali jatuh saat menghadapi seorang pria yang menakutkan seperti Farren.

Farren membanting pintu mobilnya dengan kasar. Keluar dari mobil dengan mata tajam yang tertuju pada Manager hotelnya. “Apa yang terjadi?”

“Seseorang telah meninggal di kamar nomor 201. Para polisi sedang mengidentifikasi mengenai kematian wanita tersebut. Tapi, polisi menduga



kasus ini adalah kasus pembunuhan yang direncanakan.” Manager berjalan mengikuti langkah kaki Farren yang masuk ke dalam hotel. Menjelaskan apa yang tengah terjadi sepagi ini.

Banyak sekali orang-orang yang menonton. Bahkan, reporter dan para polisi berkeliaran masuk keluar di hotel Farren.

“Pembunuhan berencana?” Farren kembali mengucapkan apa yang dikatakan sang Manager. Berjalan menuju lift untuk melihat keadaan kamar 201 di lantai 12. Sang Manager terus mengikuti Farren dari belakang. Menatap Farren dengan pandangan was-was.

“Iya Tuan. Wanita yang tinggal di kamar 201 sudah dibawa ke rumah sakit untuk diotopsi. Kami juga sudah melihat data yang kami punya mengenai wanita yang tinggal di lantai 201.” Sang Manager kembali menjelaskannya kepada Farren. Ikut serta masuk ke dalam lift bersamanya.

“Namanya adalah Katelynn Johnson. Ia sudah menginap di hotel kita selama tiga hari. Dan tidak ada hal yang mencurigakan selama ia tinggal. Kami juga sudah memastikan keluarganya. Dan ia adalah anak tunggal dari keluarga Johnson. Kedua orangtuanya meninggal 2 tahun yang lalu akibat kecelakaan mobil.”

“Lalu, bagaimana dengan orang-orang terdekatnya?” Tanya Farren.

“Tidak ada satupun teman yang berkunjung, Tuan. Nona katelynn selalu datang dan pergi sendirian. Tidak pernah mengajak siapa pun ke hotel yang dia tinggali.” Ucap sang Manager.

Farren berguman pelan. Mencoba memikirkan segala kemungkinan yang terjadi mengenai kematian Katelynn Johnson.

Tidak lama kemudian, Farren telah sampai di lantai 12. Berjalan menuju kamar 201. Di mana semua polisi sedang bertugas untuk menyelidiki kasus kematian dari Katelynn Johnson.



“Oh, Tuan Anderson. Anda sudah datang.” Sang kepala polisi yang melihat kedatangan Farren langsung berjalan mendekati Farren. Memberikan salamnya kepada Farren. Sang pemilik dari Hotel Madison.

“Bagaimana? Apa sudah ada perkembangan?” Tanya Farren. Tidak peduli berapa lama kasus ini selesai. Farren hanya ingin hotelnya tidak mendapatkan komentar buruk setelah adanya kejadian seperti ini.

“Ya. Kami menemukan adanya beberapa obat penenang yang dikonsumsi oleh korban. Sepertinya, korban mengalami depresi berat...” Ungkap kepala polisi.

“Sepertinya begitu. Dari data yang kami punya, kedua orangtua Korban meninggal sekitar 2 tahun yang lalu. Mungkin, itu adalah pemicu kenapa korban menggunakan obat penenang.” Ucap Farren menduga-duga.

“Keluarga korban meninggal dunia?” Kepala polisi nampak kaget mendengar pernyataan yang diberikan Farren.

“Benar. Korban bernama Katelynn Johnson. Orangtuanya meninggal sekitar 2 tahun yang lalu. Dan dia sudah menginap di hotel kami selama 3 hari. Tidak ada hal yang mencurigakan yang terlihat. Bahkan, selama dia tinggal di sini. Tidak ada satupun yang datang berkunjung. Sepertinya, dia gadis yang tertutup.” Farren menjelaskan secara detail mengenai korban kepada Kepala polisi.

“Oh ya, Tuan. Dari Info yang kami ketahui. Nona Katelynn mempunyai tunangan. Dan menurut kabar, mereka akan menikah. Tapi, pernikahan mereka gagal diakibatkan peristiwa meninggalnya kedua orangtua Nona Katelynn.” Manager ikut berpartisipasi dalam penyelidikan yang dilakukan oleh polisi.

“Apa tunangannya tidak pernah berkunjung kemari?” Tanya sang kepala polisi.

“Tidak, Tuan. Bahkan tidak ada satupun yang tahu mengenai wajah



dari tunangan Nona Katelynn. Mereka bertunangan secara diam-diam di gereja. Dan semenjak kematian kedua orangtuanya. Tidak ada kabar lagi mengenai kedekatan mereka.”

“Ini semakin menarik. Sebuah obat penenang. Meninggalnya kedua orangtua korban. Dan tunangan yang misterius. Sepertinya ini akan menjadi penyelidikan yang membutuhkan waktu yang sangat lama.” Sang kepala polisi tersenyum tipis. Mengingat betapa tipisnya info yang ia dapat. Ini membuat proses penyelidikan semakin sulit dilakukan. Dengan adanya barang bukti yang hanya sebuah obat penenang.

“Kami akan mencoba semua yang kami bisa untuk membantu penyelidikan Anda. Bagaimanapun juga, peristiwa ini terjadi di hotel saya.”

“Tentu. Itu sangat membantu kami. Dan kami juga perlu melihat beberapa rekaman CCTV yang terjadi selama tiga hari ini.”

“Untuk masalah itu. Biarkan Manager Saya yang mengurusnya. Dia akan membantu Anda dalam penyelidikan ini.” Farren melirik Managernya.

Sedang sibuk-sibuknya membahas peristiwa pembunuhan yang terjadi. Tiba-tiba ponsel Farren berbunyi. Membuat Farren harus menghentikan pembicaraannya kepada kepala polisi. Sang kepala polisi terlihat kembali ke pekerjaannya saat melihat berjalan menjauh.

Farren mengerutkan keningnya bingung saat melihat panggilan yang ada di layar ponselnya dari apartemen miliknya. Berharap jika ini bukanlah masalah lain yang terjadi. Cukup baginya melihat peristiwa yang terjadi di hotelnya saat ini.

“Ada apa?” Nada bicara Farren terdengar dingin. Ia terlalu kesal karena pagi harinya diawali dengan sesuatu yang buruk.

“Tuan, Maaf. Gadis yang ada di apartemen Anda melarikan diri.” Sebuah suara yang bergetar terdengar di seberang telepon. Membuat Farren melebarkan matanya kaget.



“Bagaimana bisa?!” Farren berteriak keras. Membentak resepsionis yang tengah berbicara dengannya.

“Gadis itu melarikan diri saat salah seorang pembersih ruangan sedang membersihkan apartemen Anda, Tuan.”

“Apa?! Sial! Cari dia. Perintahkan semua penjaga yang ada untuk mencari keberadannya. Aku tidak peduli, apa pun yang terjadi. Aku ingin kalian menemukan gadis itu secepat mungkin!” Farren menggeram kesal. Menutup sambungan teleponnya dan meremasnya dengan kuat-kuat. Emosinya tidak tertahankan saat ini.

“Tuan apa ada sesuatu yang terjadi?” Manager bergidik saat melihat raut wajah tuannya yang terlihat emosi.

“Kau. Urus semua yang ada di sini. Aku harus pergi ke suatu tempat.” Setelah mengatakan itu, Farren langsung melesat pergi meninggalkan kamar nomor 201. Melesat turun dari lantai 12 dan hendak mencari keberadaan Rayana yang melarikan diri.

Napas Rayana terengah-engah. Sudah sejak tadi pagi, setelah Rayana berhasil melarikan diri dari apartemen Farren. Rayana terus berlari untuk bersembunyi dari Farren. Mencari tempat teraman agar Farren tidak bisa menemukannya. Tapi tubuh Rayana tidak sanggup lagi untuk berlari. Hari sudah malam, dan Rayana kelaparan. Ditambah rasa lelah akibat ia berlarian sejak tadi pagi.

Rayana mencoba berjalan melewati jalanan kecil kecil. Berharap ada salah satu rumah yang mau menumpanginya. Tapi semua gerbang rumah mereka dikunci. Tidak ada satupun yang mau menanggapi teriakan minta tolong Rayana.

Berada dalam kondisi seperti ini. Rayana jadi tahu bagaimana rasanya menjadi orang miskin. Sama sekali tidak dianggap oleh orang lain.



Dipandang rendah dan tidak ada satupun yang menghargai mereka. Bahkan mereka menutup mata dan telinga mereka, mengenai orang miskin.

Tidak seperti Rayana saat kedua orangtua Rayana masih hidup. Rayana hidup dalam kecukupan. Rayana selalu mendapatkan apa yang ia mau. Memiliki tempat tinggal yang begitu besar dengan pelayan-pelayan yang selalu melayani kemauannya.

Kini Rayana seakan menjadi kerikil kecil yang tidak berharga. Hidup sendirian tanpa adanya seseorang yang melindunginya seperti yang orangtuanya lakukan dulu.

Malam semakin larut, dan suara guntur semakin menggelegar. Menandakan jika hujan sebentar lagi akan turun. Rayana berlari ke sebuah toko untuk berteduh dari guyuran hujan. Meringkuk di depan toko dengan wajah kelelahan. Ditatapnya beberapa orang yang berlalu lalang. Mereka seakan sibuk dengan dunia mereka sendiri. Tidak memperhatikan keadaan di sekitarnya.

“Aku sangat merindukan kalian...” Rayana berbisik pelan. Memanggil nama kedua orangtuanya dalam hati. Menatap langit malam yang gelap gulita dengan guyuran hujan sebagai penambahnya.

Air mata Rayana tumpah tercampur dengan hujan yang membasahi tubuhnya. Menjerit kesakitan dalam hatinya yang terdalam. Berharap jika apa yang terjadi padanya saat ini hanyalah mimpi buruk. Tapi, takdir berkata tidak. Rayana hidup sendirian di dunia ini. Dunia yang keras dengan segala kejahatan yang melingkupinya.

“Wow! Lihat, kenapa gadis secantik dirimu berada di sini? Di tengah hujan yang deras. Dan kedinginan.”

Rayana memekik ketakutan. Melihat dua orang lelaki yang mendatangi dirinya. Bau alkohol langsung menyeruak ke dalam hidungnya.

Rayana langsung berdiri. Berlari pergi dari hadapan kedua lelaki yang



tengah mabuk tadi. Tapi siapa sangka. Kedua lelaki tadi malah mengejar Rayana. Membuat Rayana semakin ketakutan dan memperlaju larinya. Berlari menembus hujan yang membuatnya basah kuyup.

Rayana mengambil jalanan kecil untuk berlari. Namun, sepertinya Rayana mengambil jalan yang salah. Membuatnya berada dalam kumpulan lelaki yang tengah mabuk. Kedua lelaki yang mengejarnya tadi tertawa penuh kemenangan saat Rayana dengan sendirinya datang ke sarang mereka.

Melihat dirinya terpojok. Rayana kalang kabut dibuatnya. Menatap semua lelaki mesum itu secara bergantian. Mencoba mencari jalan keluar, tapi Rayana tidak menemukannya. Ia sudah terjebak. Tidak tahu harus kemana lagi.

Farren mengendarai mobilnya di jalanan. Melihat ke sekeliling untuk mencari keberadaan Rayana. Dengan keadaan hujan seperti ini. Sulit bagi Farren untuk menemukan gadis mungil itu. Mungkin saja Rayana sudah berada jauh dari kota.

Farren memasang bluetooth Handsfree-nya tatkala melihat layar ponselnya bedering. “Ya?”

“Kami sudah menemukan gadis itu Tuan. Dia ada di jalan Mercado—“

Farren langsung menutup sambungan teleponnya. Melempar bluetooth handsfree untuk kemudian membanting stir. Bahkan Farren memotong jalanan yang licin dan melesatkan mobilnya jauh. Melaju secepat mungkin yang ia bisa untuk datang ke jalan Mercado.

Farren menghentikan mobilnya seketika. Membuat mobilnya hampir tergelincir karena jalanan yang licin.

Tidak menghiraukan hujan yang begitu deras. Farren langsung keluar



dari mobilnya. Berjalan menuju sekumpulan orang yang sedang dipukuli oleh orang suruhannya.

Di sana, Farren bisa melihat Rayana meringkuk ketakutan di sudut tembok. Melihat bagaimana sadisnya orang suruhan Farren menghajar semua laki-laki yang hendak menyakiti Rayana. Rayana begitu ketakutan. Air matanya terus mengalir. Tercampur dengan derasny hujan yang mengguyur tubuhnya. Memeluk tubuhnya yang menggigil karena kedinginan.

Didekatinya Tubuh tak berdaya Rayana yang tengah meringkuk. Farren menatap nanar sosok yang kini ada di hadapannya. Tak mampu berbuat apa-apa selain menangis.

“Apa kau sudah belajar mengenai ini?” Suaranya begitu lantang. Memecah deruan hujan yang mengguyur.

Rayana mendongak. Menatap Farren yang memandangnya penuh iba. Tubuh mungil itu lantas melompat berdiri. Memeluk tubuh Farren yang sudah basah kuyup. Tangisannya semakin pecah, menangis di pelukan lelaki yang sama sekali tidak ia kenal.

Setidaknya, Rayana telah diselamatkan oleh orang asing ini. Orang asing yang sudah membelinya. Dan sekarang, ia menyelamatkannya dari orang-orang jahat yang ingin menyakitinya.

Melihat Rayana yang memeluknya tanpa permisi. Farren tertegun. Membuat tubuh Farren terasa diserang oleh hasrat yang tidak bisa ia tahan. Pakaian Rayana yang basah kuyup membuat tubuh Rayana seakan melekat di tubuh Farren. Membuat Farren merasa tergoda hanya dengan sebuah pelukan mendadak dari Rayana.

Saat merasa Rayana berada dalam kondisi yang lebih baik. Farren melepas pelukannya, meraih tubuh mungil itu dan menggendongnya di depan.



“Sebaiknya kau tidak mengulangi apa yang kau lakukan ini, untuk kedua kalinya.” Guman Farren.

Rayana tidak tahu harus berkata apa. Ia terlalu lelah. Kelaparan dan merasa ketakutan di luar sendirian. Hanya bisa berharap pada lelaki yang ada di hadapannya saat ini. Meskipun Farren sama berbahayanya. Tapi, bersama Farren, ia masih bisa tinggal di tempat yang layak. Memperlakukannya dengan baik dan memberikannya makanan dan juga pakaian yang bersih.

“Tuan, apa yang harus kami lakukan pada mereka?”

“Habisi mereka. Kalau perlu seret mereka ke kantor polisi.” Pandangannya begitu tajam. Menatap semua penjahat yang ingin menyakiti gadisnya. Membiarkan para orang suruhannya menyelesaikan masalah yang terjadi. Membawa Rayana masuk kedalam mobilnya. Meraih sebuah jaket yang ada di kursi belakang dan memakaikannya ketubuh Rayana.

Farren kemudian masuk kedalam mobil. Memencet tombol penghangat mobil agar mereka merasa lebih hangat akibat kehujanan.



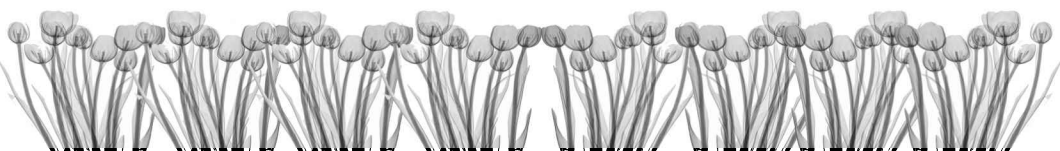


BAB 6

Farren baru saja selesai mandi setelah mereka sampai di apartemennya. Mengeringkan rambutnya yang basah kuyup. Farren berjalan menuju dapur. Membuat satu cangkir coklat hangat untuk diberikan kepada Rayana. Prioritasnya saat ini hanyalah membuat gadis itu tidak jatuh sakit dan semakin membuat Farren kerepotan. Sudah cukup bagi Farren mendapatkan masalah mengenai kematian penghuni hotelnya dan Rayana yang melarikan diri.

“Sudah selesai?”

Rayana terperangah saat melihat Farren sudah ada diambang pintu. Menatapnya dengan pandangan yang tajam. Ia mengangguk. Merasa risih saat Farren terus memperhatikannya tanpa menoleh sama sekali. Memandangi dirinya yang hanya memakai balutan piyama dengan tali yang melingkar di depannya. Rayana merasa hal ini mampu mengundang kriminalitas. Apalagi, ia sedang bersama dengan seorang pria asing di kamar apartemen yang tertutup.



Farren menyodorkan cangkir yang ia pegang. “Kemarilah. Minum ini untuk menghangatkan tubuhmu.” Menyuruh Rayana untuk mengambil secangkir coklat yang ia buat.

Rayana mengambilnya. “Terima kasih.” Berbisik sepelan mungkin sebelum ia duduk di atas ranjang. Matanya melirik Farren yang sibuk mengambil sesuatu di laci di seberang ranjang.

Kotak p3k? Batin Rayana.

Benar juga. Rayana sampai tidak menyadari jika lututnya terluka saat Rayana berusaha kabur dari para lelaki jahat yang mengejanya tadi.

Rasa sakit yang tadinya tidak dirasakan Rayana kini membuatnya tidak nyaman. Lututnya terasa perih, dengan darah yang keluar sedikit. Tapi, itu cukup membuat lutut Rayana terasa nyeri.

Rayana melihat Farren berjalan mendekatnya. Berhenti tepat di depannya dengan satu lutut yang bertumpu di lantai. Farren membuka kotak obat yang ia bawa. Mengambil sebuah kapas untuk membersihkan luka Rayana.

Rayana tertegun. Melihat Farren yang dengan lembutnya mengobati luka di lututnya. Ia bahkan membuatkan coklat hangat untuk dirinya.

“Terima kasih. Sudah menyelamatkanku.” Rayana berbisik pelan. Memegang cangkir di kedua tangannya.

“Aku tidak menyelamatkanmu. Aku hanya mengambil apa yang sudah menjadi milikku.” Guman Farren. Masih sibuk mengobati lutut Rayana.

“Aku bukan barang. Dan aku bukan milikmu. Sejak awal, aku tidak pernah menginginkan dijual oleh keluargaku sendiri. Aku bukan wanita murahan yang bisa dimiliki dengan uang.” Mata Rayana memanas. Dadanya terasa sakit begitu ia tahu jika dirinya seperti dianggap wanita murahan yang bisa dimiliki dengan sejumlah uang.

“Itu bukan urusanku. Aku sudah membelimu dengan harga mahal.



Jadi, kau harus melakukan apa pun yang kumau. Dan selagi aku masih memikirkan apa yang bisa aku lakukan pada gadis sepertimu. Kau bisa tersenyum lega.” Farren menutup kembali kotak p3knya, setelah selesai mengobati luka Rayana.

Farren memandangi wajah Rayana. Matanya tertarik pada sudut bibir Rayana yang menyisakan sedikit coklat di sana. Membuat jantung Farren berdegup kencang. Tubuhnya kembali beraksi. Tidak pernah sekalipun, Farren merasakan dirinya menggila hanya karena hal biasa seperti ini.

“Apa yang kau lihat...” Rayana reflek memundurkan tubuhnya saat melihat Farren memandangnya tanpa henti. Lagi-lagi lelaki itu menatapnya dengan pandangan seperti ingin memakannya hidup-hidup.

Rayana menjerit. Gelasnya jatuh ke lantai saat Farren tiba-tiba menyerangnya. Kedua tangannya mengunci tubuh Rayana. Menatap Rayana dengan mata tajamnya yang menakutkan.

“Ja-jangan mendekat.” Suara Rayana bergetar. Terdengar serak dan parau. Tubuhnya hampir limbung ke ranjang jika kedua sikunya tidak menyangga berat tubuhnya.

Farren menyeringai. Membuat seluruh bulu kudu Rayana merinding seketika.

Pagi harinya, Farren hanya mampu melihat betapa manisnya gadis yang kini ada di pelukannya tanpa henti. Matanya yang terpejam terlihat betitu tenang. Dan bibirnya yang tipis dengan warna merah muda yang indah, serta wajah damai Rayana ketika tidur. Farren mengelus wajah Rayana dengan hati-hati agar gadisnya tidak bangun. Farren tergelak ketika merasakan tubuh Rayana menggeliat tak tenang. Tangan Rayana ditekuk ke dadanya dan wajahnya begitu dekat dengan dada Farren yang tanpa baju. Hembusan napas Rayana begitu terasa di setiap kulit kekar Farren. Dan itu



membuat laki-laki tampan itu merasa gila. Dengan pelan, Farren mencoba melingkarkan tangannya di pinggang Rayana. Mendekapnya lebih dekat untuk memberikan kehangatan pada Rayana.

“Harus ada seseorang yang melindungimu...” Bisik Farren di telinga Rayana. Dengan gerakan pelan, Farren membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Turun dari ranjang dan melangkah mendekati jendela kamarnya. Farren menutup jendelanya dengan tirai, agar tidak mengganggu Rayana yang masih tertidur. Farren menatap Rayana yang sudah semakin tenang dalam tidurnya.

Semalam. Mereka melewati banyak sekali ronde hingga Farren tidak membiarkan Rayana untuk tidur. Membuat tubuh mungil itu tidak berdaya di atas ranjang. Bisa dipastikan, Rayana sulit untuk bangun setelah apa yang telah mereka lalui sepanjang malam kemarin.

“Bagaimana? Kau sudah mendapatkan apa yang aku inginkan kemarin?” Farren meneguk kopinya. Ia baru saja mengajak David bertemu di kafe apartemennya.

David menggeram. Menatap sinis sahabat karibnya yang selalu mendahului dirinya dalam hal apa pun. “Bisa tidak kalau aku saja yang memilikinya?” David berguman. Belum ingin menerima kekalahannya lagi.

Farren menatap tajam David. “Kau bisa mengambil yang lainnya. Tapi tidak untuk yang ini.” Ungkap Farren. Dengan kasar, Farren merampas amplop coklat yang ada di tangan David sejak tadi. Membuka talinya dan mengambil beberapa lembar kertas yang ada di dalamnya.

“Namanya Rayana Hernandez...” Farren melihatnya dengan seksama. Membaca setiap info yang telah dicari oleh David.

“Dia adalah anak tunggal dari keluarga Hernandez yang kaya raya.



Tidak ada satupun yang tahu mengenai wajah dari anaknya tersebut, karena katanya anak dari keluarga Hernandes itu sangatlah cantik. Dan aku sama sekali tidak menyangka jika gadis yang ada di bar waktu itu adalah anak dari keluarga Hernandes.” David menatap kagum Farren yang berhasil mendapatkan gadis cantik seperti Rayana. “Orangtuanya meninggal saat perjalanan ke Rusia. Mereka hilang saat berada di dalam pesawat dan tidak ada satupun yang mampu menemukan mereka. Tidak ada yang tahu apakah mereka masih hidup atau tidak.” David melanjutkan ceritanya. Menatap Farren yang masih sibuk membaca informasi yang diberikan David kepadanya.

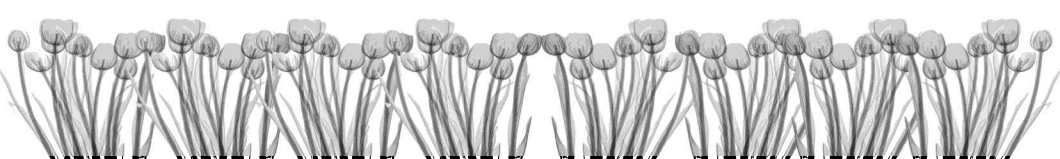
Semuanya ada di sana. Informasi seberapa kayanya keluarga Hernandes dulu, siapa saja nama-nama keluarga Rayana dan bagaimana keluarganya menghilang. Lalu perusahaan Ayahnya yang bangkrut. Dan juga Paman Bibinya yang tega menjualnya demi uang. Semuanya tertulis jelas di dalam berkas tersebut.

“Pantas aku seperti pernah mendengar nama Hernandes.” Farren berbisik pelan. Ingatannya kembali saat dirinya pernah berbisnis dengan Ayah Rayana beberapa tahun lalu.

“Dari awal aku sudah merasa ada sesuatu yang spesial pada gadis itu. Tidak pernah sekalipun Nona Cardinal memberikan harga jual di atas seratus juta. Dan itu pantas, karena gadis itu adalah anak dari keluarga Hernandes.”

“Cari tahu mengenai Paman dan Bibinya. Aku ingin semuanya. Lengkap tanpa satupun yang tertinggal.” Farren bergumam pelan. Melempar kertas-kertas yang ia pegang tadi ke atas meja. Menyenderkan tubuhnya dan menikmati kopi pagi yang sudah ia pesan.

“Apa? Kenapa kau begitu tertarik mengenai kehidupan gadis itu? Kau menyukainya?”



“Jangan banyak bicara. Lakukan saja tugasmu dengan baik. Dan aku akan memberikan imbalan yang setimpal atas informasi yang kau berikan kepadaku.” Farren beranjak dari kursinya. Melenggang pergi meninggalkan David yang terpaku ditempatnya.

“Imbalan?” Wajah David langsung berubah girang saat mendengar kata imbalan keluar dari mulut Farren.

Mencari informasi bukanlah hal sulit bagi David. Karena itulah, Farren selalu menyukai semua hasil kerja teman karibnya itu setiap kali Farren membutuhkan informasi penting. Dan dalam waktu yang singkat, David mampu memberikan informasi yang diinginkan Farren melebihi informasi yang dimiliki orang lain.

Sakit! Itulah yang dirasakan Rayana saat bangun dari tidurnya. Bangun dalam keadaan telanjang dan badan dipenuhi bekas ciuman Farren. Rasa malu dan jijik seakan menggerayangi dirinya. Berlari menuju kamar mandi dan membasuh tubuhnya. Berusaha menghilangkan bekas-bekas yang ditinggalkan Farren semalam.

Rayana menangis. Merintih kesakitan diguyuran air yang membasahi tubuhnya. Kedua tangannya meremas tubuhnya. Merasa jijik pada dirinya sendiri karena kehilangan keperawanannya.

Dengan baju yang sudah disiapkan Farren untuknya. Rayana memakainya begitu saja. Melangkah mendekati meja makan. Dan melihat sebuah memo kecil yang ditaruh di bawah gelas berisi air putih. Di sampingnya terdapat sebuah vitamin yang disediakan Farren untuk Rayana.

Rayana sama sekali tidak mengerti kenapa Farren melakukan ini semua kepadanya. Lelaki itu memperlakukan Rayana dengan penuh perhatian. Tetapi di sisi lain, Farren juga memberikan sebuah cambukan yang menyakitkan bagi Rayana.



Tidak secuilpun, Rayana menyentuh gelas dan vitamin yang ditinggalkan Farren. Rayana juga tidak memakan sarapan yang sudah tersedia di atas meja. Gadis itu lebih memilih pergi ke balkon apartemen. Menatap kegiatan yang berjalan di bawah sana. Memperhatikan setiap orang yang berlalu langang dengan sibuknya. Rayana merasa iri. Ingin rasanya, merasakan apa yang dirasakan oleh para orang-orang yang ada di bawah sana. Melakukan kegiatan yang bisa ia lakukan. Sesuatu yang berguna untuk orang-orang terdekatnya.

Tidak seperti saat ini. Rayana merasa seperti burung tak berdaya yang tinggal di sangkar. Hanya mampu melihat teman-temannya terbang bahagia di langit biru yang begitu luas.

“Apa, saat ini kau mencoba untuk melakukan bunuh diri?”

Rayana terkesiap. Hampir terjatuh saat melihat Farren berada tepat di belakangnya.

“Setelah gagal melarikan diri, lalu kau berusaha untuk bunuh diri di apartemenku. Dan semua orang akan mengira jika akulah yang sudah membunuhmu, begitu?” Guman Farren. Kakinya melangkah mendekati Rayana yang berada tepat di pinggir pagar balkonnnya. Dan saat Farren ingin mendekat ke arah Rayana, gadis itu lantas melangkah menjauhi Farren.

Rayana begitu membenci lelaki yang ada di hadapannya saat ini. Sudah merenggut kesuciannya dengan paksa. Tanpa adanya rasa bersalah dan kata ‘maaf’ yang ia ucapkan. Sikapnya begitu tenang, seperti orang yang tidak pernah melakukan apa pun kepada Rayana.

“Jangan melihatku dengan tatapan seperti itu.”

“Kenapa kau melakukannya padaku?” Rayana mendesis. Mencoba berani melawan Farren yang lebih kuat darinya.

“Menurutmu?” Farren mengangkat kedua bahunya. Santai menanggapi pertanyaan Rayana.



“Tidak sepantasnya kau melakukan hal itu kepadaku! Aku bukan wanita murahan yang bisa kau perlakukan seenakmu. Aku punya harga diri Tuan Farren Anderson. Dan aku wanita yang menginginkan keperawananku dimiliki oleh suamiku kelak. Dan dengan teganya, kau merenggut semua kebahagiaanku dalam sekejap mata!” Rayana berteriak histeris. Mata Rayana berkilat, menatap tajam Farren yang ada di hadapannya.

“Kau... Selama hidupku. Aku bersumpah, tidak akan pernah melupakan perlakuan keji yang sudah kau lakukan kepadaku!” Rayana memekik. Tubuhnya dihempaskan begitu saja ke tembok saat dirinya selesai mengucapkan kalimatnya. Tatapan Farren yang tajam, membuat Rayana harus menutup kedua matanya karena takut. Tubuhnya dicengkram dengan kuatnya. Menekan tubuh Rayana yang membentur tembok.

Rayana meremas lengan Farren. Menunggu balasan yang diberikan Farren atas sikap kasar yang ia perlihatkan. Lama menunggu dengan perasaan takut. Rayana tidak merasakan apa pun. Tidak sebuah tamparan ataupun pukulan seperti yang ia pikirkan. Yang Rayana rasakan hanyalah hembusan napas Farren yang begitu lembut. Bau harum tubuhnya begitu tercium saat angin berhembus menerpa mereka berdua. Sedikit demi sedikit, Rayana mencoba membuka matanya. Ingin tahu, kenapa tidak ada reaksi apa pun yang Farren perlihatkan.

Rayana tertegun saat melihat mata lembut itu memandangnya. Perasaan terluka yang mendalam tiba-tiba menyelimuti hatinya.

Tanpa mengatakan sepatah katapun, Farren langsung melangkahakan kakinya pergi.

Hari berikutnya, Rayana kembali terbangun dengan suasana sunyi yang menyapanya. Tidak ada Farren, dan tidak ada pula memo yang sempat ditinggalkan Farren sebelumnya. Lelaki itu marah kepadanya. Marah atas



sikap kasar yang sudah ia lakukan.

Haruskah Rayana melewati hari-harinya seperti ini. Tanpa semangat, tanpa senyuman dan kebebasan yang ia rasakan. Bukankah ini sama saja Rayana tidak hidup?

Rayana terkesiap. Mendengar suara dari arah pintu apartemennya yang terbuka. Dengan langkah buru-buru, Rayana langsung melompat. Berlari menuju sumber suara berasal.

Tapi wajahnya kemudian meredup saat apa yang ia lihat tidak seperti yang ia bayangkan.

“Oh, ya ampun! Kau mengagetkanku saja.” David memekik kaget. Gadis itu tiba-tiba saja berlari ke arahnya dengan cepat.

“Kau siapa?” Ranya mengerutkan keningnya. Bagaimana bisa seorang lelaki lain bisa masuk ke apartemen Farren? Mungkinkah, ia lelaki jahat yang ingin menyakitinya?

David tersenyum tipis. Menyodorkan tangannya ke arah Rayana. “Perkenalkan, aku David Black. Teman baik Farren.”

Rayana membalas jabat tangan David. “Aku Rayana Hernandez.” Ucap Rayana.

“Aku tahu,”

“Kau mengenalku?” Rayana berguman pelan. Melihat sikap David yang terkesan aneh. Lelaki itu terus tersenyum tanpa henti. Sambil menatapnya dengan pandangan yang aneh. Membuat Rayana merasa risih.

David tertawa. “Tidak bisa dibilang mengenalmu. Hanya saja, aku tahu semua hal mengenai dirimu. Bisa disebut pengenalan secara sepihak. Ah, bagaimana menjelaskannya, ya?”

Rayana mengerutkan keningnya bingung. Lelaki ini sungguh aneh. Batin Rayana.

“Kau pasti bingung kenapa aku bisa ada di sini. Ini karena Farren



menyuruhku untuk menemanimu belanja. Dia bilang, kau butuh bebarapa baju untuk kau pakai. Dan karena, Farren sedang sibuk. Jadi, dia menyuruhku menjadi pelayanmu dalam satu hari ini.” Guman David.

Rayana tertegun. Terlalu kaget hingga membuat dirinya kehilangan kesadaran beberapa saat.

“Apa kau siap?” David tersenyum penuh arti. Menatap kebingungan yang masih terpancar di wajah Rayana.

“Apa ini tidak apa-apa?” Rayana merasa ragu dengan baju-baju yang dipilihkan David untuknya. Lelaki itu memilihkan semua baju tanpa bertanya mengenai ukurannya. Tapi anehnya, setiap baju yang dipilih David begitu pas dibadannya. Seakan David mampu menebak apa yang pantas dan tidak pantas dipakai Rayana.

Semua barang-barangnya begitu mewah. Harganya begitu mahal dengan edisi baru yang tersedia di toko-toko tersebut. Memperlihatkan betapa kayanya Farren saat ini.

“Jangan khawatir. Farren tidak akan jatuh miskin hanya karena membelikan beberapa baju untuk gadisnya. Ia orang yang sangat royal terhadap uang. Jadi, kau bisa memilih apa saja yang kau inginkan.” Guman David.

“Ini sudah lebih dari cukup, David. Aku tidak memerlukan yang lainnya lagi.” Ungkap Rayana.

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita makan dulu sebelum kita pulang?” David berguma pelan. Mengajak Rayana untuk makan bersama sebelum pulang.

“Baiklah.” Rayana menerima ajakan David. Sejujurnya, Rayana cukup lapar karena seharian ini ia sudah berputar-putar untuk membeli keperluannya. Dan lagi, tadi pagi Rayana belum sempat makan karena



David yang tiba-tiba datang ke apartemennya.

David memutuskan untuk mengajak Rayana makan di restoran yang ada di lantai dua. Restorannya ada di sisi gedung. Sehingga, mereka bisa menikmati pemandangan yang ada di luar. Mereka juga menyediakan beberapa buku bacaan yang ada di rak. Membuat semua pelanggan yang ada di sana merasa nyaman. Bisa bersantai sambil menikmati makanan yang mereka pesan.

“David, boleh aku menanyakan satu hal padamu?” Tanya Rayana.

“Tentu,” Jawab David

“Sudah berapa lama kau mengenal Farren?”

“Kami berteman sejak kami masih kecil. Bisa dibilang, kami memiliki hubungan darah. Karena kakek kami adalah kerabat jauh.” Guman David. Matanya menatap Rayana yang seperti tidak tahu harus berkata apa. Seperti merasa canggung untuk mengobrol dengan David.

“Bagaimana hubunganmu dengan Farren. Apa berjalan dengan lancar? Aku rasa Farren pasti, memberikan perhatiannya padamu.” David tersenyum tipis. Mencoba membuang rasa canggung yang dirasakan Rayana.

“Dia memang bersikap baik kepadaku.” Rayana mendesah. “Tapi, aku merasa tidak nyaman saat bersamanya.

David mendelik. “Kenapa bisa begitu?”

“Farren hanya menganggapku sebagai wanita yang dia beli di bar. Di matanya, aku hanyalah wanita murahan yang diperuntukan untuk melampiaskan nafsunya.” Bibir Rayana bergetar. Meremas kedua tangannya yang ikut gemetar.

David tergelak melihat perubahan sikap Rayana yang ketakutan. Gadis itu seperti tertekan. Tidak tahu harus meluapkan segala keresahan yang ada di hatinya pada siapa.



“Apa benar seperti itu? Apa Farren pernah mengatakannya kepadamu, jika dia hanya menganggapmu sebagai wanita murahan saja?”

Rayana mengeryit. Seakan meragukan atas pemikirannya terhadap Farren. Benarkah ia seperti itu? Dari apa yang terjadi padanya. Segala kebaikan yang ia perlihatkan. Ia bahkan tidak tahu apa yang dipikirkan Farren. Dan bagaimana perasaan Farren terhadap dirinya.

“Meskipun Farren suka sekali bermain dengan wanita. Tapi, ini pertama kalinya aku melihat dia tertarik dengan seorang gadis sampai memintaku mencari tahu segala hal mengenai dirimu.”

“Dia memintamu untuk mencari tahu tentang diriku?” Tanya Rayana tak percaya.

David mengangguk. “Ya. Hal yang sangat jarang dilakukan Farren. Ini adalah rahasia, aku harap kau tidak mengatakannya kepada Farren.” David terdiam. Ia menatap Rayana dengan pandangan serius. “Rayana... Bukannya aku membela Farren. Tapi aku tahu bagaimana sifatnya. Jika saja, saat itu bukan Farren yang membelimu. Mungkin saja, kau akan berakhir lebih buruk dibandingkan saat ini.” David berguman. “Bagi mereka yang suka sekali bercinta dengan para gadis. Kau hanya akan diperlakukan seperti pelacur. Menidurimu tanpa henti. Dan mungkin saja, mereka akan membuangmu setelah itu. Memberikanmu kepada lelaki yang lainnya.”

Hati Rayana seakan berdesir mendengar ucapan David. Tidak pernah sekalipun, Rayana memikirkan kenyataan yang lain yang akan menyimpannya. Bagaimana hidupnya berakhir di tangan lelaki lain. Seberapa kasarnya mereka memperlakukan Rayana seperti pelacur. Merenggut kesuciannya tanpa ampun.

Berbeda sekali dengan apa yang dilakukan Farren kepadanya. Meskipun kelihatanya dingin. Tapi, lelaki itu masih mau peduli padanya.



Menjaganya dengan sangat baik meskipun, ia tahu Rayana begitu membenci Farren.

Sudah larut malam. dan Rayana baru saja diantarkan pulang oleh David. Mengantarkannya sampai ke depan pintu apartemen Farren dan pamit pulang.

Suasana apartemen begitu sunyi. Tidak ada suara. Hanya lampu yang menyala dengan terang tanpa dimatikan oleh sang pemilik. Rayana mencoba mencari-cari di mana keberadaan Farren. Melihat Farren yang tertidur di ranjang, dengan setelan jas yang masih melekat di tubuhnya. Bahkan, sepatunya masih terpakai.

Mungkin, Farren terlalu lelah untuk melepas semua pakaiannya dan menggantinya dengan baju biasa.

Perlahan, Rayana mendekati tubuh Farren yang tertidur dengan pulasnya. Melepas sepatu dan kaus kaki yang masih menempel di kaki Farren. Menaruhnya di lantai sebelum Rayana melanjutkan melepas dasi di leher Farren.

Untuk yang satu ini, Rayana mencoba melakukannya dengan pelan. Berharap apa yang ia lakukan saat ini tidak membuat Farren terbangun.

Rayana terdiam. Matanya menatap wajah Farren yang tertidur pulas dengan napas teratur. Wajahnya begitu tenang dan damai. Tanpa sadar, tangan Rayana meraih anak-anak rambut yang menutupi wajah Farren. Merapikannya ke samping agar Farren lebih nyaman dalam tidurnya.

Tapi siapa sangka apa yang dilakukannya membuat lelaki itu membuka matanya perlahan. Menatap wajah Rayana yang begitu dekat.

“Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu bangun.” Rayana berbisik pelan. Hendak mengangkat tubuhnya, tapi dengan cepat, kedua tangan Farren meraih pinggang dan leher Rayana. Menariknya kembali mendekat



padanya.

“Kau membuatku terbangun.” Ungkap Farren.

“Maaf,” Dengan lugunya, Rayana kembali meminta maaf.

“Bukan aku. Tapi yang di bawah.” Tanpa ragu-ragu, Farren memberikan sebuah kecupan kecil di bibir Rayana. Ciuman yang lembut dan juga hangat. Kemudian, Farren kembali menatap wajah Rayana yang memerah karena malu.

“Kau menginginkannya?” Tanya Farren.

Entah apa yang sudah merasuki tubuh Rayana. Gadis itu mengangguk begitu saja. Membiarkan dirinya dalam genggaman Farren.

Rayana menggeliat. Merasakan hawa dingin sekaligus hangat yang bercampur menjadi satu. Hawa hangat yang Rayana yakini berasal dari tubuh kekar yang memeluknya. Saat Rayana membuka matanya, Rayana disuguhkan dada bidang Farren yang begitu kekar. Kedua tangannya berada di dada Farren dan wajahnya berada tepat di depan wajah Farren yang masih tertidur pulas.

Betapa malunya Rayana saat bangun dalam keadaan telanjang bulat. Bahkan, ia berada di pelukan Farren saat ini. Membayangkan bagaimana intimnya mereka tadi malam. Rayana dengan suka rela memberikan dirinya kepada Farren. Saling menikmati setiap sentuhan demi sentuhan yang mereka berikan.

“Apa yang kau pikirkan?” Farren berguman. Membuat Rayana terkesiap. Tubuhnya reflek menjauh dari Farren, tapi tidak bisa karena Farren terlalu kuat memeluk tubuh Rayana. Hanya mampu menjauhkan wajahnya. Rayana menatap Farren yang masih menutup kedua matanya.

“Kau sudah bangun,” ujar Rayana.

“Sejak semalam.”



Rayana mengerutkan keningnya, “Kau tidak tidur?”

Farren hanya menjawabnya dengan gumanan kecil. Matanya masih terpejam, namun tangannya sibuk mengelus pinggang Rayana dengan lembut.

“Kenapa begitu? Apa kau terganggu dengan keberadaanku?” Rayana meraih tangan Farren, tapi laki-laki itu sepertinya tidak mau berhenti.

Farren membuka matanya perlahan dan menghela napas panjang, “Menurutmu apa aku bisa tidur, sementara ada gadis cantik di ranjangku?” Farren bisa melihat bagaimana wajah Rayana berubah merah ketika ia menyebut Rayana dengan kata ‘cantik’.

“Kau yang tidak membiarkanku pergi,” Tuntut Rayana.

“Dan aku tidak berniat melakukannya,” Bisik Farren. Ia kembali memejamkan kedua matanya dengan nyaman. “Tidurlah kembali, aku juga akan tidur sebentar.” Farren melenguh, merapatkan tubuh Rayana padanya. “Pagi-pagi sekali aku harus kembali ke kantor. Banyak sekali hal yang harus kuselesaikan dengan cepat.”

“Hal apa?” Tanya Rayana. Ia mengabaikan perintah Farren untuk segera tidur.

“Seseorang baru saja meninggal di kamar hotelku. Dan polisi masih berusaha untuk menyelidikinya.”

“Meninggal?”

“Hn. Katelynn Johnson. Dulu dia pernah menjadi kolega Ayahmu.”

“Aku tidak pernah mendengar namanya,” Rayana tersipu malu, “Aku bahkan tidak diperbolehkan Ayahku untuk ikut acara pertemuan. Dia selalu membuatku berakhir di kamar setiap kali koleda Ayah datang ke rumah.” Tanpa sadar, Rayana mendekus kesal. “Aku benci dikurung.”

Mata Rayana membulat. Entah kenapa, kata dikurung seperti menjelaskan keadaannya saat ini —secara tidak langsung. Membuat Farren



merasa tersinggung dengan ucapan Rayana. Rayana berharap Farren tidak marah padanya.

“Katakan apa pun yang ingin kau katakan, dan lakukan apa pun yang ingin kau lakukan. Aku tidak berniat merusuhnya,” Ujar Farren santai. Ia bahkan tak kesal dengan cibiran Rayana yang secara tidak langsung dan tanpa sadar itu.

Rayana tersenyum. Hal pertama yang baru Rayana tahu. Farren adalah laki-laki yang pengertian dan romantis. Setidaknya itu membuat Rayan merasa nyaman. “Berhentilah tersenyum. Kulakukan itu, agar kau tidak bertindak hal yang ceroboh seperti hari-hari sebelumnya...” Farren terdiam sebentar, dan kembali berkata, “Aku tidak mau repot jika gadisku sampai terluka.”

Rayana kembali tersenyum. “Terima kasih, dan maaf atas perkataan kasarku waktu itu.” Ia tahu, meskipun Farren berkata kasar padanya. Itu sesuatu yang berbeda dari apa yang sedang ia rasakan saat itu. Mulut dan perasaan memang selalu bertolak belakang.

Melihat Farren yang kembali tertidur, Rayana mencoba melepas pelukan Farren. Beranjak dari tempat tidur dan mandi karena tubuhnya sudah terasa tidak nyaman. Lengket dan bau menyelimuti tubuhnya saat ini. Dan berendam di air hangat adalah cara ampuh untuk menghilangkan rasa lelah akibat permainan semalam.

Selesai mandi, Rayana mencoba pergi ke dapur. Melihat apa saja bahan makanan yang bisa ia gunakan untuk sarapan Farren nanti. Rayana mengambil beberapa bahan makanan. Mencoba membuat menu makanan yang bisa ia buat.

Dengan membuatkan Farren makanan. Rayana merasa berguna bagi Farren. Mampu membalas kebaikan yang diberikan Farren selama ini karena sudah menolongnya dari hal-hal buruk yang menyimpannya.



Meskipun dalam hatinya ia masih tidak rela dengan apa yang sudah menimpa hidupnya. Kehidupannya sebagai seorang gadis yang dibeli oleh orang kaya. Rayana masih berpikir jika di sini, Rayana bertindak sebagai seorang gadis yang hanya dituntut untuk melayani tuannya.

“Kau sedang apa?”

Rayana terkejut saat mendengar suara tegas dan dingin yang terdengar dari belakangnya. Farren terlihat baru bangun tidur dengan bola mata yang masih mengantuk. Rambutnya yang acak-acakan membuatnya terlihat seperti anak kecil yang begitu lucu.

Tangannya menyangga tubuhnya di dinding. Memperhatikan kegiatan yang sedang dilakukan Rayana di dapur. Wanita itu sedang masak menggunakan celemek berwarna biru. Terlihat seperti seorang istri yang baik, yang tengah membuatkan sarapan untuk suaminya.

“Kau sudah bangun. Aku mencoba membuatkan sarapan untukmu. Meskipun aku tidak tahu apa yang kau suka dan tidak kau suka. Aku harap kau menyukai makanan yang sudah kubuat.” Makanan sudah siap di meja makan. Hanya perlu menambahkan piring dan sendok garpu sebelum mereka memulai makan bersama.

Farren mencoba melirik makanan apa saja yang dibuat Rayana. Terlihat enak, dan baunya juga sangat harum.

“Aku mandi dulu.” Tak banyak mengucapkan kalimat. Farren langsung menghambur kembali ke kamarnya. Hendak mandi karena tubuhnya juga terasa lengket dan lelah. Sebelum ia makan dan pergi ke kantor. Ada baiknya jika Farren membersihkan diri dan memakai pakaian yang rapi. Tidak seperti tadi, bertelanjang dada dan hanya memakai celana pendek.

Tidak perlu menunggu waktu lama. Farren sudah kembali dengan setelan jas hitam yang begitu cocok di badannya. Rambut yang tadinya



berantakan kini telah tertata rapi dengan bantuan gel.

Farren mendekati meja makan. Duduk di samping Rayana yang sudah menunggunya sejak tadi. Makan bersama dengan makanan yang sudah ia buat untuk Farren.

Sebelum memulai sarapannya, Farren melihat semua menu makanan yang ada. Tidak ada yang aneh, dan Farren cukup percaya diri jika di jalannya tidak ada racun yang sudah disiapkan Rayana untuknya.

“Bagaimana?” Rayana mencoba memecah keheningan dengan bertanya mengenai rasa masakan yang ia buat. Meskipun dulunya ia sering memasak bersama dengan ibunya. Tapi, Rayana masih berpikir jika masakannya belum sempurna dan seenak yang dibuat ibunya. Apalagi resep sup pribadi yang dibuat khusus oleh ibunya.

“Enak.” Tak ada hal spesial yang di ucapkan Farren. Hanya mengomentarnya dengan satu kata yang cukup untuk menggambarkan rasa makanan yang ia makan saat ini. Tapi, itu seperti tidak cukup bagi Rayana. Farren seakan enggan untuk mengatakan lebih untuk mendeskripsikan masakan yang ia buat.

Lirikan mata Rayana seakan membuat Farren mengerti jika gadis itu tidak puas dengan jawaban darinya.

“Aku bilang ini enak.” Ungkapnya lagi.

Rayana mendelik, sangat pelit berbicara dan juga dingin. Perasaan jengkel dan kesal tiba-tiba muncul di hati Rayana. Rasanya ingin sekali berteriak marah pada lelaki di hadapannya ini. Tapi, tidak ada cukup keberanian yang Rayana miliki. Rayana masih belum tahu mengenai seluk beluk Farren. Yang hanya Rayana tahu, Farren adalah orang yang sudah membelinya, lelaki yang sudah menyelamatkannya. Menjaganya saat sakit dan lelaki pertama yang mengambil miliknya yang berharga.

Sikap Frontal, dingin, dan tegasnya yang berbeda jauh dengan sikap



lembut yang Rayana miliki. Sebagai anak tunggal dari keluarga kaya. Rayana dididik menjadi wanita yang penuh dengan kelembutan. Sifat yang membuat Rayana selalu merasa tidak tega dan pasrah diri jika sesuatu menimpa dirinya.

“Uhuk... Uhuk..” Tiba-tiba Rayana terbatuk-batuk saat menyuapkan satu sendok sup ke dalam mulutnya.

Asin! Sangat tidak enak sekali.

Matanya menatap Farren dengan pandangan menyelidik. Sup yang ia buat asin, tapi kenapa Farren mengatakan jika masakannya enak. Sup di mangkuk Farren bahkan sudah tinggal setengah.

Dengan cepat, Rayana lansung meraih mangkok berisi sup yang ada di hadapan Farren. Membawanya pergi sejauh mungkin agar Farren tidak lagi memakan masakan yang terlampau asin. Menyedihkan jika Farren harus memakan masakan sampah seperti ini.

“Apa yang kau lakukan?”

“Kenapa kau harus berbohong padaku?” Raut wajah Rayana terlihat kesal. Tapi nadanya masih begitu lembut.

Farren hanya diam tidak menjawab. Tangannya sibuk menaruh kembali sendok yang ia pegang. Ia meraih gelas berisi air putih dan meneguknya setengah gelas sebelum beranjak dari kursi duduknya.

“Hari ini aku akan pulang malam. Lakukan apa pun yang kau mau, selagi itu bisa membuatmu senang.” Ucap Farren tanpa mengindahkan pertanyaan Rayana.

Dahi Rayana berkerut. Ikut berjalan di belakang Farren saat Farren meninggalkan ruang makan. “Farren, kau belum menjawab pertanyaanku,” Farren tetap diam. Sibuk dengan urusannya sendiri, “Setidaknya katakan dengan jujur agar aku bisa membuatkan sup yang baru untukmu.” Rayana masih mengikuti langkah kaki Farren yang menuju pintu keluar.



Farren berbalik kembali saat dirinya hendak membuka pintu apartemen. Ia berjalan mendekati Rayana dan dalam hitungan detik, sebuah kecupan mendarat di bibir Rayana.

“Aku berkata jujur. Masakanmu tadi, sangat enak.”

Rayana tertegun. Tak mampu berkata apa-apa. Kepalanya seperti kosong. Hanya mampu melihat kepergian Farren setelah itu. Ada sebuah senyuman kecil yang seakan tertangkap di kedua bola mata indah Rayana.

Lelaki itu. Meskipun ia terkesan dingin, tapi sikapnya selalu lembut padanya. Membuatnya merasa dalam keadaan aman. Tapi terkadang juga membahayakan.

Dua jam setelah kepergian Farren. Pintu apartemen terdengar bunyi bel berkali-kali, membuat Rayana yang sibuk membereskan rumah harus membuka pintu. Siapa gerangan yang datanag siang-siang begini ke apartemen.

Rayana berpikir David adalah orang yang ada di balik pintu. Tapi, saat Rayana melihat ke layar intercom. Rayana melihat seorang gadis cantik yang sangat manis. Penampilannya begitu elegan dan begitu muda. Dengan wajah tersenyum, gadis itu langsung berteriak penuh kegirangan. Menyuruh orang yang ia kira Farren untuk membuka pintunya segera mungkin.

Rayana seakan menghilangkan perasaan aneh yang menggeleyar di tubuhnya. Entah siapa gadis yang kini ada di balik pintu. Sepertinya mereka sangat akrab. Saat Rayana membuka pintu apartemen. Gadis muda itu nampak kaget sekaligus bingung. Seperti kebingungan karena melihat ada seorang gadis di apartemen yang sering didatanginya.

“Kau siapa?” Gadis itu mulai menanyakan keberadaan Rayana di sana. Dengan raut tidak suka yang sangat ia perlihatkan. Gadis itu menatap



tajam mata Rayana. Enggan untuk berucap lembut pada gadis yang lebih tua di depannya saat ini.

“Eh... Aku Rayana,” Rayana nampak berpikir keras, bagaimana ia harus menjelaskan pada gadis muda di hadapannya. Tidak mungkin, jika Rayana bilang kalau dirinya adalah gadis yang telah dibeli Farren di bar.

“Kau ini siapa?” Gadis itu kembali bertanya. Seakan tidak mengindahkan jawaban dari Rayana yang kurang tepat.

“Aku teman dari pemilik apartemen ini, kebetulan aku menginap di sini karena ada suatu alasan. Kau sendiri siapa?” Rayana mencoba memberanikan dirinya untuk bertanya. Menghiraikan kedua alis gadis tersebut yang bertautan.

“Namaku Chloe. Adik dari pemilik apartemen ini.” Rayana baru tahu kalau Farren punya seorang Adik perempuan. Gadis ini sangat muda dan juga cantik. Wajahnya manis, tapi saat marah menakutkan. Persis seperti Farren.

“Benar kau ini temannya? Bukan salah satu dari sekian gadis yang dikencani Kakakku, kan?” Chloe kembali bertanya. Kali ini pertanyaannya terkesan menuntut dan sangat tidak suka.

Rayana memutar bola matanya bingung. Gadis yang dikencani? Batinnya.

Separah itukah Farren. Hingga punya banyak sekali gadis yang dibawa ke apartemennya.

Rayana tersenyum kecut. Bersikap sebaik mungkin di hadapan Adik Farren, meksipun pertanyaannya tadi menyinggung perasaannya. “Kami hanya teman. Ada hal yang tidak bisa aku katakan padamu mengenai alasanku berada di sini.” Ucap Rayana. “Masuklah, akan lebih baik jika kita mengobrol di dalam.”

Rayana membukakan pintunya lebar, membiarkan Chloe masuk ke



dalam dan duduk di sofa. Sikap Chloe tidak lagi ketus seperti sebelumnya. Mungkin Chloe hanya tidak suka jika Rayana tadinya gadis yang sering dikencani Farren. Merasa agak lega jika Rayana hanyalah teman yang benar-benar teman kakaknya.

Jujur saja, Chloe sama sekali tidak suka jika Farren selalu berkencan dengan wanita-wanita aneh yang hanya mengejar uang kakaknya. Mau protes tidak bisa, toh Chloe hanyalah Adiknya.

“Kau mau minum sesuatu?” Rayana mencoba menawarkan minuman. Tapi Chloe menolak dan menyuruh Rayana untuk duduk di sampingnya. Membicarakan perbincangan mereka yang belum selesai.

Rayana hanya menurut saja saat disuruh Chloe untuk duduk. Membicarakan kembali hal yang menyangkut pemilik dari apartemen ini.

“Kau bilang namamu Rayana, kan?” Rayana mengangguk. Sepertinya ia sedang diintrograsi oleh adiknya Farren.

“Sejak kapan kau menjadi teman Kakakku? Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya. Dan juga, Kakak tidak pernah membiarkan seorangpun menginjakkan kakinya di apartemennya ini. Kecuali orang-orang yang dekat dengannya. Apa kau sedekat itu dengan Kakakku?”

Rayana mengerjapkan matanya. Jika memang apa yang dikatakan Chloe benar. Seberapa dekat dirinya sampai bisa dibiarkan tinggal di apartemen Farren. Mungkin tidak bisa dikatakan dekat. Karena kenyataannya, Rayana hanyalah gadis yang dibeli Farren.

Raut wajah Rayana sedikit berubah jika memikirkan hal itu. Alasan kenapa ia membiarkan dirinya tinggal karena rasa kasihan, atau yang lainnya.

“Aku tidak mengerti seberapa dekat itu. Hanya saja, kami saling mengenal. Dan seperti yang aku bilang tadi. Ada hal yang tidak bisa aku katakan padamu mengenai alasanmu berada di sini.” Ungkap Rayana.



Jengkel. Jika jawabannya terus diputar-putar. Itulah yang kini dirasakan Chloe. Gadis dengan temperamental tinggi. Rasanya menyebalkan jika pertanyaanya tidak dijawab dengan benar oleh Rayana.

“Oke. Anggap saja seperti itu. Tapi ada satu hal yang harus kau jawab dengan benar. Kau bukan gadis yang seperti itu kan?” Tanyanya Frontal.

Seperti itu? Butuh waktu lama untuk Rayana mengerti apa maksud pertanyaan Chloe tadi. Hingga ia menyadari apa maksudnya. Rayana nampak kaget sekaligus terganggu. Bukannya ia termasuk wanita seperti itu. Jelas ia wanita terhormat. Hanya saja, apa bisa ia dikategorikan wanita seperti itu setelah apa yang terjadi mengenai dirinya dan Farren.

“Aku wanita baik-baik. Aku punya Ibu dan Ayah yang aku sayangi. Dan mereka selalu mendidiku menjadi wanita terhormat. Apa itu bisa kau terima?” Rayana tersenyum tipis. Mengerti dengan apa yang sedang dilakukan Chloe. Gadis ini sepertinya begitu menyayangi kakaknya. Hingga tidak membiarkan Farren terjermum pada wanita jahat yang hanya menginginkan hartanya saja.

“Kau lulus!” Tiba-tiba saja, Chloe sudah berteriak girang. Matanya berubah berbinar dengan senyuman yang mengembang. Ekspresi ketus dan tidak suka seakan sirna begitu saja. Tergantikan dengan senyum senang dan ramah yang membuatnya terlihat begitu manis.

“Apa baru saja, kau sedang mengujiku?” Rayana mendelik. Seakan dipermainkan oleh anak kecil. Perasaannya saat ini kesal dicampur lucu.

Chloe terkekeh kecil. “Jujur saja. Ini pertama kalinya ada orang selain keluarga dan David yang datang kemari. Karena itu, aku sangat terkejut melihatmu ada di apartemen Kakakku. Kupikir kau adalah teman kencan Kakak. Dan ternyata kau justru lebih dari itu “Ucap Chloe. “Kuharap ini akan menjadi awal yang baik.” Ungkapnya penuh harap. Senyumannya terus ada. Membuat hati Rayana seakan ikut bahagia melihat wajah senang



Chloe. Gadis itu saat tersenyum sangat manis.

Farren baru saja menyelesaikan pembahasan mengenai proyek baru yang akan ia buat. Rasa lelah seakan membuatnya tak mampu untuk melanjutkan aktifitasnya. Hanya ingin segera sampai ke apartemennya sebelum dirinya jatuh tertidur di atas ranjang. Tidak memperdulikan mandi ataupun yang lainnya. Yang diinginkan Farren hanyalah tidur. Membuat energinya kembali terisi penuh.

“Tuan,” Seorang karyawan memberikan salam kepada Farren saat berjalan ke lift. Menunduk dengan hormat, Farren hanya berguman pelan. Melangkahkan kakinya masuk ke dalam lift dan memencet tombol tangga paling atas. Di mana apartemennya berada.

Hingga suara bel tanda sampai berbunyi. Pintu lift terbuka. Kembali, Farren langkahkan kakinya keluar dan menuju pintu apartemen yang tidak jauh dari lift berada. Farren mencoba meregangkan otot-ototnya selama berjalan mendekati pintunya. Memencet kode rahasia untuk masuk kedalam apartemennya.

Hal yang pertama kali dirasakan Farren saat masuk ke dalam apartemen, ialah suasana sepi. Lampunya dibiarkan mati, hingga membuat Farren harus menekan tombol lampu agar bisa melihat suasana di dalam.

Aneh rasanya jika lampu dibiarkan mati padahal hari sudah malam. Dan lagi, tidak ada tanda-tanda mengenai keberadaan Rayana. Sosok yang sedang dicari-cari oleh Farren di manapun. Tapi tetap tidak menemukannya.

Pikiran Farren melayang kemana-mana. Di setiap sudut apartemennya, Farren sama sekali tidak menemukan keberadaan Rayana. Gadis itu selalu ada di balkon kamar, atau tidak berada di atap apartemen. Tapi sosoknya menghilang. Mungkinkah ia kabur lagi?

Farren langsung meraih telepon. Menyambungkannya ke resepsionist



yang ada di bawah. Menanyakan keberadaan Rayana.

“Nona Rayana pergi bersama dengan adik Anda, Tuan.” Jawab sang pegawai.

Farren mengeryit. “Chloe?”

“Iya Tuan. Mereka pergi bersama tidak lama setelah Anda pergi ke kantor tadi siang.” Jelasnya lagi.

Farren memutar bola matanya bingung. Menutup sambungan telepon tadi tanpa mengatakan sepele katapun. Setidaknya saat ini ia tahu di mana keberadaan gadis itu. Dengan cepat, Farren kembali meraih kunci mobil yang ada di meja. Kembali keluar dari apartemennya dan menuju parkir mobil. Mengendarai mobilnya ke tujuan yang sangat ia yakini. Rumahnya.

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai di rumahnya. Farren langsung memarkirkan mobilnya di halaman yang begitu luas. Melewati setiap para penjaga yang ada dan masuk kedalam rumah tanpa permissi. Bahkan, Farren mengabaikan sapaan dari para pelayan yang ada.

“Kakak?” Chloe mengeryit kaget melihat kedatangan Farren yang tiba-tiba. Tidak biasanya Farren datang ke rumah kalau tidak mengenai sesuatu yang penting.

“Chloe. Di mana dia?” Farren meraih tangan sang Adik. Mencoba menanyakan di mana keberadaan Rayana.

“Maksud Kakak, kak Rayana?” Tanya Chloe.

Farren mengerutkan dahinya. “Ya. Di mana dia?” Tanyanya kembali.

“Kak Rayana sedang menyiapkan makan malam bersama Ibu.” Chloe menunjuk ke arah dapur. Di mana sang Ibu tengah sibuk menyiapkan makan malam bersama dengan Rayana.

Farren langsung menghambur pegi. Meninggalkan Chloe dan lebih memilih pergi ke dapur. Meyakinkan apa yang dikatakan oleh Chloe jika Rayana memang benar-benar ada di dapur. Benar saja apa yang dikatakan



Chloe. Gadis itu nampak sibuk memasak dengan ibunya. Dengan celemek berwarna pink dan rambut panjangnya yang terikat. Gadis itu nampak begitu cantik.

“Farren...” Sang Ibu berbisik. Menatap bingung kedatangan Farren yang tiba-tiba. Tangannya yang sibuk memegang pisau sampai terulur maju. Terlalu kaget melihat Farren yang ada di hadapannya.

“Farren,” Rayana tersenyum. Ikut melihat kedatangan Farren.

Tidak lama, Chloe muncul dari arah belakang Farren. Menatap Farren tanpa bergeming. Ada sesuatu yang aneh pada kakaknya saat ini. “Kakak kenapa?” Tanya Chloe. “Sepertinya Kakak sangat takut kalau kak Rayana menghilang.”

Rayana mnegeryit. Memandangi Chloe yang tengah berbicara. Sepertinya, ia baru saja membuat Farren berpikir jika ia melarikan diri lagi. Rayana sampai lupa jika ia sama sekali tidak menitipkan memo kepada Farren jika ia diajak kemari oleh Chloe.

“Maaf tidak mengabarimu. Tadi Chloe datang ke apartemenmu. Dan dia mengajakku berkunjung kemari.” Jelas Rayana. Tatapan Farren yang begitu tajam membuatnya takut. Sudah pasti saat ini farren begitu marah karena tidak mengabarinya.

“Kau baru pulang kerja, ya?” Tanya sang Ibu yang mendapati Farren masih berpakaian lengkap dengan setelan jas. Farren hanya berguman. Melangkah pergi ke sofa untuk menjatuhkan dirinya. Menghilangkan rasa lelahnya barang sebentar. Dikendorkannya dasi dan membuka dua kancing atasnya sebelum Farren berbaring di sofa. Mencoba memejamkan matanya yang begitu lelah.

Rayana melirik ibu Farren yang memberikan isyarat untuk mendatangi farren yang tertidur di sofa. Rayana menurut. Menghampiri Farren dan duduk di pinggir sofa. Menatap Farren yang sudah menutupi wajanya



dengan lengan kanannya.

“Farren...” Rayana berbisik. Masih takut untuk melihat raut wajah Farren yang marah.

Farren terlihat mengangkat tangannya yang menutupi wajahnya.

“Maaf, aku benar-benar tidak bermaksud membuatmu khawatir. Aku terlalu asik mengobrol dengan Chloe hingga lupa mengabarimu... Aku bahkan tidak tahu nomor ponselmu.” Rayana menundukkan kepalanya. Merasa sangat bersalah sudah membuat Farren kerepotan karena mencarinya. Ia pasti sangat lelah karena baru saja bekerja, dan sekarang ia semakin membuat Farren kelelahan karena ulahnya.

Raut wajah Farren masih terlihat marah. Lelaki itu kembali memejamkan matanya tanpa mengucapkan sepatah katapun.

“Aku lelah. Aku ingin tidur beberapa menit. Setelah itu kita kembali ke apartemen.” Ucapnya pelan. Rayana hanya diam tak menjawab. Akan lebih baik jika ia menuruti apa kata Farren jika tidak mau melihat lelaki itu semakin marah.

“Kenapa terburu-buru. Makan mamlah bersama di sini, setelah itu kalian bisa pulang. Kebetulan masakan yang Ibu masak bersama Rayana sudah hampir selesai.” Sang Ibu mencoba membujuk. Jarang-jarang anaknya datang. Dan kapan lagi mereka bisa makan bersama.

“Tidak.” Jawaban Farren begitu tegas. Menggema di setiap ruangan hingga membuat semua orang terdiam. Saling memandang satu sama lain.

“Kakak, ayolah... lagipula kasihan kak Rayana. Sudah memasak untuk Kakak, tapi Kakak tidak mau makan.” Chloe merengek. Ikut membantu bujukan sang Ibu agar Farren mau makan malam bersama.

Farren mendecak kesal. “Baiklah. Biarkan Kakak tidur, Kakak sangat lelah.” Akhirnya, berhasil juga. Hanya dengan rengekan dari Chloe mampu membuat Farren mengubah keputusannya. Chloe begitu girang. Tersenyum



senang saat dirinya akan makan malam bersama dengan Farren dan juga Rayana.

Sebelum itu terjadi, mereka harus membiarkan Farren tidur kalau tidak mau keputusannya kembali berubah karena mengganggu tidur sang harimau.

Makan malam sudah disiapkan. Dibantu oleh Rayana dan pembantu. Tapi sayang, sang Ayah tidak bisa datang karena beliau sedang ada pekerjaan penting hingga membuatnya harus lembur di kantor.

Sepanjang makan malam. Farren hanya diam saja tanpa mengucapkan sepatah katapun. Sesekali matanya melirik tajam ke arah Rayana yang selalu diberi pertanyaan oleh Chloe dan ibunya yang ingin tahu sekali mengenai gadis yang tengah dekat dengan Farren.

Rayana merasa sedikit risih sekaligus takut. Bingung ingin menjawab pertanyaan mereka seperti apa. Karena Rayana begitu takut jika ia salah langkah dan membuat lelaki yang duduk di sampingnya marah.

“Bibi, Terima kasih untuk makan malamnya. Aku sangat senang bisa belajar memasak bersama Bibi.” Langkah Rayana terhenti tepat di depan pintu setelah mereka selesai makan malam bersama. Dan Farren lebih memilih menunggu di dalam mobil. Entah kenapa, Rayana merasa jika lelaki itu masih marah kepadanya.

“Bibi juga sangat senang. Kapan-kapan datanglah berkunjung kemari. Bibi akan siapkan makanan yang lebih enak untuk kalian.” Pinta sang ibu. Rayana tersenyum tipis. Mengiyakan permintaan ibu Farren untuk berkunjung kembali.

“Kakak pergi dulu ya. Sampai ketemu nanti, Chloe.” Rayana mencubit pipi Chloe yang chubby. Tersenyum kecil sebelum meninggalkan mereka berdua. Rayana langsung masuk kedalam. Diberikan sebuah lambaian dari ibu dan Chloe sebelum mobil mereka keluar dari halaman rumah.



Suasana begitu sepi sepanjang perjalanan yang ada. Tak ada kata yang terucap dari bibir Farren. Matanya juga begitu fokus pada jalanan yang ada. Sikap dinginnya sungguh membuat Rayana tidak enak hati.

“Keluargamu sangat ramah...” Ucapan Rayana sukses membuat lelaki itu menoleh kepadanya. Menatapnya dengan pandangan tajam, sebelum matanya kembali fokus ke jalanan yang sudah menggelap. Hanya ada lampu penerangan jalan dan beberapa lampu-lampu kendaraan yang berlalu lalang.

“Apalagi Adikmu. Dia sangat baik kepadaku. Memperlihatkan isi rumah dan bermain di kamarnya. Aku jadi tidak merasa bosan, karena punya teman mengobrol.” Ungkapnya lagi. Farren hanya diam tak menanggapi. Rayana kembali menatap Farren. Kemudian tersenyum tipis. “Terima kasih.”

Farren kembali menoleh. Kali ini wajahnya berubah melembut. Raut wajahnya tak lagi terlihat garang seperti tadi. Tapi dalam sekejap. Raut wajah dingin itu kembali muncul. “Jangan salah paham. Jika keluargaku orang yang baik. Bukan berarti aku juga orang yang baik. Sama seperti yang kau pikirkan.”

“Apa itu menjadi masalah sekarang? Aku mencoba bersikap senormal mungkin kepadamu. Mempercayai orang asing yang sama sekali tidak kukenal. Aku tahu posisiku saat ini hanyalah gadis yang kau beli di bar. Tapi, setidaknya, aku menyadari satu hal. Lebih baik denganmu dibandingkan dengan lelaki di luar sana yang lebih menakutkan.” Rayana menunduk. Wajahnya berubah sedih saat memikirkan jika dirinya jatuh ketangan yang salah. Meskipun berada di dekat Farren juga sebuah kesalahan.

“Kau juga bilang, jika aku datang kepadamu. Kau akan melupakan soal uang itu. Dan sekarang aku datang kepadamu, Farren...” Rayana menatap Farren dengan pandangan sendih. Tak bisa dipercaya jika dirinya



sendiri akan menyerahkan hidupnya kepada lelaki seperti Farren. Seluk beluknya sama sekali tidak ia ketahui. Tapi, melihat keluarganya yang begitu baik dan ramah. Bukan hal yang mustahil jika Farren juga orang yang baik. Hanya saja, sifat Farren yang sedikit membuat Rayana takut dan tidak nyaman. Membuat Rayana masih meragukan sosok yang kini sudah beralih memandangnya.





BAB 7

Pagi-pagi sekali Farren sudah mengajak Rayana untuk pergi ke luar. Rayana sempat bingung ketika Farren tak mengatakan apa pun tentang apa yang akan mereka lakukan. Ia hanya menyuruh Rayana untuk bersiap-siap dan berkata jika mereka akan pergi ke suatu tempat.

Rayana merasa Farren terlihat berbeda sejak kemarin. Tak ada sepetah katapun yang keluar dari mulut Farren. Bahkan Farren tidur di kamarnya sendiri dan tidak tidur bersamanya seperti hari-hari sebelumnya. Entah, hal itu membuat Rayana merasa sedikit kecewa, karena Rayana pikir mereka akan melewati malam mereka bersama —seperti hari-hari sebelumnya. Sepertinya Farren masih terlalu kesal dengan ucapannya semalam.

“Farren, kita kemari mau apa?” Tanya Rayana bingung.

Mereka saat ini berada di salah satu Mall yang pernah Rayana kunjungi bersama David beberapa waktu lalu.

“Kalau untuk beli baju. Aku sudah punya banyak baju yang kau belikan kemarin. Aku mohon kita pulang saja.” Rayana semakin



mengeluhkan posisinya saat ini. Tangannya ditarik paksa. Membuat sebagian orang memandangi mereka. Apalagi dengan penampilan Farren yang begitu tampan membuat semua mata gadis tertuju pada Farren. Itu membuat kecemburuan muncul di hati Rayana. Ia benci ketika para wanita untuk menatap Farren dengan pandangan menggoda.

“Farren, tolong katakan sesuatu...” Ujar Rayana. Ia mengerutkan keningnya bingung saat Farren mengajakannya ke sebuah toko elektronik. Farren langsung mendatangi salah seorang pegawai dan melihat isi etalase yang berisi banyak sekali ponsel-ponsel mahal yang mereka pajang. Farren memperhatikan beberapa ponsel yang ada di sana dengan seksama. Melihat dan membandingkan dengan ponsel yang ada di sebelahnyanya.

“Farren, kita mau apa?” Rayana kembali bertanya. Tapi Farren tetap tidak mau membuka suara.

“Selamat siang Tuan.... Ada yang bisa Saya bantu?” Seorang pegawai datang dan menanyakan keinginan Farren dengan ramah.

“Perlihatkan ponsel itu padaku.” Perintah Farren. Ia menunjuk sebuah ponsel yang begitu lebar dengan warna pink yang mencolok.

Rayana mengerutkan dahinya. Dalam hati ia berpikir kenapa laki-laki membeli ponsel yang lebih cocok digunakan untuk wanita.

“Apa ini keluaran terbaru?” Tanya Farren sesaat setelah sang pegawai menyerahkan ponsel tadi ke tangan Farren.

“Iya Tuan. Ini adalah ponsel keluaran terbaru. Banyak sekali gadis yang menginginkannya karena desainnya yang cantik. Baik dari tampilan dan stamina, sangat bagus untuk digunakan. Kebetulan... Stok kami hanya tersisa itu saja.” Jelas sang pegawai. Wajahnya terus menyunggingkan senyum ramahnya kepada Farren. Meskipun lelaki itu lebih kepada sikap dingin yang membuat Rayana selalu ketakutan.

“Kalau begitu, aku ambil ini.” Farren kembali menyerahkan ponsel



tadi kepada sang pegawai. “Bisa kau daftarkan nomornya sekalian?” Pinta Farren kemudian.

“Baik Tuan. Mohon ditunggu sebentar.” Ujar sang pegawai. Ia pergi ke belakang untuk mendaftarkan nomor pada ponsel yang dibeli Farren.

“Farren. Kau sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. Apa yang kita lakukan di sini?” Rayana kembali bertanya.

“Ponsel tadi untukmu. Akan lebih bagus jika kau punya ponsel agar lebih mudah untuk menghubungimu.” Ujar Farren dengan nada datar. Tidak ada ekspresi spesial yang ia perlihatkan.

Rayana terlonjak kaget. Ia tidak menyangka apa yang ia katakan kemarin mampu membuat Farren berlaku seperti saat ini. Farren langsung membelikan ponsel untuknya tanpa syarat apa pun. Memang, ia akui jika Farren memiliki kekayaan yang sangat besar. Tapi, menghambur-hamburkan uang untuk membeli ponsel semahal tadi. Sepertinya itu kurang baik.

“Tapi ponsel tadi terlalu mahal. Kau bisa saja membelikanku yang lebih murah.” Protes Rayana.

Dahi Farren berkerut. “Kau pikir aku akan melakukannya? Aku bisa saja membeli toko ini kalau aku mau.”

Rayana hendak menyanggah perkataan Farren. Tapi, pegawai wanita tadi telanjur datang dengan membawa ponsel yang sudah diaktifasi olehnya.

“Ini Tuan...” Ucap pegawai tersebut sambil menyodorkan ponsel yang telah ia aktifkan.

“Bayar dengan ini.” Farren memberikan kartu kredit kepada pegawai tadi. Ia kemudian mengambil ponsel yang ada di atas etalase dan menghubungi nomornya dengan ponsel Rayana yang baru.

“Ini nomorku. Entah kau pergi ke mana atau terjadi sesuatu padamu. Kau harus menghubungiku. Dan jangan mengulangi kejadian seperti



kemarin lagi. Kau mengerti?” Farren memperlihatkan layar ponsel yang tengah menghubungi kontak bernama Farren kepada Rayana.

Lelaki itu sepertinya mengkhawatirkan Rayana, setelah apa yang terjadi kemarin. Bisa dibayangkan kekhawatirannya Saat ia mengetahui Rayana tidak ada di apartemen dan berpikiran jika Rayana kabur darinya lagi.

Rayana meraih ponsel yang diberikan Farren. Ia sedikit kesal, tapi Rayana gembira karena Farren memperlakukannya dengan begitu spesial. Ada seulas senyum yang tersungging di bibirnya sebelum Rayana mengecup pipi Farren sejenak. “Terima kasih, Farren. Aku sangat senang.”

Farren terdiam. Ia terpaku. Kesadarannya kembali, ketika pegawai tadi datang untuk mengembalikan kartu kredit miliknya.

“Ini Tuan, terima kasih sudah berkunjung kemari...”

“Ya.” Farren beranjak pergi. Ia kembali menggenggam tangan Rayana, tapi kali ini dengan lembut. Berjalan santai melewati setiap stand yang ada di Mall. Rayana sesekali melirik ke beberapa stand pakaian yang ada di sana.

Rayana merasa ia dan Farren seperti sepasang kekasih. Pergi ke Mall dan membelikannya hadiah berupa ponsel. Dan setelah itu, mereka jalan-jalan sambil berpegangan tangan, dengan mesra.

Pandangannya terus tertuju pada Farren. Bahwa Farren begitu tinggi dengan tubuh proposional. Rambutnya yang hitam gelap, dan alis matanya yang tebal. Wajahnya selalu terlihat dingin, tenang, dan seperti ada jutaan rahasia yang disembunyikan Farren. Tapi, sedikit demi sedikit, Rayana mengerti seperti apa Farren sebenarnya.

“Farren,” Rayana menghentikan langkahnya hingga membuat Farren ikut berhenti. Ia menatap Farren dengan wajah lembut, “Apa kita bisa jalan-jalan sebentar?” Farren diam. Tak ada komentar yang keluar dari mulutnya.



“Kalau kau tidak mau tidak apa-apa. Kita bisa pulang seka—”

“Baiklah...”

“Benarkah?” Seru Rayana tak percaya.

Farren mengangguk, “Kau bilang tidak suka dikurung. Kita bisa berjalan-jalan sepanjang waktu sampai kau bosan.” Ujarnya dengan nada tenang.

“Tidak. Aku tidak akan bosan.” Rayana tersenyum lebar. Ia hampir saja melonjak kesenangan dan memeluk Farren—tapi ia tak melakukannya.

Farren membiarkan Rayana berjalan-jalan di Mall. Sambil menggandeng tangannya, Farren melihat betapa senang dan gembiranya wajah Rayana. Ia terlihat seperti anak kecil yang diajak ke tempat bagus.

Beberapa kali Farren melihat Rayana melompat kegirangan saat melihat beberapa stand yang menyediakan accessories yang manis yang mereka jual.

Asik berkeliling di Mall. Rayana merasa lelah dan duduk di sebuah kursi panjang. Ia menyandarkan punggungnya dan memukul-mukul kakinya dengan pelan.

Farren memperhatikan sikap Rayana. Gadis itu terlalu girang hingga tidak mempedulikan kakinya yang lecet karena memakai sepatu hak tinggi.

“Tunggu di sini,” Ujar Farren dan berlalu pergi.

Rayana menatap Farren dengan wajah kebingungan saat laki-laki itu tiba-tiba pergi begitu saja. Rayana hanya bisa menunggu di tempat duduknya sementara Farren pergi.

Tidak berapa lama kemudian, Farren kembali dengan membawa sesuatu. Ia mengeluarkan sepasang sepatu berwarna pink yang senada dengan baju yang sedang dipakai Rayana.

“Farren,”

“Pakai saja dan jangan protes.” Ujar Farren. Ia melepas sepatuh hak



tinggi Rayana dan meleparkannya ke lantai begitu saja. Lalu memasang sepatu yang baru saja ia beli ke kaki Rayana. Pas, sangat cocok untuk kakinya yang putih dan mungil.

“Terima kasih,” Ucap Rayana lembut. Ia kembali mengecup wajah Farren sekilas. “Hari ini, kau melakukan banyak hal untukku. Dan aku sangat senang sekali...” Rayana sangat gembira hingga ia tak tahu harus mengekspresikannya dengan apa.

Farren mengangguk, “Lain kali jangan paksakan dirimu... Aku tidak mau melihat gadisku terluka,” Ujarnya tenang. Farren lalu memasukkan sepatu tadi ke dalam tas dan membantu Rayana untuk berdiri.

Rayana merasa Farren benar-benar memperlakukannya dengan spesial. Meskipun luarnya ia begitu dingin, Farren selalu melakukan hal manis untuk dirinya.

“Kau ingin makan sesuatu?” Tanya Farren. Matanya melirik Rayana yang terus tersenyum sambil melingkarkan tangannya di lengan Farren.

Rayana menggeleng. “Tidak. Tapi, aku ingin membuatkan makan malam untukmu, sebagai rasa terima kasihku. Apa kau keberatan?” Ia mendongak untuk melihat ekspresi wajah Farren.

“Terserah kau saja.”

“Kalau begitu, kita harus membeli bahan makanan dulu,” Ujar Rayana. Farren hanya menjawabnya dengan gumanan.

Mereka lalu pergi ke lantai dua di mana tempat bahan makanan berada. Memilih bahan makanan apa saja yang akan dimasak Rayana. Ia juga menanyakan makanan apa yang disukai Farren dan yang tidak disukainya. Rayana baru tahu jika Farren bukan tipe laki-laki yang pemilih. Farren menjelaskan bahwa ia suka semua jenis masakan, yang jelas, jangan ada daun bawang dimasakannya. Ia tidak suka karena rasanya yang terlalu aneh.



Padahal, seingat Rayana. Dulu waktu ia membuatkan sup yang keasinan untuk Farren, Rayana memasukkan daun bawang. Tapi, kenapa lelaki itu masih memakannya.

Saat Rayana kesusahan mengambil kotak susu yang berada di rak atas, Farren dengan sigap mengambilkannya untuk Rayana. Dan ketika, kereta dorong sudah penuh dengan bahan makanan. Farren juga mendorongkannya untuk Rayana.

Rayana tersenyum lembut. Ia bahagia. “Farren,” Panggil Rayana.

“Hm?” Farren menoleh. Ia tertegun ketika melihat Rayana menangis. Ia langsung meninggalkan kereta dorongnya dan menuju ke arah Rayana. Membingkai wajahnya dengan lembut dan mengusap air matanya. “Ada apa?”

Rayana menggeleng, “Tidak. Tidak ada apa-apa. Aku hanya merasa senang saja. Aku sungguh senang,” Ia terisak, dan dengan lembut, Farren memeluknya sambil mengelus rambut Rayana.

“Kita pulang saja, aku sangat lapar...” Ucap Farren. Ia melepaskan pelukannya.

Rayana tersenyum geli, “Maaf, sudah membuatmu menunggu lama.”

“Gadis memang selalu lama.” Ungkapnya dengan nada santai.

Farren kemudian menggandeng tangan Rayana dan hendak pergi ke meja kasir. Tapi sebuah suara membuat mereka terhenti.

“Rayana, kaukah itu?” Rayana menoleh. Ia mendapati seorang pria tampan berjalan mendekatinya. Bibirnya menyunggingkan senyuman saat melihat Rayana.

“Andres?” Alis Rayana saling bertaut. Menatap lelaki yang begitu lama tidak ia temui. Lelaki yang menjadi teman dansanya waktu itu. Sungguh sesuatu yang di luar dugaan, ia bisa bertemu dengan Andres di sini.



“Senang rasanya melihatmu masih mengingat namaku dengan baik.”
Ucapnya sambil terkekeh kecil.

“Aku juga...” Rayana tersenyum kecil. Sangat senang bisa melihat Andres lagi. Lelaki yang begitu ramah yang pernah ia temui.

“Kau sedang berbelanja?” Tanya Andres.

Rayana mengangguk, “Ya. Bersama dengan Farren.” Ia menoleh ke arah Farren yang tengah menatap Andres dengan pandangan dingin. Sepertinya Farren tidak suka melihat Andres.

“Hallo, Aku Andres. Teman dansa Rayana. kau?” Andres mengulurkan tangannya. Hendak berjabat tangan. Tapi, yang ia dapatkan hanyalah sikap dingin Farren.

“Aku tidak peduli. Kita pulang sekarang juga,” Farren nampak marah. Ia menatap tajam Rayana. Tangannya sudah meraih lengan Rayana dan menariknya pergi. Tetapi, Andres dengan sigap ikut meraih lengan Rayana yang satunya.

“Sungguh tidak sopan saat ada seseorang yang sedang mengobrol. Dan kau menyeretnya begitu saja.”

Mata Farren menyipit. Menatap Andres dengan pandangan tajam. “Apa urusanmu? Lepaskan tangannya sebelum aku melakukan hal yang tidak kau inginkan.” Ucapnya mengancam. Suasana menjadi sangat mencekam saat kedua lelaki itu saling pandangan dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Membuat Rayana jadi tidak nyaman sendiri.

“Andres, maaf. Bisakah kau melepaskan tanganku. Aku harus segera pulang.” Ujar Rayana dengan lembut. Meskipun dalam hatinya ia begitu tidak enak hati. Tapi saat melihat raut wajah Andres yang tersenyum. Rayana tahu, lelaki itu sama sekali tidak tersinggung.

“Tentu. Aku tinggal di Apartemen Brother. Kau bisa datang kapan saja kalau kau mau. Kita lanjutkan dansa kita yang belum selesai.” Ucapnya



menggoda. Andres mengerlingkan matanya dengan seulas senyum yang mengembang. Andres nampak seperti lelaki yang dengan terang-terangan berkata seolah-olah ia menyukainya. Mengundang dengan kalimat yang jelas untuk datang ke apartemennya.

Rayana mengerutkan keningnya. “Apartemen Brother?” Ia menoleh ke arah Farren. “Farren, bukankah itu apartemenmu?”

“Ooh, jadi kau juga tinggal di sana?”

“Tidak bisa dibilang begitu. Aku...” Mata Rayana melirik Farren yang tidak bergeming. Dan sepersekian detiknyalah lagi. Farren mulai membuka suaranya yang berat.

“Cukup. Kau membuang-buang waktuku.” Ucapnya dengan nada kesal. Ditariknya paksa lengan Rayana hingga meninggalkan lelaki bernama Andres tadi. Lelaki itu terus memperhatikan kepergiaan Rayana. Melambaikan tangannya sambil tersenyum tipis hingga sosok Rayana tak lagi terlihat.

Rayana tak mampu melakukan apa pun saat Farren menariknya paksa untuk pergi dari sana. Ingin sekali mengobrol dengan Andres, tapi situasinya sedang tidak memungkinkan bagi dirinya. Mungkin lain kali ia bisa mengobrol dengan Andres karena mereka tinggal di gedung apartemen yang sama.

Sepulang dari Mall. Sikap Farren terlihat berbeda. Ia lebih memilih diam dan tidak mengatakan sepele kata pun. Sesampainya di apartemen, Farren langsung masuk ke dalam ruang kerjanya. Ia bilang jika ia sedang mengurus proyek baru. Pembuatan resort kedua yang akan diluncurkan selang setelah semua dokumen-dokumen selesai dibuat.

Farren mengacuhkan Rayana begitu saja.

“Farren, makanannya sudah siap.” Rayana masuk ke dalam ruang



kerja Farren. Ia melihat Farren yang masih sibuk di meja kerjanya. Punggunya yang lebar dan kekar menjadi tontonan tersendiri, saat lelaki itu sama sekali tidak menggubris panggilan Rayana

Rayana mencoba mendekati Farren. Kembali memanggil namanya sekali lagi. “Farren...”

Bisa Rayana dengar jika Farren menghela napas panjang. Tangannya mulai sibuk membereskan semua dokumen-dokumen yang sedang ia kerjakan. Tubuhnya mulai bangkit dari kursi dan beranjak pergi, melewati Rayana begitu saja. Matanya sama sekali tidak menoleh ke arahnya. Bahkan, untuk membalas perkataannya pun, Farren tidak melakukannya sama sekali.

Perasaan aneh menggeleyar di hati Rayana saat melihat Farren melewatinya begitu saja. Seperti sebuah penghianatan yang membuat Rayana mengingat kembali hal buruk yang dilakukan Paman dan pipinya. Rayana mulai takut lelaki itu akan membuangnya. Mulai bosan dengan dirinya hingga tidak lagi menganggapnya ada.

Dengan langkah tak bersemangat. Rayana mengikuti Farren dari belakang. Mereka melewati makan malam mereka dalam kesunyian. Tidak ada yang mengatakan sepatah katapun di sepanjang acara makan malam. Hanya ada suara garpu dan sendok yang saling beradu di atas piring.

Ini adalah acara makan malam yang Rayana siapkan dengan sepenuh hati. Makan malam yang ia siapkan sebagai rasa terima kasihnya pada Farren karena sudah membelikannya ponsel. Tapi, jika Farren bersikap dingin padanya. Semuanya seakan tidak berarti bagi Rayana.

“Eh, kau sudah selesai?” Rayana tergelak ketika melihat Farren berdiri dari kursi. Ia melihat piring Farren masih tersisa banyak sekali makanan. Farren tak menghabiskannya. Rayana juga ragu jika Farren menikmati



makanan yang ia buat malam ini.

“Hmm...” Jawab Farren. Ia langsung berjalan pergi meninggalkan meja makan.

Rayana tak lagi memiliki nafsu makan. Ia hanya mampu menghela napas sedih ketika Farren meninggalkannya begitu saja. Tidak enak rasanya jika melihat Farren bersikap seperti itu padanya. Baru tadi pagi ia begitu baik kepadanya. Tapi sekarang sifatnya lebih dingin dibandingkan waktu-waktu kemarin.

Lelaki itu bahkan tidak kembali ke kamarnya. Entah kenapa, Rayana merasa kesepian saat tidak ada sosok Farren di sampingnya. Seperti sudah menjadi kebiasaan saat Rayana tidur, Farren akan selalu ada di sampingnya. Memeluknya erat dan mencumbu seluruh tubuhnya. Semuanya terasa janggal saat Rayana tidak merasakannya malam itu. Ia merasa sendirian, tanpa adanya Farren.

Malam berangsur pagi. Saat dirinya bangun. Rayana sudah disuguhnya kesunyian dalam apartemennya. Tidak ada sosok Farren di sampingnya. Farren pergi begitu saja. Sepagi ini dan tanpa berpamitan denganya. Sepertinya Farren benar-benar marah kepadanya.





BAB 8

Farren duduk di kursinya. Ia memperhatikan salah seorang karyawannya yang sedang menjelaskan proyek yang sedang mereka rencanakan. Membuat sebuah *resort* yang ada di dekat pantai. Rencana itu diajukan oleh salah satu karyawan yang memiliki prestasi dalam pekerjaannya.

Membangun sebuah resort di dekat pantai memang sudah monoton. Tapi konsep dan desain yang diberikan oleh karyawan tersebut sungguh unik dan cukup menarik untuk membuat pelanggan berminat tinggal di resort yang akan mereka dirikan.

“Resort ini akan sangat bagus jika desainnya dibuat seperti taman rahasia yang mampu membuat para pelancong merasa nyaman. Di sini, kita akan lebih memfokuskan soal taman-taman hijau yang asri. Dan juga desain bangunan yang menyerupai rumah idaman. Para pelancong juga bisa menikmatinya bersama dengan para pasangan mereka. Berbulan madu ataupun meluangkan waktu mereka bersama dengan keluarga.”



Layar LCD menyuguhkan desain resort yang sudah dibuat sedemikian rupa. Jadi, semua orang bisa melihat bagaimana nantinya bangunan itu saat sudah jadi. Dan hasilnya juga cukup menarik. Resort-nya terlihat seperti rumah idaman para pasangan muda yang begitu besar dengan taman-taman yang ada di beberapa titik tertentu.

“Dalam hal ini. Banyak sekali resort yang menggunakan kesan elegant, elite, dan juga mewah. Tapi, kita akan mencoba membuat resort ramah lingkungan. Resort ini menyuguhkan pemandangan hijau sambil menikmati pemandangan pantai yang begitu indah. Tempatnya yang strategis juga membuat kita mudah untuk melihat pemandangan matahari terbit maupun terbenam. Itu akan membuat suasana semakin romantis.” Layar kembali menampilkan gambar yang lainnya. “Bisa dikatakan ini adalah resort bagi para pasangan yang sedang merajut cinta. Keluarga yang bahagia atau pasangan-pasangan muda yang ingin menyenangkan pasangannya dengan suasana romantis yang disuguhkan resort kita.” Sang karyawan kembali menjelaskan.

Pembahasan proyek berjalan dengan cepat. Farren cukup terkesan dengan penjelasan karyawannya tadi dan mempercayakan semuanya kepada para karyawan yang sudah ditugaskan untuk menjalankan proyek yang akan dibuat.

Setelahnya, Farren meninggalkan ruang rapat dan kembali ke ruangannya sendiri. Ketika ia masuk ke dalam, ia melihat David sedang duduk santai di sofa sambil membaca majalah.

David langsung menyapa Farren ketika melihat sahabat karibnya itu kembali dari ruang rapat. “Hallo... Brother,” Ucapnya sambil tersenyum geli.

“Kau sudah mendapatkannya?” Tanya Farren. Ia melepas jas miliknya dan menaruhnya di punggung sofa sebelum ia duduk menghadap ke arah



David.

David tersenyum dan menaruh majalah tadi ke atas meja. “Selama pencarian... Aku menemukan banyak sekali hal menarik,” Ia terdiam sejenak untuk melihat reaksi Farren. “Kenapa Rayana bisa berakhir di tempat Nona Cardinal. Tentang perusahaan milik Tuan Hernandez yang bangkrut, dan juga kematiannya. Ada banyak sekali hal yang menurutku sulit untuk dicari tahu dan tersembunyi...”

“Atau sengaja disembunyikan...” Ujar Farren.

“Kau benar,”

“Jelaskan padaku, David.” Perintah Farren.

“Begini...” David maju sedikit untuk menjelaskannya, “Aku menemukan fakta bahwa paman dan bibi Rayana yang telah menjual Rayana pada Nona Cardinal untuk sejumlah uang. Mereka juga menipu Rayana jika perusahaan Ayahnya bangkrut dan tak tertolong. Semua itu demi untuk mendapatkan harta yang seharusnya jatuh ke tangan anak satu-satunya keluarga Hernandez. Yaitu, Rayana...” Cerita David. “Setelah kematian orangtua Rayana, paman dan bibi Rayana memperlakukan Rayana seperti pembantu. Ia mengancam Rayana, jika ia mengatakan semua kebenaran pada orang lain, nyawanya akan terancam. Karena itulah, Rayana hanya bisa diam ketika ia diperlakukan seperti budak oleh keluarganya sendiri. Tak ada yang bisa menolongnya, termasuk ketika ia dijual oleh Nona Cardinal. Semua orang mengira jika Rayana telah melarikan diri dan menghilang...”

“Mereka sepertinya pintar dalam menipu. Tapi, aku tidak yakin mereka bisa menipuku begitu saja...” Kilatan kemarahan terpancar di kedua mata Farren.

“Sabar bung, masih ada banyak hal lagi yang akan membuatmu terkejut. Dan sudah aku siapkan di dalam map itu.” David menunjuk



map coklat yang berada di atas meja. “Di dalamnya berisi informasi yang sudah aku dapatkan selama pencarianku beberapa hari terakhir. Kau bisa menemukan semua jawaban dari pertanyaanmu selama ini.

Farren meraih map tersebut tak sabaran, “Kau yakin semuanya ada di dalam sini?” Tanyanya tak percaya. Ia membuka map tersebut dan melirik isinya. Lalu memasukkannya kembali dan menaruhnya di atas meja.

David merasa terhina dengan pertanyaan Farren barusan, “Ayolah... Kau tahu seberapa pintar diriku dalam mencari informasi. Tidak ada yang tidak bisa aku cari tahu.... Hanya satu yang masih menjadi teka-teki,” Wajah David berubah serius. Ia menatap Farren dan berkata, “Kematian orangtua Rayana. Aku yakin semua itu ada sangkut pautnya dengan paman dan bibi Rayana. Tapi, aku masih belum menemukan titik cerahnya...”

“Aku akan membantumu...”

“Tidak perlu. Aku tidak suka melakukan sesuatu secara setengah-setengah. Akan kupastikan semuanya terungkap secepat yang kubisa.” David mengangkat bahunya. Ia tersenyum, dan berkata, “Setidaknya itu pantas untuk imbalan yang akan kuterima nanti.”

“Baiklah,” Kali ini jawaban Farren nampak santai. Ia menyandarkan punggungnya ke sofa.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kabarmu dengan Rayana?” David berdiri mendekati kulkas kecil yang berada di dekat meja kerja Farren dan mengambil dua kaleng soda. Satu ia buka untuk ia minum, dan satunya lagi ia taruh di atas meja untuk Farren. “Apa dia baik-baik saja?” Ujarnya setelah meneguk kaleng soda miliknya.

“Lumayan,” Ujarnya santai. “Aku tahu kau melakukan sesuatu padanya...” Ucapan Farren menggantung. Ia melirik David yang tersenyum kepadanya.

“Aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan. Kau terlalu



kaku, Farren. Karena itulah, Rayana sulit untuk menerimamu. Setidaknya, apa yang kulakukan mampu membuat kalian semakin dekat.” David bermain-main dengan kaleng soda miliknya. “Berterima kasihlah padaku, sobat...”

Farren mengambil kaleng soda yang diberikan David padanya. Ia membukanya, lalu meminumnya seteguk sebelum kembali berbicara, “Aku tidak butuh bantuanmu, David. Aku bisa melakukannya sendiri, dan semua itu harus sesuai caraku. Kau jangan ikut campur tentang apa pun mengenai gadisku.”

“Bagus. Kau sudah mulai mengklaim Rayana sebagai gadismu. Itu kabar yang cukup baik.” David tertawa geli, “Seorang Farren Anderson sudah mulai serius dengan seorang gadis. Jatuh cinta pada Rayana?” David mengangkat bahunya, “Itu bukan sesuatu yang buruk.”

“Aku tidak jatuh cinta padanya...”

“Ya! Kau jatuh cinta Farren.”

“Tidak...”

“Jangan menyangkal! Aku tahu dirimu. Kau tidak akan melakukan sesuatu yang menyusahkan seperti sekarang ini kalau sesuatu itu tidak cukup berharga untukmu. Jangan bohongi dirimu sendiri, sobat.”

Farren terdiam. Ia kalah beradu argument dengan David. Dan itu membuatnya sedikit kesal. Jika David bukan sahabatnya, mungkin Farren sudah memukul David sampai babak belur.

“Lagipula dia dari keluarga yang terpandang. Putri Hernandez yang dipuja oleh banyak kalangan. Kau seharusnya bersyukur karena bisa memilikinya.” David kembali berbicara. Ia menikmati ekspresi wajah Farren yang kesal kepadanya. “Aku bahkan bermimpi ingin memilikinya...”

Kemarahan Farren tak mampu ditahan lagi. Kaleng soda yang sejak tadi berada di tangannya kini sudah berpindah ke lantai. Airnya tumpah



karena berbenturan dengan dinding.

“Berani kau bicara lagi, aku tidak menjamin kepalamu itu masih akan utuh.” Ucapnya dengan nada tajam.

David meringis. Ia menoleh ke belakangnya untuk melihat nasib kaleng soda yang dilempar Farren tadi. Entah apa yang akan terjadi jika kaleng soda tadi benar-benar mengenai kepalanya.

“Aku hanya bercanda. Rayana milikmu. Sesuatu yang tidak akan pernah aku sentuh. Jadi, kau tenang saja.” David beranjak dari sofa. “Baiklah, sudah saatnya aku pergi. Ah ya, jangan lupa untuk menyuruh asistenmu membersihkan itu...” David menunjuk lantai yang basah oleh minuman yang tumpah sambil tersenyum mengejek.

Jika saja Farren tidak sedang berada di dalam kantor, mungkin saat ini Farren akan mengamuk tanpa henti. Berteriak marah dan membanting semua barang yang ia lihat. Otot-ototnya menegang, tangannya meremas kuat kertas yang ia pegang. Ya, Farren ingin mengamuk. Tapi, Farren mencoba untuk menahannya sekuat yang ia bisa.

Pembalasan dendam adalah satu-satunya hal yang kini ada di kepala Farren. Tapi, ketika ia melihat bayangan sedih Rayana. Farren justru semakin menginginkan lebih, dan lebih. Tentang bagaimana cara ia menghukum semua orang yang telah melukai Rayana. Membunuhnya, dan menyiksanya. Secara perlahan.

Farren menghela napas berat, ia memijit dahinya dengan tangan kanannya. Dan setelahnya, ia membiarkan punggungnya bersandar pada kursi putarnya. Ia menatap ke atas dan mencoba untuk menenangkan dirinya, sampai suara ponselnya berdering. Farren kembali duduk dengan tegap dan melihat siapa yang menghubunginya. Rayana...

“Hm?” Jawab Farren dengan suara berat.



“Apa aku mengganggumu Farren?”

“Tidak, katakan apa yang kau inginkan?”

“Aku hanya ingin bilang jika hari ini aku akan pergi ke rumahmu,”

Dahi Farren mengerut, tapi ia tetap diam untuk mendengarkan Rayana kembali berbicara.

“Chloe ada di sini, dan dia mengajakku datang ke rumahmu. Apa aku boleh pergi?” Suara Rayana terdengar begitu pelan.

“Pergilah, aku akan ke sana setelah pekerjaanku selesai.” Ucap Rayana.

“Terima kasih, Kakak!!” Farren langsung menjauhkan ponsel dari telinganya ketika ia mendengar suara Chloe berteriak mengucapkan terima kasih kepadanya.

Farren tersenyum tipis, “Hm. Jaga dia Chloe,”

Sambungan telpon mati. Farren meletakkan kembali ponselnya di atas meja dan kembali menyandarkan punggungnya ke kursi.

Farren menyelesaikan semua pekerjaannya lebih cepat dari biasanya. Ia ingin segera pulang dan melihat wajah Rayana. Ia rindu. Dan ia ingin sekali memeluk Rayana tanpa melepaskannya.

Farren langsung menjalankan mobilnya ke rumah orangtuanya. Saat Farren telah sampai, ia memarkir mobilnya tepat di halaman. Salah seorang pelayan mengambil alih mobil Farren dan membawanya ke dalam bagasi. Saat masuk ke dalam rumah, Farren melihat Ibunya tengah duduk santai sambil menonton siaran TV.

“Oh, kau datang Farren?” Tanya sang Ibu. Farren menjawabnya dengan anggukan kecil. Ia berdiri dengan wajah lelah sambil menentang jasnya di lengan. “Rayana sedang mengobrol dengan Chloe di atas. Naiklah. Ibu akan siapkan makanan untukmu, pasti kau lapar...” Sang ibu



hendak melangkah ke dapur, namun Farren menghentikannya.

“Tidak perlu. Aku akan kembali ke kamar saja,” Ujar Farren dengan nada santai. Ia berputar dan melangkah melewati lantai yang terbuat dari marmer lalu naik ke lantai atas melewati tangga utama. Sang Ibu hanya menyunggingkan seulas senyum ketika Farren meninggalkan ruangan santai.

Ketika ia hendak menuju kamarnya, Farren menatap kamar Chloe. Ia ingin melihat apa yang sedang dua gadis itu lakukan, tapi ia mengurungkan niatnya. Meskipun rasa rindunya tak bisa ia tahan lagi, tapi harga diri Farren seakan tidak mengijinkannya.

Helaan napas berat keluar dari mulut Farren. Ia kembali melangkah menuju kamarnya yang entah kenapa terbuka sedikit. Dahinya berkerut, ia menatap ke sekeliling dan beralih ke kamarnya lagi. Lalu tangannya menyentuh kenop pintu dan mendorongnya.

“Apa... yang kalian berdua lakukan di sini?” Tanya Farren. Ia sedikit terkejut ketika melihat Chloe dan Rayana tengah asik berbaring di atas ranjangnya sambil melihat sesuatu. Itu album foto miliknya!

“Oh, Kakak sudah pulang rupanya,” Chloe nampak tak menghiraukan raut wajah Farren yang berbeda. Ia sibuk tersenyum sambil memperlihatkan album foto yang ia pegang kepada Farren. “Kami sedang melihat-lihat album foto lama Kakak. Aku sengaja memperlihatkannya pada Rayana,”

Rayana? Batin Farren. Sejak kapan Adiknya itu jadi akrab dengan Rayana. Kebiasaan Chloe yang tidak pernah bisa dihilangkannya adalah memanggil nama seseorang yang ia sukai tanpa embel-embel apa pun.

Farren menghela napas panjang. Rayana langsung terpaku, ia segera terbangun dan duduk bersila menghadap ke arah Farren. “Farren,” Panggil Rayana dengan nada khawatir. Ia takut jika Farren tidak suka jika dirinya melihat album foto miliknya.



“Kalian lanjutkan saja acara kalian, aku ingin mandi.” Farren melempar jas miliknya ke atas sofa tunggal yang berada tepat di samping pintunya. Ia menaruh kunci mobilnya di meja kecil dekat ranjangnya, lalu beranjak pergi ke kamar mandi.

Rayana terdiam sambil menatap Farren masuk ke dalam kamar mandi yang berada di samping sofa. Dari balik pintu kaca itu, samar-samar ia bisa melihat Farren melepaskan semua bajunya dan suara air keluar dari keran terdengar dengan sangat jelas.

Chloe menatap Rayana dengan wajah kesal. Tingkah mereka seperti anak remaja. Kaku, dan tidak romantis sama sekali. Mereka bahkan tidak saling menyapa atau sekadar menghilangkan rasa rindu dengan saling mencium satu sama lainnya.

“Sebaiknya aku kembali ke kamar saja,” Ujar Chloe. Ia beranjak dari ranjang. “Ingat ya, Rayana... Jangan sia-siakan waktu yang diberikan.” Chloe mengedipkan satu matanya dan berlalu pergi.

Rayana masih kebingungan. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan. Pembelajaran yang diberikan Chloe jauh lebih sulit ketimbang mempraktekannya. Dan ia bukan tipe wanita yang agresif seperti wanita-wanita yang ada di luar sana.

Saat Farren sibuk mandi. Rayana mengambil album foto milik Farren dan mengembalikannya ke rak buku yang berada tepat di depan ranjang. Dua rak buku yang menyatu dengan dinding. Di tengahnya terdapat lemari pakaian milik Farren. Dominasi warna putih dan hitam begitu menggambarkan kepribadian Farren. Ruangan kamar yang simple tanpa ada banyak barang-barang. Hanya sebuah sofa berwarna putih, ranjang berukuran besar, dan meja kecil yang menghadap jendela.

Rayana duduk dengan gelisah di pinggir kasur. Ia menatap pintu kamar mandi ketika suara air bergemerik tak lagi terdengar. Hanya



keheningan yang membalut kamar tersebut. Rayana terkesiap ketika melihat Farren keluar dengan bertelanjang dada. Pinggang sampai ke bawah hanya terlilit handuk putih miliknya. Sementara tangannya sibuk mengacak rambutnya yang basah. Farren menatap Rayana sekilas sebelum melangkahkan kaki polosnya ke lantai marmer yang dingin.

“Di mana Chloe?” Tanya Farren.

“Uh— Dia sudah pergi. Katanya ingin tidur,” Ujar Rayana sekenanya. Ia menelan ludah dengan susah payah.

Entah kenapa ia merasa begitu gugup. Jantungnya berdegup begitu cepat. Tak seperti biasanya, setiap kali mereka berada di apartemen. Berada di kamar Farren yang sesungguhnya, hanya berdua saja seakan membuat Rayana tak mampu berpikir dengan jernih. Aneh memang, tapi Rayana seperti seorang kekasih yang baru pertama kali di ajak masuk ke dalam kamar Farren. Padahal mereka sudah lebih dari itu.

Tanpa Rayana sadari, Farren sudah memakai celana panjang miliknya dan kaus berwarna biru. Handuknya sudah tergantung di gantungan pakaian di dekat jendela yang satunya. Dan sekarang, ia tak tahu harus berbuat apa.

“Hari ini kau senang?” Tanya Farren. Ia duduk di samping Rayana dan menyadari bahwa gadisnya itu sedang gugup.

Rayana mengangguk, “Kami melakukan banyak hal dan saling mengobrol. Dia juga mengajakku berkeliling rumah dan melihat-lihat album fotomu saat kecil,” Ada seulas senyum kecil yang tersungging di bibir Rayana ketika mengingat betapa lucu dan manisnya Farren ketika kecil. Farren terlihat begitu ramah. Berbeda dengan Farren dewasa yang lebih pendiam, dingin, dan sukar untuk mengespresikan perasaannya. “Apa kita akan pulang sekarang?” Raut Rayana berubah sedih.

“Besok akhir minggu. Jadi kau bisa tinggal di sini sampai hari senin.” Ujar Farren.



“Benarkah?” Rayana menoleh dengan cepat. Matanya membulat, ia terpaku saat Farren mencium bibirnya begitu saja. Farren menarik dirinya lebih dekat. Rayana lalu melingkarkan kedua tanganya di leher Farren.

Kedua tangan Farren kini berada di pinggang Rayana dan menuju ke punggung Rayana. Membelainya untuk beberapa saat sampai akhirnya merambat ke atas hingga lehernya, lalu berhenti di dalam rambut Rayana. Meremasnya, dan merasakan lembutnya rambut Rayana. Farren melepaskan ciumannya dan membingkai wajah Rayana dengan kedua tangan kekarnya. Rayana pikir ciuman itu sudah berakhir, tapi Farren kembali mengecup dahinya, hidungnya, dan berakhir di bibir kembali. Menciumnya untuk beberapa saat dan melepaskannya kembali.

Bibir Rayana basah akan ciuman mereka berdua. Hatinya bergemuruh, jantungnya berdegup dengan begitu cepat. Tangannya masih setia berada di leher Farren —semakin erat. Ia menatap kedua mata Farren hingga menembus ke dalamnya. Merasakan kehangatan dari seorang Farren. Sebuah cinta tak berdasar yang Rayana rasakan. Ia mencintainya...

Rayana beralih mencium Farren untuk pertama kalinya. Ia mencoba sebisa mungkin untuk membuat Farren terkesan, justru ia malah terlihat seperti gadis yang tak berpengalaman dalam berciuman —meskipun ia sering melakukannya dengan Farren. Ciumannya seperti seorang anak kecil yang ingin megambil permennya kembali. Tapi Farren menerimanya tanpa penolakan. Membimbing Rayana menuju ciuman yang hangat dan penuh hasrat. Rayana berhasil, menghilangkan dinding pemisah di antara mereka.

“Apa kau bahagia?” Tanya Farren disela-sela ciumannya.

Rayana terdiam sesaat. Ia kembali menatap mata hitam kelam itu lebih lama. “Tidak.” Ujarnya dengan suara parau.

Tangan Farren terlepas dari wajah Rayana, ia mendorong dirinya



menjauh, tapi Rayana menghentikannya dengan meraih kedua tangan Farren untuk ia genggam.

“Tidak. Bukan seperti itu,” Bantah Rayana. “Awalnya aku merasa tidak bahagia. Terlalu banyak hal buruk yang terjadi padaku. Tapi, Farren...” Rayana menatap Farren dengan pandangan lembut. Ia membingkai wajah tegas Farren. “Ketika aku bersamamu, ketika aku bertemu denganmu. Aku bersyukur karena kau ada. Karena kau berada di sampingku dan menjagaku. Aku bahagia, Farren... Dan itu semua karena dirimu...”

Satu tetesan air mata turun menjatuhkan wajah manis Rayana. Itu adalah tetesan air mata kebahagiaan. Sesuatu yang tak pernah Rayana rasakan sebelumnya. Rayana merasa dirinya hidup memang ditakdirkan untuk mencintai Farren. Saat ia merasakan dirinya berada dalam dekapan Farren, seakan ia tak akan melepaskannya. Ketika tangan mereka saling terenggam satu sama lain. Rayana merasakan kehangatan yang membuat dirinya nyaman. Dan tak perlu kata-kata yang keluar dari mulut masing-masing, Rayana tahu semua jawaban, hanya dengan setiap sentuhan yang diberikan Farren.

Dekapan Farren membuatnya terasa terlindungi. Farren seakan tak membiarkan gadis itu pergi dari sisinya hanya sedetik saja, tidak untuk membiarkan Rayana menarik napas karena setiap cumbuan panasnya.

“Farren, jangan biarkan aku pergi...” Bisikan Rayana prau. Tenggelam dalam api cintanya. Setiap tulangnya berteriak memanggil nama Farren. Atas nama cinta yang suci, ia membiarkan dirinya jatuh dalam kabut cinta Farren, yang dalam tanpa dasar.

“Tidak akan...”

Farren mengingat dengan jelas apa yang dikatakan Rayana semalam. Ia menginginkan Farren untuk tidak membiarkannya pergi. Dan Farren



mengiyakannya. Ia tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Farren akan berusaha untuk membahagiakan Rayana dengan caranya sendiri.

Tangan Farren menyentuh pipi Rayana, mengelusnya, lalu mnegecupnya dengan lembut. Ia merasakan Rayana terganggu dengan sentuhannya. Dan mata lembut itu terbuka, menatapnya dengan wajahnya yang baru saja bangun tidur. Manis.

“Farren,”

“Hm, bangunlah. Chloe mengajak kita untuk berolahraga pagi.” Ujar Farren.

Rayana bangkit. Ia menarik selimutnya untuk menutupi tubuh bagian depannya dan bersandar di kepala ranjang. Ia menoleh ke arah jendela dan melihat langit masih belum memperlihatkan cahaya jingganya. Ia melihat Farren sudah siap dan rapi dengan pakaian yang ia pakai.

“Tapi, aku tidak punya baju olahraga...”

“Chloe sudah menyiapkannya untukmu. Mandilah, aku akan menunggumu di bawah.” Farren mengecup dahi Rayana sejenak sebelum beranjak dari kasur. Ia berjalan menuju lemari dan memberikan baju yang telah di siapkan Chloe tadi ke tangan Rayana.

Rayana mengangguk, ia menatap Farren keluar dari kamar dan setelah itu ia mengambur masuk ke dalam kamar mandi.

Beberapa saat kemudian, Rayana turun ke bawah. Ia melihat Chloe dan Farren sudah bersiap di depan rumah. Ketika melihat Rayanan keluar dari dalam rumah, Farren langsung berjalan menghampirinya. Ia memakaikan sebuah topi berwarna abu-abu. Mengambil rambut Rayana yang telah diikat satu dan memasukkannya ke dalam lubang kecil topi bagian belakang.

“Terima kasih,” Ujar Rayana lembut. Ia merasakan tangannya digenggam oleh Farren dan membawanya masuk ke dalam mobil.



Mereka pergi ke suatu tempat yang dipenuhi oleh pohon-pohon hijau yang menjulang tinggi. Berdiri kukuh di setiap pinggiran jalan. Rayana tak menyangka jika David juga datang. David kemudian meninggalkan Rayana dan Farren berdua saja dengan Chloe.

Tempatnya begitu ramai. Beberapa di antara mereka lebih banyak pasangan remaja. Dan sebagian, adalah keluarga. Ini adalah waktu yang tepat bagi mereka semua untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang yang mereka sayangi. Dan ini pertama kalinya bagi Rayana.

“Kau lelah?” Tanya Farren. Ia memperhatikan Rayana yang tiba-tiba berhenti berlari.

Rayana mengangguk begitu saja, sebenarnya ia tidak lelah. Tapi, ia terlalu senang memperhatikan orang-orang yang tengah sibuk berolahraga. Ia tak pernah melakukannya, dulu.

“Kalau begitu kita istirahat di sana.” Farren menunjuk sebuah bangku panjang yang terbuat dari kayu. Ia menggandeng tangan Rayana, lalu membiarkannya duduk sementara ia memberikan minuman yang masih tersisa di tangannya. “Minumlah,” Perintahnya.

Rayana meneguknya. Menyisakan sedikit air minum dan menggenggamnya. “Farren, apa kau sering berolahraga di sini?” Tanyanya.

“Sebelum pindah ke apartemen, aku sering berolahraga di sini.”

“Bersama David, dan Chloe?”

“Tidak. Sendiri. Aku lebih suka suasana tenang. Jadi, aku datang lebih pagi untuk berolahraga.”

“Ini menyenangkan...” Ujar Rayana sambil tersenyum tipis. “Aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Aku senang kau mengajakku kemari,” Ia menatap Farren dengan lembut. Napasnya yang setengah memburu, keringat yang jatuh lewat anak-anak rambutnya yang terpapar cahaya matahari. Rayana seperti malaikat yang indah di mata Farren.



“Kita bisa datang kapanpun kau mau,”

Rayana mengangguk senang, “Umm... Farren, boleh aku bertanya satu hal padamu?”

“Katakanlah,”

“Apa saat ini, kita juga sama seperti mereka?” Rayana melirik beberapa pasangan remaja yang terlihat mesra. Rayana merasa malu ketika mengucapkannya, membayangkan bahwa mereka adalah sepasang kekasih.

Seulas senyum tersungging di bibir Farren. “Hm...” Gumanan menjadi satu-satunya jawaban yang keluar dari mulut Farren. Tapi, itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Rayana merasa senang.

Menjelang siang, Farren memutuskan untuk makan di sebuah cafe yang berada tak jauh dari tempat mereka berolahraga tadi. Tempat yang sering sekali Farren kunjungi saat ia merasa lapar. Ia membiarkan Chloe memilih hidangan kecil yang akan mereka makan —kecuali Farren— yang memilih memesan kopi saja untuk ia minum.

“Farren, kau tidak makan?” Tanya Rayana.

“Kakak tidak biasa makan setelah berolahraga. Lihat saja, ototnya itu. Ya ampun, membuatku merinding...” Chloe memeluk dirinya sendiri seolah-olah tubuhnya benar-benar merinding.

David terkekeh, dan berkata, “Aku juga punya otot. Lihat,” David memamerkan otot lengannya. Tapi yang ada, Chloe justru memukulnya dengan tangannya dengan keras. “Chloe!”

Rayana tersenyum tipis, ia menatap Chloe dan David bertengkar. Sementara, Farren hanya menatap mereka dengan wajah biasa seolah-olah itu sesuatu yang sudah menjadi hal biasa baginya. Semuanya terasa begitu hangat bagi Rayana. Ia merasa ia punya keluarga baru yang sangat menyenangkan. Dan itu berasal dari Farren.



“Ada apa?” Tanya Farren. “Apa ada masalah? sejak tadi, kau terus melamun.”

Rayana menggeleng. “Aku hanya merasa sangat senang.” Ia tersenyum lembut pada Farren.

Tangan Farren terulur untuk menggenggam tangan Rayana, “Jangan terlalu senang dulu. Ini baru awal. Kau akan mendapatkan lebih banyak kebahagiaan lagi nanti.”

“Astaga! Lihat, kalian berdua bermesraan...” Cibir Chloe. Ia merasa senang karena kakaknya bisa terbuka mengenai perasaannya sendiri. Selama ini Farren terlalu kaku dan selalu memperlakukan semua gadis itu sama. Hanya untuk kepuasan dirinya.

Tapi, Rayana berbeda. Ia gadis terhormat. Gadis baik yang membuat Farren jatuh hati kepadanya.

“Aku sudah yakin kalau kalian itu saling mencintai,” Ujar David menambahkan. “Berterima kasihlah pada kami berdua.”

“Tutup mulut, David.” Farren memberikan tatapan tajam pada David. Lalu ia beralih menatap Chloe, yang menertawakan David. “Kau juga Chloe,”

Chloe langsung terdiam. David tertawa terbahak-bahak karena nasib mereka yang sama-sama mendapatkan kemarahan Farren. Rayana mencoba untuk menenangkan Farren dengan mencium bibirnya. Chloe dan David terperangah ketika Rayana melakukan sesuatu yang sama sekali bukan gayanya.

Sepertinya kisah cinta mereka baru saja akan di mulai. Sesuatu yang manis, penuh hasrat, panas, dan memabukan antara Farren dan Rayana.

Tapi, dalam setiap rasa manis, akan selalu ada rasa-rasa lain. Rasa pahit yang sudah menunggu Rayana untuk ia rasakan.





BAB 9

Kepala polisi menghubungi Farren. Memberitahukan bahwa ia sudah menemukan jawaban atas kematian Katelyn Johnson. Dari otopsi yang telah dilakukan oleh pihak rumah sakit, Kepala Polisi menentukan jika itu adalah kasus pembunuhan berencana.

Dari tubuh korban teridentifikasi obat mematikan yang akan membuat si korban merasakan pusing yang teramat hingga pada akhirnya tubuhnya kaku. Sang korban akan merasakan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Perlahan-lahan kehilangan kesadaran dan sesak napas, sampai akhirnya jantungnya berhenti berdetak.

Farren sempat dibuat kaget ketika Kepala Polisi mengatakan semua itu kepadanya. Farren bahkan melihat kembali tubuh korban yang akan di bawa ke tempat pembekuan jenazah. Mereka akan menyimpannya untuk beberapa waktu hingga kasusnya selesai.

“Kau yakin ini kasus pembunuhan?” Tanya Farren. Jika benar ini kasus pembunuhan berencana, maka Farren tidak akan segan-segan



menghukum si pelaku. Melakukan pembunuhan berencana di hotelnya, itu sama saja membuat masalah dengan seorang Farren Anderson.

“Sangat yakin Tuan. Hasil otopsi telah keluar, dokter yang mengidentifikasi mayat korban juga telah menjelaskannya. Kami selaku pihak kepolisian akan menindaklanjuti kasus ini hingga selesai. Dan kami butuh persetujuan Anda untuk kembali memeriksa kamar hotel milik Nona Katelynn dan beberapa tempat lainnya...” Ujar Kepala Polisi tersebut.

“Tentu, lakukanlah sesuai prosedur yang ada. Saya akan melakukan apa yang bisa saya lakukan untuk membantu penyelidikan Anda.” Farren kembali menatap mayat Katelynn yang telah dimasukkan ke dalam sebuah kantung mayat dan di bawa oleh petugas ke keluar ruangan.

“Kami akan memulai penyelidikannya besok. Beberapa dari kami akan mencari bukti-bukti yang bisa kami temukan di hotel dan rumah si korban.” Ujar Kepala polisi.

“Lalu bagaimana dengan hasil CCTV yang kami miliki? Apa sudah ada hasilnya?”

“Masih belum ada titik cerah yang kami temukan. Tapi, pihak kami masih mencoba untuk memeriksa setiap rekaman CCTV yang telah Anda berikan. Saya yakin, ada beberapa bukti yang bisa kami temukan. Meskipun itu hanya sedikit dari semua hal yang ada.”

Farren mengangguk. “Dan kekasihnya? Apa kalian sudah mencoba untuk menghubunginya?”

Kepala polisi menghela napas berat. “Kami tidak bisa menemukan siapa tunangan Nona Katelynn. Semuanya tersembunyi. Sulit bagi kami untuk menemukannya dalam waktu yang singkat. Tapi, kami akan mencoba melakukannya sebaik mungkin.”

“Kalian bisa menemukannya di foto pribadi. Bukankah itu bisa kalian temukan dengan mudah? Kalian bisa mencarinya di rumah Katelynn dan



di dompetnya mungkin?” Farren mengangkat bahunya, “Biasanya wanita akan menyimpan foto kekasihnya di dalam dompet.”

“Saat melakukan pemeriksaan, kami tidak menemukan satupun foto laki-laki. Itu benar, kami berencana untuk memeriksa rumah Nona Katelynn dan mencarinya di sana. Dan kami sudah mendapatkan ijin untuk menggeledah rumahnya.”

“Baiklah...” Farren berguman pelan. “Kalau begitu, Saya permisi. Ada hal yang harus Saya lakukan di kantor...” Farren menjabat tangan Kepala Polisi sambil tersenyum ramah.

“Tentu Tuan. Terima kasih telah meluangkan waktu Anda untuk datang kemari. Kami akan mengabari Anda setelah kami menemukan beberapa bukti yang kuat.” Sang Kepala Polisi tersenyum. Ia lalu mengantarkan Farren hingga ke pintu ruangan.

Farren meninggalkan rumah sakit dan kembali ke kantor. Di perjalanan, ia memikirkan setiap perkataan yang di ucapkan Kepala polisi tadi. Ia memikirkannya. Otaknya merespon setiap hal yang ia dengar dan memilih beberapa hal yang penting dan menyimpannya. Ia harus menemukan pelaku yang telah membunuh pelanggannya. Dan itu mutlak.

Farren menyentuh layar ponselnya dan menekan angka sembilan. Lalu meletakkan sebuah alat kecil di telinganya. “David,” Panggilnya. Ia mendengar suara David menjawabnya dengan geraman. Pasti ia masih tidur.

“Kau tahu Katelynn Johnson? Gadis yang pernah kau kencani saat pesta waktu lalu.” Ujar Farren. Matanya tetap fokus memperhatikan jalanan ketika ia sibuk berbicara dengan sahabat dekatnya itu.

“Aku masih ingat. Tapi kami tidak berkencan, dia sudah punya tunangan. Lagipula dia sudah mati kan? Kenapa kau menanyakan hal ini padaku?”



“Kau tahu siapa tunangannya? Nama, wajah, rumah, apa pun itu yang kau ketahui...”

“Aku tidak tahu sobat. Apa ini ada kaitannya dengan kematiannya?”

Farren menghela napas panjang, “Aku juga tidak tahu. Hanya saja, aku merasa aneh dengan tunangannya. Jika memang dia mencintainya, seharusnya dia datang untuk melihatnya.”

“Apa kau ingin aku mencari tahu tentang tunangannya itu?” Tanya David.

“Tidak perlu. Kau cukup fokus dengan apa yang kuinginkan saja.”

“Baiklah. Ada yang ingin kau tanyakan lagi?”

“Tidak.”

“Kalau begitu aku akan tidur lagi. Sampai nanti, Farren.”

Sambungan telepon mati. Farren mengambil alat yang ada di telinganya dan meletakkannya di kotak kecil. Mempercepat laju mobilnya. Pikirannya masih tertuju pada kasus pembunuhan Katelynn yang misterius.

Farren sampai di kantor sekitar pukul 10.00 pagi. Ia kemudian menghadiri agenda rapatnya hari ini untuk membahas kembali proyeknya mengenai pembangunan resort yang akan segera dimulai. Resort baru miliknya akan dibangun di dekat pantai dengan menyuguhkan pemandangan pantai dan juga gunung. Pelanggan juga bisa menikmati fasilitas lengkap yang nantinya akan disediakan resort milik Farren.

Selesai rapat, Farren kembali ke ruangannya untuk menandatangani beberapa berkas yang telah dibawa oleh sekretaris wanitanya. Ia juga harus mengecek segala hal mengenai pembuatan resort-nya nanti. Dari bahan bangunan, arsitektur dan juga mengecek ke tempat pembuatan resort-nya. Pekerjaannya ini membuat Farren harus extra lebih dalam bekerja. Waktunya harus terkuras habis di kantor, dan sulit meluangkan waktunya untuk Rayana.



“Kau sudah menghubungi Oleg?” Tanya Farren pada sekretaris pribadinya.

“Sudah Tuan. Tuan Oleg bilang, dia sudah menyiapkan semuanya dan akan mengirimkannya pada Anda.” Sekretaris tadi lalu mengulurkan map berkas lainnya untuk ditanda tangani Farren.

“Bagus. Cek semua berkas yang ada. Jangan sampai ada yang salah, suruh Miranda untuk melakukannya dengan cepat. Aku tidak mau ada kesalahan selama proyek ini berlangsung. Kau mengerti?”

“Baik Tuan, Saya mengerti.” Ia menunduk, lalu mengambil kembali berkas-berkas yang ia berikan pada Farren. “Kalau begitu, Saya permisi dulu, Tuan...”

Selepas kepergian sekretaris pribadinya. Farren menghela napas panjang, ia mencoba untuk bersantai selama beberapa saat sebelum ia kembali memulai pekerjaannya yang sudah menumpuk.

Entah kenapa, Farren merasa jika Rayana berada di sini, rasa lelahnya akan segera hilang. Dalam sekejap, ia menjadi semangat kembali untuk menyelesaikan semua tugasnya.

Farren beranjak dari kursi. Ia berjalan menuju dinding yang terbuat dari kaca. Melihat segala hal yang terjadi di luar sana dari balik dinding kaca. Ia memikirkan Rayana... Dan ia merindukannya.

Suara pintu diketuk membuat lamunan Farren buyar. Ia menoleh ke belakang dan melihat sekretarisnya berdiri di depan pintu sambil tersenyum, “Maaf mengganggu Tuan. Tapi, ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda...” Kata sekretaris.

Alis Farren bertautan, “Siapa?”

Sekretaris tadi lantas membuka pintu ruangan Farren lebar-lebar. Ia mempersilahkan seorang gadis cantik masuk ke dalam ruangan. Farren sesaat terpana, ia menatap Rayana yang berdiri di depan pintu sambil



tersenyum lembut padanya.

“Ini aku...” Ujar Rayana sambil tersenyum kecil. Sekretaris tadi langsung membungkukkan badannya dan berlalu pergi. Rayana sempat tersenyum pada sekretaris Farren tadi. Ia lalu berjalan mendekati Farren.

Sebuah senyuman tersungging di sudut bibir Farren. Ia menyukainya, dan setiap kali memikirkan wajah Rayana yang tersenyum padanya. Farren merasa lebih nyaman dan hatinya serasa damai. Dikecupnya bibir Rayana dengan lembut dan melepaskannya. Kedua tangannya melingkar dengan hangat di lekukan pinggang Rayana.

“Lihat, aku kemari membawakan makan siang untukmu.” Rayana tersenyum sambil memperlihatkan kotak makanan yang ia bawa dari rumah pada Farren. “Akhir-akhir ini kau sangat sibuk mengurus proyekmu. Jadi, aku berpikir untuk memberikanmu semangat dengan membawakan makan siang untukmu. Apa kau suka?” Wajah Rayana merona ketika melihat dirinya dipandangi oleh Farren tanpa henti.

Farren mengangguk dan berkata, “Aku menyukainya...” Ia sibuk menikmati pemandangan indah yang ada di hadapannya saat ini, “Kau ke sini sendirian?”

“Iya,”

“Kau seharusnya menyuruh supir untuk mengantarkanmu...”

Rayana tertawa kecil, “Tidak perlu. Aku sudah dewasa, jadi tidak perlu diantar oleh supir. Lagipula, aku ingin sekali melakukan apa yang belum pernah aku lakukan sebelumnya.” Rayana mengecup pipi kanan Farren. Ia lalu menggandeng tangan Farren untuk duduk di sofa, dan membuka kotak makanan yang ia bawa. “Apa semuanya berjalan dengan baik?”

Farren mengangguk, matanya terus menatap Rayana yang tengah sibuk menyiapkan makanan untuknya. Rayana menyodorkan bekal makanan tadi ke Farren dan memberikan sendok untuknya.



“Makanlah...” Perintah Rayana.

Farren memakannya tanpa protes. Ia tahu bahwa makanan Rayana cukup enak. Apalagi setelah beberapa kali diajari oleh ibunya. Rayana jadi semakin pintar dalam memasak makanan untuk Farren.

“Enak tidak?”

“Hm...” Farren menyuapi satu sendok makanan ke mulut Rayana dan Rayana menerimanya. Ia tersenyum senang ketika dirinya disuapi oleh Farren dengan lembut.

“Akan aku ambikkan minuman,” Rayana beranjak dari sofa dan menuju kulkas mini yang ada di dekat meja kerja Farren. Ia sempat bingung karena tidak ada air mineral di dalam sana. Hanya berisi minuman soda, beberapa botol alkohol.

“Kau bisa mengambil kaleng soda untukku. Akan kupanggihkan pelayan untuk membawakan minuman lain untukmu,” Ujar Farren seakan tahu apa yang tengah dipikirkan Rayana.

Rayana mengambil satu kaleng soda dan menaruhnya ke atas meja kaca. “Apa ini mengandung alkohol?”

Farren tertawa kecil, ia menaruh kotak makannya ke atas meja dan mengambil satu kaleng soda dan membukanya. “Tidak. Kau mau mencobanya?” Ia menyodorkan kaleng soda ke arah Rayana.

Ragu-ragu, Rayana melihat kaleng soda berwarna hijau itu dan kembali menatap Farren. “Tidak. Aku akan menunggu minumanku datang saja,”

Farren kemudian meneguk kaleng sodanya. Rayana nampak memperhatikan leher Farren ketika laki-laki itu meneguknya dengan tanpa halangan apa pun. Rayana merasa minuman soda membuat perutnya terasa aneh. Bergeleyar membuat dirinya ingin muntah.

“Setelah ini kau akan kembali bekerja?” Tanya Rayana.



“Hmm, ada beberapa hal lagi yang harus aku selesaikan. Kau merasa bosan di apartemen?”

“Sedikit,”

“Tinggalah di sini, kita bisa pulang bersama setelah pekerjaanku selesai. Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan.” Tangan Farren terulur untuk meraih rambut Rayana dan mengusapnya dengan lembut.

“Apa boleh?”

Farren mengangguk. Ia mencium bibir Rayana sebentar lalu berdiri, berjalan menuju meja dan menghubungi sekretaris pribadinya untuk mengantarkan makanan dan minuman ke ruangnya.

Rayana merasa sangat senang. Ia tersenyum sendiri ketika melihat betapa perhatiannya Farren padanya.

Tak berapa lama kemudian, sekretaris pribadi Farren datang membawakan makanan dan minuman. Sementara Farren sibuk mengerjakan tugasnya. Rayana sibuk dengan beberapa kertas kosong yang ia ambil dari bawah meja dan mengambil satu pena dari meja Farren. Sesekali Farren melirik apa yang sedang Rayana lakukan dan tersenyum tipis.

Rayana terlihat sangat fokus sekali dengan apa yang telah ia lakukan. Satu kertas kosong dan satu pena di tangannya, Rayana mencoba menggambar wajah Farren yang tengah bekerja. Ia tersenyum lebar ketika memperhatikan dengan seksama bagaimana wajah Farren saat itu. Wajah seriusnya saat mengerjakan sesuatu, terlihat begitu tampan.

Tidak terasa hari sudah menjelang sore. Farren menatap ke arah Rayana dan ia baru menyadari bahwa gadisnya telah tertidur pulas di atas sofa. Segera Farren mendekati Rayana, ia melepas jas yang ia pakai untuk menyelimuti Rayana. Ia melihat kertas yang tergeletak di lantai. Itu gambarnya, wajahnya yang tersenyum sedang sibuk dengan banyak sekali berkas di meja kerja. Farren tersenyum tipis. Ia memandangi wajah



Rayana untuk beberapa lama. Memandangi wajah gadis yang telah mengisi hatinya. Diusapnya lembut wajah Rayana dan mengecup dahinya.

Keterkejutan membuat kerutan di dahi Farren saat Rayana bangun dari tidurnya. Matanya yang bersinar perlahan membuka. Sedikit ada rasa geli saat Farren melihat mata setengah mengantuk Rayana yang menatapnya dengan bingung.

Tangan Farren menyisiri rambut Rayana dan membelainya di sana. Membiarkan dahi mereka bersatu dan menikmati hembusan napas ringan yang hangat. Farren memiringkan kepalanya hingga ia menemukan bibir Rayana yang kering. Membasahnya dengan sebuah ciuman hangat yang singkat. Farren menarik dirinya dan kembali menatap Rayana dengan lembut.

“Aku tertidur...” Ujar Rayana parau. Ia mencoba menatap keluar jendela. Tapi penghilatannya tertutupi oleh punggung sofa. “Apa sudah malam?” Tanyanya kemudian.

“Masih cukup sore untuk pulang.” Farren kembali mencium bibir Rayana dan melepaskannya kembali. Tangan kirinya berada di punggung sofa, sementara yang satunya sibuk mengelus rambut Rayana. “Kita bisa pergi keluar untuk makan malam, kalau kau mau,”

“Apa pekerjaanmu sudah selesai?” Rayana menarik kedua tangannya dari balik jas Farren. Ia mengulurkan tangannya untuk membelai wajah Farren yang sangat tampan. Yah, Farren sangat tampan hingga membuat Rayana jatuh cinta.

“Hm. Sejak tadi. Kau meluangkan waktumu dengan menggambar wajahku? Kurasa aku tahu kenapa semua wanita tergila-gila padaku. Karena aku sangat tampan...” Farren terkekeh. Ia tidak mengerti kenapa ia mengatakan hal itu. Keluar begitu saja, mencari-cari ekspresi yang muncul di wajah Rayana. Ia merasa senang saat kecemburuan terpancar jelas di



wajah Rayana.

“Kau tidak boleh melakukan itu.”

“Kenapa?” Farren mendekatkan wajahnya. Ia melihat semburat merah di wajah Rayana.

“Karena...” Rayana terdiam. Ia malu untuk mengatakannya. Tak pernah sekalipun Farren ataupun dirinya mengatakan kata cinta dari mulut mereka masing-masing. Hanya ada sentuhan yang seakan menjadi satu-satunya tanda cinta mereka. Rayana menatap mata Farren dalam-dalam dan melanjutkan perkataannya, “Karena aku mencintaimu, Farren...”

Keluar sudah kalimat yang selalu ingin ia ucapkan di depan Farren. Hatinya meledak hingga tak sanggup untuk ia tahan. Menari-nari di atas kebahagiaan yang membayangi hidupnya.

Rayana melihat sebuah senyuman di bibir Farren. Dengan lembut, Rayana mengalungkan tangannya di leher Farren dan membiarkan Farren menciumnya dengan segala kehangatan yang ia miliki.

Pagi harinya, Rayana terbangun tanpa ada Farren di sampingnya. Ia menemukan sebuah memo dari Farren di atas meja dekat kasurnya.

Datanglah ke kantor. Aku akan menunggu makan siang darimu.

Sebuah senyuman hangat tersungging di bibir Rayana. Ia sudah seperti seorang istri yang melayani suaminya. Dengan langkah bahagia, Rayana segera bergegas ke dapur. Ia melihat bahan makanan yang masih cukup di dalam kulkas. Lalu Rayana mengambil beberapa bahan makanan yang akan ia masak untuk Farren. Hari ini ia akan memasak makanan yang lebih enak dari kemarin. Lalu pergi ke kantor dan makan siang bersama. Mengobrol bersama, lalu pulang bersama.

Selesai memasak. Rayana segera mandi, sebelum ia pergi ke kantor Farren. Ia mencari sebuah baju yang bagus untuk ia pakai dan sedikit merias



wajahnya. Lalu ia kembali ke dapur untuk mengambil makan siang Farren.

Ketika ia turun dari apartemennya, ia melihat Andres tengah berjalan menghampirinya dengan wajah yang tersenyum.

“Andres...” Rayana tak percaya jika Andres benar-benar tinggal satu apartemen denganya, karena ini pertama kalinya mereka bertemu.

“Ya, ini aku. Senang melihatmu kembali, Rayana...” Ujar Andres sambil tersenyum. “Kau mau pergi ke suatu tempat?” Tanya Andres ketika melihat sebuah bekal makanan di tangan Rayana.

Rayana mengangguk sambil tersenyum malu, “Ya. Aku ingin pergi ke kantor Farren, untuk membawakan bekal siang ini.”

“Kalau begitu, aku akan mengantarmu. Bagaimana? Kebetulan aku ingin pergi ke suatu tempat, kita bisa pergi bersama.” Ucap Andres menawarkan diri.

Rayana menatap Andres dengan wajah ragu.

“Ayolah, jangan menolaknya...”

“Baiklah,” Rayana tersenyum tipis. Ia lalu berjalan keluar dari apartemen.

Andres meninggalkan Rayana sebentar untuk mengambil mobilnya. Andres membiarkan Rayana masuk ke dalam mobil dengan membukakan pintunya.

“Terima kasih...”

“Sama-sama putri.”

“Andres, boleh aku menanyakan sesuatu padamu?” Tanya Rayana di sela-sela perjalanan mereka.

“Tanyakan saja.” Andres sempat menoleh ke arah Rayana, lalu kembali fokus ke jalanan.

“Kau bilang jika kau tinggal di Apartemen Brother. Tapi kenapa aku baru melihatmu hari ini?”



Andres tersenyum tipis, “Aku baru pindah saat bertemu denganmu di mall waktu itu. Karena itulah aku belanja untuk keperluan sehari-hariku. Dan lagi, beberapa hari ini aku sibuk dengan pekerjaanku. Jadi wajar saja kalau kau baru melihatku hari ini...”

“Kau bekerja di mana?”

“Aku mengambil alih perusahaan Ayahku. Kau sendiri? Kenapa kau bisa tinggal bersama dengan Farren, apa kalian sudah menikah?”

Rayana tersipu malu. “Ceritanya panjang. Aku tinggal bersamanya karena suatu alasan...”

“Aaa... Lagi-lagi cerita yang panjang. Apa kita perlu berdansa, untuk saling menceritakan kisah masing-masing?” Andres terkekeh. Ia mengingat betul pertemuannya dengan Rayana saat itu. Mereka berdansa hingga lupa waktu.

Rayana membiarkan dirinya ikut tertawa. Mengingat kembali pertemuan singkat mereka, yang juga menjadi awal buruk bagi Rayana.

“Kenapa?” Tanya Andres yang melihat ekspresi wajah Rayana berubah sedih.

“Tidak ada.” Jawab Rayana singkat.

Rayana tak lagi berbicara. Ia menjadi lebih diam dan tak menjawab semua pertanyaan Andres dengan jawaban seadanya. Hingga ia sampai di depan kantor Farren.

“Terima kasih sudah mengantarkan aku, Andres.” Rayana keluar dari dalam mobil.

Andres mengikutinya. Ia berdiri di seberang mobil sambil menatap Rayana sambil tersenyum, “Bukan masalah. Kau bisa mengandalkan aku kapanpun kau mau...” Andres melambaikan tangannya ketika Rayana masuk ke dalam kantor.

Andres segera mengambil ponsel miliknya dan mengetik sebuah



pesan pada seseorang.





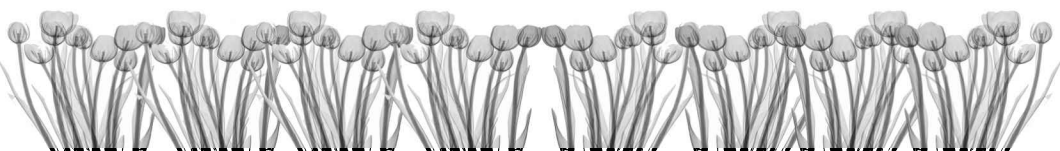
BAB 10

Farren menatap jam tangannya. Sudah waktunya untuk makan siang. Dan Farren tengah menunggu kedatangan Rayana ke kantornya. Ia sudah tak sabar untuk makan masakan Rayana yang selalu membuatnya ketagihan. Farren segera menyelesaikan semua berkas-berkas yang haus ia baca dan tanda tangani sebelum Rayana datang.

Ketika Farren sibuk dengan berkasnya. Gabriel —sekretaris pribadinya— masuk ke dalam ruangan dan menyapanya. “Maaf Tuan Farren. Ada seorang gadis yang ingin bertemu dengan Anda, katanya ada hal penting yang ingin dia katakan...”

Alis Farren naik sebelah. Ia tak pernah berencana bertemu dengan seorang gadis. “Biarkan dia masuk...” Perintah Farren ragu.

Gabriel kemudian keluar. Dan beberapa detik kemudian. Seorang gadis cantik dengan baju minim masuk ke dalam ruangan Farren. Wajah Farren tampak tak terkejut melihat gadis yang pernah menjalin hubungan dengannya satu malam.



Gadis itu tersenyum tipis dan berjalan mendekati meja kerja Farren. “Hallo, Farren... Sudah lama kita tidak bertemu.” Gadis tersebut langsung duduk di pangkuan Farren tanpa permisi.

“Apa yang kau lakukan?”

“Tentu saja menemuimu... Jujur saja, aku tidak begitu senang ketika kau meninggalkanku di hotel waktu itu.” Gadis itu memasang wajah sedih. Ia melingkarkan tangan kanannya di leher Farren sementara tangan kirinya bermain di wajah Farren. Dari pipi, hidung, hingga bibir Farren yang begitu menggodanya. “Kita bisa melanjutkan apa yang belum kita selesaikan waktu itu,”

Farren menggeram. “Kita sudah selesai. Aku tidak tertarik bermain dengan wanita seperti dirimu.” Ia meraih lengan gadis itu untuk membawanya pergi dari wajahnya. Tapi, gadis itu terlihat tak menghiraukan peringatan Farren dan beralih bermain dengan dasi Farren.

“Ayolah Farren... Aku tahu kau juga menginginkannya...” Gadis itu berbisik lembut. mendekatkan wajahnya ke wajah Farren.

“Selamat siang, Nona...” Sekretaris Farren memberikan salam pada Rayana ketika melihat kekasih bosnya itu datang lagi dengan membawa bekal makan siang di tangannya. Ia senang setiap kali melihat Rayana. Ia berpikir bahwa Rayana satu-satunya gadis yang mampu membuka hati bosnya itu.

“Siang, Gabriel. Senang bertemu denganmu lagi.” Rayana tersenyum lembut. Ia tak sungkan untuk menjabat tangan Gabriel. “Apa Farren ada di dalam?” Tanyanya kemudian.

Garbiel mengangguk, “Tuan Farren ada di dalam. Ia sedang ada tamu. Masuklah, aku yakin Tuan Farren sudah menunggumu dari tadi.” Ujarnya sambil tersenyum simpul.



“Tamu? Apa tidak masalah jika aku masuk begitu saja?” Rayana menatap pintu ruangan Farren dengan ragu. Akan mengganggu jika ia masuk begitu saja, ketika Farren sedang ada tamu.

“Tentu saja. Tuan Farren tidak akan mempermasalahakan hal itu karena kau adalah kekasihnya.”

Rayana terenyum malu. Ada semburat merah di wajahnya, “Terima kasih, Gabriel. Kalau begitu aku akan masuk.”

Gabriel membungkukkan setengah badannya ketika Rayana berjalan mendekati pintu. Rayana masih merasa tidak enak jika ia harus mengganggu Farren yang tengah mendapatkan tamu. Ragu-ragu, Rayana meraih kenop pintu dan memutarinya pelan. Ia berusaha untuk tidak membuat suara ketika Rayana membuka pintunya. Rayana sengaja membuka sedikit pintunya dan melihat ke dalam.

Tangan Rayana langsung jatuh terkulai dari kenop pintu. Ia menarik dirinya mundur selangkah ketika pemandangan yang tidak enak ia lihat. Sesuatu yang membuat hatinya terasa sakit. Rasa cemburu dicampur perasaan terluka karena penghianatan.

Tangisan Rayana tumpah ketika melihat Farren tengah berduaan dengan seorang gadis cantik di ruangnya. Ia melihat bagaimana wanita itu duduk dengan manja di pangkuan Farren. Memainkan dasi milik Farren sambil tersenyum.

Bekal makanan yang berada di tangan Rayana sampai jatuh ke lantai. Membuat suara yang cukup keras. Rayana langsung berlari pergi sebelum Farren dan gadis itu menyadarinya. Ia menghiraukan panggilan Gabriel yang melihat dirinya lari sambil menangis.

Gabriel langsung beranjak dari kursi kerjanya. Ia hendak pergi ke ruangan Farren dan melihat bekal makanan yang dibawa Rayana jatuh di lantai. Pintunya terbuka sedikit. Ia melihat Farren sudah berdiri di dekat



pintu sambil menatap Gabriel dengan wajah bingung.

“Gabriel?” Alis Farren naik sebelah. Ia baru saja mendengar suara benda jatuh dari arah pintu. Farren melihat Gabriel menatap bekal makanan yang tercecer di lantai. Itu bekal makanan Rayana. Farren melengos dan menatap Gabriel dengan tajam. “Apa yang terjadi?” Tuntutnya.

“Saya tidak mengerti Tuan. Tadi, Nona Rayana kemari membawakan makan siang untuk Anda. Tapi, tiba-tiba saja ia menangis sambil berlari keluar...” Jelas Gabriel. Matanya bergerak tak tenang. Ia memperhatikan gadis yang berada di belakang Farren dengan wajah pucat. Wanita itu tampak geram sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

Darah Farren seakan mendidih. Menyembul ke kepalanya hingga kemarahan meledak. Otot-ototnya menegang, tangannya mengepal kuat-kuat. Tak perlu penjelasan lebih panjang lagi. Farren tahu, kenapa Rayana berlari pergi sambil menangis.

Rayana berlari keluar dari kantor Farren sambil menangis. Ia menghiraukan setiap orang yang melihatnya dengan wajah bingung. Sebagian dari mereka bertanya-tanya apa yang terjadi pada kekasih bosnya itu. Dan sebagian lagi berpikir mungkin, Rayana telah dicampakkan oleh Farren. Itu benar. Rayana memang merasa telah dicampakkan oleh Farren. Laki-laki itu bernesraan dengan gadis lain di ruangnya.

“Rayana,”

Rayana mendongak untuk melihat Andres berdiri di hadapannya dengan wajah khawatir. Air matanya membuat penglihatan Rayana kabur. Ia hanya mampu melihat wajah Andres yang samar-samar dari balik matanya yang mengeluarkan air mata. Dan tanpa dia sadari, ia sudah menghambur ke pelukan Andres sambil menangis.

“Rayana ada apa? Kenapa menangis,” Andres mencoba bertanya. Ia



meraih kedua bahu Rayana untuk melihat wajah Rayana yang menangis.

“Tolong bawa aku pergi dari sini Andres.” Bisiknya parau.

Rayana masih berusaha untuk menghentikan tangisannya, sementara ponselnya terus berbunyi. Ia mengabaikan setiap panggilan dari Farren. Entah sudah berapa kali Farren menelponnya, Rayana sama sekali tidak mau menyentuh ponsel miliknya. Ia tak berniat untuk mematikan ataupun membantingnya seperti yang akan orang lain lakukan ketika marah.

“Kau masih tidak mau mengangkatnya?” Tanya Andres.

Mereka sudah berada di dalam mobil berjam-jam lalu hingga malam mulai menampakkan gelapnya. Tidak ada yang keluar dari mulut Rayana. Hanya isakan tangis yang terus Andres dengar. Tapi, ia tak mempermasalahkannya. Andres tahu, Rayana sedang sedih. Dan wanita butuh menumpahkan semua kesedihannya sebelum mereka mulai bercerita.

“Maaf, Andres...” Rayana mulai membuka suara. Isakannya sedikit demi sedikit reda. Ia sadar sudah berjam-jam ia menangis tanpa mengatakan sepatah katapun pada Andres.

“Tidak apa-apa. Kau bisa melepaskan semua kesedihanmu. Aku akan menunggu...”

Kepala Rayana tertunduk. Wajahnya sendu, ia kemudian memalingkan wajahnya ke jendela. Melihat langit yang sebelumnya terang berubah gelap. Pancaran bulan bisa Rayana lihat dari balik sungai.

“Ini soal Farren. Benar kan?”

Rayana mengangguk lemah. Ia berbalik untuk menatap Andres. “Aku melihatnya bersama dengan wanita lain di ruangnya.”

“Itu buruk. Kau tahu, aku mendengar kabar bahwa Farren itu suka sekali bermain dengan wanita. Farren sering melewatkan satu malam dengan gadis-gadis yang dia temui di klub malam, dan memberikannya



sejumlah uang. Lalu meninggalkan wanita itu begitu saja.”

Ya. Rayana sudah tahu semua itu dari David. Ia tahu bagaimana sifat Farren. Dan Rayana mencintainya.

“Menurutmu, Farren serius berhubungan denganmu? Mungkin saja kau hanya satu dari sekian wanita yang dikencaninya.” Andres berdehem. “Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu semakin sedih. Aku hanya mencoba melindungimu dari laki-laki yang mempermainkanmu saja. Farren bukanlah laki-laki baik yang bisa kau percayai...”

Tak satupun kata yang keluar dari bibir Rayana. Ia bungkam. Tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi semua hal yang dikatakan Andres. Rayana ingin membantah semua ucapan Andres tentang Farren. Tapi semua itu adalah benar. Rayana tak sanggup untuk melihat lebih jauh hal buruk apa yang bisa menyimpannya dikemudian hari. Ia telah mempercayai Farren lebih dari yang Rayana tahu.

Rayana tidak tahu apa yang harus ia lakukan...

“Aku tidak tahu... Aku tidak tahu, Andres...” Rayana berguman tak jelas. Ia kembali menangis, dan Andres dengan lembut memeluknya. Memberikan kenyamanan seorang pria terhadap wanita yang tengah bersedih.

“Kita pulang saja. Akan kubantu untuk menyelesaikan masalahmu ini dengan Farren.” Andres melepas pelukannya. Kedua tangannya mengusap air mata yang menetes di wajah Rayana.

Malam semakin larut. Andres telah sampai di halaman apartemen. Ia melihat Rayana tengah tertidur pulas di sampingnya. Ada jejak-jejak air mata di wajahnya. Rayana terlihat begitu rapuh. Dengan pelan, Andres melepas sabuk pengaman miliknya dan milik Rayana. Lalu ia turun dari mobil. Membuka pintu mobil Rayana dan membawa Rayana ke dalam gendongannya dengan sangat hati-hati. Andres tak mau ambil masalah jika



Rayana tiba-tiba bangun karena dirinya. Andres ingin Rayana tetap tertidur sementara ia membawa Rayana pergi ke apartemennya.

Dibaringkannya Rayana di atas kasur besar miliknya. Ia menyelimuti tubuh Rayana yang hanya terbalutkan dress selutut berwarna biru muda dengan corak bunga musim semi. Ia terlihat begitu manis. Rambutnya yang tergerai dengan bau harum sampo yang memabukan bagi Andres.

Sebuah senyuman tersungging di bibir Andres. Senyuman kemenangan. Ia telah mendapatkannya. Gadis yang akan menjadi miliknya suatu saat nanti.

Andres beranjak dari tepi ranjang. Ia merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel miliknya. Ia telah menyimpannya begitu lama. Nomor yang akhirnya ia hubungi. Ia mengetik sebuah pesan singkat dan kemudian mengirimkannya ke nomor Farren.

Jemputlah gadismu. Dia ada di apartemenku.

“Kita lihat apa yang akan terjadi, selanjutnya...”

Farren meremas ponsel miliknya kuat-kuat. Matanya berkilat penuh kemarahan. Darahnya mendidih. Giginya bergemeretak menahan rasa marah yang membuncah. Ambang kesabarannya telah habis. Ia segera melangkah dengan cepat keluar dari apartemen. Membanting pintu dengan begitu keras dan tidak mepedulikan suara bising yang ia buat. Matanya yang tajam menatap lurus ke depan. Menekan tombol masuk lift tanpa sabaran. Ia ingin segera berada di sana. Memukul dan menghancurkan kepala laki-laki bajingan itu begitu ia sampai.

Farren menatap penuh kemarahan pintu yang ada di depannya. Ia tak perlu untuk menekan tombol intercom yang ada di sampingnya untuk memberitahu bahwa ia telah sampai di sana, karena begitu ia sampai. Pintu apartemen terbuka. Ia melihat sosok Andres memegang daun pintu dengan



tubuh bertelanjang dada.

“Kau sudah—”

Satu pukulan mendarat di wajah Andres. Ia terpentak ke belakang hingga hampir jatuh ke lantai. Tangan Farren memukul pintu apartemen hingga terbuka lebar. Pandangannya yang tajam tak lepas dari sosok Andres yang meringis.

Andres tersenyum mengejek, seolah-olah itulah yang ia inginkan dari Farren. Membuat laki-laki itu kehilangan kendali dan melihat reaksi Farren.

“Di mana dia...” Farren mendesis. Nadanya penuh dengan ancaman yang menakutkan. Dan setiap ancaman yang keluar dari Farren bukanlah hal yang bisa dikategorikan baik.

“Santailah... Kami baru saja melewati satu ronde yang menyenangkan.” Andres mengusap sudut bibirnya yang berdarah. “Kita bisa berbagi, dan menikmatinya bersama-sama.” Ia berkata seolah-olah itu adalah tawaran yang bagus untuk Farren, tapi ia salah.

Kembali. Satu pukulan telak mendarat di wajah Andres. Farren tak menyia-nyiakan dirinya untuk memukuli Andres tanpa henti. Satu yang ada di pikirannya saat ini adalah membuat kepala laki-laki bajingan itu hancur tak tersisa.

Saat Farren ingin melayangkan tinjuannya lagi. Andres menangkap tangan Farren kuat-kuat. Ia tak membiarkan dirinya babak belur di tangan Farren sebelum ia mendapatkan semuanya. Mendapatkan Rayana Hernandez yang ingin sekali ia miliki.

Andres tersenyum mengejek, “Kau berpikir jika Rayana adalah milikmu. Memang benar. Aku akui saat ini dia sudah menjadi milikmu...” Ia menatap tajam Farren, tatapan mengerikan yang sama seperti Farren perlihatkan. “Tapi, tidak lama lagi aku akan merebutnya darimu.”



Farren menendang perut Andres dengan kakinya hingga Andres terpelekan ke belakang. Farren langsung masuk ke dalam apartemen dan mencari kamar milik Andres. Ia menendang pintu seperti yang ia lakukan pada Andres. Ada perasaan sedih, tapi juga perasaan lega ketika melihat Rayana masih terbalut rapi oleh dress miliknya. Tidurnya terlihat begitu pulas dengan selimut yang melindunginya.

Dengan lembut, Farren mendekati tepi ranjang Rayana dan menyibak selimutnya hingga setengahnya terjatuh ke lantai. Farren lalu meraih tubuh Rayana ke gendongannya. Ketika ia berputar untuk kembali. Ia melihat Andres berdiri di ambang pintu sambil tersenyum.

Farren memberikan tatapan peringatan pada Andres. Sesuatu yang buruk akan benar-benar Farren lakukan jika ia melihat Andres menyentuh Rayana lagi.

“Bersiap-siaplah. Aku akan merebut Rayana darimu,” Ujar Andres sebelum melihat Farren keluar membawa Rayana dalam gendongan Farren.

Keesokan harinya.. Rayana terkejut ketika ia menyadari bahwa dirinya berada di kamar bersama dengan Farren di sampingnya. Tangan Farren melingkar dengan lembut di pinggangnya. Laki-laki itu tengah memperhatikannya dengan wajah yang sulit untuk diartikan.

Rayana bingung, ia merasa bahwa kemarin ia menangis bersama dengan Andres karena ia melihat Farren bernesraan dengan wanita lain. setelah itu, Andres mengantarkannya pulang dan... sepertinya Rayana tertidur. Dan setelah itu ia tak ingat apa-apa lagi.

Rayana mencoba menjauhkan dirinya dari pelukan Farren. Tapi, Farren mengunci pergerakan Rayana hingga Rayana tak bisa bergerak sama sekali. Rayana masih mencoba untuk tidak sedekat mungkin dengan Farren. Kedua tangannya berada di dada Farren yang terbalut oleh kaus berwarna



hitam. Ia masih marah akibat apa yang telah Farren lakukan kemarin.

“Lepaskan aku, Farren...” Perintah Rayana dengan jengkel.

“Tidak.” Tegas Farren.

“Aku bilang lepaskan aku! Aku tidak mau melihatmu. Aku tidak mau dekat-dekat denganmu... Aku...” Mata Rayana berkaca-kaca ketika menatap wajah sendu Farren.

Farren mengerti situasinya. Ia tahu bahwa Rayana sedang marah padanya.

“Kau jahat Farren...”

“Maaf,” Farren mendekap Rayana lebih dekat kepadanya. Tangannya menyusup rambut Rayana dan mengelusnya. Hatinya terasa sakit ketika melihat pekikan tangis Rayana di dalam dekapannya. Tangisan Rayana seolah-olah memberitahukan bahwa hatinya saat ini sedang hancur.

Farren puncak kepala Rayana dengan lembut. Membiarkan Rayana menangis beberapa saat hingga merasakan ketenangan dari Rayana. Tubuh Rayana tak lagi tegang seperti sebelumnya, isakannya perlahan menghilang. Hanya tersisa hembusan napas hangat Rayana yang menembus kaus polos miliknya.

“Kenapa kau melakukannya, Farren...” Tuntut Rayana. Ia membiarkan dirinya lebih tenang dalam dekapan Farren. Menyesap setiap harum maskulin yang menyeruak dari tubuh Farren.

“Itu kesalahpahaman kecil...”

“Bohong.” Sela Rayana dengan nada kacau.

“Kau tidak percaya padaku?” Farren membiarkan mata mereka bertemu. Mata sendu Rayana membuat Farren serasa gila.

“Aku ingin sekali percaya...”

“Kalau begitu percayalah padaku.”

Rayana kembali meringkuk dalam pelukan hangat Farren. Ia percaya.



Meskipun pikirannya mengatakan sebaliknya. Hatinya percaya pada Farren. “Tapi, saat itu kau bahkan tidak mencoba menjejarku.”

“Aku melakukannya. Dan kau sudah pergi.” Jawab Farren dengan santai. Ia merasa dirinya telah melakukan hal yang sepantasnya ia lakukan ketika melihat kekasihnya salahpahaman.

“Kau seharusnya mencariku, seperti yang kau lakukan malam itu...” Rayana kembali mengingat saat malam itu. Ketika Rayana melarikan diri dari apartemen Farren. Hujan mengguyur dirinya, dan berandalan mencoba melukainya. Farren datang seperti pahlawan yang memang khusus disiapkan untuknya.

“Aku menghubungimu. Tapi kau tidak mengangkatnya,” Farren membela diri.

Itu benar. Salah Rayana sendiri karena terlalu kalut dalam cemburunya. Ia bahkan membiarkan panggilan Farren begitu saja.

“Bukankah aku sudah memperingatkanmu, untuk tidak melarikan diri dariku lagi?” Farren sudah cukup tenang. Mendapatkan kepercayaan dari Rayana adalah anugrah tersendiri baginya. Ia sadar betul, bahwa dirinya bukanlah laki-laki yang cukup baik. Tapi, cintanya pada Rayana adalah sesuatu yang benar. Cintanya tulus, dan untuk pertama kalinya. Farren merasakan itu dalam dirinya...

“Lain kali jangan melakukan hal yang bodoh. Aku bisa saja menghukummu atas apa yang kau lakukan sebelumnya...” Ancam Farren.

Rayana mendorong tubuh Farren dengan kedua tangannya. Ia beranjak duduk dan menatap Farren dengan kesal, “Itu bukan kesalahanku, Farren. Kau bernesraan dengan wanita lain di ruanganmu. Aku bahkan sudah siapkan makan siang untukmu dan hancur begitu saja. Kau mengecewakanku...” Rayana meletakkan dirinya pada kepercayaan penuh untuk menentang Farren. “Kau yang seharusnya dihukum, Farren...”



“Benarkah?” Tanya Farren dengan nada santai. Tangan Farren menyangga kepalanya dan menatap Rayana dengan senyuman menggoda. “Kalau begitu hukum saja aku...”

Bibir Rayana membentuk sebuah senyuman. Ia membiarkan dirinya menunduk dan mencium bibir Farren dengan lembut. Tangannya bergelut manja di leher Farren. Merenggut setiap jengkal rambut Farren dan meremasnya.

Pagi itu. Tidak ada satupun mereka yang mencoba untuk melepaskan diri. Tidak ada yang mau menghilangkan jarak di antara mereka. Keduanya bergelut di atas ranjang sepanjang hari.





BAB 11

Hari berlalu, Farren tidak berniat untuk menceritakan apa yang telah terjadi antara dirinya dengan Andres. Perkelahian kecil, dan juga perbincangan panas yang pernah mereka lakukan. Farren cukup menyimpan semua itu sendiri —kecuali pada David. Farren meminta David untuk mencari tahu soal Andres pada David. Ia menceritakan semua hal yang terjadi, termasuk ancaman Andres untuk merebut Rayana darinya.

Semenjak kejadian itu juga, Farren mengajak Rayana untuk tinggal sementara di rumah orangtuanya dengan alasan agar Rayana memiliki teman mengobrol sampai proyek pembuatan resort selesai. Farren juga merasa kasihan jika Rayana harus menunggu dirinya pulang hingga larut malam seperti sekarang. Farren melihat Rayana masih terjaga di kamarnya.

“Kau belum tidur?” Tanya Farren. Ia menatap Rayana yang tengah duduk di meja kerjanya sambil mengerjakan sesuatu. Ia melangkah mendekati Rayana sambil melepaskan dasi yang ia pakai. “Bukankah aku sudah bilang untuk tidak tidur larut malam?” Ia duduk di tepi ranjang.



Memperhatikan kegiatan Rayana dari belakang. “Sedang melakukan apa?”

“Membuat origami,” Jawab Rayana singkat.

“Origami?”

“Hm... Aku dan Chloe berjanji untuk membuat origami bangau dan menyimpannya hingga berjumlah 1000 bangau.” Rayana menjelaskan sambil menyatukan sudut kanan dan kiri hingga membentuk lipatan yang aneh.

Farren memiringkan kepalanya. Ia penasaran dan mendekati Rayana. Tubuhnya setengah membungkuk dan menyandarkan dagunya pada bahu Rayana. “Ini lebih cocok dilakukan untuk anak gadis.” Ujar Farren mengomentari.

Rayana mendelik. Ia memalingkan wajahnya, dan merasakan bibir Farren menyentuh pipinya. “Jangan mengejekku.” Rayana kembali fokus pada pekerjaannya. “Kau pasti tidak tahu apa makna dari 1000 origami burung bangau,”

“Memangnya apa?”

“Menurut kepercayaan orang Jepang, burung bangau adalah makhluk suci yang bisa hidup sampai ribuan tahun. Oleh karena itu, siapa pun yang membuat origami berbentuk burung bangau sampai 1000, bisa mengajukan keinginan, seperti berumur panjang, ataupun sembuh dari penyakit, yang akan dikabulkan oleh arwah burung bangau.” Rayana kemudian membukanya ke atas, dan membiarkan yang sobek berada di bawah.

Farren terkekeh. Ia tak percaya dengan takhyul seperti itu. “Itu hanyalah mitos...”

“Farren...” Protes Rayana. Lalu Rayana melipat kertas bagian bawah sebelah kanan dan kiri kertas origami-nya.

“Lalu, apa yang kau minta?” Tanya Farren penasaran.

Rayana terdiam. Ia menyelesaikan lipatan-lipatan terakhirnya sebelum



membentuk origami burung bangau yang indah. Ia lalu meletakkannya bersama dengan origami yang masih terkumpul sedikit. “Itu rahasia...” Kini Rayana sudah berbalik menatap Farren yang berdiri di hadapannya. “Apa semuanya berjalan dengan lancar?”

“Hmm... Dan aku sangat merindukanmu...” Farren tersenyum tipis. Ia mengurung Rayana dengan kedua tangannya yang berada di sisi meja kanan dan kiri.

Rona pink muncul di wajah Rayana, “Ini tidak seperti dirimu Farren...”

“Benarkah?”

Rayana mengangguk sambil tersenyum. “Kau tahu Farren... Aku sangat bahagia bisa bertemu denganmu.”

“Aku juga,” Bisik Farren. Tangannya menyentuh dagu Rayana dan menariknya ke atas lalu mencium bibir Rayana singkat.

Rayana mencoba untuk berjinjit ketika ia sedang memasangkan dasi di leher Farren. Dengan sigap, Farren meraih pinggang Rayana dan menariknya lebih dekat.

“Setelah ini ganti bajumu. Aku akan mengajakmu ke suatu tempat,” Perintah Farren.

Tangan Rayana berhenti sebentar dari kegiatannya memakaikan dasi. Ia menatap Farren dengan dahi berkerut, “Bukankah hari ini kau akan pergi ke kantor?” Tanyanya bingung.

“Kita akan pergi ke suatu tempat.” Ujar Farren santai.

“Ke mana?”

“Kau akan tahu nanti.” Dasi Farren telah selesai dipasangkan. Ia menarik dirinya dan beranjak ke kaca untuk melihat penampilannya dari pantulan kaca.



“Kau tidak akan membuangku atau mencoba membunuhku di tempat sepi kan, Farren?”

Farren tertawa. “Tentu saja tidak.” Ia berbalik untuk menghadap ke arah Rayana dan mengecup bibirnya singkat. “Kau terlalu berharga untuk diperlakukan seperti itu,”

Wajah Rayana bersemu merah. “Apa kita akan pergi berdua saja?”

“Hm... Hanya kita berdua,” Tangan Farren terulur untuk membelai rambut Rayana yang lembut, “Aku yakin kau akan menyukainya...” Ujarnya tesenyum simpul. “Cepat ganti bajumu, aku akan menunggumu di bawah.”

“Baiklah...”

Farren kemudian turun ke lantai bawah. Chloe dan ibunya sedang sarapan pagi di meja makan. Farren lalu ikut bergabung, ia mengambil gelas berisi air putih dan meminumnya.

“Di mana Rayana?” Tanya Chloe.

“Masih bersiap-siap...” Farren mengambil sepotong daging dan menaruhnya ke atas piringnya.

“Kakak akan mengajak Rayana pergi?” Seru Chloe terkejut.

“Hm...”

“Itu tidak adil. Kalau Rayana ikut dengan Kakak, lalu aku bagaimana? Dia satu-satunya teman mengobrolku...” Bibir Chloe mengerut seperti balon yang kempes.

“Jangan manja Chloe...” Farren mencubit pipi Chloe gemas. “Kalian sudah terlalu sering bersama.”

“Farren, apa kau tidak ingin memperkenalkan Rayana pada Ayahmu?” Tanya sang ibu.

“Itu tidak perlu. Ayah pasti sudah tahu saat ini aku berhubungan dengan siapa.” Jawab Farren setengah mencibir ayahnya —yang bahkan



tidak ada di sana.

Ibu Farren menghela napas. “Itu memang benar. Tapi, setidaknya perkenalkan Rayana pada Ayahmu secara pribadi. Ayahmu sangat ingin melihatmu menikah secepatnya. Jadi, Ibu yakin Ayahmu akan sangat senang mengenal gadis seperti Rayana.”

“Aku akan melakukannya. Tapi, tidak sekarang.” Farren melihat Ibunya sekilas sebelum memasukkan irisan daging ke mulutnya. Ia melihat Ibunya tersenyum lega.

Tak berapa lama kemudian, Rayana turun. Sarapan pagi berlanjut dengan tenang. Diisi beberapa percakapan kecil antara Rayana, Ibunya, dan Chloe yang terlihat begitu akrab. Farren cukup senang melihat pemandangan di hadapannya saat ini.

Ketika mereka semua selesai mengakhiri acara sarapan mereka. Farren lalu mengajak Rayana pergi dengan menggunakan mobilnya.

Mereka pergi melewati jalan tol. Perjalanannya cukup lama hingga memakan empat jam lebih. Dan Farren sama sekali tidak mengatakan apa pun kepada Rayana ke mana mereka akan pergi. Farren hanya bilang jika mereka telah sampai ke tempat tujuan, Rayana akan menyukainya.

Beberapa jam berlalu hingga langit telah menampakkan matahari tepat di atas kepala. Rayana terkejut ketika ia melihat keluar jendela, ia melihat pemandangan laut lepas —menjadi hal pertama yang Rayana lihat. Rayana langsung membuka jendela mobil dan merasakan terpaan angin yang sejuk di wajahnya. Suara ombak yang berbenturan dengan karang-karang mulai terdengar bersamaan dengan angin yang menderu. Rayana lalu berpaling untuk menatap Farren yang tersenyum tipis kepadanya.

“Aku tahu kau akan menyukainya...” Ujar Farren lembut.

“Lautnya sangat indah. Apa yang akan kita lakukan di sini?” Tanya Rayana bersemangat. Ia sudah ingin sekali melompat dari mobil dan berlari



ke pinggiran pantai. Merasakan kaki telanjangnya berjalan di antara ribuan pasir pantai yang lembut, merasakan udara segar, dan mendengarkan lantunan indah ketika ombak membentur batuan karang.

“Kita akan melihat resort yang akan dibangun. Dan selama aku bekerja, kau bisa pergi ke pantai untuk bersenang-senang...”

“Kau akan ikut?”

“Ya. Setelah pekerjaanku selesai.”

“Apa akan lama? Maksudku... Akan lebih menyenangkan jika kita bisa pergi bersama-sama.” Rayana menunduk, ia memainkan jari-jarinya dengan lesu. Ia memang senang karena Farren sudah mengajaknya pergi keluar. Tapi, jika ia harus pergi sendirian, rasanya seperti ada yang kurang.

Farren menatap perubahan ekspresi wajah Rayana. Tangannya terulur untuk menggenggam tangan Rayana. “Ini tidak akan lama. Aku janji,” Dikecupnya tangan Rayana dengan lembut.

Mobil Farren lalu berhenti di sebuah hotel ternama yang berada di pinggir pantai. Hotel dengan gaya elegan dan sangat besar. Ketika mereka turun, mereka disambut oleh pelayan laki-laki yang memakai setelan jas yang rapi berwarna hitam, dengan topi khas pelayan hotel. Mereka sempat membungkuk untuk memberi salam. Salah satu pelayan laki-laki membawa mobil Farren untuk dibawa ke tempat parkir, dan satunya lagi mengantarkan Rayana dan Farren masuk ke dalam lobi.

Ketika mereka sampai di depan meja resepsionis. Farren langsung disuguhkan sapaan hangat dari wanita berambut ikal tersebut. “Selamat siang Mr. Anderson. Reservasi yang Anda pesan semalam telah kami siapkan. Satu villa dengan satu kamar tidur berukuran besar yang memiliki akses langsung ke pantai. Ini kuncinya...”

“Hm, terima kasih.” Farren mengulurkan tangannya untuk mengambil kunci tersebut.



“Jika ada yang Anda butuhkan, Anda bisa langsung menghubungi pihak kami. Semoga hari Anda menyenangkan, Mr. Anderson.”

Farren kemudian menggandeng tangan Rayana. Mereka diantar oleh petugas pelayan yang berbeda menuju villa yang akan mereka tempat selama mereka berdua berada di sana.

“Aku tidak menyangka kau sudah menyiapkan semua ini Farren.” Ujar Rayana terkesima. Memesan sebuah villa yang besar hanya untuk mereka berdua terkesan begitu spesial bagi Rayana.

“Aku hanya ingin membuatmu nyaman.” Ujar Farren. Mereka melewati jalanan kecil yang terbuat dari batu-batuan yang ditata dengan sangat rapi dan teliti. Di bagian sampingnya terdapat taman bunga kecil yang ditumbuhi bunga-bunga.

“Kapan kita akan kembali?”

“Kita akan kembali setelah makan siang...” Farren menatap Rayana sekilas, “Kau mau ikut ke sana? Tempatnya tidak jauh dari sini. Hanya butuh berjalan beberapa menit.”

“Tidak Farren, aku tidak mau menganggumu ketika kau bekerja. Aku akan melakukan hal lain selama kau pergi.”

“Baiklah, kalau itu maumu...”

Pelayan tadi berhenti ketika mereka sampai di sebuah villa berukuran besar yang terbuat dari kayu. Di depannya ada sebuah taman kecil, dan dua kursi kayu antik berwarna kecoklatan. Pelayan tadi lalu pergi saat dirinya telah mengantarkan Rayana dan Farren sampai ke villa.

Farren kemudian membuka villa tersebut. Ketika mereka masuk ke dalamnya, ia melihat Rayana terkesima dengan suasana yang ada.

Villanya sangat besar dengan sofa berwarna putih bersih yang berada di tengah ruangan. Ada bar kecil yang berada di samping ruangan yang dibatasi oleh pagar yang tingginya hanya sepinggang. Dan di samping



bar, ada dapur kecil yang didesain seminimalis mungkin agar tidak terlalu berlebihan.

“Kau suka?” Tanya Farren.

“Hm... Ini sangat bagus sekali.” Rayana tersenyum senang. Ia melangkah maju mendekati dua jendela besar dengan tirai yang berenda. Dari sana, Rayana bisa melihat hamparan pasir pantai yang indah. “Hebat. Kita bisa melihat pantai dengan jelas dari sini...” Komentar Rayana.

“Kau bisa melihat yang lebih indah dari balkon kamar.” Kata Farren. “Ayo, akan kutunjukkan kamar kita.” Farren melepas jas yang ia pakai dan menaruhnya di lengannya. Lalu ia mengajak Rayana naik ke lantai dua melalui tangga besi yang memutar.

Rayana sempat terdiam sebentar untuk memuaskan dirinya melihat-lihat villa sampai akhirnya ia mengikuti Farren dari belakang. Dan lagi-lagi Rayana terkesima melihat kamar berukuran besar yang akan mereka tempati.

Semuanya didesain dengan warna hitam dan putih —yang lebih mendominasi— kasur berukuran besar, televisi yang berada tepat di depan ranjang, dan balkon kamar yang memiliki tempat duduk untuk bersantai.

Farren membiarkan dirinya duduk di tepi kasur sambil melepas dasi yang ia pakai. Ia memperhatikan wajah Rayana yang terlihat begitu senang. Tontonan menarik yang entah sejak kapan menjadi hobi bagi Farren. Ia merasa geli ketika Rayana berlari kecil hanya untuk sampai ke balkon kamar dan melihat suasana pantai dari sana.

“Waah~ Pantainya terlihat lebih indah jika dilihat dari sini,” Mata Rayana tertutup sambil merentangkan kedua tangannya menikmati hembusan angin pantai yang sejuk.

“Istirahatlah dulu. Aku harus menelpn seseorang...” Ujar Farren.



Rayana mengangguk. Ia lalu duduk di tepi ranjang —di samping Farren— sambil memperhatikan Farren yang tengah menghubungi client-nya.

Hari sudah hampir menjelang sore semenjak Farren meninggalkan villa untuk mengurus resort yang akan ia bangun nantinya. Lahan yang sangat luas di tepi pantai telah tersedia. Beberapa pekerja juga telah mulai melakukan pekerjaannya sebagai tukang bangunan. Farren bertemu dengan arsitek yang telah ia percayai untuk mendesain resort yang dibuat oleh Farren.

“Bagaimana?” Tanya Farren.

“Semuanya terkendali. Kita hanya perlu menunggu beberapa bahan bangunan yang sedang dikirim kemari, dan kami bisa memulai pekerjaan kami secara menyeluruh.” Ujar Oleg.

“Lalu bangunannya?”

Farren kembali melihat desain resort yang ada di tangannya. “Bagus, aku percayakan semuanya padamu Oleg. Ini adalah proyek pentingku, dan aku tidak mau ada satu kesalahan yang terjadi selama pembangunan ini berlangsung.”

“Saya mengerti Mr. Anderson. Kami akan melakukan yang terbaik untuk Anda.” Oleh mengambil kembali desain yang ada di tangan Farren dan meletakkannya di sebuah meja kecil di depannya. “Saya dengar, Anda datang kemari bersama dengan kekasih Anda. Kenapa Anda tidak mengajaknya kemari?”

“Tidak. Dia sedang beristirahat di villa.”

“Begitu rupanya... Malam ini, apa Anda akan ikut acara makan malam bersama? Kami sudah menyiapkan pesta kecil di pinggir pantai. Akan sangat menyenangkan, jika Anda ikut bergabung dengan kami.



Apalagi mengajak kekasih Anda...”

“Akan kupikirkan nanti.” Jawab Farren ragu. Ia harus menanyakannya nanti pada Rayana.

“Baiklah. Kami berharap Anda bisa datang bersama dengan kekasih Anda.”

“Hm... Tentu,” Farren melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 16.10. “Kalau begitu aku akan kembali. Aku serahkan semuanya padamu, Oleg.” Ia menepuk pundak Oleh pelan sebelum pergi.

“Baik. Sampai nanti, Tuan...”

Farren hendak kembali untuk menemui Rayana. Ia menghubungi Rayana dan menanyakan keberadaannya. Rayana sedang ada di pantai, dan Farren menghampiri Rayana di sana.

Ketika Farren telah sampai, ia melihat Rayana sedang asik bermain dengan air sendirian. Dari kejauhan, Farren melihat Rayana sedang bermain dengan pasir pantai dengan kakinya yang mungil. Sesekali, tangannya meraih rambutnya yang terkena angin.

“Apa menyenangkan?” Tanya Farren.

Rayana tergelak kaget. Ia hampir terjatuh ketika mendengar suara Farren yang tiba-tiba dari belakangnya. Ia tersenyum tipis, “Sudah selesai?”

Farren mengangguk sebagai jawaban. “Ini waktunya untuk kita berdua.” Tangannya terulur meraih tangan Rayana dan membawanya lebih dekat. “Kau pasti kesepian selama aku pergi,”

Rayana menggeleng, “Tidak juga. Aku menghabiskan waktu dengan membuat Origami.” Rayana terkekeh ketika melihat kening Farren berkerut.

“Itu membuatku kesal.” Ujar Farren. Aneh memang, karena Farren cemburu pada sebuah origami yang bahkan tidak hidup sama sekali.

Rayana tertawa kecil. “Jangan begitu. Ayo. Aku ingin jalan-jalan di sini



bersamamu sambil bergandengan tangan. Aku ingin sekali melakukannya seperti yang orang-orang tadi lakukan...”

“Memang apa yang mereka lakukan?” Tanya Farren.

“Uhm...” Jari Rayana menyentuh dagunya. Ia berpikir apa saja yang telah ia lihat selama ia berada di pantai —sendirian— selama Farren pergi. “Bergandengan tangan, mengobrol, saling mengejar, dan akhirnya mereka bermain air bersama...” Rayana bercerita sambil tersenyum lebar.

“Ada satu hal lagi yang belum disebutkan,” Ujar Farren.

“Apa?”

“Berciuman...” Farren tersenyum menggoda. Dan ia sukses membuat wajah Rayana bersemu merah. “Kita akan melakukannya nanti, setelah semua hal yang kau sebutkan tadi dilakukan...” Ia lalu menggenggam tangan Rayana lebih erat dan menariknya lebih dekat kepadanya.

Kehangatan menjalar ketika Farren menggenggam tangan Rayana. Mereka berjalan beriringan menikmati pemandangan laut dan pesona matahari sore indah. Melakukan semua hal yang ingin dilakukan oleh Rayana selama mereka berada di tepi pantai.

“Kau pernah datang ke pantai?” Tanya Farren.

“Hanya sekali. Itupun saat aku masih kecil.”

Dahi Farren berkerut “Kenapa?”

“Saat kecil aku pernah diculik. Kejadiannya tepat seminggu setelah kami sekeluarga pergi ke pantai yang berada tidak jauh dari rumah kami. Karena bosan berada di rumah setiap hari. Aku pergi secara diam-diam ke taman. Lalu, aku diculik oleh beberapa penjahat yang ternyata sudah mengincarku sejak aku pergi ke pantai sebelumnya...Orangtuaku kaget. Mereka takut, ketika mendengar aku diculik. Dan selama tiga hari, aku dikurung di sebuah gudang tua. Mereka meminta tebusan uang yang jumlahnya cukup banyak. Orangtuaku memberikannya dengan suka rela,



dan aku kembali pulang dengan selamat.” Cerita Rayana, “Dan mulai saat itulah, orangtuaku semakin ketat terhadapku. Setiap aku akan keluar dari rumah, harus ada beberapa penjaga yang mengawalku. Itu membuatku tidak nyaman. Karena itulah, aku lebih memilih berada di rumah setiap saat daripada harus keluar dengan penjaga-penjaga yang selalu mengikutiku.”

Farren terdiam. Matanya mengerjap, ia baru sadar bahwa ada beberapa hal pribadi Rayana yang tidak ia ketahui. Ia lebih banyak mengetahui hal umum tentang Rayana ketimbang hal-hal pribadi yang pernah Rayana alami, dan ia rasakan dulu.

Tidak tahu harus berkata apa, Farren hanya tersenyum tipis ketika Rayana melihatnya.

“Tapi semua itu sudah berlalu. Berbeda dengan saat ini, aku lebih bahagia karena bisa bersama denganmu, Farren...” Rayana berdiri di depan Farren dan menatap matanya. “Aku mencintaimu Farren... Tidak peduli awal dari hubungan ini karena kau membeliku di bar. Aku—”

Ucapan Rayana terpotong karena Farren menarik dirinya dan memeluknya. Sepatu hak tinggi yang sejak tadi berada di tangan Rayana terjatuh ke pasir. “Farren...” Panggil Rayana. Ia merasakan tangan kekar Farren memeluknya dengan erat. Kepalanya menyusup ke leher Rayana.

“Aku mencintaimu...” Bisik Farren parau. Jantungnya seperti akan meledak ketika ia mengucapkannya. Hal yang tak pernah ia katakan selama hidupnya kepada wanita manapun. Farren kini mengantakannya pada Rayana —gadis yang berharga baginya.

Hati Rayana serasa bergetar mendengar kata cinta yang keluar dari mulut Farren. Ia membiarkan tangannya menyusuri setiap punggung Farren dan membenamkan wajahnya di dada Farren. Ia menikmati setiap kehangatan yang ia rasakan dari tubuh kekar Farren yang nyaman.

“Selama hidupku, aku tidak pernah merasakan hal seperti ini. Dan



kau... kau gadis pertama yang mampu membuatku tergila-gila Rayana...” Tangan Farren membingkai wajah Rayana dengan lembut. Ia menikmati pemandangan indah yang ada di hadapannya. Mata berkilau Rayana, bibir mungilnya yang lembut, wajahnya yang merona. Semuanya seakan menjadi candu bagi Farren.

Farren menelan ludahnya dengan susah payah ketika air mata menjalar di wajah Rayana. “Bagiku, kau lebih dari berharga Rayana...”

Angin behembus dengan kencang, ombak mengguncang karang hingga menimbulkan suara keras. Dan perlahan-lahan... Matahari mulai terbenam. Menyisakan kilau jingga yang menjadi warna tersendiri bagi lautan luas.

Kecupan hangat mendarat di bibir Rayana. Sebuah ciuman tanpa hasrat. Hanya terisi oleh banyaknya cinta yang mereka rasakan satu sama lain. Kehangatan, kepercayaan, janji untuk saling melindungi.

Cinta tak terhitung yang mereka miliki.

Sekitar pukul 19.00. Farren dan Rayana telah selesai mandi. Karena tidak membawa baju ganti, Rayana terpaksa memakai jubah tidur sementara menunggu bajunya selesai dicuci.

“Apa aku terlihat aneh?” Tanya Rayana sesaat setelah ia keluar dari kamar mandi.

“Tidak. Kau terlihat seksi.” Ujar Farren. Ia menatap Rayana dari atas hingga bawah kakinya yang telanjang. Jubah tidurnya terlihat kebesaran hingga membuat tubuh kecil Rayana seperti dipenjara.

Rayana menggembungkan pipinya, “Seharusnya aku membawa baju ganti. Aku bahkan tidak memakai—” Perkataan Rayana tergantikan oleh semburat merah di kedua pipinya.

Alis Farren naik sebelah. “Tidak memakai apa?”



“Bu-bukan apa-apa...” Rayana menggeleng dengan cepat. Ia langsung duduk di sofa dengan canggung. Wajahnya merona, dilingkupi oleh perasaan malu. Rayana menundukkan kepalanya ketika Farren menatapnya tanpa henti.

Sudut bibir Farren tersungging senyuman menggoda. Ia lalu beranjak dari ranjang dan meninggalkan berkas-berkasnya begitu saja. Ia mendekati Rayana yang masih tertunduk malu dengan kedua tangan yang saling bermain. Lalu Farren berjongkok di hadapan Rayana, “Jangan repot-repot untuk memakai apa pun. Karena selama kita di sini, aku tidak akan membiarkanmu beranjak dari ranjang. Bahkan untuk memakai satu helai baju.”

Rayana tersentak. Rasa malunya semakin bertambah ketika kedua tangan Farren telah memenjarakan dirinya. Matanya menatap Rayana begitu dalam hingga Rayana tak mampu berkulit.

“Ka-kau membuatku malu...”

Farren terkekeh. “Kita sudah melakukannya berkali-kali. Aku bahkan tidak yakin bisa menghitungnya...” Ujarnya menggoda.

“I-itu berbeda...”

“Apanya yang berbeda? Semuanya sudah kulihat. Bagian-bagian indah yang kusukai, bagian sensitif, dan juga...”

“Farren...” Rayana cepat-cepat memotong perkataan Farren. Memang terasa aneh. Rayana mengakui dirinya sudah melakukan hubungan intim dengan Farren berkali-kali. Setiap mereka melakukannya dan melakukannya lagi. Rayana merasa dirinya seperti baru pertama kali melakukannya. Dan itu membuatnya merasa malu. Bahkan, ketika ia terbangun di pagi hari dan melihat dirinya telanjang, dan ketika tubuhnya dipenuhi bekas ciuman Farren.

Tawa Farren pecah. Ia menarik dirinya dan duduk di samping Rayana.



“Apa kau lapar?” Tanya Farren.

Rayana mengangguk. “Sangat lapar,”

“Kalau begitu kita pesan—” Ucapan Farren terhenti. Ia baru ingat bahwa malam ini ia mendapatkan undangan untuk makan malam bersama.

“Farren, ada apa?”

“Sebenarnya, malam ini ada acara makan malam di tepi pantai... Oleg mengundangmu dan Aku untuk datang. Mereka ingin sekali melihatmu, apa kau tertarik?”

“Mereka tahu tentangku?” Seru Rayana tak percaya.

“Tentu saja. Satu-satunya gadis yang mampu membuat Farren Anderson tergila-gila...” Tangan Farren meraih kepala Rayana dan menyandarkannya ke bahunya. Ia mengusap rambut Rayana dengan lembut.

“Bagaimana kalau kita datang ke sana?”

“Dengan jubah tidurmu?” Sindir Farren.

Rayana menarik dirinya. Lalu memukul lengan Farren pelan. “Itu tidak lucu, Farren.”

“Oke, baiklah. Akan kupesankan satu gaun untuk kau pakai malam ini. Meskipun, sebenarnya aku lebih suka kau memakai jubah seksimu ini.” Farren mengecup bibir Rayana singkat. Ia lalu meraih telepon yang berada di atas meja dekat ranjang dan menghubungi pihak resepsionis untuk membelikan satu gaun yang bagus untuk Rayana, lengkap dengan aksesoris.

“Bagaimana? apa mereka bisa?”

“Mereka akan mengantarkannya setengah jam kemudian. Kau bisa bersiap-siap dulu. Akan kuhubungi Oleg jika kita akan datang ke acara makan malam nanti.” Farren meletakkan ganggang telepon ke tempatnya.

“Baiklah...” Rayana baru ingat. Ia merutuki dirinya sendiri bahwa ia



tak membawa alat make-up lainnya. Hanya membawa lipstik, dan bedak yang ia bawa di tasnya. Itupun tak sengaja ia bawa.

Acara makan malam tidak jauh dari villa yang ditempati Farren. Mereka hanya perlu berjalan beberapa menit hingga mereka sampai di tempat acara. Suasana di sana sudah cukup ramai dengan kedatangan para pekerja, Oleg dan rekan kerja Farren yang lain.

Mereka terlihat begitu senang ketika Farren datang dengan menggandeng Rayana di sampingnya. Mereka lalu menyambut Farren dengan senyum ramah.

“Terima kasih sudah datang kemari, Tuan... Kami sangat tersanjung karena Anda mau mengajak kekasih Anda kemari.” Ujar Oleg. Ia menatap Rayana penuh kagum. Ia berpikir jika bukan hal mustahil, kalau gadis secantik dan semanis Rayana mampu membuat seorang Anderson menyukainya.

“Sebenarnya, dia sendiri yang ingin datang...” Ujar Farren.

“Benarkah?”

Rayana mengangguk sambil tersenyum tipis. “Iya. Aku rasa akan menyenangkan jika kita bisa makan malam bersama-sama.”

“Kau sungguh gadis yang baik, Nona...”

“Rayana, panggil saja aku Rayana.”

“Oh, Nona Rayana. Senang bertemu dengan Anda. Saya Oleg, arsitek yang dipercaya Tuan Anderson untuk pembuatan resort-nya.” Oleg menjabat tangan Rayana dan disambut oleh Rayana dengan hangat.

“Senang bertemu denganmu Oleg,” Rayana tersenyum tipis. Ia menarik kembali tangannya dan merangkul lengan Farren yang terasa hangat.

“Baiklah. Mari, silahkan duduk. Kami sedang membuat Barbeque



daging sapi. Kami yakin kalian akan menyukainya...”

Rayana melirik sebuah panggangan yang cukup besar yang berada tak jauh dari meja makan. Di sana ada seorang koki laki-laki yang memakai baju putih dan topi dengan warna senada, yang tengah sibuk membolak-balik daging yang tengah dipanggang. Ia bisa mencium bau harum dan lezat dari daging tersebut.

Farren menarikkan kursi agar Rayana bisa mendudukinya. Ia juga membuka jas miliknya dan memakaikannya ke tubuh Rayana agar Rayana tetap hangat

Rayana tersenyum simpul. Seorang pelayan mulai menuangkan wine berwarna merah tua ke dalam gelas melengkung milik Rayana dan Farren.

“Ini seperti piknik keluarga...” Ujar Rayana sambil memperhatikan orang-orang —yang lebih dominan laki-laki— tengah mengobrol sambil membawa gelas wine di tangan mereka.

“Piknik?” Farren tekekeh. “Ini pesta Rayana. Kalau piknik, kau akan berakhir tidur di dalam tenda atau mobil. Tapi, kalau pesta, kau berakhir tidur di ranjang orang lain.”

Rayana tergelak. Ia menatap Farren dengan tatapan tajam. “Kau juga pernah melakukan itu?” Tanyanya menuntut.

“Hm... Beberapa kali. Semua wanita yang pernah kukencani begitu mahir di atas ranjang. Mereka selalu tahu cara menyenangkan laki-laki” Jawab Farren santai.

Raut wajah Rayana berubah kesal. Ia tak segan-segan mencubit tangan Farren dengan keras, hingga Farren memekik.

“Rayana, hentikan...”

“Tidak.” Rayana semakin mencubit Farren dengan keras. Wajahnya sudah berubah masam dan marah. “Kau tidak boleh mengatakan hal seperti



itu di depanku. Kau menyebalkan, Farren... Aku benci padamu..."

"Itu masa lalu..."

"Tapi, aku tidak pernah melakukan hal itu."

"Ya. Kau pernah."

"Tidak."

"Kau yakin?"

Rayana terdiam. Ia mengerti apa yang sedang Farren bicarakan dengannya.

"Kau tidak mau mengatakannya?" Desak Farren.

"Kami hanya teman berdansa Farren. Tidak lebih." Sanggah Rayana.

"Kau pernah menyukainya?"

"Tidak."

"Ceritakan padaku tentangnya..."

Kekhawatiran Farren terhadap Andres memang tidak bisa ia hilangkan. Laki-laki itu dengan terang-terangan ingin merebut Rayana darinya.

"Sudah kubilang kami berkenalan di sebuah pesta. Dia mengajakku berdansa karena kami sama-sama sendirian. Aku juga hanya tahu namanya saja, selain itu tidak ada." Ungkap Rayana.

"Kalau begitu jangan mengenalnya lebih jauh lagi. Jangan bertemu dengannya, jangan berbicara dengannya. Apalagi keluar dengannya. Kau mengerti, Rayana?"

"Kau tahu, Farren." Ujar Rayana. "Kau mulai posesif padaku." Senyuman kecil tersungging di sudut bibir Rayana.

"Itu baru permulaan..." Ujar Farren percaya diri.

Ketika Farren sedang asik mengobrol dengan Rayana. Koki yang tadi sempat memanggang, menghampiri mereka dan membawakan dua piring berisi steak yang terlihat mewah. Potongan daging paling populer untuk steak yang diambil dari bagian tengah belakang pinggang sapi atau biasa



dikenal New York Strip Steak; setidaknya itulah yang Farren ketahui.

Koki tadi meletakkannya ke atas meja dan mempersilahkan Rayana dan Farren untuk mencicipinya.

“Selamat menikmati hidangan...” Oleg datang dan menyapa mereka berdua.

“Terima kasih,” Ujar Rayana. Ia merasa hidungnya seperti dimanja ketika mencium bau lezat hidangan yang ada di hadapannya saat ini.

“Kalian tidak ikut makan?” Tanya Rayana.

“Tentu. Kami akan makan di meja dekat panggangan di sana. Kalian bisa menikmati acara makan malam spesial ini berdua saja.” Ujar Oleg penuh makna.

Entah karena Rayana terlalu banyak minum, atau karena ia malu. Wajahnya terasa begitu panas dan merah padam.

Oleg kemudian pergi menikmati hidangan bersama rekan-rekannya yang lain, begitu juga dengan Rayana dan Farren. Lalu acara dilanjutkan dengan mengobrol bersama sambil mendengarkan musik.

Sepanjang malam, Rayana merasa begitu senang mengobrol banyak hal dengan rekan-rekan kerja Farren. Mereka begitu baik dan memperlakukan Rayana dengan spesial. Ia tahu, statusnya sebagai kekasih Farren memang sangat berpengaruh besar dalam kehidupannya sehari-hari. Tapi, ia tak pernah menyangka jika dampaknya akan sebesar ini. Semua orang menghormatinya seperti mereka menghormati Farren.

Terlalu senangnya dengan acara makan malam. Rayana sampai tidak sadar jika ia telah mabuk dan terlalu banyak minum. Ia lalu meminta agar Farren mengantarkannya kembali ke villa sebelum ia ambruk karena hilang kesadaran. Ia tak menyangka, jika perjalanannya kembali ke villa, Farren menggendongnya seperti putri di cerita-cerita dongen.

Setengah kesadaran masih mampu membuat Rayana melihat betapa



tampannya Farren dari balik cahaya lampu yang temaran taman. Kedua tangannya melingkar dengan indah di leher Farren, kepalanya terkulai lemas di lengan Farren. Menghirup bagaimana harumnya tubuh Farren yang memabukan. Ya. Sepertinya ia memang mabuk. Rayana tak sanggup untuk menahan kesadarannya lebih lama hingga ia mulai menutup dan membuka matanya berkali-kali karena matanya terasa begitu berat.

“Farren...” Panggil Rayana dengan suara parau.

“Hm?”

“Kau sangat tampan...” Ujar Rayana setengah sadar.

Farren terdiam. Ia berhenti berjalan dan menatap wajah Rayana yang sudah tertidur pulas di gendongannya. Sudut bibirnya tersungging sebuah senyuman, “Selamat tidur gadisku...” Ia mengecup dahi Rayana dengan lembut.

“Ini uang yang telah aku janjikan padamu.” Andres mengeluarkan sebuah amplop coklat yang tebal —berisi sejumlah uang— dan memberikannya kepada Gabriel.

Garbiel tersenyum penuh arti. Ia mengambil amplop tersebut dan melihat isinya. “Sepertinya jumlahnya tidak lebih dan tidak kurang.” Ujarnya santai. Ia lalu memasukkan amplop coklat tadi ke dalam tas.

“Aku akan memberikan lebih dari itu jika kau mau melakukan pekerjaan lagi untukku.” Tawar Andres.

Dahi Gabriel berkerut, “Apa itu?”

“Mudah. Kau hanya perlu menghancurkan hubungan Farren dan Rayana. Aku ingin mereka berpisah, buat Farren meninggalkan Rayana.”

Gabriel terdiam. Ia menatap lurus Andres dengan wajah bertanya-tanya. “Kenapa kau ingin sekali mereka berpisah? apa kau menyukai Rayana?”



“Kau bisa menganggapnya begitu...” Jawab Andres santai. Ia menyandarkan punggungnya di kursi.

“Asal kau tahu saja, Farren bukanlah orang yang mudah dibodohi. Mungkin, saat ini ia sudah sadar kalau apa yang kulakukan waktu itu adalah jebakan.”

“Itu memang benar...” Andres menatap keluar kafe. “Jika dua harimau jantan saling bertarung, mungkin hasil akhirnya akan sama-sama mati. Tapi, berbeda jika satu harimau memakai akal cerdas untuk menyerangnya.”

“Aaa... Jadi, kau sudah merencanakan semuanya dengan matang?” Gabriel meminum gelas berisi jus yang dipesankan Andres. “Aku rasa kau sangat membenci Farren. Apa tebakanku benar?”

“Tidak akan menarik lagi, jika kau mengetahui semuanya. Kau hanya perlu mengikuti apa yang kuperintahkan, dan sebagai imbalannya. Kau akan mendapatkan uang.” Ujar Andres.

“Aku hanya ingin tahu, kenapa kau ingin sekali mereka berpisah... Kau bahkan tidak begitu mengenal keduanya dengan baik.” Jari-jari Gabriel bermain dengan bibir gelas. Memutarnya searah jarum jam.

“Jangan terlalu percaya diri...”





BAB 12

“**D**uduklah!” Tuan Anderson—Ayah Farren—menyuruh Farren untuk duduk di sofa kantornya. Ia sengaja menghubungi Farren untuk datang karena ada beberapa hal yang ingin ia tanyakan dan katakan pada anak laki-laki —satu-satunya— di keluarga Anderson.

Farren duduk di sofa dengan santai, lalu ayahnya yang tadinya duduk di meja kerja ikut duduk di sofa.

“Bagaimana perkembangan kasus yang sedang terjadi?” Tanya sang ayah.

“Masih dalam proses penyelidikan.” Jawab Farren ragu. Beberapa hari yang lalu, Kepala Polisi memberitahukan bahwa mereka menemukan suatu kejanggalan di rumah Katelynn. Ketika para polisi menanyakan siapa kekasih Katelynn kepada para pelayan di rumah. Mereka menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu tidak tahu siapa kekasih Katelynn. Mereka semua seakan disuruh untuk tutup mulut mengenai siapa kekasih Katelynn selama ini.



Meskipun begitu, polisi menemukan sebuah foto yang terselip di salah satu tas tangan milik Katelynn yang berada di dalam lemari. Sebuah foto laki-laki tampan dengan kemeja bagus yang sedang berfoto mesra dengan Katelynn di tepi pantai.

“Begitu rupanya... Lalu bagaimana dengan gadis bernama Rayana?”

Farren tergelak, sebelah alisnya terangkat ke atas. “Aku yakin kau sudah tahu banyak tentang dia.” Ujar Farren.

“Tidak sebanyak yang kau ketahui. Hanya informasi kecil tentang nama, kepribadian, dan juga keluarganya. Sungguh tidak terduga jika dia anak tunggal dari keluarga Hernandes yang terpandang... Tapi aku cukup prihatin dengan apa yang sudah menimpa kedua orangtua Rayana. Ayahnya pernah menjadi rekan kerja Ayah sewaktu masih hidup. Dan dia orang yang baik.” Jelas sang ayah.

“Ayah tahu banyak hal tentang ayah Rayana?” Kali ini Farren sedikit tertarik. Meskipun, ia pernah bertemu dan menjalin hubungan kerja dengan ayah Rayana. Tapi, itu hanya sebentar, dan ia tak tahu banyak hal tentang Tuan Hernandes.

“Tentu saja, kami bahkan sempat pergi keluar beberapa kali dan datang ke beberapa pesta yang diadakan rekan kerja kami.”

“Seperti apa dia?” Tanya Farren lebih spesifik.

Sudut bibir ayah Farren terbentuk senyuman kecil, lalu ia berkata, “Dia rekan kerja yang baik, cekatan, dan orang yang sangat bijaksana. Semua orang yang bekerja dengannya selalu betah karena Tuan Hernandes tidak pernah membedakan kedudukan seseorang. Dia lebih suka dengan kejujuran dan sikap apa adanya dari setiap pekerjaannya. Karena itu, dia selalu disegani oleh banyak orang. Termasuk Ayah.” Sang ayah terkekeh kecil, “Karena dia juga suami yang baik karena begitu mencintai istrinya.” Tidak seperti ayah Farren yang sering sekali tidur di hotel Madison dengan



alasan, karena tempatnya lebih dekat dengan kantornya.

“Apa dia punya musuh? seperti seseorang yang ingin menghancurkan perusahaan dan keluarganya?” Tanya Farren dengan mata menyipit.

“Di dalam dunia bisnis, semua orang pasti punya musuh, Farren.” Sang Ayah bergumam pelan. Ia sempat tidak yakin jika laki-laki di hadapannya saat ini adalah anaknya, karena ia tahu, Farren jarang sekali tertarik dengan orang lain. Bahkan, tentang keluarga atau perusahaan orang yang tidak ia kenal. “Tapi, Ayah mengingat satu hal. Dia hampir pernah bekerjasama dengan Perusahaan Konstruksi, tapi kerjasama mereka gagal karena Tuan Hernandez tahu jika pemilik dari Perusahaan tersebut melakukan korupsi. Dan ketika pemilk itu ingin ditahan dan dihukum, dia ditemukan tewas bunuh diri di kamarnya...”

“Bunuh diri?” Farren menelan ludahnya dengan susah payah. Entah kenapa, ia merasa begitu tertarik dan ingin semakin tahu secara mendalam tentang permasalahan itu. “Lalu, bagaimana dengan keluarganya?”

“Ayah tidak tahu. Tapi, Ayah rasa dia punya satu anak laki-laki. Dan kupikir dia seusiamu...”

Farren terdiam. Ia rasa, ia bisa menemukan jawaban yang selanjutnya dari David.

“Apa informasi tadi sudah cukup untukmu, Farren. Boleh, Ayah berganti menanyakan beberapa pertanyaan padamu?” Tanyanya dengan wajah tersenyum. Ia seperti telah menunggu saat-saat ini selama beberapa waktu lalu.

Farren memutar bola matanya dengan malas. Ia melihat ayahnya sudah begitu tidak sabar ingin menanyakan banyak hal —tentang Rayana— pada Farren.

“Kapan kau akan menikah dengan Rayana?” Tanyanya dengan senyum lebar.



“Tidak saat ini.” Tegas Farren.

“Tapi kalian sudah tinggal bersama. Bahkan, Ibumu bilang kalian berdua pindah ke rumah beberapa waktu lalu...”

“Apa itu perlu kujawab?” Protes Farren. Ia yakin, ibunya sudah mengatakan semua hal tentang alasan mereka pindah ke rumah. Tentu, Farren tidak perlu untuk menjelaskannya lagi pada ayahnya.

“Kalau begitu Ayah ubah pertanyaannya...” Ujar sang ayah. “Apa kau serius dengan Rayana?” Tanyanya. Matanya menatap lurus Farren seolah-olah ia menginginkan jawaban yang jujur dari kedua mata Farren.

“Dia berbeda dengan gadis yang selama ini kukencani.” Jawab Farren.

“Aku anggap itu jawaban iya.” Cetus sang ayah. “Ayah senang karena kau sudah menemukan gadis yang benar-benar kau cintai Farren. Dan Ayah akan tetap menunggu waktu di mana kau akan menikah dengan Rayana...”

Tadi adalah perbincangan paling lama yang pernah Farren alami dengan ayahnya. Selama ini, Farren hanya mengobrolkan point penting yang ingin ia bicarakan pada ayahnya. Dan setelah itu, ia akan langsung meninggalkan ayahnya tanpa permisi. Beberapa kejadian juga, berakhir dengan Farren marah besar dengan ayahnya dan ia mengamuk seperti orang yang kehilangan akal sehat. Tapi itu hanya sementara, karena pada akhirnya, Farren akan langsung melupakan semua hal yang ada dan kembali marah ketika ayahnya melakukan hal yang tidak ia suka. Namun, dari hal yang bisa Farren ambil dari situasi tadi, ia merasa sedikit lega karena ayahnya menyetujui hubungannya dengan Rayana tanpa ia harus meminta ijin terlebih dahulu.

Tak lama lagi, Farren akan kembali bertemu dengan ayahnya untuk memperkenalkan Rayana secara resmi, karena Rayana belum pernah bertemu dengan Ayahnya sama sekali. Ia butuh persiapan yang matang



sebelum waktu itu tiba. Ia tak mau ambil pusing ketika Rayana dan ayahnya bertemu, sang ayah akan menghancurkan reputasinya yang baik di hadapan Rayana, dengan cerita-cerita konyol yang dikatakan oleh ayahnya nanti.

Saat Farren sampai di kantornya. Gabriel menyapanya dengan ramah, “Selamat siang Tuan Farren. Ada tamu yang ingin bertemu dengan Anda, dan saya sudah menyuruh beliau untuk menunggu di dalam...”

Alis Farren bertaut. “Siapa?”

“Kepala Polisi yang tengah menyelidiki kasus pembunuhan yang sedang terjadi Tuan...” Jawab Gabriel.

“Baiklah. Katakan pada Miranda untuk menunda rapat setelah makan siang.”

“Baik Tuan.”

Farren kemudian masuk ke dalam ruangnya. Ia melihat Kepala Polisi sedang duduk di sofa dengan membelakanginya. Kepala Polisi tadi lalu menoleh, ia langsung berdiri dan menyapa Farren dengan ramah.

“Hallo, selamat siang Tuan Farren...” Sapa Kepala Polisi.

“Selamat siang... Kenapa Anda repot-repot datang kemari. Saya bisa datang kapan saja, jika Anda membutuhkan bantuan saya.” Farren menjabat tangan kepala polisi tadi, lalu mereka duduk secara berhadapan di sofa.

“Saya tahu, Anda orang yang sibuk. Karena itu, saya datang kemari untuk membahas beberapa hal. Apa saya mengganggu pekerjaan Anda?” Wajah kepala polisi tersebut terlihat tidak enak hati.

Farren tersenyum tipis, “Tidak. Aku baru saja keluar untuk menemui Ayahku. Apa ini soal kasus pembunuhan Katelynn?”

“Benar. Saat saya bilang menemukan sebuah foto di salah satu dompet milik korban di telpon. Anda bilang ingin melihatnya.” Kepala Polisi tadi membuka tas kerja miliknya dan mengeluarkan sebuah foto dari dalam tas. “Ini adalah salinan foto aslinya. Saya tidak yakin apakah laki-laki ini



adalah kekasih korban...” Kepala polisi terdiam. Ia mengulurkan salinan foto yang ia bawa kepada Farren.

Tangan Farren terulur untuk meraihnya. Ketika ia melihat foto Katelynn bersama dengan seorang laki-laki tampan yang tak asing. Kedua mata Farren melebar. “Ini...”

“Dia adalah Andres Dolsen. Pengusaha kaya, pemilik dari Perusahaan Dolsen Konstruksi. Kedua orangtanya meninggal dunia ketika dia masih kecil. Dia juga pernah berkuliah di salah satu Universitas ternama di luar negeri.” Jelas Kepala Polisi.

Dolsen Konstruksi? Pikir Farren dalam hati.

“Oh, jadi dia adalah pengusaha kaya?” Komentar Farren. Itu cukup masuk akal kenapa Andres bisa membeli kamar apartemen miliknya yang harganya sangat tinggi. “Apa dia memiliki catatan kriminal?”

“Tidak. Dia dikenal sebagai pribadi yang ramah dan pendiam. Kenapa Tuan, apa ada sesuatu yang salah?”

“Oh, tidak...” Farren menggeleng cepat. “Hanya saja... Dia penyewa apartemenku. Dia baru saja pindah beberapa waktu lalu, dan dia juga kenalan dari kekasihku...”

“Benarkah?” Seru Kepala Polisi. “Kalau begitu, kita bisa menanyakan beberapa pertanyaan mengenai Nona Katelynn...”

“Sepertinya mustahil...” Ujar Farren pelan.

“Kenapa?”

“Ada masalah di antara kami yang tidak bisa Saya jelaskan. Tapi, jika Anda ingin bertemu dengannya dan menanyakan beberapa pertanyaan. Anda bisa datang ke apartemen Saya, salah satu dari pegawainya akan mengantarkan Anda ke apartemen milik Andres.” Farren berucap dengan nada berat.

“Baiklah kalau begitu... Saya juga tidak bisa bertanya lebih banyak



lagi, karena menyangkut privasi...” Kepala Polisi kemudian berdiri. “Kalau begitu saya permissi dulu, Tuan Farren...” Tangannya terulur untuk menjabat tangan Farren.

“Ya, tolong kabari saya tentang perkembangan kasusnya.” Farren ikut berdiri, ia membalas jabatan tangan kepala polisi dan mengantarkannya sampai di depan pintu.

“Tentu Tuan, selamat melanjutkan pekerjaan Anda.”

Farren tidak akan bisa tenang sebelum ia bertemu dengan David. Ia harus membicarakan apa yang ia bicarakan dengan Kepala Polisi tadi dengan David. Sumber informasi yang bisa menjawab semua pertanyaan yang ada di kepalanya saat ini.

Ketika ia memarkirkan mobilnya di halaman rumah. Farren melihat sekilas, Rayana yang sedang berdiri di balkon kamarnya. Ia segera masuk ke dalam rumah dengan kunci cadangan yang ia bawa setiap hari dan melewati tangga utama yang mengarah ke lantai dua.

Farren membuka pintunya. Benar. Rayana ada di sana, berdiri di pinggiran pagar besi balkon kamarnya. Rayana langsung berjalan mendekati Farren dengan senyum lebar.

“Masih belum tidur juga. Apa habis membuat origami lagi?” Farren menaruh jas di atas sofa. Lalu mengendorkan dasinya sambil berjalan mendekati Rayana. Saat dasinya telah terlepas, ia membuka tiga kancing kemeja putihnya. Lalu duduk di tepi ranjang. Ia menghela napas panjang.

“Iya. Kau terlihat lesu. Apa semuanya berjalan dengan baik?” Tanya Rayana khawatir.

“Tidak terlalu baik. Kepalaku hampir pecah karena memikirkan banyak sekali masalah yang terjadi.” Cetus Farren. Tangannya terangkat untuk memijat kepalanya yang terasa berat dan pusing. Ia lalu menyandarkan



punggungnya di kepala ranjang.

“Masalah apa? kau bisa menceritakannya padaku,” Rayana beranjak ke atas ranjang dan duduk menghadap Farren.

Farren menghela napas panjang. “Ini terlalu rumit. Dan aku tidak mau kau ikut memikirkannya...” Farren menarik lengan Rayana agar tiduran di pelukannya. Ia merasa sedikit tenang ketika tangan Rayana dengan lembut melingkar di pinggangnya.

“Tapi aku juga ingin berbagi kesedihan denganmu, Farren... Meskipun aku tidak bisa membantu. Tapi, setidaknya, kau harus tahu bahwa aku akan selalu ada di sampingmu.” Kepala Rayana mendongak ke atas untuk bisa melihat ekspresi wajah Farren.

“Aku tahu... Tapi ini bukanlah hal yang perlu kau pikirkan.” Ujar Farren pelan.

Rayana bangkit dengan tiba-tiba hingga membuat Farren kaget. Farren menatap Rayana dengan wajah bingung ketika wanita yang dicintainya itu kembali duduk sambil tersenyum tipis.

“Bagaimana kalau kubuatkan teh herbal?” Tawar Rayana.

Alis Farren terangkat. “Teh herbal?”

“Iya, terkadang, jika aku susah tidur dan banyak pikiran, Ibuku akan selalu membuatkan aku teh herbal dan beberapa kue buatannya...”

“Apa kau juga akan membuatkan kue untukku? malam-malam begini?” Farren sedikit bergerak untuk membuat posisinya lebih nyaman.

Rayana terkekeh, “Tentu saja hanya teh herbal. Tapi, kurasa ada sedikit cemilan di dalam kulkas. Kau mau aku membawakannya juga?”

Farren menggeleng cepat, “Tidak. Tidak perlu.”

“Baiklah! Tunggu di sini sebentar. Akan kubuatkan teh herbal untukmu...” Rayana tersenyum tipis. Ia lalu melompat dari atas ranjang dan pergi ke dapur.



Beberapa menit kemudian, Rayana kembali dengan membawa baki kecil berisi dua gelas teh herbal yang ia buat. Ia sengaja membuat dua karena ia juga ingin menikmatinya bersama-sama. Ia menaruh baki yang ia bawa di atas meja dekat tempat tidur. Farren menggeser tubuhnya agar Rayana bisa duduk di tepi ranjang.

Rayana meraih satu gelas teh herbal dan memberikannya pada Farren. “Minumlah,” Perintah Rayana.

Farren sempat memperhatikan isi dari gelas yang berwarna hijau pekat. Ia lalu menatap Rayana dengan wajah ragu. Gadis itu tersenyum lebar seakan-akan memberikan jawaban pasti jika teh herbal yang Rayana buat aman. Bibir Farren mulai menempel di pinggiran gelas dan menyapnya sedikit. Ia merasakan saat teh herbal yang masuk ke dalam mulutnya, dan turun dari tenggorokannya dengan mulus. Rasanya sedikit pahit, tapi juga ada rasa manis, dan rasa daun mint.

“Enak tidak?” Tanya Rayana setelah ia meminum satu tegukan besar dari teh herbalnya sendiri. “Aku merasa lebih relax jika aku meminumnya ketika merasa lelah dan banyak pikiran...”

“Hm... Lumayan.” Farren kembali meminum teh herbalnya dengan nyaman.

Secara otomatis, tangan Farren menggenggam tangan Rayana. Keduanya sempat saling beradu pandangan beberapa saat. Rayana mulai menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Bersama-sama meminum teh herbal buatannya dan mengobrol kecil dengan Farren.

“Farren, aku ingin menanyakan satu hal padamu...” Rayana menaruh gelas minumannya di pangkuan. “Waktu itu, ketika kau membeliku dari Nona Cardinal... Apa yang kau pikirkan?” Tanyanya dengan nada rendah.

Raut terkejut terlihat jelas di wajah tegas Farren. Ia yang tadinya ingin mengangkat gelasnya, menghentikannya dengan gerakan cepat. Matanya



menatap garis keingintahuan dari wajah Rayana. “Aku tidak tahu. Terjadi begitu saja...” Tangannya terulur untuk menaruh gelas miliknya —yang masih tersisa setengah— ke atas meja. Ia kemudian duduk dengan tegap menghadap ke arah Rayana. “Saat itu, ketika aku melihatmu entah kenapa aku ingin sekali membelimu. Bukan karena aku ingin menidurimu atau apa, hanya saja... Itu sulit untuk dijelaskan,”

“Sebenarnya aku ingin sekali menanyakan hal ini padamu sejak lama. Ketika kau meminta David untuk mengajakku keluar, saat itu David berkata padaku tentang beberapa hal yang mengubah cara pandangku tentangmu.” Rayana masih ingat kata-kata David di kepalanya. “Perkataan David saat itu memang benar. Aku sangat beruntung karena kau adalah orang yang membeliku waktu itu. Entah apa yang akan terjadi padaku jika orang lain yang melakukannya, mungkin aku tidak akan bisa menikmati hidupku seperti saat ini...”

Farren mendengar suara Rayana tercekat, ia tahu betul bagaimana perasaan Rayana ketika ia dipaksa dan dijual oleh keluarganya sendiri. “Waktu itu aku terlalu kasar padamu,” Ujar Farren. “Aku tidak bisa menerima sebuah penolakan darimu. Dan tanpa aku sadari, aku selalu berlaku kasar padamu. Tapi itu bukanlah intinya. Karena kenyataannya, aku seperti orang gila ketika mengetahui kau melarikan diri dan... dan orang-orang brengsek itu mencoba menyakitimu. Saat itu, di kepalaku hanya berisi bagaimana caraku untuk menghukum mereka dengan berat.”

Rayana tersenyum tipis, “Aku senang kau mengkhawatirkan aku, Farren.”

“Selalu...” Farren menggengam tangan Rayana. Mereka saling menatap satu sama lain dengan cara yang lembut dan hangat. “Setidaknya aku harus mengucapkan terima kasih pada David. Seharusnya aku tidak mencoba memecahkan kepalanya ketika David ikut campur tentang



hubungan kita.”

“Apa?” Seru Rayana. “Kau tidak boleh melakukan itu padanya, Farren!” Suara Rayana meninggi, matanya melotot dan terlihat marah. “David satu-satunya orang yang mengerti tentang perasaanku, dia juga yang telah membuatku percaya padamu, Farren.”

Farren mengangkat bahunya, “Semua itu sudah terjadi. Lagipula aku tidak terlalu peduli dengan kepalanya.” Ucapnya dengan nada cuek.

Rayana memukul lengan Farren dengan keras. Farren berteriak keras sambil memegang lengannya. “Kau melakukannya lagi?”

“Ya, ada masalah?” Tantang Rayana.

Farren mendengkus, “Sejak kapan kau mulai berani padaku? sepertinya aku terlalu baik, hingga membuatmu lupa dengan posisimu sekarang ini,”

“Aku kekasih Farren Anderson, memangnya siapa lagi,” Rayana terkekeh. Ia hampir tak bisa menahan tawanya ketika melihat wajah Farren. Astaga, sungguh mendebarkan ketika ia mengatakannya dengan gamblang di hadapan Farren —untuk pertama kalinya.

“Lebih tepatnya, Gadisku yang menawan.” Ujar Farren membenarkan.

Keesokan harinya, Farren langsung menemui David di rumahnya. Ia memang bisa menyuruh David untuk datang ke kantornya, tapi Farren terlalu tidak sabar untuk tahu tentang beberapa hal mengenai apa yang tengah ia pikirkan saat ini.

Ketika seorang Farren Anderson merasa ada hal yang kurang tepat dan belum menemukan semua jawaban dari pertanyaannya. Ia akan terus mencari dan mencari hingga semua teka-teki yang ada terpecahkan. Dan selama itu berlangsung, sulit bagi Farren untuk tetap bisa tenang seolah-olah tidak ada yang terjadi.



Menerobos masuk adalah hal biasa yang selalu Farren lakukan ketika pergi ke rumah David. Ia tak peduli ketika laki-laki yang ada di hadapannya saat ini masih bertelanjang dada dengan wajah setengah mengantuk.

“Ini masih pagi Farren. Setidaknya tunggu sampai siang hari agar aku tidur dengan cukup.” David mengikuti Farren dari belakang dan duduk di sofa. Entah sudah berapa kali David menguap. Tangan kanannya mengacak rambutnya yang memang sudah berantakan sejak bangun.

“Cuci mukamu.” Perintah Farren. Ia menatap tajam David.

“Baiklah... baiklah...” Ujar David. Ia beranjak dari sofa lalu pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya agar lebih segar. Tak berapa lama setelah David cuci muka, ia kemudian keluar dengan handuk kecil yang ia gunakan untuk membasuh wajahnya, dan menaruhnya di leher. “Tunggulah sebentar, akan kuambilkan datanya padamu.”

David menaiki anak tangga yang terbuat dari besi berwarna hitam, untuk sampai ke kamarnya. Ia mengambil semua data yang telah ia cari selama beberapa hari ini, dan kembali turun ke bawah. “Kau tahu, butuh pengorbanan penuh untuk mendapatkan semua informasi yang aku dapat ini.” Serunya sambil menuruni anak tangga. “Awalnya aku merasa ini sulit. Hampir dua hari aku tidak bisa menemukan apa pun tentang orang itu. Tapi, bukan David namanya, kalau tidak bisa mencari segala informasi yang ada. Tidak ada yang bisa disembunyikan dari seorang David Black.” Ungapnya bangga. Ia duduk dengan santai di sofa. Tangannya membawa map coklat yang tebal dan membukanya. “Ceritakan padaku, tentang apa yang kau dengar dari Kepala Polisi kemarin,” Pinta David.

“Saat Polisi menyelidiki rumah Katelynn, mereka menemukan foto Andres. Dia bilang jika Andres pengusaha kaya. Pemilik dari Perusahaan Dolsen Konstruksi...”

“Itu benar,” David mengeluarkan beberapa kertas yang berisi data diri



dan foto Andres. “Andres Dolsen. Ia terkenal sebagai orang yang pintar dalam berbisnis, kaya raya, dan ramah. Beberapa dari orang yang kutemui mengatakan bahwa Andres juga orang yang sangat tertutup. Tidak ada yang tahu tentang kehidupan pribadinya, termasuk hubungannya dengan beberapa gadis. Mereka tidak pernah melihat Andres berhubungan dengan wanita manapun.”

Farren mengambil kertas berisi data tersebut, ia juga melirik sekilas foto Andres yang sedang berdiri dengan senyuman ramah di sebuah pesta.

“Pertanyaan simpel tentangnya... Apa hubungan Andres dengan Katelynn?” Tanya David lebih kepada dirinya sendiri. “Itu jawaban yang mudah. Karena mereka adalah sepasang kekasih. Itu benar.” Ujarnya sambil memperhatikan raut wajah Farren yang kaget. “Aku menemukan beberapa bukti yang kuat, yang mengarahkan jika mereka berdua adalah sepasang kekasih. Mereka sudah menjalin hubungan selama satu tahun lebih. Dan mereka berencana untuk menikah, tapi orangtua Katelynn mengalami kecelakaan dan pernikahan mereka dibatalkan.” Ia mengeluarkan beberapa foto Andres dan Katelynn di beberapa momen.

“Lalu kenapa tidak ada satu orangpun yang tahu tentang hubungan mereka?”

“Itu tidak penting Farren. Fokuskan pada apa yang kujelaskan dan pahami semuanya... Ini akan sedikit rumit.” Cetus David dengan wajah serius. Ia lalu mengeluarkan data lagi dari dalam map. “Lihat, ini adalah foto saat Andres terakhir kali bertemu dengan Katelynn. Aku mengambilnya dari CCTV rumah Katelynn beberapa waktu lalu. ” Ia menaruh satu foto Andres mengantarkan Katelynn pulang di malam hari ke atas meja kaca.

“20-02-2014... Ini dua bulan yang lalu?” Farren menunjuk tanggal di kanan bawah foto.

Di dalam foto tersebut mereka terlihat seperti masih baik-baik saja.



“Ya. Dua bulan yang lalu mereka masih berhubungan. Tepatnya satu bulan sebelum orangtua Katelynn meninggal dunia.” Jelas Katelynn. “Kurasa, kita bisa mendapatkan informasi lebih tentang kematian Katelynn. Dia satu-satunya orang yang dekat dengan Katelynn.”

“Aku mengatakan pada mereka jika Andres telah membeli satu unit apartemenku beberapa waktu lalu. Dan rencananya, mereka akan menemui Andres di apartemennya untuk menanyakan beberapa pertanyaan tentang kasus Katelynn...” Farren terpaksa terdiam. Tenggorokannya tercekat, “...Tunggu. Jika benar Andres dan Katelynn sepasang kekasih. Lalu kenapa Andres tidak mengunjungi pihak polisi untuk menanyakan soal kematian Katelynn? Meskipun mereka sudah berpisah, pasti masih ada sedikit perasaan yang mereka miliki, mengingat hubungan mereka yang tak singkat.”

“Yah, kita tidak tahu isi hati seseorang, atau menebaknya seperti dalam sebuah permainan catur.” Komentar David.

“Masalah ini semakin membuatku gila,” Farren menggeram. Kedua tangannya meremas rambutnya hingga berantakan.

“Dari awal sudah kuperingatkan.” Cibir David. Ia menyandarkan punggungnya dan merentangkan tangannya di kepala sofa “Di sini kau hanya mendengar penjelasanku. Kau tidak terjun langsung untuk merasakan betapa susah dan sulitnya ketika aku mencari informasi-informasi ini, Farren...”

“Berhentilah memuji dirimu sendiri, David. Mulailah untuk menjelaskan tentang situasi perusahaan Rayana.”

“Semuanya aman terkendali. Tidak ada yang perlu dicemaskan karena Paman Rayana yang sudah mengurusnya. Mereka terlalu takut untuk hidup miskin, jadi aku jamin kalau perusahaan itu tidak akan bangkrut. Apalagi mengingat mereka mendapatkan sejumlah uang dari hasil menjual



Rayana pada Nona Cardinal.” David berdiri, ia berjalan mendekati meja yang berada di dekat TV, dan mengambil laptopnya. Ia menghidupkan laptop tersebut, dan mencari sebuah file di salah satu berkasnya, lalu membukanya dan memperlihatkannya kepada Farren. “Ini adalah gambar grafik peningkatan perusahaan Rayana dari bulan ke bulan. Rata-rata, grafik mengalami peningkatan 5% setiap bulannya, dan menunjukkan respon yang baik. Terlebih, banyak beberapa hal baru yang mereka kembangkan. Aku rasa paman Rayana cukup pintar dalam mengelola perusahaan.” David terdiam ketika Farren menatapnya dengan tajam, ia hanya terkekeh kecil menanggapi sikap sensitif temannya tersebut.

“Sebaiknya kau tetap berada dipihakku atau kau berakhir mati, David.” Ancam Farren.

“Lama-lama kau ini seperti gadis saja. Mudah tersinggung, dan sensitif terhadap apa pun.” Gerutu David, meskipun suaranya terdengar pasrah ketimbang protes.

“Perlihatkan padaku grafik perusahaan ketika ayah Rayana masih hidup.” Perintah Farren.

David menghela napas panjang, diperintah oleh Farren memang menjengkelkan. Tapi, akan lebih menyusahkan lagi jika kau membantahnya ketika ia sedang dalam masa serius. “Jauh berbeda. Grafik ketika ayah Rayana masih hidup jauh lebih tinggi. Tapi jika dilihat dari permasalahan yang tengah terjadi di perusahaan beberapa waktu lalu. Grafiknya lumayan cukup bagus.”

“Kau sudah mencari tahu tentang surat wasiat yang diberikan ayah Rayana sebelum dia meninggal?”

“Sudah. Menurut surat wasiat. Semua harta yang dimiliki Tuan Hernandez adalah sah milik dari Rayana Hernandez. Anak tunggal mereka sendiri. Semua itu adalah hak paten. Tapi, karena Rayana sudah tidak ada



—menurut mereka— maka semua harta milik Hernandez jatuh ke tangan walinya.”

“Apa?”

“Ya. Karena bibi Rayana adalah Kakak dari ayah Rayana, maka mereka dianggap sebagai Wali Rayana yang sah. Jika sesuatu terjadi pada Rayana, maka harta Tuan Hernandez jatuh ke tangan mereka... Dan mereka berusaha untuk menyapkan Rayana dengan menjualnya pada Nona Cardinal. Rayana beruntung karena dia tidak dibunuh pada saat itu,” David terdiam sebentar untuk menark napasnya.

“Seharusnya mereka mencari Rayana. Dia pewaris yang sah, tidak mungkin mereka mengabaikannya begitu saja.”

“Mereka sudah berusaha. Tapi, paman dan bibi Rayana terlalu licik. Mereka memblok semua pencarian Rayana dan menyuap semua petugas pencari. Aku tahu mereka bukanlah orang yang biasa saja, karena semua ini seperti telah direncanakan dengan sangat baik. Aku yakin, pasti ada seseorang yang membantu mereka di balik semua kejadian ini.”

Dahi Farren berkerut. “Maksudmu musuh? Seseorang yang tidak menyukai keluarga Hernandez?”

“Kurasa, tapi aku masih tidak yakin karena aku tidak menemukan sesuatu aneh. Mereka melakukannya dengan sangat baik tanpa diketahui oleh siapa pun.” Kata David.

“Apa mungkin seseorang yang dibicarakan oleh ayah kemarin?” Farren lebih seperti berbicara pada dirinya sendiri. Ia teringat dengan perkataan ayahnya mengenai klien ayah Rayana yang mati bunuh diri karena kasus korupsi.

“Kalian bicara soal apa?”

“Dia bilang jika ayah Rayana hampir, pernah melakukan kerja sama dengan Perusahaan Konstruksi. Tapi, pemilik perusahaan tersebut



melakukan tindak korupsi, dan polisi mengetahuinya. Sebelum para polisi berhasil memenjarakannya, pemilik perusahaan tersebut ditemukan mati bunuh diri di rumahnya.”

“Kau tahu siapa dia?” David menyela ucapan Farren.

“Sama sekali tidak. Semua itu sudah berlalu lama sekali, dan ayah tidak ingat pasti semua kejadian yang ada. Tapi, dia bilang jika pemilik perusahaan tersebut memiliki satu anak laki-laki. Kira-kira seumuran denganku, itulah yang dikatakannya padaku...” Farren menatap David dengan wajah bingung. Ia hampir tak bisa mencerna semua informasi yang ada menjadi sebuah jawaban yang pasti dari semua pertanyaan dan kejadian yang ada.

David mendesah. “Semua ini terasa rumit.”





BAB 13

Ketika Rayana menuruni tangga terakhir, ia melihat ibu Farren sedang merapikan majalah dan sisa-sisa makana di atas meja ruang santai. Ia lalu mendekati ibu Farren dan menyapanya.

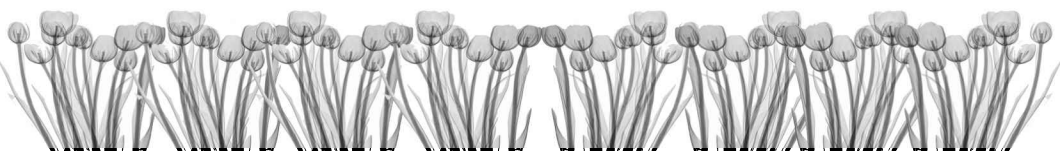
“Pakaianmu rapi sekali, kau mau pergi keluar menemui Farren?” Tanya sang ibu. Tangan kirinya memegang majalah mode yang sering sekali dibaca olehnya.

Rayana menggeleng, “Aku ingin pergi ke apartemen Farren untuk mengambil sesuatu.” Ia tersenyum tipis.

“Oh, baiklah. Hati-hati ya, Rayana...”

“Iya.” Rayana tersenyum. Ia lalu berjalan melewati sofa besar berwarna putih. Hanya butuh beberapa langkah hingga ia sampai di pintu besar. Salah satu supir Farren menawarkan Rayana untuk mengantarkannya ketika ia keluar dari rumah. Rayana menolak dengan lembut, dan memilih untuk menaiki taksi.

Di sela-sela perjalanannya menuju apartemen. Ia berpikir untuk



bertemu dengan Andres beberapa saat. Setidaknya ia harus mengucapkan terima kasih atas apa yang sudah Andres lakukan waktu itu. Meskipun Farren menyuruhnya untuk tidak dekat-dekat dengan Andres, tapi sisi baik Rayana berkata lain.

“Nona Rayana,” Resepsionis tersebut terlihat kaget ketika melihat Rayana melewati meja kerjanya. “Ada yang bisa saja bantu?” Tanyanya ramah.

“Tidak, terima kasih. Aku kemari hanya ingin mengambil barangku saja.” Ujar Rayana sambil tersenyum.

“Oh, baiklah... Jika ada yang ingin Nona Rayana butuhkan. Anda bisa menghubungi kami.”

“Iya, terima kasih.” Rayana melewati meja Resepsionis. Lalu naik ke atas menggunakan lift.

Hanya butuh beberapa menit. Rayana suah sampai di apartemen Farren. Ia ingin sekali mengambil barangnya yang masih tertinggal di kamarnya. Sebuah kalung yang diberikan ayah dan ibunya di hari ulang tahun Rayana. Ia lupa untuk membawanya karena Farren mengajaknya pindah secara mendadak.

“Ketemu,” Bibir Rayana tersungging senyuman hangat. Ia mengambil dengan hati-hati kalung dengan liontin berbentuk butiran salju yang ada di rak meja nomor dua. Ia kemudian berjalan menuju meja rias dan duduk di sana. Sambil berkaca, ia memasang kalungnya sendiri di lehernya.

Tak terasa Rayana mengeluarkan air mata dengan sendirinya. Ia menyentuh liontin tersebut dengan perasaan rindu yang ia rasakan. “Ayah... Ibu...” Bisiknya parau. “Aku merindukan kalian berdua...”

Rayana menatap dirinya sendiri dalam pantulan cermin. Membayangkan jika Ayah dan Ibunya berdiri di sisinya dan menyentuh pundaknya dengan lembut sambil tersenyum.



Ya. Rayana seakan bisa merasakan dan melihat dengan jelas bagaimana ibu dan ayahnya tersenyum. Berkata jika mereka juga merindukannya. Mereka terlihat mencium pipi Rayana dengan kehangatan dan dalam sekejap, bayangan mereka menghilang. Digantikan oleh suara isakan tangis Rayana yang pecah. Ia membiarkan dirinya hanyut dalam kerinduannya pada orangtuanya yang telah meninggal.

Kamar apartemen nomor 230. Dua orang polisi dengan pakaian rapi sehari-hari menekan tombol intercom, tak berapa lama kemudian, suara laki-laki dewasa menyapa mereka berdua.

“Siapa?”

“Kami polisi, bisakah kita mengobrol sebentar?” Kata salah satu polisi tadi dengan menatap layar interkom yang ada di hadapannya.

Terdengar bunyi suara interkom dimatikan, dan kemudian pintu besar berwarna coklat itu terbuka. Andres keluar dengan menggunakan kaos hitam polos, dengan wajah bingung.

“Selamat siang, Tuan... Maaf mengganggu hari Anda, tapi bisakah kita masuk untuk membicarakan sesuatu?” Tanya polisi tersebut.

“Oh, ya. Tentu saja, silahkan masuk...” Andres membuka pintu apartemennya lebih lebar dan membiarkan dua polisi tadi masuk ke dalam. Andres membawa mereka ke ruang tamu dan duduk di sofa.

“Kalian ingin minum apa?” Andres menawarkan minuman. Tapi, kedua polisi tadi menolaknya dengan ramah. “Uhm... Baiklah,” Andres mulai duduk dengan santai di sofa —di depan kedua polisi. “Jadi, apa yang ingin kalian bicarakan denganku?”

“Ini mengenai kematian Katelynn Johnson. Kami menemukannya terbunuh di hotel Madison, milik Tuan Farren. Dan kurasa kalian saling mengenal. Tapi, itu bukanlah hal yang ingin kami bahas dengan Anda...”



Kata polisi tersebut.

“Tunggu, terbunuh? Bukankah di dalam berita dia bunuh diri?”

“Ya, awalnya kami mengira begitu. tapi setelah tubuh korban di otopsi, tim medis mendapatkan bukti jika korban dibunuh menggunakan obat terlarang yang berbahaya, hingga membuat sang korban mati.”

“Itu mustahil...” Kedua bola mata Andres melebar. Ia meremas celana miliknya kuat-kuat.

“Sayangnya itu benar. Dan, saat kami mencoba mencari barang bukti dengan menggeledah rumahnya, kami menemukan ini di salah satu tas milik korban... Kurasa ini tertinggal,” Polisi tersebut menyodorkan sebuah foto Andres bersama dengan Katelynn. Di dalam foto tersebut, mereka terlihat mesra seperti sepasang kekasih. “Menurut berita, korban memiliki seorang kekasih—”

“Akulah kekasih Katelynn...” Andres menyela ucapan polisi tersebut.

Wajah kedua polisi tersebut terlihat kaget, mereka terkejut. Dugaan mereka tentang Andres, jika ia adalah kekasih Katelynn memang benar. “Jadi, Anda adalah kekasih yang selama ini diberitakan itu?”

“Ya. Aku dan Kate berpacaran selama 1 tahun lebih. Kami berencana untuk menikah akhir tahun nanti. Tapi, ketika kedua orangtua Kate mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Kami membatalkannya, ah—tidak, bisa dibilang aku yang membatalkannya...” Jelas Andres.

Polisi tersebut mengerutkan keningnya, “Kenapa begitu? Apa ada masalah? Ah— maaf, jika pertanyaanku ini menyinggung Anda...”

“Tidak, tidak masalah. Sebenarnya, sebelum itu, hubungan kami baik-baik saja. Tapi, setelah meninggalnya kedua orangtua Kate. Dia berubah menjadi orang yang berbeda. Dia sering marah-marah, menghabiskan waktunya dengan bermabuk-mabukan. Aku pernah memergokinya memakai obat penenang, tapi kurasa dia juga memakai obat terlarang.”



Benar. Saat tim medis memeriksa tubuh Katelynn, mereka juga mengatakan bahwa korban memakai obat-obatan terlarang.

“Karena keputusanku untuk menyudahi hubungan kami. Katelynn merasa marah, dia membuang segala hal tentang diriku dari hidupnya. Mungkin, karena itulah Anda tidak menemukan apa pun tentang diriku.” Wajah Andres terlihat sedih. Ia berbicara seolah-olah dia menyesali semua perbuatannya.

“Lalu saat kekasih Anda meninggal, kenapa Anda tidak datang ke sana?”

“Aku ingin, tapi aku tidak bisa. Semua yang kulakukan selama ini, aku sungguh menyesal. Seharusnya aku tidak menyudahi hubungan kami. Seharusnya aku tetap berada di sampingnya, menyemangatnya dan menjaganya... Mungkin, semua ini tidak akan pernah terjadi.” Mata Andres berbinar, ia ingin menangis. Ia ingin berteriak untuk menyalahkan kesalahan yang telah ia perbuat di masa lalu. Tapi, semua itu sudah tidak berguna lagi.

“Ini bukan salah Anda, Tuan...” Ujar polisi tersebut.

“Tidak. Sebagian besar ini adalah kesalahanku yang lalai dalam menjaganya...” Andres menatap polisi tersebut dengan kilatan marah. “Aku akan membantu Anda dalam penyelidikan ini. Aku ingin pelaku itu dihukum seberat-beratnya, karena sudah melakukan hal sekeji itu!”

Kedua polisi tersebut saling melempar pandangan satu sama lain. Kemudian satu polisi tersebut mengangguk kepada polisi yang satunya lagi. “Baiklah...” Ujar salah satu polisi itu, sambil menatap Andres. “Kalau begitu bisakah Anda datang ke tempat kami hari Kamis? Kami masih ingin menanyakan beberapa pertanyaan lagi pada Anda.”

“Tentu, aku akan datang. Jika selama itu bisa membantu penyelidikan Anda, aku akan melakukannya dengan sebaik mungkin.”



“Baik, kalau begitu kami berdua permisi dulu.” Kedua polisi tadi lalu berdiri dari sofa. “Terima kasih, dan maaf karena sudah mengganggu waktu Anda.” Kedua polisi tadi lalu menjabat tangan Andres.

“Tidak masalah,” Ujar Andres membalas jabat tangan mereka satu persatu. Andres kemudian mengantarkan kedua polisi tadi keluar.

Beberapa saat berlalu, Rayana mengusap air matanya. Ia merasa lebih tenang setelah menangis. Ia berencana untuk pergi ke apartemen Andres dan mengucapkan terima kasih. Tapi ketika ia baru keluar dari lift. Ia melihat dua orang laki-laki bertubuh kekar, memakai pakaian rapi keluar dari apartemen Andres. Ia juga melihat Andres tersenyum ramah sambil menjabat tangan mereka sebelum kedua laki-laki beranjak pergi melewatinya. Mereka sempat menyapa Rayana hingga mereka berdua masuk ke dalam lift.

Rayana terpaku. Ia tak berniat bergerak dari posisinya dan memandangi lift yang sudah menutup. Sampai ia mendengar panggilan yang cukup keras dari Andres.

“Rayana?” Andres berjalan ke arahnya dengan wajah bingung.

Rayana menoleh, ia lalu tersenyum tipis, “Andres,”

“Apa yang kau lakukan di sini? Bukankah kau sudah pindah ke rumah Farren?” Tanyanya.

“Iya. Tadi, aku ke apartemen Farren untuk mengambil sesuatu.” Ujar Rayana. “Andres, siapa dua laki-laki tadi?” Tanyanya penasaran.

“Mereka rentenir...”

“Apa?” Seru Rayana kaget

Andres tertawa kecil, “Hanya bercanda.”

Rayana benar-benar dibuat kaget. Ia menghela napas lega,

“Kau mau masuk sebentar? Aku punya sedikit cemilan dan minuman



dingin yang enak.” Tawar Andres.

Rayana mengangguk, dan berkata, “Aku juga punya hal yang ingin kukatakan padamu,”

“Well, kalau begitu ayo masuk...” Tangan Andres menarik lengan Rayana dan membawanya masuk ke dalam apartemennya.

Hal pertama yang Rayana rasakan ketika masuk ke dalam apartemen Andres adalah, bersih, dan tidak banyak perabotan yang ada di dalam.

“Duduklah, akan kuambilkan minuman untukmu.” Andres menyuruh Rayana duduk di sofa. Ia kemudian pergi ke dapur dan menyiapkan dua gelas minuman dan cemilan seperti roti kering ke atas piring. Lalu ia membawanya dengan menggunakan baki yang terbuat dari kayu berwarna coklat. “Kau suka jus jeruk?” Tanyanya sambil menaruh baki ke atas meja, dan duduk di samping Rayana.

Rayana mengangguk dengan ceria.

“Jadi, apa yang ingin kau katakan padaku?” Tanya Andres.

“Aku ingin mengucapkan terima kasih atas apa yang kau lakukan padaku waktu itu. Kau sudah mau mendengarkan ceritaku, dan mengantarkanku pulang.”

Kali ini Andres duduk sambil menghadap Rayana, “Tidak masalah. Teman memang seharusnya saling menolong,” Katanya. “Lagipula, kau berhak mendapatkannya. Dan tidak seharusnya Farren memperlakukanmu dengan buruk, seperti waktu itu.”

“Tidak, Andres...” Sela Rayana. “Semua itu hanya kesalahpahaman, dan kami juga sudah berbaikan. Aku minta maaf jika Farren pernah berlaku kasar padamu... Meskipun dia dingin, tapi sebenarnya Farren orang yang baik.” Rayana tersenyum tipis.

“Oh, ya? Baguslah kalau begitu...” Andres menatap Rayana yang tersipu malu. “Kau sungguh mencintainya?” Tanya Andres.



“Ya... Dia segalanya bagiku Andres,” Rayana menoleh untuk menatap Andres. Ada kilatan aneh yang ia rasakan ketika Andres menatapnya dengan pandangan dalam. Andres menatapnya seakan-akan sedang menelanjangi dirinya.

“Bagaimana jika dia mengkhianatimu?” Tanya Andres. Ia tak berniat untuk mengalihkan pandangannya. Rayana langsung menunduk untuk menghindari tatapan mata Andres.

“I-ituh tidak mungkin,”

“Ya! Benar, itu tidak mungkin. Kalian saling mencintai, dan aku berharap kalian akan tetap bersama...” Seru Andres. Ia mencairkan suasana yang entah sejak kapan berubah kaku dengan menanyakan pertanyaan lain pada Rayana. Pertanyaan tentang perasaan Rayana ketika mereka berdansa, atau mengatakan hal lucu hingga membuat Rayana tertawa kecil.

“Kau mau bertemu denganku lagi?” Tanya Andres ketika ia membukakan pintu apartemennya untuk Rayana.

Rayana terdiam. Terlihat sedang berpikir. “Mungkin bisa...” Jawabnya ragu.

“Bagus,” Andres tersenyum lega, ia mengeluarkan ponsel dari saku celananya. “Kau punya ponsel?” Tanya Andres.

“Ya,”

“Bisa kau perlihatkan padaku?”

Rayana merogoh tas tangan miliknya dan mengambil ponselnya. Memperlihatkannya pada Andres. Laki-laki itu mengetuk layar ponsel Rayana dengan ponsel miliknya, dan tiba-tiba sebuah panggilan masuk tertera di layar ponsel Rayana.

Raut keterkejutan terlihat jelas di wajah Rayana. Ia menatap layar ponselnya tak percaya dan berbalik menatap Andres dengan pandangan kagum.



“Itu nomorku. Kau bisa menyimpannya kalau kau tidak keberatan.”
Andres kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku.

“Ba-bagaimana bisa kau melakukannya?” Seru Rayana.

Andres tertawa geli, “Jaman sudah modern, Rayana...”

“Ini hebat. Aku bahkan tidak pernah menggunakan ponselku, selain untuk menghubungi Farren.”

“Lain kali kau bisa menghubungiku juga, aku akan menunggu...”

Andres mengerlingkan matanya dan berkata, “Kau yakin tidak mau kuantar pulang?”

“Tidak, tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri.” Ujar Rayana. Ia kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas.

“Baiklah,”

Rayana berlalu pergi meninggalkan apartemen Andres. Ketika Rayana telah masuk ke dalam lift, Andres baru masuk ke dalam apartemennya kembali.





BAB 14

Rayana baru saja selesai membuat origami-nya yang ke-20 ketika Farren pulang dari kantor. Seperti biasanya, Farren melepaskan dasinya dan mulai duduk di tepi ranjang. Memperhatikan Rayana yang membereskan origami bangau yang sudah dia buat ke dalam tempat berbentuk persegi di bawah meja kerjanya. Rayana berbalik, menatap Farren sambil tersenyum lembut.

Perhatian Farren tertuju pada sebuah kalung yang melingkar di lehernya, “Kalung itu...”

“Oh ini,” Rayana menyentuh bandul kalung miliknya, “Kemarin aku ke apartemenmu dan mengambilnya.”

“Kau ke apartemen?” Alis Farren bertautan, raut wajahnya terlihat marah.

“Ya...”

“Dan kau menemui Andres?” Tuntut Farren.

Rayana terdiam. Kepalanya tertunduk.



“Bagus. Kau mengabaikan ucapanku, hanya untuk menemuinya?!” Seru Farren dengan suara tinggi, Ia bangkit dari kasur dengan marah. “Kenapa kau tidak sekalian tinggal dengannya? Bukankah itu yang kau mau...”

Rayana mendongak dengan cepat. Hatinya terasa dipukul oleh palu besar.

“Sebelumnya kita sudah membahas ini... Sudah kuperingatkan untuk tidak bertemu dengannya lagi. Tapi sepertinya kau terlalu menyukai orang itu...”

“Tidak. Bukan begitu....” Tangan Rayana hampir meraih lengan Farren, tapi lelaki itu menepisnya begitu saja. Farren mundur satu langkah dengan wajah bosan.

“Mulai sekarang lakukan apa pun yang kau mau. Aku tidak akan peduli lagi padamu...”

Farren meraih kunci mobil yang ada di atas meja. Lalu meninggalkan kamarnya. Menutup pintu kamar dengan bantingan keras. Ia bisa mendengar suara tangisan Rayana yang pecah.

Entah sudah berapa banyak, Farren membanting sesuatu hari ini. Baik pintu kamarnya, pintu mobil, dan sekarang pintu rumah David. Ia mengabaikan tatapan sinis David ketika dirinya datang dengan wajah kesal.

“Apa-apaan kau ini...” David mengeluh. Ia mengikuti Farren dari belakang dan melihat temannya itu melepas jas dengan kasar ke atas sofa dan menjatuhkan dirinya di sofa panjang. “Apa kalian bertengkar?”

David duduk sedikit menjauh dari tempat Farren. Ia tak mau mendapatkan amukan atas kesalahan yang tidak ia perbuat.

“Kau punya brandy?” Farren menatap David dengan sebelah matanya yang tertutupi oleh lengannya.



“Akan aku ambilkan.” David berdiri dengan cepat. Ia langsung pergi ke dapur. Mengambil satu botol brandy di rak khusus miliknya dan membawa snifter —gelas brandy— gelas pendek dengan bagian bawah yang lebar dan mengerucut ke atas. Ia kembali ke ruang santai. Menaruhnya di atas meja kaca lalu kembali duduk.

“Pergilah. Aku ingin sendiri.” Perintah Farren.

Bibir David mengerut. Farren memerintahnya seakan-akan itu adalah rumahnya sendiri. Jika bukan karena mereka teman dekat, mungkin David sudah menendang Farren keluar dari rumahnya.

Farren duduk dengan tegap. Ia meraih botol brandy di hadapannya. Membuka tutup botol dan menuangkan cairan berwarna coklat kemerahan dengan aroma buah yang wangi, setengah gelas. Ia menggoyang-goyangkan gelasnyanya sebelum meminumnya. Menyesapnya pelan, merasakan bagaimana rasa brandy yang sangat ia sukai. Lalu meminumnya sekali tegukan.

“Kenapa belum pergi?” Mata Farren melirik tajam Saat ia melihat David masih duduk dengan nyaman di sofa.

“Baiklah... Aku pergi,” Tangan David terangkat seperti orang menyerah. Ia meninggalkan ruang santai dan menuju kamarnya.

Ini sudah ketiga kalinya Farren menghabiskan minuman brandy-nya. Dan entah kenapa, ia masih belum merasa mabuk sama sekali. Pikirannya masih terpenuhi oleh rasa amarah, kesal, benci, dan juga rasa menyesal. Ia kembali teringat akan pertengkaran kecilnya bersama Rayana. Membanting pintu kamar dengan kasar dan meninggalkannya. Ia bahkan sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak bersikap kasar pada Rayana. Untuk selalu menjaga dan membuatnya bahagia.

Farren kembali menuang minuman brandy ke dalam gelasnyanya, meminumnya dengan sekali tegukan. Ia menghela napas panjang. Tubuhnya



terasa panas oleh amarah.

Sepeninggalnya Farren. Rayana hanya bisa menangis di atas kasur. Ia meringkuk sambil memeluk kakinya seperti orang yang tak berdaya. Ia berharap apa yang telah terjadi bisa ia putar kembali. Tapi semuanya tidak mungkin. Farren telanjur marah padanya, ia tak peduli padanya lagi.

Ponsel Rayana berdering. Ia mengangkat dan mendekatkan ponsel ke telinganya.

“Rayana, ini aku...”

Suara itu milik David. Rayana segera menghapus jejak air matanya dan duduk dengan tegap. “David...” Suara Rayana terdengar parau.

“Apa yang sudah terjadi?” Tanya David.

Rayana hanya bisa mengingat kejadian di mana ia bertengkar dengan Farren tanpa bisa mengatakannya.

“Farren saat ini sedang ada di rumahku. Dia minum banyak, dan seperti orang gila... Sebenarnya apa yang membuat Farren semarah itu?”

Jadi, Farren di rumah David. Ada perasaan lega ketika Farren tidak pergi ke tempat yang lain, seperti Bar. Atau lebih parahnya ia pergi bersama gadis lain untuk meluapkan emosinya.

“Kemarin aku pergi ke apartemen Andres, dan aku mengatakannya pada Farren. Dia marah, dan pergi begitu saja...” Rayana kembali menangis, “Farren sudah tidak peduli lagi padaku, David...”

“Astaga... Kalian berdua sungguh rumit. Sudahlah, jangan menangis lagi. Aku akan coba untuk bicara dengan Farren, jadi jangan menangis lagi. Kau mengerti, Rayana?”

Sulit bagi Rayana untuk tenang sementara Farren sedang marah kepadanya. Ia tak bisa begitu saja mengabaikan pertengkaran yang terjadi antara mereka.



Keesokan harinya, Rayana terbangun dengan air mata yang membekas di wajahnya. Ia terhenyak ketika tak ada sosok Farren di sampingnya. Ia kembali sedih, dan menangis saat kehampaan menyelimuti hatinya. Ia ingin Farren kembali, ia ingin Farren tetap di sampingnya seperti hari-hari sebelumnya.

Ketika Rayana turun untuk sarapan pagi, Chloe dan ibu menanyakan keberadaan Farren. Rayana tak mampu menjawabnya. Matanya justru berkaca-kaca dan pada akhirnya kembali menangis.

Chloe dan ibu menjadi khawatir ketika melihat Rayana tiba-tiba menangis. Rayana mulai menceritakan apa yang terjadi, dan ibu menenangkan Rayana dengan memeluknya.

“Jangan khawatir, Farren akan kembali baik.” Ujar sang ibu. Tangannya mengelus rambut Rayana.

“Ibu benar. Kakak jarang sekali marah, berlama-lama. Hanya butuh beberapa jam, Kakak sudah kembali seperti biasanya...” Ujar Chloe.

“Aku ingin bertemu dengan Farren... Aku akan mencoba menjelaskan situasinya lagi,” Ujar Rayana.

“Kau yakin?” Sang ibu terlihat ragu, ia tahu persis bagaimana sifat anaknya. Farren tidak akan suka diganggu saat dirinya sedang kacau.

Rayana mengangguk sebagai jawabannya.

Di rumah David. Farren melewati malam panjangnya dengan bermabuk-mabukan. Ia menghabiskan lebih dari satu botol brandy tanpa sepengetahuan pemiliknya. Farren juga hampir membanting meja kaca jika ia tak mengingat rumah siapa yang sedang ia tempat saat itu. Ia terlalu kalut tanpa bisa mengontrol kemarahannya sendiri.

Sampai pukul 03.00 malam, Farren ambruk dengan meninggalkan sisa brandy di gelasny. Ia terbangun ketika pagi mulai menyongsong.



Tentunya dibantu oleh David yang membuka semua tirai jendela yang ada di ruang tamu sampai membuat mata Farren silau.

“Kau akan pergi ke kantor? Dengan keadaan seperti itu?” Tanya David. Hari ini dia sudah seperti seorang istri yang memasak sarapan pagi untuk Farren.

“Hm...” Tanpa menoleh, Farren mengiris telur dadar yang dibuat David untuknya.

“Semalam...” David terhenti, ia melirik Farren sebentar dan melanjutkan perkataannya. “Aku menghubungi Rayana...”

Farren menoleh dengan cepat. Untuk beberapa saat ia menatap David dengan mata tajam. Lalu kembali pada sarapan paginya, ia menghela napas berat. “Jangan ikut campur urusanku dengannya...” Tegass Farren.

“Aku tidak ikut campur. Hanya menanyakan keadaannya saja. Saat aku menghubunginya, Rayana menangis sesenggukan...” Kata David. “Dia bilang, jika kau tidak peduli padanya lagi. Rayana takut kehilanganmu...” Tidak untuk kalimat yang terakhir. Secara lisan, memang Rayana tidak mengatakannya.

“Seharusnya dia berpikir dulu sebelum bertindak. Aku sudah mengingatkan dia untuk tidak menemui orang brengsek itu, tapi dia tetap melakukannya—“

“Memangnya kau sudah mendengar alasan kenapa dia bertemu dengan Andres?” David menaruh sendok dan garpunya ke atas meja untuk berbicara dengan serius. “Kurasa kau belum melakukannya...” Tambahnya lagi. “Seperti yang kita ketahui... Riwayatnya cukup baik untuk golongan laki-laki. Ia tidak pernah mabuk-mabukan, tidak merokok, dan tidak ada catatan kriminal. Mungkin, Rayana hanya ingin berteman dengannya. Itu saja.”

Farren melempar sendok dan garpunya ke atas meja. Perkataan David



cukup membuat mood-nya kembali buruk. “Sudah kubilang untuk tidak ikut campur David... Ini peringatan terakhir dariku,” Ia beranjak dari kursi dan meraih jas milik David yang ia pinjam.





BAB 15

Andres masuk ke sebuah ruangan yang berisi mayat-mayat yang dibekukan di dalam sebuah tempat kecil berbentuk persegi panjang. Setiap mayat di taruh dalam sebuah peti dan dimasukkan ke dalam ruangan tersebut. Begitupun dengan mayat dari mantan kekasihnya, Katelynn.

Salah satu penjaga tempat tersebut menarik maju sebuah kenop berbentuk setengah lingkaran. Sebuah peti penyimpanan mayat terbuka. Sosok Katelynn yang membeku dengan baju lengkap yang ia pakai. Katelynn tidak tampak seperti orang yang mati, melainkan seperti gadis yang tengah tertidur.

Tangan Andres terulur ketika melihat wajah tidur Katelynn yang damai di hadapannya. Ia ingin menyentuh wajah kekasih yang ia cintai itu dan memeluknya erat. Tapi ia tak diperbolehkan. Tak boleh ada yang menyentuh jasad Katelynn sebelum semua kasus terpecahkan.

Andres hanya mampu menatap Katelynn dengan wajah sedih. Ia



menyesalkan hari di mana ia memutuskan hubungan mereka hingga membuat Katelynn berakhir mati dibunuh.

“Dia gadis tercantik yang pernah aku temui...” Bisiknya parau. Tangannya mengambang di wajah Katelynn. Merasakan hawa dingin dari pembekuan tempat wayat.

“Tuan Andres... Boleh saya menanyakan beberapa pertanyaan pada Anda?” Tanya polisi tersebut. Ia seperti tak nyaman ketika harus merusak waktu mengenang Andres bersama dengan Katelynn.

Andres menelan ludahnya dengan susah payah. Ia menarik kembali tangannya dan berjalan sedikit menjauh dari jasad Katelynn. “Katakan saja. Aku di sini karena ingin membantu kasus Kate.” Ujar Andres. Wajahnya yang semula sedih, kini berubah biasa.

Petugas penjaga tadi mulai menarik kenopnya hingga jasad Katelynn kembali masuk ke tempat pembekuan. Ia lalu beranjak meninggalkan Ketua polisi tadi bersama dengan Andres.

Ketua Polisi tersebut lantas membawa Andres ke ruangan kecil yang berupa dinding kaca. Di dalamnya terdapat meja kecil dan dua kursi yang saling berhadapan. Satu polisi yang bersama dengan ketua polisi tersebut berdiri di samping ketua polisi sambil mengamati And

dengan seksama, ketika Andres duduk dengan santai.

“Kapan terakhir kali Anda bertemu dengan korban?” Ketua polisi tersebut mulai bertanya. Ia memegang buku kecil di tangan kirinya.

“Aku tidak yakin... Mungkin dua bulan yang lalu,” Andres menjawabnya dengan ragu-ragu. Ia tak ingat pasti kapan ia bertemu dengan Katelynn.

“Saat di apartemen Anda, Anda bilang bahwa Anda tidak bisa datang saat mengetahui korban mati. Boleh saya tahu, apa alasannya?”

“Waktu itu, aku pergi ke luar Negeri beberapa hari, karena pekerjaan.



Dan aku mengetahui kabar kematian Kate lewat internet.”

Ketua polisi mengangguk, ia kembali melihat catatan kecil yang ia pegang. Pada tanggal di mana Katelynn meninggal, Andres memang pergi ke luar negeri. Terbukti dengan informasi pasport milik Andres yang sudah di selidiki oleh polisi sebelumnya.

Tidak ada barang bukti sama sekali. Tidak ada sidik jari, atau hal aneh yang bisa polisi jadikan tersangka. Hanya seorang mantan kekasih yang entah kenapa membuat polisi tertarik untuk menyelidikinya. Atau memang karena polisi sudah terlalu pusing untuk mengungkap kasus pembunuhan Katelynn yang membelit.

Dari hasil CCTV rumah Katelynn juga tak menemukan hal yang ganjil. Dan juga CCTV dari Hotel Madison. Hanya ada beberapa pelayan yang bertugas untuk membersihkan kamar Katelynn yang datang, dan tidak ada orang lain lagi yang terlihat mengunjungi hotel Katelynn. Sungguh kasus yang pelik yang membuat para polisi kebingungan. Pelaku seakan cerdas dalam bertindak dan sudah seperti direncanakan sejak lama. Baik dari alasan dan mengapa pelaku membunuh Katelynn, masih belum diketahui sama sekali. Setidaknya polisi harus memberikan medali emas atas kecerdikan pelaku dalam melakukan aksinya.

“Apa Anda pernah memiliki dendam padanya?” Pertanyaan konyol itu terlontar begitu saja dari mulut polisi tersebut.

“Tidak. Kenapa aku harus dendam pada orang yang aku cintai?”

“Ketua...” Polisi yang sejak tadi berdiri membungkuk, membisikkan sesuatu pada ketuanya.

Mata Andres mengatami ekspresi wajah ketua polisi tersebut yang berubah-ubah. Dari terkejut, sedikit mengangguk, dan kemudian ia menghela napas panjang, saat polisi yang membisikkan sesuatu di telinganya tadi kembali berdiri.



“Oke. Kami rasa ini sudah cukup.” Ketua polisi tersebut berdiri dari kursinya. Ia berjalan mendekati Andres dan menjabat tangannya. “Maaf sudah mengganggu waktu berharga Anda, Tuan Andres...”

Tak banyak hal yang dikatakan oleh Andres. Ia tak protes ketika ketua polisi tersebut menghentikan sesi tanya kepadanya. Menyuruhnya untuk kembali tanpa mengatakan apa pun lagi. Andres meninggalkan ruangan, saat itu juga.

Rayana baru saja sampai di kantor Farren. David menyuruhnya datang, dan David berjanji bahwa ia akan membantunya untuk bicara dengan Farren. Ada rasa ragu ketika ia ingin menekan tombol lift.

Tangannya menggantung di dekat tombol, ia terdiam, berpikir, dan kemudian memberanikan diri untuk menekan tombol lift. Ia masuk ke dalam. Menyandarkan punggungnya dengan gusar.

Ia ingin bicara dan meluruskan semua masalah yang terjadi secepat mungkin. Rayana tak mau berlama-lama marahan dengan Farren.

Ketika pintu lift terbuka. Jantung Rayana berdegup lebih cepat dari biasanya. Ia melewati lorong kecil, sebelum akhirnya berakhir pada meja kerja Gabriel. Wanita itu tengah duduk dengan nyaman di kursi kerjanya. Tak lama, hingga gabriel berdiri. Menyapa Rayana dengan ramah.

“Kau ingin bertemu dengan Tuan Farren?” Tanya Gabriel.

“Ya. Apa Farren ada di dalam?”

Gabriel terdiam. Ia menatap Rayana lama hingga mulutnya seperti ingin terbuka, tapi kemudian menutup kembali.

“Apa Farren tidak ada di dalam?” Tanya Rayana lagi.

“Tuan Farren ada di dalam. Tapi...” Gabriel terpaksa berhenti bicara, saat wajah Rayana yang sedih menatapnya. “Maaf Rayana. Sebenarnya aku tidak mau melakukan ini padamu. Tapi, Tuan Farren menyuruhku



untuk tidak membiarkanmu masuk ke dalam.” Ujarnya kemudian.

Hati Rayana mencelos. Ia tak pernah berpikir jika Farren akan tega melakukan hal itu padanya.

Beberapa detik, Rayana seperti tak bisa berkutik. Tak mampu bergerak, hanya saja, ia merasakan sesuatu yang asin di bibirnya. Ia menangis. Kepalanya tertunduk, merasakan rasa sakit yang teramat di hatinya.

“Maafkan aku Rayana... Ini sudah perintah dari Tuan Farren...” Gabriel kembali berucap. Ia hanya mampu menatap Rayana yang menangis.

Dengan senyum yang dipaksakan, Rayana mendekati meja Gabriel. “Aku mengerti. Tapi, Gabriel... Bisakah kau sampaikan ini pada Farren...” Rayana berhenti berkata hanya untuk merasakan air matanya semakin deras. Dadanya terasa sesak oleh perasaan terluka.

Rayana meraih pulpen dan secarik kertas. Ia menuliskan apa yang ingin ia katakan pada Farren. Dengan air mata yang menjatuhkan secarik kertas tersebut, Rayana menulisnya dengan isakan yang tak bisa ia bendung.

Setelah meninggalkan memo kecil yang diberikan Rayana pada Gabriel. Rayana lari meninggalkan kantor Farren sambil menangis. Saat ia keluar dari lift dan berlari keluar dari lobby, ia berpapasan dengan David yang baru datang. Laki-laki itu menarik lengan Rayana dengan wajah bingung.

“Ada apa? kenapa kau menangis?” Tanyanya khawatir.

Rayana tak menjawab. Ia sibuk menangis sesenggukan di hadapan David tanpa mampu mengeluarkan sepatah katapun.

“Rayana... Jawablah, katakan padaku...” David meraih kedua bahu Rayana. “Apa Farren menyakitimu?” Bola mata David bergerak tak tenang, ia mencoba mencari jawaban dari mata Rayana yang berair.

Gelengan kepala menjadi kelegaan tersendiri bagi David. Rayana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. “David... Farren



tidak ingin bertemu denganku, dia sudah benar-benar tidak peduli lagi padaku...” Ia berucap dengan suara bergetar. Tenggorokannya tercekat, tertahan ketika air matanya semakin membanjiri wajahnya.

“Apa maksudmu? Jelaskan lebih detail kepadaku, Rayana...” David mengguncang bahu Rayana tak sabaran.

“Aku baru saja bertemu dengan Gabriel, dan Gabriel bilang, jika Farren menyuruhnya untuk tidak membiarkanku masuk ke ruangan Farren. Dia tidak mau melihatku, David... Farren benci padaku...”

Kedua bola mata David melebar. Pegangan tangannya di bahu Rayana terlepas, tubuhnya menegang bersamaan dengan tangisan Rayana yang semakin pecah.

“Tidak. Itu mustahil. Aku tahu bagaimana sifat Farren. Dia tidak mungkin tega melakukan itu pada gadis yang dicintainya... Ayo, kita kembali ke sana. Akan kujelaskan semua kesalahpahaman ini pada Farren...” David meraih lengan Rayana, mengajaknya kembali ke ruangan Farren. Tapi, Rayana tak mau bergerak dari tempatnya.

Alis David bertautan. “Rayana...”

Gadis itu menarik lengannya dari genggamannya David, dan mulai melangkah mundur. “Semuanya sia-sia David... Farren sudah benci padaku...”

Rayana berlari meninggalkan David, ia masih bisa mendengar laki-laki itu berteriak memanggilnya, hingga ia keluar dari pintu lobby.

Tangan David mengepal kuat-kuat. Langkahnya tegas, dengan guratan kemarahan terlihat jelas di wajahnya. Ia berjalan menuju ruangan Farren. Bertemu dengan Gabriel, ia mengabaikan gadis itu dan langsung menerobos masuk ke dalam ruangan Farren.

Di dalam, ia melihat Farren sedang sibuk dengan dokumen-dokumen miliknya. Wajahnya terlihat kaget saat melihat David tiba-tiba mendobrak



pintu ruangnya kasar, menatapnya dengan wajah marah.

“Kenapa kau kemari?” Tanya Farren.

“Kenapa? Harusnya aku yang bertanya begitu...” David maju dua langkah dengan wajah kesal. “Kenapa kau mengusir Rayana dari sini!” Bentaknya kasar.

“Apa?”

“Jangan berlagak bodoh! Aku baru saja bertemu dengan Rayana di lobby kantor. Dia berlari sambil menangis. Dan saat kutanya kenapa, dia bilang jika kau tidak mengijinkannya masuk kemari, karena kau tidak mau bertemu dengannya. Apakah itu sikap seorang laki-laki yang mencintai gadisnya?” David tersenyum mengejek. “Kau seharusnya tidak melakukannya Farren. Hanya karena masalah sepele, kau tidak boleh bersikap kasar padanya!” David kembali berteriak dengan geram. Ia tak peduli ketika Farren berdiri dari kursinya dengan wajah marah.

“Jaga ucapanmu, David! Aku tidak mungkin melakukan hal itu pada Rayana!”

“Benarkah? Lalu, kenapa aku melihatnya berlari sambil menangis? Kau pikir Rayana berbohong? Hanya untuk bertemu denganmu, ingin menyelesaikan masalah yang ada. Kau mengusirnya begitu saja?”

“Aku bahkan tidak tahu dia kemari, David!” Farren berteriak frustrasi. Ia mendekati David. Mencengkram kerah baju David, dan hampir memukulnya saat David mencoba kembali berbicara. “Aku tidak mungkin melakukan itu padanya... Kau seharusnya tahu itu,” Tegasnya pada David.

“Lalu apa yang baru saja aku dengar darinya? Kau tahu, sekretaris pribadmu itu mengatakan pada Rayana jika kau tidak mau bertemu dengannya... Dan itu membuat Rayana berpikir bahwa kau membencinya...”

Mata Farren menyipit, “Gabriel? Aku tidak pernah menyuruh hal



seperti itu padanya,”

Kedua lelaki itu saling pandang. Sebelum pada akhirnya, Farren melepaskan cengkraman tangannya di kerah David. Mereka berdua keluar dari ruangan Farren. Menemui Gabriel yang menatap dua laki-laki tersebut dengan pandangan takut.

Wajah Farren sudah mengeras seperti batu. Tangannya mengepal kuat menahan rasa marah. Berharap jika Gabriel adalah laki-laki dan memukul wajahnya sampai hancur. Tapi itu mustahil.

David menahan bahu Farren untuk tetap tenang. Ia menyuruh Gabriel untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi.

“Maafkan aku, Tuan Farren... Aku hanya disuruh oleh seseorang...” Suara Gabriel bergetar hebat. Ia memegang kedua tangannya dengan harapan ia akan baik-baik saja.

“Seseorang?” Tanya David. “Siapa?”

“Seseorang bernama Andres. Suatu hari saat aku menangis di rumah sakit karena tidak bisa membayar biaya pengobatan Ibuku, aku bertemu dengan orang itu. Ia membayar seluruh biaya rumah sakit dan menyuruhku untuk melakukan semua yang diperintahkan. Aku menurutinya, karena aku tidak punya pilihan lain...” Gabriel menangis, ia kembali menjelaskan apa yang terjadi pada Farren dan David. “Tuan Andres menyuruh saya untuk menjauhkan Rayana dengan Anda, dan sebagai imbalan lebih. Ia akan memberikanku uang yang banyak... Maafkan aku Tuan, aku terpaksa melakukannya...”

“Picik! Hanya demi uang kau rela melakukan hal keji seperti ini?!” Farren membentak Gabriel sebelum wanita itu menyelesaikan kalimat terakhirnya. Ia muak melihat wajah menangis Gabriel yang seperti ular. “Keluar! Mulai saat ini kau kupecat. Dan akan kupastikan tidak ada satupun perusahaan yang akan menerima orang picik seperti dirimu...”



Ancam Farren.

Air mata Gabriel tumpah saat itu juga. Ia memohon pada Farren untuk tidak melakukan hal itu, karena ibunya sedang sakit parah. Ia menjelaskan bahwa ia terpaksa melakukan semua itu demi kesembuhan ibunya. Tapi, Farren tetap tidak mau mendengarkannya.

“Farren, sudah. Dia melakukannya karena terpaksa. Pahamiilah situasinya dan Ibunya yang sedang sakit parah. Berikan dia kesempatan kedua. Toh, dia tidak benar-benar berniat melakukannya...”

“Berhentilah membela wanita picik sepertinya. Beruntunglah karena aku tidak melaporkanmu pada polisi.”

“Tidak! Kumohon jangan lakukan itu... Tolong maafkan aku...” Gabriel memohon sambil terisak. Ia meraih kertas berwarna kuning yang ada di laci meja kerjanya. Menyerahkannya pada Farren dengan tangan bergetar. “Ini, adalah memo yang ditinggalkan Rayana pada Anda, sebelum dia pergi Tuan...”

Farren merampas memo tersebut dengan kasar, dan membacanya...

Aku minta maaf atas apa yang telah terjadi. Sungguh, aku tidak bermaksud untuk membuatmu marah, Farren...

Aku mencintaimu....

Dada Farren terasa sesak. Ia meremas memo yang ada di tangannya hingga tak berbentuk lagi. Dengan rasa marah bercampur penyesalan, ia menatap Gabriel tajam. “Brengsek...”

“Farren, cukup. Aku tahu ini membuatmu marah. Berhentilah memakinya, ini sepenuhnya bukan salahnya...” Ujar David, “Setidaknya, kita punya beberapa info yang bisa kita gali dari Gabriel. Mungkin, dia tahu apa tujuan Andres melakukan semua ini...”



Farren menatap David. “Jika aku bertemu dengannya, akan kuhajar dia...”

“Lakukan sesukamu, tapi untuk saat ini... Kita harus tahu apa tujuan Andres melakukan semua ini.” Kata David, ia menatap Gabriel dengan senyum ramah. “Kau bisa membantu kami kan?” Tanyanya pada Gabriel.

“Ya. Akan kulakukan apa pun yang Anda inginkan...”

Sudah lebih dari setengah jam, Rayana duduk di tempat pemberhentian bis. Beruntung tak ada siapa pun di sana, karena sejak tadi Rayana terus menangis tanpa bisa berhenti. Ia menundukkan wajahnya hingga menyentuh pahanya sendiri, menangis seperti orang yang kehilangan akal. Lalu kembali mendongakkan kepalanya, mengusap air matanya yang seperti genangan sungai.

Beberapa bis sempat berhenti, lalu berlalu ketika Rayana tak beranjak dari tempat duduknya. Matanya merah, wajahnya mulai kusut karena terlalu banyak menangis. Suaranya hampir hilang saat dirinya terus sesenggukan, menahan suara tangisnya yang ingin meledak.

Dan ketika ia kembali teringat akan kata-kata Gabriel. Pukulan keras mendarat tepat di dadanya, membuat hatinya terasa sesak, sakit yang teramat yang membuat Rayana tak berdaya.

Rayana kembali menundukkan kepalanya hingga menyentuh paha. Menangis, dan terus menangis. Ia merasakan dua tangan kekar menyentuh kedua lengannya dengan lembut. Seperti tengah berhati-hati, takut jika Rayana akan hancur, karena kerapuhannya. Ia mendongak, melihat dua mata indah berwarna hitam tengah menatapnya dengan hangat, menenangkan dirinya yang tengah menangis.

“Andres...” Suara Rayana tertahan oleh isakan tangisnya. Ia merasakan tangan Andres beralih ke wajahnya. Menangkupnya dengan



hangat, lalu mengusap jejak-jejak air matanya.

Rayana tak bisa menahan dirinya, ia langsung menghambur ke pelukan Andres sambil menangis. Lelaki itu membelai punggung Rayana. Mengusap rambut Rayana yang tergerai indah.

“Tenanglah... Aku di sini,” Andres berguman. Menenangkan Rayana dalam pelukannya yang hangat dan menenangkan.

Sampai Rayana kembali menarik dirinya, Andres menyentuh wajah Rayana, lalu membisikkan sesuatu pada gadis itu.

“Tidak pantas kau diperlakukan seperti ini olehnya... Kau terlalu berharga untuk disakiti, Rayana...” Matanya menatap mata Rayana. Menembus hingga ke dasar.

“Andres... Apa yang harus aku lakukan...” Bisiknya parau. Ia merintih seperti anak itik yang ditinggalkan oleh induknya. Tersesat, dan kelingan arah.

“Aku mencintaimu Rayana... Ikutlah denganku. Akan kubuat kau bahagia, tanpa adanya kesedihan...”

Suara itu membuat Rayana merasa damai. Hingga ia merasakan dirinya seperti melayang di udara. Ia tertidur dalam pelukan hangat Andres yang menenangkan.

“Kau yakin dengan apa yang kau lihat?” Tanya ketua polisi tersebut.

Mereka baru saja sampai di kantor dan bergegas menuju meja kerja miliknya. Di mana semua copy-an remakan CCTV Hotel Madison tersimpan di komputernya.

“Saya sangat yakin ketua. Saat kita pergi ke apartemennya, dan hari ini. Aku merasa seperti pernah melihatnya di suatu tempat. Dan aku baru ingat ketika kita mengobrol bersamanya di ruangan tadi...”

“Astaga... Kau seharusnya mengatakannya lebih cepat.” Ketua polisi



tersebut membuka file di komputernya dengan tergesa-gesa. Menekan tombol kiri mouse pada folder —dengan tanggal yang tertera sebagai nama folder. Ia membukanya, dan sebuah rekaman video muncul di layar komputer.

Video tersebut menunjukkan beberapa saat ketika Katelynn keluar dari kamar hotelnya dengan pakaian yang rapi. Lalu tak berapa lama kemudian, seorang petugas pembersih laki-laki dengan baju biru, memakai topi, datang sambil membawa kereta dorong yang berisi peralatan untuk bersih-bersih, terekam pada kamera CCTV.

Petugas pembersih itu terlihat menunduk dengan topi yang menutupi wajahnya. Ketika ia membuka kamar hotel Katelynn, kamera di bagian sudut merekam dengan jelas wajah petugas pembersih laki-laki tersebut.

Seketika itu juga, ketua polisi menghentikan rekaman. Memperbesar bagian wajah petugas pembersih.

Mata ketua polisi melebar. Ia terkejut ketika wajah petugas pembersih itu begitu mirip dengan Andres —atau memang mereka adalah orang yang sama— yang terlihat sangat jelas.

“Ketika memeriksa rekaman ini, aku terus mengulangnya berkali-kali. Dan, saat aku bertemu dengan Tuan Andres, aku sadar aku pernah melihatnya di suatu tempat...” Ujar polisi yang setengah membungkuk, tangannya menyangga tubuhnya di atas meja sambil menatap layar komputer.

“Mustahil...” Ketua polisi tersebut meremas kedua tangannya yang berkeringat, ia menatap rekannya dengan wajah tegang. “Kejadian ini sehari sebelum korban ditemukan mati. Dan sehari sebelum, Andres pergi ke luar Negeri...”

“Apa kita harus menghubungi Tuan Farren, untuk memberitahukan hal ini?” Tanya rekan kerja tersebut.



“Jangan dulu. Kita harus periksa lebih detail. Lihat rekaman CCTV di bagian kamar korban, aku ingin lihat apa yang orang itu lakukan di kamar korban, dengan pakaian seperti itu.”

Di dalam ruangan Farren. Gabriel menceritakan semua hal yang ia tahu tentang Andres. Saat ia bertemu dengan Andres di rumah sakit. Ia menawari sejumlah uang dengan syarat, Gabriel mau membantunya untuk menjauhkan Farren dengan Rayana.

Farren masih tersugut emosi, saat melihat wajah Gabriel. Tapi, David tetap bersikap tenang dan menyuruh Farren untuk menahan emosinya.

“Apa yang Andres inginkan?”

Gabriel menggeleng dengan berat hati. “Saya pernah menanyakan alasannya, tapi dia tidak menjawab. Dia hanya bilang, jika dia sudah menunggu semua ini sejak lama...”

“Sejak lama?” Dahi David berkerut. “Mungkinkah, Andres sudah menyukai Rayana sejak pertama kali mereka bertemu, dan dia ingin kau dan Rayana berpisah?” Ia menatap Farren yang masih berwajah kesal.

“Aku tidak peduli dengan semua itu. Aku harus menemui Rayana—“

Farren terpaksa menghentikan ucapannya ketika ponselnya berdering. Ia segera mengambil ponsel yang ada di meja kerjanya dengan cepat dan melihat siapa yang menghubunginya. Panggilan dari polisi yang menangani kasus pembunuhan Katelynn.

“Halo...” Farren menyapa, masih dengan suara beratnya.

“Tuan Farren, sepertinya kami telah menemukan pembunuh Nona Katelynn...”

Mata Farren melebar. Ia menatap David yang memandangnya dengan wajah bingung, lalu kembali fokus dengan apa yang sedang dikatakan oleh ketua polisi di seberang telepon.



“Kami sempat memeriksa ulang rekaman CCTV di hotel Anda. Dan kami menemukan, Tuan Andres ada di sana. Dengan pakaian petugas pembersih, dia masuk ke dalam kamar Nona Katelynn, dan mengganti obat yang biasa dia minum dengan obat lain, yang kami yakini penyebab kematian Nona Katelynn...”

“Apa?” Seru Farren tak percaya.

“Kami sempat melewati hal itu karena kami pikir, dia hanyalah petugas pembersih biasa. Tapi setelah kami mencoba memperbesar rekaman CCTV yang ada, petugas tersebut memiliki wajah yang sama dengan Tuan Andres...”

“Kau yakin dengan semua itu?”

“Sangat yakin Tuan. Bahkan, ketika kami melihat lebih detail rekaman CCTV tersebut, Tuan Andres menukar obat milik Katelynn dengan obat yang dia bawa. Kami benar-benar kecolongan...”

Farren menelan ludahnya dengan susah payah. Jika benar seperti itu, maka, Andres bukanlah orang baik-baik yang bisa dipercayai.

“Ada apa? Apa sesuatu yang buruk telah terjadi?” David mendekati Farren yang menegang.

Sambungan telpon telah mati. Farren menatap David dengan wajah gusar. “Barusan, polisi yang menyelidiki kasus Katelynn memberitahuku, mereka telah menemukan siapa pembunuh Katelynn...”

“Siapa?”

“Andres...”

David tak kalah syok saat Farren mengatakan jika Andres adalah pembunuh Katelynn—kekasihnya sendiri—dan kedua orang tua Katelynn.

“Tidak mungkin... Bagaimana bisa, dia membunuh orang yang pernah dia cintai?” Bola mata David bergerak tak tentu arah. Kebingungan



tengah melandanya.

Begitu juga dengan Farren. Laki-laki itu tak mampu menjawab pertanyaan David yang juga menjadi pertanyaan tersendiri bagi dirinya.

“Aku sudah tahu, ada yang tidak beres dengan orang itu. Saat dia tiba-tiba muncul di hadapan Rayana pada waktu itu, entah secara kebetulan dia tinggal di apartemen yang sama...” Farren terdiam. Tenggorokannya tercekat. “Aku harus menemui Rayana...” Ujarnya tertahan.

“Aku ikut,”

Farren meraih kunci mobil yang ada di meja kerjanya. David menghambur mengikuti Farren dari belakang, sesaat sebelum Farren keluar dari ruangnya. Ia berbalik menatap Gabriel yang masih terdiam di tempatnya —dengan wajah bingung.

“Kau... Untuk kali ini kumaafkan. Tapi, jika lain kali kau melakukan kesalahan lagi, aku jamin hidupmu tidak akan pernah tenang...” Ujar Farren penuh penekanan.

Gabriel menghela napas lega. Ia mengucapkan kata terima kasih sebanyak yang ia mampu. Ketika itu, Gabriel sempat melihat David tersenyum sambil mengerlingkan matanya. Laki-laki itu mengucapkan selamat kepada Gabriel meskipun semua yang telah Gabriel lakukan pada Farren dan Rayana.

Di sela-sela mengemudi, Farren mencoba menghubungi ponsel Rayana, tapi ponselnya di luar jangkauan. Ia kemudian menyuruh David untuk menghubungi lewat ponselnya, dan hasilnya tetap sama.

“Mungkin, Rayana mematikan ponselnya.” Ujar David.

“Kalau begitu kita kembali ke rumah.” Kata Farren. Ia melaju dengan kecepatan penuh. Menembus jalanan raya di siang hari.

Sesampainya di rumah, Farren tidak mendapati sosok Rayana di sana. Farren sempat bertanya pada ibunya. Tapi, sang ibu belum melihat Rayana



pulang setelah kepergiannya tadi.

“Bukankah Rayana ke kantormu? Dia bilang, jika dia ingin meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di antara kalian...” Ujarnya.

“Apa kau mengusirnya, Farren?” Ibu Farren berseru tak percaya.

“Tidak begitu, Ibu... David, tolong hubungi Chloe. Mungkin, Rayana menemuinya. Aku akan coba mencari Rayana di tempat lain.”

“Baiklah, kabari aku jika kau sudah menemukannya...”



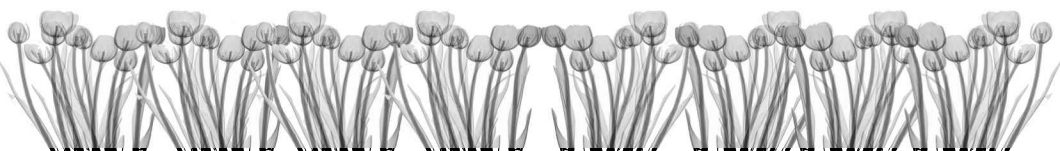


BAB 16

Kepala Rayana terasa begitu berat. Hal terakhir yang ia ingat adalah saat kepalanya terasa seringan kapas dan tiba-tiba jatuh pingsan di pelukan Andres. Matanya mengerjap beberapa kali, merasakan pusing yang teramat. Semua yang ada di depan matanya seperti berputar-putar dan membuat kepalanya semakin pusing. Ia kembali menutup matanya beberapa saat. Telinganya mendengar suara berisik —entah apa itu— dari kejauhan. Seperti suara orang yang sedang melakukan sesuatu.

Sekali lagi, Rayana mencoba untuk membuka matanya, kepalanya masih terasa sangat pusing. Sulit baginya untuk melihat dengan jelas apa yang ada di hadapannya. Samar-samar, ia melihat atap dinding dengan lampu berwarna putih yang berada tak jauh dari jangkuan matanya.

Rayana mencoba menggerakkan tangannya, tapi tak berhasil. Tubuhnya terasa kaku, dan mati rasa. Ia menelan ludah pelan-pelan. Menghirup udara yang terasa seperti aroma bunga lavender. Lembut, dan membuatnya semakin merasa nyaman.



Hingga beberapa kali Rayana mengerjapkan matanya. Ia semakin mampu melihat dengan jelas. Sebuah ruangan —seperti kamar— yang sangat luas.

Kepalanya menoleh ke samping kanan. Rayana melihat sebuah pintu kayu jati berwarna coklat tua dengan corak aneh yang menghiasi setiap sisinya. Ada gantungan kunci tua sebesar tangan yang berada tepat di tengah-tengah pintu. Rayana kembali mengedarkan pandangannya. Sebuah meja kecil berada tepat di dekat pintu. Hanya meja tua —masih terlihat bagus— yang kosong. Rayana juga melihat satu lemari besar berwarna putih dengan dua pintu berada di sisi kanan meja.

Tepat di samping ranjang yang Rayana tempati, terdapat meja kecil dengan empat laci —dua di bawah, dan dua lagi di atas— terdapat gelas kecil berbentuk setengah lingkaran yang melengkung, yang diisi oleh lilin kecil —yang Rayana yakini adalah aroma terapi bunga lavender.

“Kau sudah sadar?”

Pintu terbuka. Andres berdiri di ambang pintu, sebelum ia masuk sambil membawa baki berukuran sedang. Ia tersenyum ke arah Rayana.

Bisa Rayana cium aroma telur dadar dari arah Andres. Laki-laki itu mendekati ranjang Rayana dan duduk di tepinya. Ia menggeser gelas kecil berisi lilin tadi, sebelum menaruh baki berisi sepiring makanan dan minuman ke atasnya.

“Aku membawakan makanan untukmu...” Ujarnya lembut.

Andres menarik dirinya untuk melihat lebih detail wajah setengah sadar Rayana. Gadis itu masih saja mengerjapkan matanya dengan dahi yang berkerut.

Seluruh tubuhnya masih terasa begitu lemas hanya untuk menggerakkan sebagian tubuhnya, Rayana hanya bisa menatap Andres dengan kebingungan. Dalam hatinya, ia ingin bertanya apa yang telah



terjadi. Kenapa ia bisa ada di sebuah ruangan —kamar berukuran besar— dalam keadaan lemah.

“Jangan khawatir. Kau akan merasa lebih baik setelah beberapa saat...” Tangan Andres terulur, membelai wajah Rayana dengan lembut. Ia menyisihkan anak-anak rambut Rayana ke pinggir. Menyusuri dahinya yang indah, matanya yang berkilau, hidungnya yang runcing, hingga bibirnya yang berwarna merah muda. Sungguh menggoda. Membuat tubuh Andres menegang. Andres menelan ludahnya. Membawa kembali tangannya ke tempat yang lebih aman.

Bibir Rayana bergerak. Hanya sebatas bergerak, dan setelah itu, ia memejamkan matanya dan membukanya kembali. Ia menelan ludahnya, tak ia haus, dan ia butuh sesuatu untuk membasahi tenggorokannya.

“Kau haus?” Tanya Andres.

Rayana mengangguk pelan,

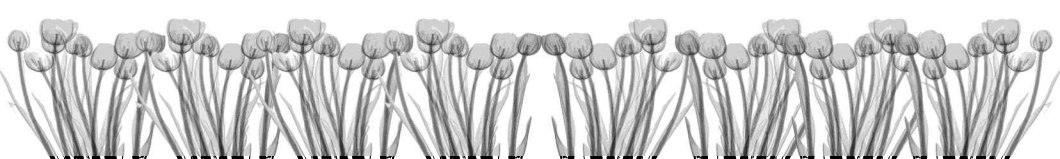
Andres segera mengangkat kepala dan pinggang Rayana hingga gadis itu duduk sambil bersandar di kepala ranjang. Ia lalu mengambil gelas yang ia bawa tadi dan membantu Rayana untuk meminumnya.

Rayana meminumnya seperti orang yang baru saja lari marathon. Ia meneguk air putih yang dibawakan Andres hingga tersisa sedikit. Ia merasa lebih lega, tenggorokannya tak lagi kering seperti yang ia rasakan sebelumnya.

“Aku tahu kau merasa bingung...” Andres berujar pelan. “Setelah kau merasa lebih baik, kau akan mengerti apa yang telah terjadi...”

Ketika Andres hendak berdiri. Rayana membuka suara —meskipun tak jelas— ia memanggil nama Andres dengan susah payah.

Tubuh Andres menegang. Ia merasakan setruman aneh di sekujur tubuhnya. Ia menoleh, menatap Rayana yang tak berdaya dengan tangan dan kaki yang terikat di tepi ranjang menggunakan kain.



“Tetaplah diam di sini. Aku akan kembali untuk memastikan kau makan makananmu.” Perintah Andres. Ia mengabaikan tatapan sendu Rayana dan melangkah pergi meninggalkan kamar tersebut.

Farren meremas rambutnya frustrasi. Sehari ini ia sudah mencari keberadaan Rayana. Tapi, ia tak menemukannya. Ia juga sudah mencari tempat-tempat yang mungkin didatangi Rayana, seperti, taman, apartemen miliknya, atau bertemu dengan Chloe. Tapi semuanya nihil.

Kekhawatiran melanda Farren ketika ia beberapa kali, mencoba menghubungi nomor Rayana kembali, tapi tetap tidak terhubung.

“Kita harus mencari di mana lagi... Semua tempat yang memungkinkan di datangi Rayana sudah kita cari. Tapi, tetap tidak membuahkan hasil...” David berujar. Ia menatap Farren yang sudah seperti orang gila, duduk di sofa sambil meremas rambutnya dengan kasar. Di sampingnya, ada Ibunya yang terus menenangkan anaknya untuk tetap tenang. Meskipun, ia sendiri terlihat tidak tenang.

“Mungkin Rayana pergi ke rumah keluarganya...” Chloe berujar dengan nada tinggi supaya dua laki-laki di hadapannya itu mendengarnya dengan jelas.

“Itu tidak mungkin... Ayah dan Ibunya sudah meninggal.” Ujar Farren.

“Meskipun begitu, tentu saja dia masih punya keluarga yang lain...” Kata Chloe.

Farren diam seribu bahasa.

“Semua itu tetap mustahil Chloe...” David mengambil alih jawaban yang tidak bisa diucapkan Farren.

Chloe dan Ibunya menatap David dengan wajah bingung.

“Sebenarnya, Rayana telah dijual sebagai pelacur oleh paman dan



bibinya demi mendapatkan harta warisan yang ditinggalkan orangtuanya. Dan Farren adalah laki-laki yang membelinya di bar milik Nona Cardinal. Karena itulah, Rayana tidak mungkin kembali ke keluarganya...”

“Apa ini... Nona Cardinal? Dijual?” Sang ibu menatap David dan Farren secara bergantian. “Farren, jelaskan semua ini pada Ibu! Apa maksud David, soal kau membelinya? Kau pikir Rayana gadis macam apa?!”

Tanpa terduga. Sang Ibu marah besar. Ia memaki Farren atas apa yang telah ia lakukan pada Rayana.

“Tu-tunggu dulu, Bibi—“

Tangan Farren terangkat untuk menghentikan ucapan David. Ia berbalik menatap ibunya yang tengah merah besar.

“Semua yang dikatakan David memang benar. Aku telah membeli Rayana—“

Sang ibu menampar wajah Farren dengan keras. Meninggalkan bekas kemerahan di wajah Farren. “Sebenarnya apa yang ada di otakmu, Farren! Meskipun, selama ini Ibu hanya diam saja melihatmu bermain dengan wanita-wanita di luar sana. Tapi, bukan berarti kau bisa merendahkan harga diri wanita begitu saja... Terlebih pada gadis baik seperti Rayana!” Tangannya meremas kuat baju yang ia pakai. “Kau sungguh membuat Ibu kecewa, Farren...”

“Bibi, tenanglah... Semuanya tidak seperti yang Bibi pikirkan. Farren melakukan semua itu karena dia tidak ingin Rayana jatuh ke tangan laki-laki yang tidak baik.” David menyela. Ia tahu, saat Farren membeli Rayana di bar waktu itu. Sahabat karibnya itu telah jatuh cinta pada Rayana. Tidak ada niat lain, selain ingin melindunginya dari orang-orang yang jahat. “Farren sangat mencintainya, Bibi...”

“Apa Ayahmu tahu soal ini?”

Farren menggeleng, “Kurasa Ayah belum mengetahui soal ini.”



Ujarnya pelan.

Sang ibu menghela napas panjang. Ia memijat kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing. Chloe mendekati ibunya dan menyentuh bahu ibunya. Menenangkannya, agar tidak kembali marah.

“Sudahlah, Ibu... Jangan terlalu menyalahkan Kakak.” Ujar Chloe membela kakaknya. “Yang perlu kita pikirkan saat ini adalah mencari tahu keberadaan Rayana...”

“Chloe benar. Kita masih belum tahu di mana keberadaan Rayana. Masalah Farren, bisa Bibi bicarakan nanti, setelah kita sudah menemukan Rayana...”

Andres menuruni anak tangga yang terbuat dari kayu, melewati sebuah lorong panjang dengan beberapa pintu. Tepat di ujung lorong sebelah kanan, Andres menemukan tangga kecil menuju lantai utama. Ia bertemu dengan dua orang laki-laki bertubuh tegap tengah menunggu kedatangan Andres.

“Bagaimana?” Tanya Andres.

“Sepertinya, polisi sudah mengetahui identitas asli Anda, Tuan...”

“Benarkah?” Andres tampak tenang menanggapi pernyataan kedua penjaga tadi. Ia lalu duduk di salah satu sofa berwarna coklat muda. “Lalu, bagaimana dengan Farren?”

“Selama Satu hari ini, kami terus mengawasinya. Dia sibuk mencari keberadaan Rayana di beberapa tempat. Dia juga menyuruh beberapa orang untuk mencari Rayana, polisi juga ikut membantunya...”

“Usaha yang sia-sia...” Ujar Andres. “Kalian berdua kembalilah ke kota. Awasi terus gerak-gerik Farren dan polisi itu. Hubungi aku jika ada kabar yang baru...”

“Baik, Tuan...”



Kedua lelaki tadi langsung beranjak pergi.

Andres menyandarkan punggungnya di kepala sofa. Menyandarkan kepalanya, dan menatap ke langit-langit rumah. Kepalanya menoleh ke samping. Melihat suasana di luar yang gelap dari balik dinding kaca.

“Semuanya akan kembali pada titik awal di mana semua tragedi itu terjadi...”

Farren berjalan menuju kamarnya. Membuka kenop pintu. Ia terdiam, berdiri seperti patung di ambang pintu. Seperti ada yang hilang dari dalam hatinya, ketika ia melihat suasana kamarnya yang kosong. Hampa, tanpa adanya sosok Rayana di sana.

Setiap saat, ketika Farren pulang. Gadis itu akan selalu muncul, tersenyum kepadanya dengan lembut dan menanyakan keadaannya. Gadis yang selalu menjadi tempat ternyaman ketika ia merasa lelah setelah pulang bekerja.

Dan, sekarang, semuanya hilang begitu saja. Farren tidak tahu di mana keberadaan Rayana. Bagaimana keadaannya, dan apa yang saat ini gadis itu lakukan. Apakah Rayana baik-baik saja, dan apakah Rayana merindukannya, seperti kerinduannya saat ini.

Farren mendekati tempat tidur. Hal pertama yang ia ingat adalah, kata-kata kasar yang ia ucapkan pada Rayana sebelum ia meninggalkan rumah. Kata-kata yang seharusnya tidak ia ucapkan, meskipun ia sedang dalam keadaan marah. Ia menyesalinya.

Pintu kamar diketuk oleh David. Farren menoleh, melihat laki-laki bertubuh tinggi itu berjalan mendekatinya.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Kata David. Ia menyandarkan dirinya pada rak buku yang berada tepat di depan tempat tidur.

“Apa sudah ada kabar?” Tanya Farren.



David menggelengkan kepalanya. “Mereka belum menemukannya.” Ujar David. “Farren, jika... Saat ini, Rayana bersama dengan Andres...” David terdiam, ketika Farren menatapnya dengan tajam.

“Akan kubunuh orang itu.” Setiap kata yang diucapkan Farren penuh dengan penekanan. Sebuah ancaman yang tidak main-main, yang akan benar-benar Farren lakukan.

“Aku kembali...”

Pintu kamar terbuka. Andres masuk dengan wajah tersenyum.

Kesadaran Rayana telah kembali secara utuh. Rasa takut, kebingungan, dan perasaan sedih menyelimutinya. Saat dirinya berada di atas ranjang, terbaring dengan kaki dan tangan yang terikat oleh kain.

Andres berjalan mendekati Ranjang Rayana dan melepaskan tali yang ada di tangan dan kakinya. Dan seketika itu juga, Rayana langsung meringsut, menjauhi Andres.

“Jangan menatapku dengan wajah seperti itu, Rayana...” Andres menatap wajah Rayana dengan sedih. Wanita itu menatap Andres seperti tengah melihat harimau yang kapan saja, siap untuk menerkamnya.

“Sebenarnya apa yang sudah kau lakukan padaku, Andres. Kenapa aku bisa ada di sini... Kenapa kau tega mengurungku, dan mengikatku seperti tadi!”

“Diam!” Andres membentak Rayana dengan suara keras, hingga gadis itu ketakutan. Tubuhnya gemeteran saat kedua mata tajam Andres menatapnya.

“Andres... Aku mohon, jangan lakukan ini. Kau membuatku takut...”

Rayana menangis. Ia teringat kembali kejadian di mana Paman dan Bibinya tega menjualnya. Ketika mereka tega memperlakukan Rayana dengan kasar. Ia merasa ketakutan saat melihat sikap Andres yang begitu



mirip dengan mereka.

“Kau memang seharusnya takut kepadaku...” Andres tersenyum kecut.

“Andres...”

Andres membuang mukanya ke arah lain. Ia mencoba mengontrol dirinya untuk tetap tenang.

“Cepat makan makananmu. Ingat, jangan melakukan apa pun yang akan membuatmu menyesal.” Perintah Andres. Ia membalikkan badannya, dan berjalan pergi.

“A-apa?” Seru Rayana. “Tidak, aku tidak mau makan. Andres, tunggu... Jangan lakukan ini padaku!”

Pintu telanjur di tutup oleh Andres. Laki-laki itu menguncinya dari luar. Tubuh Rayana merosot jatuh ke lantai. Ia memukul daun pintu dengan kedua tangannya, “Andres, buka pintunya! Aku mohon lepaskan aku... Andres!”

Laki-laki itu tidak mempedulikannya. Ia melangkah meninggalkan kamar Rayana begitu saja.

Gadis itu menangis, terisak, ketika Andres menguncinya dari luar. Ia bisa mendengar suara teriakan Rayana yang menggema dari sudut kamar miliknya.

“Farren...”

Berkali-kali Rayana memanggil nama Farren. Dengan suara serak, yang diselimuti tangisan. Ia meringkuk di depan pintu kamar sambil memeluk kedua kakinya. Rayana menangis, matanya sembab. Ada kantung mata di bawah matanya, karena sejak semalam ia tidak tidur sama sekali. Ia bahkan tak menyentuh sedikitpun makanan yang disiapkan Andres untuknya. Laki-laki itu juga tak lagi kembali, sejak menguncinya dari luar.



Cahaya matahari terlihat di sela-sela jendela yang berada tepat di samping ranjang. Dua jendela kecil berbentuk persegi panjang tanpa tirai. Jika saja, jendela itu sedikit lebih besar, mungkin Rayana bisa melarikan diri dari sana.

Rayana bangkit. Ia hampir limbung. Merasakan kakinya yang begitu kaku karena terlalu lama ditekuk. Ia berpegangan pada meja di sampingnya dan berjalan mendekati ranjang. Ia menaikinya, lalu melihat ke luar dari balik jendela kamar.

Mata Rayana melebar tak percaya. Di luar hanya ada ribuan pohon besar yang tumbuh tinggi. Tidak ada rumah, tidak ada jalanan, dan tidak ada orang sama sekali.

Tempat apa ini, pikir Rayana.

Suara derap kaki membuat Rayana terlonjak kaget. Ia segera turun dari ranjang. Pergi ke sudut ruangan dengan posisi siaga.

Wajah Andres menyembul dari balik pintu. Dengan pakaian jas yang rapi, dan rambut yang ditata dengan bantuan gel. Di belakangnya ada dua orang laki-laki —bertubuh besar— yang mengikutinya.

Andres terkekeh geli, ketika ia melihat ketakutan di wajah Rayana. Gadis itu menatap Andres seperti baru saja melihat hantu. Menyudutkan dirinya di dekat lemari seperti tikus yang sudah terpojokkan.

“Kau tidak memakan makananmu?” Wajah Andres terlihat kesal, saat ia melihat makanan yang ia sediakan semalam tak tersentuh sedikitpun.

“Kau ingin aku makan sementara, kau mengurungku di sini seperti tawanan?!” Pekik Rayana.

“Sadarlah. Di sini, kau memang seorang tawanan...” Andres memutar bola matanya malas. “Tidak akan ada yang tahu keberadaan kita di sini, jadi kau tidak perlu repot-repot menghabiskan suaramu untuk berteriak...”

“Aku tidak berniat melakukannya.” Sela Rayana dengan wajah sengit.



“Karena, Farren akan datang untuk menolongku.” Tegasnya kemudian.

Ada guratan kekesalan di wajah Andres. Laki-laki itu terlihat marah mendengar ucapan terakhir Rayana. “Kalian keluar dulu,” Perintah Andres pada kedua penjaga yang ada di belakangnya.

Andres berjalan maju. Pintu kemudian tertutup. Menyisakan kesunyian. Hanya sebentar sebelum pada akhirnya, Andres membuka suara.

“Menurutmu, Farren akan menolongmu?” Ejek Andres.

“Farren akan menolongku...”

“Dia tidak peduli lagi padamu.”

Tubuh Rayana menegang. Air matanya kembali jatuh turun ke wajahnya. Tidak. Meskipun Farren berkata seperti itu. Farren sudah berjanji jika ia tidak akan penah melepaskannya. Jika, Farren akan selalu melindunginya, bersamanya, dan membuatnya bahagia.

“Kenapa kau melakukan semua ini, Andres...”

“Kenapa?” Andres terkekeh. “Karena aku tidak menyukaimu. Kau, gadis sialan itu, dan seluruh keluarga kalian... Aku membenci kalian, aku dendam pada kalian...”

“A-apa?”

“Tentu kau tidak tahu. Karena kau terlalu naif untuk mengerti apa yang telah keluarga kalian lakukan pada Ayahku...”

Saat itu, Andres masih berumur 19 tahun. Ia hidup bersama ayahnya, karena ibunya meninggal dunia ketika melahirkannya. Sebagai anak tunggal, Andres selalu diperlakukan dengan baik. Apa yang ia inginkan selalu terpenuhi, baik kasih sayang, harta, dan kehidupan yang menyenangkan.

Meskipun begitu, ia dituntut untuk mengambil alih perusahaan konstruksi ayahnya di masa mendatang. Karena itulah, ayah Andres



menyuruhnya untuk terjun ke dunia perusahaan —meskipun secara tidak langsung— untuk belajar. Usia yang terlalu muda tidak membuat, Andres merasa kesulitan karena ia cukup mahir dalam mengerti segala hal yang diajarkan oleh ayahnya.

Lalu, tragedi itu di mulai...

Ketika itu, ayah Andres bekerja sama dengan dua perusahaan yang berbeda. Perusahaan milik keluarga Hernandez dan keluarga Johnson. Mereka semua adalah perusahaan ternama dan punya kekuasaan yang tinggi.

Di suatu malam, beberapa polisi tiba-tiba mendatangi rumahnya. Andres yang saat itu tak tahu apa-apa mengintip dari balik tangga yang menghubungkan lantai utama. Ia mendengarnya. Saat polisi itu mengatakan bahwa, ayah Andres melakukan korupsi. ayah Andres terancam di penjara.

Dua orang laki-laki paruh baya, yang Andres ketahui adalah rekan kerja ayahnya yang baru ikut berada di sana. Menjadi saksi atas korupsi yang telah dilakukan oleh ayahnya.

“Kalian berdua menjebakku?! Menuduhku melakukan tidak korupsi?” Ayah Andres berteriak dengan marah. Ia berdiri menatap penuh kebencian pada dua rekan kerjanya itu.

“Kami tidak menjebakmu, Tuan Dillard. Semua bukti telah ditemukan. Dan kami berdua, membatalkan kontrak kerja kami dengan Anda...”

“Tidak! Kalian tidak bisa melakukan ini padaku! Aku tidak bersalah, aku tidak melakukan tindak korupsi!”

Beberapa hari kemudian. Ayah Andres dibawa ke kantor polisi untuk diselidiki lebih lanjut. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk membantu ayahnya. Ia hanya menangis di dalam kamarnya. Berharap jika, ayahnya akan baik-baik saja. Tapi, semuanya lenyap ketika malam itu tiba...

Andres menemukan ayahnya sekarat di dalam kamarnya, dengan



obat-obatan yang berserakan di mana-mana. Ayah Andres tergeletak tak berdaya di atas lantai. Kedua tangannya terkapar, dengan mata yang setengah sadar, mulutnya dipenuhi oleh busa.

“Ayah!”

Andres beringsut meraih tubuh ayahnya. Ia menangis, berkali-kali memanggil nama ayahnya yang sudah sekarat.

“Andres...”

“Tidak. Ayah tidak boleh meninggalkan aku seperti ini! Ayah harus bertahan, aku akan membawa Ayah ke rumah sakit. Ayah...”

Andres berusaha mengangkat tubuh ayahnya. Namun, ayah Andres menolak.

“Ayah, aku mohon...” Andres terisak. Ia memeluk tubuh ayahnya yang terkulai lemas.

Mulut sang ayah bergerak pelan. Dengan susah payah. Ia mengatakan sesuatu pada Andres.

“Andres... Dengarkan Ayah baik-baik.” Sang ayah terdiam. Merasakan rasa sakit disekujur tubuhnya. “Pergilah dari sini. Ayah sudah menyiapkan paspor dan beberapa uang di dalam tas itu.” Sang ayah menunjuk sebuah tas berukuran sedang ada di atas ranjang. “Kau... Harus terus menjalani hidupmu, Andres.”

Tenggorokan Andres tercekat. Ia menangis terisak saat melihat ayahnya berusaha dengan keras untuk berbicara. Tangannya menggenggam erat tangan ayahnya.

“Tidak. Ayah tidak boleh meninggalkanku dalam keadaan seperti ini!”

“Aku menyayangimu, Andres...”

“Tidak! Ayah! Kumohon... Ayah!”

Andres semakin memeluk erat tubuh ayahnya ketika mata ayahnya



terpejam. Kepalanya tertunduk menyentuh kepala ayahnya dengan air mata yang berurai. Ia menjerit. Memanggil nama ayahnya agar kembali. Tapi, ayahnya sudah tidak ada. Ayahnya sudah meninggalkannya begitu saja.

“Aku bersumpah... Akan kubalas semua orang yang telah membuat Ayah seperti ini.”





BAB 17

“Seperti yang diinginkan Ayahku... Di malam itu juga, aku pergi meninggalkan Negara ini. Dengan passport dan beberapa uang yang disediakan Ayahku. Aku pergi Rusia sendirian... Menetap di sana, dan berkuliah di salah satu Universitas. Aku mengganti namaku, dan menghapus semua identitasku yang menyangkut tentang keluarga Dillard. Menjadi orang baru dengan kehidupan yang baru...”

Andres menatap keterkejutan di kedua mata Rayana. Tubuh Gadis itu menegang, bergetar hebat ketika Andres menceritakan semua hal yang terjadi pada dirinya dan ayahnya dulu.

“Demi membalaskan dendam, atas kematian Ayahku. Selama bertahun-tahun, aku berusaha keras dalam belajar. Bekerja keras untuk menjadi orang yang sukses. Aku mendirikan perusahaan konstruksi sendirian. Lalu aku mendapatkan kabar yang mengejutkan...”

Sekilas, Rayana melihat senyuman licik yang Andres perlihatkan. Seluruh tubuhnya merinding karenanya.



“Ayah dan Ibu melakukan perjalanan ke Rusia. Dan aku menggunakan kesempatan itu. Beruntung karena mereka menggunakan pesawat pribadi. Dengan mudah, aku menyapukan mereka berdua...”

“Tidak... Tidak mungkin...” Rayana menggelengkan kepalanya berkali-kali. Tubuhnya merosot jatuh ke lantai. Kedua tangannya —yang gemetar— menutup mulutnya.

“Akulah yang telah membunuh kedua orangtuamu...” Andres mendekati Rayana. Langkahnya terkesan santai. Menikmati setiap tatapan mata terluka dari kedua mata Rayana.

“Tidak. Bohong... Semua ini pasti bohong...” Tubuh Rayana semakin bergetar. Ia menangis sambil terisak. Menggelengkan kepalanya berkali-kali. Ia menatap Andres yang kini tengah berjongkok di hadapannya. Memandangnya dengan tatapan penuh kebencian. Andres tak seperti laki-laki baik yang selama ini ia kenal.

“Kau pikir aku sedang bercanda?” Tanya Andres mengejek. Tangan kanannya merenggut dagu Rayana. Mengangkatnya ke atas untuk melihat wajah sedih Rayana. Wajah terluka ketika gadis itu tahu jika dirinyalah yang telah membunuh orangtua Rayana.

“Semua itu sepadan dengan apa yang telah orangtuamu lakukan pada Ayahku.” Ujar Andres. “Bagaimana rasanya? Sakit bukan?” Mata Andres berubah sendu. “Saat orang yang kau sayangi mati. Bukankah itu menyakitkan? Kau merasa seolah-olah hidupmu telah berhenti. Terluka, tersiksa, semua rasa sakit entah kenapa mendadak kau rasakan. Membuatmu ingin sama-sama lenyap dari dunia ini...”

Tenggorokan Andres tercekat. Ucapannya tertahan saat tak lagi mampu untuk melanjutkan perkataannya. Andres ingin, Rayana merasakan apa yang sudah ia rasakan ketika melihat ayahnya mati. Di depan matanya sendiri, Andres melihat ayahnya sekarat tanpa bisa melakukan apa pun.



“Semua ini belum seberapa Rayana... Semua rasa sakit yang kurasakan selama ini, akan kubuat kau merasakannya juga. Bahkan jauh lebih menyakitkan dari apa yang telah aku dan Ayahku rasakan...” Nada Bicara Andres tegas. Penuh dengan ancaman yang nyata. “Akan kubuat kau menghilang dari dunia ini. Menyusul mereka semua ke neraka...” Andres melepas tangannya dari dagu Rayana dengan kasar, membuat tubuh Rayana sedikit limbung. Andres kemudian berdiri tegap. Puas dengan apa yang saat ini ia lihat dari wajah Rayana.

“Jeck, Buck, masuklah!” Kepala Andres menoleh ke arah pintu.

Dua orang laki-laki bertubuh tinggi tadi kemudian masuk ke dalam. Siap siaga di samping Andres. Mereka berdua sempat melihat Rayana yang menangis tanpa henti, dengan tubuh yang gemeteran.

“Ikut tangan dan kakinya. Aku akan keluar sebentar.” Perintah Andres. “Jaga dan jangan sampai dia lepas. Kalian mengerti?”

“Baik, Tuan!”

Andres melangkah keluar. Membiarkan dua penjaga tadi menarik paksa tangan Rayana. Mereka menyeret Rayana ke dekat ranjang. Mengikat tangan dan kakinya dengan kain, hingga tak mampu membuat Rayana bergerak.

Rayana meronta. Memberontak ketika kedua laki-laki tersebut menarik tangannya paksa. Ia Berteriak kencang. Melihat tangan dan kakinya di ikat dengan kasar. Bahkan, bekas merah yang disebabkan oleh ikatannya kemarin belum menghilang sepenuhnya.

Farren, tolong aku!

Tubuh Farren tergelak. Ia seperti mendengar suara teriakan Rayana di pikirannya. Gadis itu seperti menjerit meminta tolong padanya. Suara yang tak berdaya, dan penuh rasa takut.



David menatap sahabat karibnya itu dengan wajah khawatir. Pasalnya, Farren seperti orang aneh yang melihat ke segala arah. Seperti mencari sesuatu. Tapi, di sana —kantor Farren— hanya ada dirinya dan dua orang polisi.

“Farren, ada apa?” Tanya David.

“Tidak. Tidak ada apa-apa.” Ujarnya berbohong. Ia kembali fokus. Menatap ke layar komputer yang ada di hadapannya. Satu tangan berada di pundak David.

“Kemarin, aku kembali mencoba untuk mencari informasi tentang Andres Dolsen. Dan aku menemukan ini...” David menjelaskan sambil menunjuk sebuah foto di layar komputer.

“Bukankah itu, Tuan Andres?” Tanya polisi tersebut, menunjuk wajah laki-laki dengan seragam sekolah yang terlihat tampan.

“Aha! Kau sepikiran denganku. Pertama kali kulihat wajahnya secepat, aku berpikir jika dia adalah Andres Dolsen. Tapi ternyata bukan...” David sengaja diam untuk membuat Farren dan dua polisi tersebut kebingungan.

“Bukan?”

“Ya. Namanya adalah Nerd Dillard. Anak tunggal dari keluarga Dillard. Pemilik dari perusahaan Konstruksi...”

“Maksudmu, anak dari laki-laki yang bunuh diri karena ketahuan melakukan tindak korupsi?” Tanya Farren.

“Benar. Orang yang pernah kau ceritakan waktu itu padaku. Dialah anak satu-satunya keluarga Dillard... Ibunya meninggal ketika melahirkannya, dan dia hidup bersama dengan ayahnya. Tapi, semenjak kematian ayahnya. Anak itu lenyap begitu saja...”

“Maksudmu mati?” Farren kembali bertanya tak sabaran.

“Tidak mati. Tapi...” Andres menekan tombol enter pada keyboard



komputer miliknya. Lalu muncul gambar pasport di layar komputernya.

“Apa itu?” Tanya ketua polisi tersebut.

“Ini adalah salinan pasport yang aku cek di salah satu bandara. Tujuannya adalah ke Rusia, pada tahun yang sama di mana Ayah Nerd mati. Itu artinya, Nerd Dillard meninggalkan negara ini dan pergi ke Rusia...”

“Bukankah, Andres Dolsen juga tinggal di Rusia selama beberapa tahun?” Kata polisi yang terlihat muda tersebut

“Kau benar. Menurut kalian... Apakah ini kebetulan semata, atau memang...”

“Nerd Dillard dan Andres Dolsen adalah orang yang sama.” Ujar Farren melanjutkan ucapan David yang ia poton

David menjentikkan jarinya dengan senyum bangga. “Tepat sekali!”

Dahi Farren mengkerut. Ia memikirkan kata-kata ayahnya dan juga kata-kata David barusan. Mengambil hal-hal penting dan membuang hal-hal yang tidak penting. Farren seperti tengah menyambung teka-teki yang selama ini membuat kepalanya hampir pecah.

“Jadi...” Suara Farren tertahan. Ia menatap David, dan dua polisi tersebut dengan wajah tak percaya.

“Kau benar lagi Farren.” Sela David seolah-olah ia tahu apa yang tengah dipikirkan Farren. “Kejadian sekitar 10 tahun yang lalu. Tentang ayah Nerd yang mati bunuh diri karena tertangkap melakukan tindak korupsi. Orang itu, tak lain tak bukan adalah ayah Andres sendiri. Satu-satunya anak dari keluarga Dillard.” Jelas David “Dan tebak lagi, siapa yang telah melaporkannya kepada polisi?”

“Ayah Rayana dan...”

“Ayah Katelynn.” Sambung David dengan percaya diri. Ia kemudian mendesah, “Astaga... Kenapa aku sangat pintar dalam mencari informasi? Mungkin aku akan cocok jika bergabung dengan FBI...”



“Jangan bercanda di saat penting seperti ini, David.” Ancam Farren.

“Maaf, aku terlalu senang...”

“Senang? Rayana saat ini sedang dalam bahaya, dan kau malah senang?!” Farren berteriak histeris.

“Wo-wow... Tenanglah, Farren. Maksudku bukan seperti itu.” Tegas David. Ia berdehem, lalu kembali fokus. “Dengar... Ini adalah pembunuhan berencana. Kematian Katelynn jelas karena Andres yang membunuhnya. Dan aku sangat yakin, jika Andres ingin membalaskan dendamnya pada semua orang yang terlibat atas kematian ayahnya.” Ia menatap Farren yang berwajah pucat. “Saat ini, Rayana sedang dalam bahaya. Kita harus cepat menemukannya, atau Andres akan melakukan hal buruk kepadanya...”

“Kita bisa melacaknyanya...” Sela polisi muda tersebut.

“Ponsel Rayana mati sejak kemarin. Pasti Andres sudah mematikan ponsel Rayana dan membuangnya, untuk menghilangkan jejak mereka.” Ujar Andres.

“Kalau begitu... Sati-satunya cara adalah menunggu Andres Dolsen menghubungi kita. Aku yakin, dia akan melakukannya. Tidak lama lagi. Dan saat itu tiba, kita akan segera menemukannya. Menyelamatkan Nona Rayana dan menghukum Andres seberat-beratnya...” Kata ketua polisi tersebut.

Farren menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia menghela napas berat.

Sampai kapan Farren bisa menunggunya?

Nerd Dillard, atau Andres Dolsen. Ia melewati jalanan kecil yang di kelilingi oleh tanah kuburan. Hampir seluruh ruang penglihatannya di penuh oleh ribuan makam yang berjajar rapi. Beberapa hanya berbentuk gundukan tanah yang telah dipenuhi oleh rumput hijau dengan batu nisan.



Sebagian makam lagi memiliki rumah kecil yang bersih, dan beberapa lagi, memiliki batu nisan yang besar. Ia tahu, semacam itu adalah tempat yang disediakan khusus untuk orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi.

Tepat di perempatan jalanan kecil. Andres belok ke sisi kanan jalan. Lalu berjalan —tak lebih 5 menit— ia masuk ke dalam rerumputan yang seakan dirawat dengan baik oleh penjaga makam. Ia mendekati deretan makan dengan gundukan tanah yang telah dipenuhi rumput. Tepat di satu batu nisan dengan bentuk salib, yang sedikit berbeda dengan batu nisan lainnya. Andres berdiri di sana. Dengan wajah sendu. Ia memperhatikan makam tersebut begitu lama.

“Lama tidak bertemu denganmu, Ayah.” Sapa Andres. Ia seolah-olah melihat ayahnya di depan matanya sendiri. Ia kemudian berjongkok di sisi kiri makam dan menyentuh batu nisannya.

“Aku janji padamu, Ayah... Kau akan mendapatkan apa yang selama ini kau inginkan.” Ujarnya parau. Suaranya tercekat. Membuat setetes air mata menjatuhkan wajahnya. Ia mengusapnya dengan cepat. Membiarkan dirinya kembali berbicara. “Hanya tinggal satu lagi, dan dendam Ayah akan terbalaskan.”

Bagi Andres, hidupnya hanyalah untuk dendam. Untuk membalaskan segala dendam atas kematian ayahnya yang tragis dan hidupnya yang tak lagi bisa merasakan rasa sayang. Ia kehilangan semua hal yang berharga dalam hidupnya. Ia terpaksa hidup sendirian. Di dunia yang keras ini, Andres bertahan tanpa adanya sandaran hidup. Selama ini ia kesepian...

Keluar dari tempat pemakaman. Andres berjalan menuju telepon umum yang tak jauh dari pemakaman. Ia masuk ke dalam, memasukan beberapa koin dan menekan beberapa angka. Telpnnya tersambung...

Andres menunggu. Sampai sebuah suara berat terdengar dari seberang.
“Hallo?”



“Bagaimana kabarmu, Farren Anderson...” Sapa Andres. Sudut bibirnya membentuk senyuman menyeringai.

“Brengsek! Kau...” Farren berteriak memakinya.

David mulai maju ke depan dengan wajah bingung. Ia bertanya pada Farren apa apa yang terjadi, tetapi laki-laki itu mengabaikannya begitu saja.

“Hmm... Sapaan yang cukup bagus.”

“Di mana Rayana... Aku tahu, kau sedang menyembunyikannya!”

“Menyerahlah, kau tidak akan mendapatkan apa pun. Dan kuharap kau tidak ikut campur dengan urusanku.”

“Dengar, berani kau menyentuh Rayana seujung rambutnya. Aku akan membunuhmu.” Ancam Farren. Matanya melotot hampir keluar. Otot-ototnya terlihat begitu jelas, dengan guratan emosi di wajahnya.

“Apa aku harus takut?” Ejek Andres. Ia tertawa pelam. “Kau akan bertemu dengannya nanti. Tapi, saat dia sudah tidak bernyawa lagi...”

Sambungan telpon mati begitu saja. Farren meremas ponselnya kuat-kuat. “Sial!” Teriaknya keras.

“Tadi itu Andres?” Tanya David.

“Ya,” Farren menjatuhkan dirinya di atas kursi. Kedua tangannya menyangga kepalanya. Wajahnya terlihat pucat. “Dia bilang akan membunuh Rayana...”

“Tidak mungkin...” Mata David melotot. “Kita harus cepat-cepat menemukan Rayana,”

“Bagaimana?! Kita bahkan tidak tahu keberadaan mereka. Kita tidak tahu apa pun kecuali, informasi tentang si brengsek yang tidak berguna itu!”

“Farren... Aku tahu perasaanmu saat ini. Tapi—“

“Kakak... Apa semua itu benar?”



Chloe tiba-tiba saja masuk ke dalam kamar Farren. Kedua laki-laki itu sontak menoleh ke arah Chloe dengan wajah tegang.

“Chloe, apa yang kau lakukan di sini?” David berjalan mendekati Chloe. Tapi, gadis itu dengan sigap mengangkat tangannya, untuk menyuruh David diam. Matanya sendu menatap Farren tanpa berkedip.

“Kakak... Jawab aku, “

“Chloe, tenanglah. Farren sedang kacau, jangan membuatnya semakin kacau.” Tangan David sudah meraih lengan Chloe. Ia ingin memeluk gadis itu ke dalam pelukannya. Tapi, dengan kasar, Chloe mendorong tubuh David.

“Bukan hanya Kakak yang khawatir pada Rayana. Tapi aku dan ibu juga, Jadi aku mohon... Bawa Rayana kembali kemari, selamatkan dia, dan jangan biarkan Rayana terluka...” Chloe menangis. Gadis itu terisak di hadapan kakaknya seperti anak kecil yang memohon sesuatu kepada orang dewasa.

“Kakak tahu Chloe...” Farren memejamkan matanya. Kedua tangannya sibuk menutupi setengah wajahnya. Menyembunyikan raut gusarnya dari hadapan Chloe —yang menangis.

“He-hey, Chloe. Jangan menangis.”

David mencoba memeluk Chloe kembali. Dan kali ini, gadis itu tak menolaknya. Membiarkan tangan kekar David melingkar di punggungnya. Mengusap rambutnya lembut untuk menenangkan dirinya.

“Jangan khawatir... Kami akan membawa Rayana kembali.” Bisik David, di telinga Chloe.





BAB 18

Sekitar siang hari. Andres kembali. Membawakan bingkisan berisi makanan untuk Rayana. Andres menyuruh Jeck dan Buck untuk keluar dari kamar. Ia telah menyiapkan beberapa makanan di lantai satu untuk dua bawahannya itu.

Andres melepas ikatan tangan Rayana. Ia melihat pergelangan tangannya memerah akibat terlalu lama di ikat dengan kuat. Ia menyentuh pergelangan tangannya. Menatap Andres yang tengah duduk di lantai sambil mengeluarkan makanan ke depan Rayana.

“Makanlah.” Perintah Andres.

“Tidak.”

“Jangan membuatku marah, Rayana...”

“Bukankah rencana awalmu untuk membunuhku, Andres. Lalu kenapa kau repot-repot memberiku makan?”

Andres terkekeh, ia melemparkan makanan yang ia bawa ke sembarang tempat hingga tercecer di atas lantai. “Well, kau benar. Sebentar



lagi kau akan mati. Jadi tidak perlu repot untuk makan.”

Meskipun begitu, Andres tahu gadis itu sangatlah lapar. Dua hari tidak makan dan minum membuat wajahnya cantiknya menjadi pucat.

“Apa kau harus melakukan semua ini, Andres?” Tanya Rayana. Ia menelan ludahnya untuk mencari sedikit tenaga karena tubuhnya terasa lemas. “Membalaskan dendam atas kematian Ayahmu, dengan membunuh orang yang tidak bersalah. Apa menurutmu ayahmu akan bahagia?”

“Dengar...” Andres mencengkam dagu Rayana dengan kasar. “Jangan bersikap seolah-olah kau tahu segalanya. Kalianlah penyebab awal semua ini terjadi. Dan kalian jugalah yang harus mengakhirkannya...”

“Tidak begitu, Andres.” Kedua tangan Rayana menyentuh tangan Andres yang mencengkram dagunya. Ia menatapnya dengan wajah sendu. “Selama ini kau hidup hanya untuk tujuan membalaskan dendam. Tapi, apakah itu yang diinginkan oleh ayahmu?”

“Diam... Jangan bicara...”

“Kau tahu kenapa ayahmu ingin kau pergi dari Negara ini?” Rayana terus berbicara. Menatap lurus kedua mata Andres yang bergetar.

“Diam...”

“Karena dia ingin kau menjalani hidupmu dengan baik. Tanpa menanggung semua kesalahan yang telah dia lakukan. Ayahmu ingin kau bahagia Andres...”

“Aku bilang diam!!”

Satu tamparan keras mengenai pipi kanan Rayana. Kepalanya sampai terhuyung ke samping dengan memar dan darah yang keluar dari sudut bibirnya. Rayana meringis merasakan perih.

Andres menatap tangannya sendiri yang telah menampar wajah Rayana hingga memerah. Ia melihat mata Rayana yang hampir menangis, dengan tubuh gemetarannya.



“Dengarkan aku baik-baik. Kau hanyalah gadis sampah yang tidak berguna.”

Andres menarik rambut Rayana ke belakang. Membuat kepalanya terangkat ke atas. Ia merinis ketika lehernya terasa seperti ingin putus.

“Jika saja, saat itu Farren tidak mengacaukan rencanaku dengan membelimu. Saat ini, kau pasti sudah berada di genggamanku...”

Mata Rayana membulat, tak percaya.

Andres terkekeh melihat keterkejutan di wajah cantik Rayana. “Kau pikir, siapa yang sudah memberikan ide pada bibimu —yang gila harta— untuk menjualmu pada Cardinal. Benar, Aku. Kau terkejut? Seharusnya memang begitu...” Ujar Andres. “Memperalat bibimu adalah hal yang sangat gampang. Dengan begitu, aku bisa dengan mudah mendapatkanmu...” Ia menatap Rayana dengan wajah kecewa. “Tapi, Farren menghancurkannya begitu saja...”

Benar. Setidaknya, Rayana harus berterima kasih pada Farren karena sudah menyelamatkannya dari Andres. Jika saja saat itu, Farren tidak membelinya, mungkin saat ini, Rayana berakhir sengsara di tangan Andres.

“Bagaimana rasanya menjadi seorang pelacur? Menyenangkan bukan...”

“Aku bukan wanita seperti itu Andres...” Rayana mendesis seperti ular yang siap menerkam mangsanya. Matanya menyipit penuh kemarahan.

“Oh, benarkah? Menurutku kau tidak lebih dari gadis murahan... Farren pasti sangat beruntung bisa menyentuhmu...”

Tangan Andres menyentuh wajah Rayana dengan lembut. Ia bermain-main di sana. Turun ke bawah menuju lehernya. Kulit Rayana putih bersih tanpa adanya goresan sedikitpun. Bagian atas tubuhnya sedikit terlihat karena pakaiannya yang hanya menggunakan tali kecil sebagai penyangga dress yang ia pakai. Menampilkan lekukan-lekukan kecil di daerah pangkal



lehernya. Andres menelan ludahnya dengan susah payah.

Sebagai seorang laki-laki, Andres memiliki batasannya tersendiri saat melihat gadis cantik di hadapannya. Anak dari keluarga Hernandes yang terkenal dengan kecantikannya yang luar biasa. Rayana seperti dewi, yang mampu mengikat semua laki-laki menyukainya.

“Jangan sentuh aku Andres...” Tangan kosong Rayana menarik paksa tangan Andres dari kulitnya. Laki-laki itu terlihat marah.

“Dengan keadaanmu seperti ini, aku bisa melakukan apa pun yang kumau...” Seringai Andres.

Dengan gerakan cepat. Andres sudah mengangkat Rayana ke gendongannya. Menjatuhkan tubuh Rayana dengan kaki yang masih terikat. Ia menindihnya dengan cepat. Mengikat kedua tangan Rayana dengan tangan kirinya.

“Tidak. Jangan lakukan ini, Andres.” Rayana memekik. Ia menjerit ketakutan dengan suara yang serak. Mencoba menggerakkan tubuhnya untuk melepaskan diri. Tapi sangat sulit. Rayana menangis. Air matanya sudah membasahi pipinya yang memerah. Ia ingin memberontak dan lari dari Andres. Tapi, apa daya... Ia tak mampu melakukan apa pun dengan keadaannya seperti itu.

“Kau sendiri yang sudah memancingku, Rayana... Setidaknya aku bisa membalaskan dendam kecilku pada Farren.” Andres tersenyum penuh kemenangan. “Bagaimana rasanya, jika Farren tahu gadis yang dicintainya disentuh oleh laki-laki lain...”

“Kau laki-laki keji, Andres.”

“Benar. Itulah aku. Dan kau sendirilah yang mendekati laki-laki keji ini...” Andres tersenyum, “Sebelum kau mati, mari kita bersenang-senang...”

Andres melumat bibir Rayana. Menekannya dengan kasar. Mencecap



dan mencicipi bibir ranum Rayana yang begitu nikmat.

Rayana memejamkan kedua matanya. Masih berusaha untuk memberontak. Ia merasakan tangan Andres bermain di pahanya, mengelusnya, dan memberikan gelitikan kecil. Rayana memekik saat tangan Andres beralih meraba masuk ke dalam dress-nya.

Farren, tolong aku! Rayana berteriak dalam hatinya.

Ketika Rayana berusaha untuk tidak mengutuk dirinya sendiri karena disentuh oleh Andres. Saat itu juga, ia merasakan tangannya lepas dari cengkraman tangan Andres. Tubuhnya tak lagi merasakan kehadiran Andres yang menindihnya.

Saat Rayana membuka matanya, ia melihat Farren sudah ada di sana dengan Andres yang entah bagaimana sudah berada di lantai dengan punggung yang membentur lemari. Laki-laki itu meringis menahan sakit.

Perasaan takut, dan terluka membuatnya tak bisa berpikir. Ia mencoba bangun dengan tubuh yang gemetaran. Ketika Farren mendekatinya. Laki-laki menatapnya ironis. Matanya langsung tertuju ke arah kakinya yang terikat. Ia langsung melepaskan ikatan tali itu dengan cepat. Merengkuh tubuh Rayana yang rapuh dan membelai rambutnya dengan lembut. Ia membisikkan sesuatu di telinga Rayana.

“Maafkan aku...”

Tangisan Rayana pecah. Perasaan lega yang tercampur dengan rasa sedih membuatnya tak mampu berhenti menangis. Ia memeluk lengan Farren dengan gemetaran. Laki-laki itu memeluknya begitu erat, bahkan terlalu erat untuk memeluk tubuh mungilnya yang gemetar. Farren terlihat sangat marah. Matanya berkilat penuh rasa benci ketika menatap Andres. Dan Rayana tahu, Farren akan melakukan tindakan apa pun untuk membalas semua perlakuan buruk yang dilakukan Andres kepadanya.

“Maafkan aku...”



Kata-kata itu kembali keluar dari bibir Farren. Sungguh, Rayana tak pernah mendengar kalimat itu sebanyak ini sejak ia mengenal Farren. Ia tak pernah melihat ekspresi wajah Farren yang penuh dengan rasa terluka, marah, penyesalan, yang entah kenapa semakin membuat hati Rayana mencelos.

Dadanya terasa begitu sesak. Seperti dihantam oleh ribuan batu besar yang membuatnya tak mampu bernapas. Rayana semakin mendekatkan dirinya dalam pelukan Farren, dan laki-laki itu menerimanya dengan senang hati.

“Semuanya akan baik-baik saja. Aku janji.”

Dalam sekejap, Rayana merasa lebih tenang. Ia tahu, Farren akan menyelamatkannya. Dan Laki-laki itu datang pada saat yang tepat. Tapi tubuh Rayana masih saja bergetar, semakin bergetar tanpa bisa mengontrolnya.

“Maaf,” Suara Rayana terendam.

“Bodoh. Jangan katakan itu,” Rasanya seperti ingin mati. Itulah yang dirasakan Farren. Ketika melihat gadis yang sangat dia cintai disentuh oleh laki-laki lain seperti tadi. Dalam pikiran Farren hanyalah ada cara bagaimana membuat kepala Andres hancur berkeping-keping.

Suara tepuk tangan membuat Farren dan Rayana menoleh ke arah Andres. Laki-laki itu sudah berdiri dengan tegap. Tangannya sibuk bertepuk tangan dengan bibir tersenyum.

“Hebat! Ini seperti drama...”

“Bedebah sialan...” Farren mendesis. Ia menatap tajam Andres. Berharap apa yang ia lakukan saat itu bisa membuat kepala laki-laki itu hancur. Tapi, mustahil.

“Bagaimana kau bisa menemukan tempat ini? Seharusnya aku lebih cepat membunuhnya.” Ujar Andres. Ia tersenyum menyeringai.



Tubuh Rayana menegang ketika merasakan Farren ingin melepaskan pelukannya. Ia mengeratkan genggamannya pada lengan Farren dan menatap laki-laki itu sendu, “Tidak. Jangan ke sana.” Pintanya.

“Itu mudah!” Sebuah suara yang cukup keras terdengar dari balik pintu. David masuk dengan membawa sebuah pemukul baseball.

Mata Andres melotot tak percaya. Pemukul yang di pegang oleh David adalah pemukul yang dibawa oleh dua penjakanya tadi.

Sial. Umpat Andres dalam hatinya.

“Kalau kau tidak mau kami tahu keberadaanmu. Seharusnya kau tidak menghubungi kami, Andres. Dengan begitu, kami tidak akan bisa melacak keberadaanmu. Meskipun kau menggunakan telepon umum, kau melupakan CCTV yang terpasang di sana. Aku bisa melihat plat mobilmu dan segera mencarinya...” Ia mendekati Farren. Sekilas menatap keadaan Rayana yang tidak baik —di pelukan Farren. “Kau pasti tidak tahu keahlianku, kan?” Andres tersenyum bangga. Ia memukul-mukulkan pemukul baseball yang ia bawa ke telapak tangannya sendiri dengan pelan. “Menyerahlah... Sebentar lagi, polisi akan datang kemari untuk menangkapmu.”

Andres tertawa. “Tidak semudah itu. Kalian pikir aku akan menyerah hanya karena kalian sudah merusak rencanaku?” Ia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah pisau ukuran sedang. Ia membukanya, lalu memutarnya searah jarumnya dengan jarinya.

“Kita lihat siapa yang lebih unggul.” Ujar David. Ia maju selangkah. Mencoba untuk melindungi Farren dan Rayana. Ia menaruh pemukul baseball yang ia bawa ke pundaknya. Bersiap-siap untuk menyerang. Tangannya sudah sangat gatal untuk menghajar orang yang ada di depannya saat ini.

David mulai mengayunkan pemukulnya, mencoba mengenai Andres. Laki-laki itu dengan sigap menghindarinya dengan menundukkan



kepalanya. Tapi, tiba-tiba kaki David terangkat. Memukul telak di perut Andres hingga laki-laki itu kembali membentur lemari hingga jatuh ke lantai.

“Ini, sama sekali tidak menarik.” Ejek David.

“David.” Farren memanggil David dengan nada memperingatkan.

Andres bukanlah orang yang mudah dijatuhkan. Laki-laki itu lebih suka bertindak dengan menggunakan otak, dari pada otot. Farren yakin, Andres telah mempersiapkan sesuatu.

“Aku tahu, Farren...” Ujar David santai. Ia kembali fokus menatap Andres ketika laki-laki itu kembali berdiri. Dengan pisau yang masih ada di tangan Andres. Laki-laki mengacungkannya ke depan.

“Hati-hati dengan benda tajam itu, kawan..” Kata David mengejek.

“Cih, sebaiknya kau tidak banyak bicara!” Andres mendesis. Ia bergerak lincah dengan kedua kakinya. Tangannya mencoba melukai David dengan pisaunya, tapi sulit. Laki-laki itu pintar menghindari. Dan dengan pemukul yang ia bawa, David bisa saja melukai Andres dengan mudah.

Andres terpojok. Dengan gerakan tergesa-gesa. Ia berlari keluar dari kamar. David berlari mengikutinya dari belakang. Melewati lorong panjang di rumah yang besar itu. Ia turun ke bawah untuk menghindari David.

Farren melepas pelukannya dari tubuh Rayana. Menyentuh kedua pundak gadis itu, ia memperhatikan wajah Rayana yang memerah. Sudut bibirnya lecet dengan darah yang sedikit mengering. “Kau baik-baik saja? Apa yang sudah dia lakukan padamu?” Tanyanya kemudian.

Rayana menggeleng pelan. “Hanya menamparku...” Kedua tangannya menyentuh lengan Farren seperti anak kecil yang takut untuk ditinggalkan. Matanya masih terus mengeluarkan air mata.

Dengan lembut, Farren membelai rambut Rayana. Ia setengah membungkuk untuk mengecup dahi gadis itu lalu menatap matanya.



“Jangan menangis lagi. Semua akan baik-baik saja. Kau sudah aman sekarang.”

“Kupikir aku tidak akan pernah melihatmu lagi...” Ujar Rayana sambil terisak.

“Jangan bicara lagi. Aku sudah cukup gila karena mengkhawatirkan keselamatanmu.” Kedua tangan Farren membingkai wajah Rayana lembut. Gadis itu terlihat lebih nyaman dan tenang. “Maafkan aku karena malam itu aku bersikap kasar. Jika saja aku tidak terlalu egois, mungkin kau tidak akan berada di sini dan mengalami semua kejadian buruk...”

“Aku senang kau ada di sini, Farren... Aku benar-benar takut.” Ujar Rayana pelan.

Gadis itu kembali direngkuh ke dalam pelukan Farren. Lama mereka berpelukan. Hingga suara tembakan yang cukup keras membuat keduanya terperanjat. Kepala Farren reflek menoleh ke arah pintu.

David! Pekik Farren dalam hati.

“Tetaplah di sini. Aku akan melihat apa yang telah terjadi.”

Buru-buru Farren mencium kening Rayana dan berlari keluar. Gadis itu bahkan sampai tak sempat mengucapkan sepatah katapun ketika Farren berlari pergi. Hanya melihat punggung lebar milik Farren yang menghilang dari balik pintu. Gadis itu juga khawatir dengan keadaan David.

Farren melesat keluar dari kamar. Kakinya yang panjang dan kekar mampu membuatnya berlari dengan cepat. Ketika ia sampai di tangga kecil yang menghubungkan lantai utama. Laki-laki itu berteriak memanggil nama David.

Kepala Farren menoleh ke kanan –tempat di mana sofa dan beberapa perabotan berada– Ia melihat Andres meringsut di tepi sofa dengan wajah melotot ke arah Andres. Laki-laki itu membawa pistol yang mengarah tepat ke arah David. Farren dibuat syok. Dengan keras, ia kembali memanggil



David sambil berlari ke arahnya.

“David!”

David menoleh. Farren melihat teman baiknya itu menatapnya dengan wajah pucat. Ia juga melihat pemukul baseball yang dibawa David sudah tergeletak jauh dari tempat David berada. Dua penjaga tadi pingsan dengan keadaan yang terikat di tiang penyangga.

Ketika Farren hampir sampai mendekati David. Andres langsung mengarahkan pistol yang ia bawa ke arah Farren. Membuat laki-laki itu seketika berhenti, dan membeku di tempatnya.

“Jangan bergerak, atau kepalamu akan pecah!” Seru Andres mengancam. Ia tersenyum menyeringai. Melihat reaksi wajah Farren yang tak berkutik. Ia menyukainya.

“Aku baik-baik saja. Tembakannya meleset saat dia mencoba menghancurkan kepalaku.” Kata David menjelaskan keadannya. Ia tahu, Farren akan berlari mendatangnya saat mendengar suara tembakan yang keras. Laki-laki itu pasti menyangka jika David terkena tembakannya. “Aku tidak semudah itu tumbang...” Ia terkekeh. Tak peduli dengan situasi yang sedang dihadapinya saat ini.

Andres menatap David dengan jengkel. “Berhentilah mengoceh. Kau akan mati, dan setelah itu kau, pahlawan kesiangan...” Ia beralih menatap Farren.

“Jangan meremehkan kami berdua,” Sanggah David.

“Tutup mulutmu...” Andres menoleh ke arah David. Menatap laki-laki itu dengan pandangan sengit. Lalu ia beralih mengarahkan pistol padanya dan menembakkannya tepat di sofa dekat David.

“David!!” Farren berteriak dengan keras. Ia hendak maju. Tapi gagal karena Andres lagi-lagi mengarahkan pistol kepadanya.



Tubuh Rayana tersentak. Ia kembali mendengar suara tembakan yang ia dengar dari lantai bawah. Dengan gusar, ia berdiri dari ranjang. Kedua tangannya saling menggenggam. Ia melangkah ke arah pintu —yang terbuka— ragu-ragu. Menoleh ke arah samping dan kanan. Rayana hanya melihat lorong panjang yang berisi banyak sekali ruangan. Sepertinya rumah itu sangatlah besar jika dilihat dari desainnya. Dengan dinding yang masih kukuh meskipun terlihat sudah tua.

Ragu-ragu, Rayana melangkah keluar. Dengan kaki yang telanjang, ia merasakan hawa dingin menjalar melalui telapak kakinya. Ia harus ke sana, melihat apa yang telah terjadi meskipun Farren sudah menyuruhnya tetap berada di dalam kamar. Rayana sangat khawatir dengan keadaan Farren dan David. Apalagi dengan suara tembakan tadi. Ia memikirkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada dua laki-laki itu.

Tubuh Rayana menegang saat ia mendengar suara Andres yang berteriak. Ia berhati-hati untuk melihat apa yang tengah terjadi. Di sana, ia melihat Andres membawa sebuah pistol yang terarah pada Farren. David, entah kenapa berada di lantai dengan mata yang melotot.

“Dan untukmu...” Andres berbalik untuk menatap David dan mengarahkan pistol kepadanya. “Ini adalah waktumu untuk mati. Mau ucapkan sesuatu pada teman baikmu itu?”

“Tidak.” David menjawabnya dengan santai. Ia bangun, dan berdiri dengan tegap. “Lagipula aku masih belum mau mati.” Ia mengangkat bahunya.

“Kau terlalu percaya diri.” Ujar Andres Siap-siap untuk menembak David. Tapi, laki-laki itu masih terlihat santai meskipun nyawanya sedang terancam.

Tidak. Rayana menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Air matanya kembali menetes. Menghiraukan ucapan Farren. Rayana berlari



ke arah Andres. Laki-laki itu sempat kaget saat Rayana berlari ke arahnya. David dan Farren tak kalah terkejutnya dengan Andres.

“Andres, hentikan. Kau tidak boleh melakukannya!” Seru Rayana.

“Bodoh! Bukankah aku sudah bilang untuk tetap di sana!” Farren berteriak dari arah samping Rayana. Ia tahu, kekasihnya itu sangat keras kepala. Tapi, jika sudah menyangkut nyawa seperti itu. Farren benar-benar tidak bisa tenang. Ia panik, marah, dan kesal karena Rayana tidak pernah mendengarkan apa yang ia ucapkan.

Rayana tak menghiraukan ucapannya. Ia terus melangkah mendekati Andres meskipun laki-laki itu berbahaya dan berniat membunuhnya.

“Berhenti di situ!” Farren kembali berteriak. Gadis itu tetap bersikeras maju dengan tubuh yang gemeteran. Ia terlalu percaya diri untuk bisa menghadapi semua masalah yang ada.

“Aku mohon jangan melukai orang lain lagi, Andres...”

“Diam!” Andres berteriak. “Setelah aku membunuh orang cerewet itu, aku akan membunuh kekasih tercintamu.” Ujar Andres. Ia menatap David, lalu beralih menatap Farren. “Bukankah itu ide yang sangat bagus? Saat kau melihat orang-orang yang kau sayangi mati di depan matamu. Kau akan merasakan apa yang pernah aku rasakan sebelumnya. Semua itu sepadan dengan apa yang telah kalian lakukan pada Ayahku...”

“Lalu... Setelah kau melakukannya, apa yang akan kau dapatkan?” Rayana semakin mendekatinya. Hanya tinggal beberapa meter dari Andres. “Masuk penjara dan menyesal seumur hidup?”

“Semua itu tidak penting bagiku. Karena membalaskan dendam atas kematian Ayahku adalah tujuan hidupku.”

“Kenapa kau menyia-nyiakan hidupmu hanya untuk membalas dendam, Andres. Menurutmu apakah Ayahmu akan senang? Melihatmu berakhir di penjara... Karena itulah, Ayahmu ingin kau pergi dari sini



Andres. Karena dia tidak mau kau berakhir sama seperti Ayahmu.”

“Munafik! Kau dan Ayahmu itu sama saja!” Teriak Andres.

“Jaga bicaramu, brengsek...” Farren mendesis. Menatap Andres dengan tatapan tajam.

“Sebaiknya kau mati saja!”

Mata Rayana melebar saat Andres menarik pelatuk pistol miliknya. Ia berlari ke arah Farren, dan seketika tubuhnya ambruk ke belakang. Darah mengalir deras dari sana. Ia merasakan tangan Farren merengkuh dirinya.

Jatuh tak berdaya di pelukan Farren. Laki-laki itu menatap Rayana dengan wajah terluka. Tangan kanannya sibuk menyentuh wajah Rayana yang pucat menahan rasa sakit.

“Rayana, tidak. Apa yang sudah kau lakukan... Kenapa kau melakukannya...” Farren menangis. Ia mendekap tubuh Rayana lebih rapat. Mengusap lembut wajah Rayana, seakan-akan gadis itu sangat rapuh. Mata Rayana tak fokus, napasnya pendek, dan kering.

“Syukurlah kau baik-baik saja, Farren...” Suara Rayana terendam oleh rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuhnya. Tangannya yang dingin terangkat. Menyentuh wajah Farren dengan lembut. Air mata Rayana mengalir begitu saja, menetes dan jatuh ke lantai. Tubuhnya tersentak saat ia merasakan sakit di bagian perutnya hingga tenggorokannya seperti tercekik.

“Tidak. Jangan katakan itu. Rayana, aku mohon bertahanlah. Untukku. Untuk kita.” Farren panik. Ia mengambil tangan Rayana yang berada di wajahnya. Menggengamnya erat tanpa mau melepaskannya.

Gadis itu tersenyum tak berdaya. Ia terlihat ingin mengatakan sesuatu, tapi rasa sakit diperutnya membuatnya tak mampu berkata apa-apa. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Bernapas pun terasa sangat sulit untuk Rayana lakukan.



“Aku sangat bahagia, Farren...” Rayana berucap dengan suara tecekat.

“Tidak. Berhenti bicara. Kau akan baik-baik saja. Aku akan membawamu ke rumah sakit, dan semuanya akan baik-baik saja. Percayalah padaku.” Kata-kata Farren terlontak diselingi isakan. Ia menangis hingga tetesan matanya menjatuhkan wajah Rayana. Bercampur dengan air mata gadis itu.

“Aku mencintaimu, Farren...”

“Sudah kubilang untuk diam. Kenapa kau keras kepala sekali...” Farren berkata dengan putus asa. Tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya bisa merengkuh lebih dekat tubuh Rayana yang terkulai tak berdaya dengan bobot tubuh yang bertumpu pada tangan Farren.

Pistol Andres jatuh ke lantai tanpa perlawanan. Laki-laki itu menatap dengan wajah sendu saat melihat keadaan Rayana yang tak berdaya. Tubuhnya terkulai seperti tak ada nyawa yang mengisinya.

Dengan gerakan cepat. David menggunakan kesempatan itu untuk menjatuhkan Andres ke lantai. Menekuk kedua tangan Andres ke belakang. Laki-laki seperti tak melawan ketika David menindih tubuh belakangnya. Matanya hanya sibuk menatap Rayana yang semakin lemas di pelukan Farren.

Tak berapa lama. Polisi datang. Menangkap Andres dan juga dua bawahan Andres. Mereka di masukkan ke dalam mobil dengan borgol yang terpasang di tangan mereka. Andres akan mendapatkan hukuman yang setimpal atas apa yang sudah ia lakukan selama ini.

Tubuh Rayana yang masih terkulai kini telah digendong Farren. Membawanya ke dalam mobil. Ia tetap merengkuh tubuh Rayana. Seluruh bajunya telah terkena darah Rayana. Membelai wajahnya dan membisikkan kata-kata yang menjadi kalimat terakhir yang Rayana dengar.





BAB 19

Ketika mata Rayana terbuka. Ia merasakan tubuhnya begitu lemas. Tak berdaya dan tak mampu bergerak. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali. Melihat ke sekeliling ruangan. Itu adalah rumah sakit. Ia berbaring di atas ranjang dengan infus yang ada di tangannya. Ia merasakan rasa perih di bagian tubuhnya.

Saat kepalanya menoleh, ia melihat wajah tampan Farren yang tersenyum tipis padanya. Kedua tangannya menggenggam tangan Rayana.

“Kau sudah sadar?” Farren berbisik pelan. Berharap apa yang ia katakan bisa dicerna oleh Rayana.

Gadis itu mengangguk. Tenggorokannya terasa begitu kering hingga sulit untuk mengeluarkan sepatah kata. Ia mencoba melihat ke arah lain. Ternyata semuanya ada di sana. Berdiri mengitari ranjangnya dengan raut wajah haru. Mereka terlihat bahagia ketika dirinya telah sadar dari pingsan.

Terakhir kali, Rayana mengingat bagaimana ia merasakan sakit yang



teramat di perut dan sekujur tubuhnya. Ia tertembak. Demi menyelamatkan Farren yang sangat ia cintai. Rayana rela membahayakan dirinya sendiri. Beruntung karena peluru itu hanya mengenai perutnya dan bukan di organ vital.

“Farren, aku...”

“Kau sudah baik-baik saja.” Kepala Farren terangkat, mencium kening Rayana dengan lembut. “Jangan pikirkan yang lain. Istirahatlah...”

“Farren benar.” David berujar dengan suara agak keras. “Dia sudah seperti orang gila saat melihatmu terluka seperti itu. Kau seharusnya melihat wajahnya yang terus-terusan panik. Sepanjang malam menungguimu di depan ruang operasi tanpa beranjak sedikitpun. Dan saat kau keluar, dia bahkan tak mau melepaskan tanganmu.” David memperjelas semua hal yang terjadi selama Rayana tak sadarkan diri.

Gadis itu tersenyum kecil. Tangannya membelai wajah Farren dengan lembut. “Terima kasih karena mau berada di sisiku, Farren...”

“Jangan buat aku khawatir lagi.” Ujar Farren. Ia mengecup tangan Rayana dan membawanya ke wajahnya.

Lagi-lagi Rayana tersenyum kecil. Ia merasa begitu nyaman hanya karena bisa melihat wajah Farren lagi. Saat di mana dirinya terkapar tak berdaya di pelukan Farren. Kali pertamanya ia melihat wajah khawatir Farren yang seperti itu. Jelas jika Farren sangat mencintainya, dan takut kehilangan dirinya.

“Bagaimana perasaanmu saat ini?” Ibu Farren mendekat. Mengelus rambut Rayana.

“Cukup baik. Maaf sudah membuatmu khawatir.”

“Ibu sampai tidak bisa tidur karena selalu memikirkanmu.” Ujarnya sedih. “Istirahatlah yang banyak. Dan cepat sembuh.”

Ibu Farren mundur. Digantikan oleh Chloe. Mata gadis mungil itu



sembab karena terlalu banyak menangis.

“Chloe...” Panggil Rayana pelan.

Gadis itu tak mengatakan apa pun dan justru menangis. Ia terlalu bahagia karena melihat Rayana sudah baik-baik saja. David mendekati Chloe dan memeluknya.

“Kami akan keluar...” Ujar David. Ia masih memeluk Chloe sambil membawanya keluar bersama dengan ibu Farren.

“Farren...”

“Hm?”

“Apa yang terjadi pada Andres. Apa dia akan dipenjara?”

Wajah Farren berubah kesal saat Rayana menanyakan Andres. Tapi, ia berusaha untuk tetap tenang di hadapan Rayana. “Ya. Dia sudah banyak membunuh orang. Dia pantas mendapatkan hukuman yang setimpal.”

“Andres juga korban, Farren...” Bisik Rayana parau.

“Apa maksudmu?”

“Andres sangat menyayangi ayahnya. Karena baginya, ayahnya adalah satu-satunya keluarga yang ia miliki. Karena itulah, Andres melakukan semua ini... Farren, bisakah kau memaafkan Andres?” Ia menatap Farren dengan wajah sendu. “Kehilangan ayahnya, hidup sendirian selama bertahun-tahun, dan sekarang dia di penjara. Bukankah semua itu sudah cukup untuk menghukumnya? Setidaknya, kita bisa bersimpati padanya. Mengerti perasaannya yang selalu kesepi—”

“Aku tahu.” Farren menyela ucapan Rayana dengan jengkel. “Berhentilah bersikap terlalu baik pada orang. Berempati dan sesuatu yang lain... Saat ini kau cukup memikirkan kesembuhanmu. Jangan keras kepala.”

Rayana tersenyum lembut. “Aku mencintaimu, Farren.” Tangannya menyusup ke sela-sela rambut Farren. Menarik kepala laki-laki itu



mendekat ke arahnya dan mencium bibirnya lembut.

. “Aku juga sangat mencintaimu...” Dahi mereka saling menempel. Hembusan napas Farren yang hangat menyapu wajahnya.

Satu bulan kemudian...

Rayana telah sembuh total. Setelah kejadian waktu itu. Farren semakin posesif padanya, tak memperbolehkan Rayana pergi ke luar sendirian dan harus ada yang menemaninya. Meskipun, Rayana sedikit jengkel. Tapi, ia tahu semua yang Farren lakukan karena Farren tidak mau melihat ia terluka lagi.

Seperti halnya saat ini. Rayana, didampingi oleh David. Mereka pergi ke kantor polisi secara diam-diam sebelum menemui Farren. Rayana bersikukuh untuk melihat keadaan Andres dan menyuruh David untuk menyembunyikannya dari Farren.

Sementara, Farren menunggu di luar. Andres masuk ke dalam ruang penjara. Melihat Andres yang kini terlihat lebih kurus dengan jenggot yang memenuhi wajahnya. “Kau terlihat sangat kurus... Apa kau makan dengan baik?”

“Kenapa? Setelah apa yang sudah aku lakukan. Semua kesalahan dan perbuatanku pada orang-orang. Kenapa kau masih peduli padaku, Rayana...” Wajah David sendu. Kedua tangannya menyentuh besi penjara.

Rayana berjalan mendekati Andres. Ia tersenyum tipis. “Karena aku peduli padamu, Andres... Kita sama-sama kehilangan kedua orangtua kita. Karena itulah—“

“Kau lupa! Akulah yang sudah membunuh orangtuamu. Karena aku, kau kehilangan kedua orangtuamu dan mengalami hal buruk.”

“Aku tahu. Pada awalnya aku sangat marah, dan membencimu. Tapi, semua itu sepenuhnya bukanlah salahmu. Kau hanyalah anak yang



menyayangi Ayahmu. Dan ingin melakukan hal terbaik yang bisa kau lakukan untuknya. Hanya saja... Jalan yang kau pilih salah Andres.” Rayana menyentuh tangan Andres dengan lembut. “Suatu saat... Ketika kau keluar dari sini. Aku berharap kau menemukan kehidupan barumu Andres. Tanpa adanya dendam. Hanya kehidupan bahagia seorang Nerd Dillard.”

Andres tersentak. Ia kaget saat Rayana tahu siapa nama aslinya. “Bagaimana...”

“David sudah menceritakan semuanya padaku...” Rayana tersenyum tipis. “Kau tahu, Ayahmu pernah datang ke rumahku. Hanya sekali, dia sangat baik dan juga ramah. Dan saat itu, dia pernah berkata bahwa dia punya seorang anak laki-laki yang tampan. Dan dia ingin sekali memperkenalkanmu padaku.” Rayana terdiam. Ia menatap Andres dengan wajah tersenyum. “Aku tidak pernah menyangka bahwa anak laki-laki itu adalah kau...”

“Maaf, maafkan aku...” Tangan Andres berbalik menggenggam tangan Rayana. Air matanya menetes.

“Rayana... Sudah waktunya kita pergi.”

Rayana menoleh, David sudah berdiri di belakangnya dengan wajah sinis yang terarah pada Andres.

“Sepertinya aku harus segera pergi...” Kata Rayana. Ia melepas tangannya dari genggamannya Andres. Ketika Rayana hendak berbalik, laki-laki itu memanggil namanya. Rayana kembali menatap Andres.

“Aku tahu ini tidaklah penting untukmu. Tapi, Rayana... Saat kubilang aku mencintaimu. Aku sungguh-sungguh mengatakannya.” Kata Andres tulus.

“Aku tahu,” Rayana tersenyum. “Sampai nanti, Andres.” Ia berbalik dan pergi meninggalkan ruang penjara dengan perasaan lega. Ia yakin,



Andres pasti juga merasakan hal yang sama.

“Aku tidak mengerti denganmu. Semua hal buruk yang terjadi padamu adalah ulah dari Andres. Tapi, kau masih tetap bisa bersikap baik padanya...” Ujar David. Ia berbicara dengan wajah tak rela. Sementara tangannya sibuk menyetir mobil.

Rayana tertawa kecil. “Tidak sepenuhnya begitu... Aku memang sangat marah karena kedua orangtuaku meninggal. Tapi, aku juga sangat senang karena bisa bertemu dengan Farren... Meskipun mereka telah tiada, tapi mereka masih sayang padaku dan mengirimkan Farren dalam kehidupanku.”

“Aaa... Seperti itu rupanya. Jika Farren tahu kau mnegatakan hal sepuitis ini, dia akan sangat senang.”

“Benarkah? Aku tidak yakin. Karena ada hal lain lagi yang bisa membuatnya lebih senang.”

David menoleh ke arah Rayana. “Apa itu?”

Rayana sampai di tempat yang sama di mana Resort Farren akan dibangun. David mengajaknya ke tepi pantai, menyurunya untuk menunggu Farren datang menjemputnya. Rayana sempat bingung. Awalnya, Farren hanya bilang jika mereka akan makan bersama di sebuah restoran.

Tak lama menunggu, Farren datang dengan setelan jas rapi. Membuatnya terlihat tampan dan maskulin. Ia merengkuh Rayana dalam pelukannya dan mencium keningnya lembut. Ia lalu menggandeng tangan Rayana dan mengajaknya menjauh dari pantai.

“Farren, kita akan ke mana? Kau bilang kita akan pergi makan bersama?” Tanya Rayana.

“Aku berbohong. Tidak ada makan siang bersama.”

Rayana berhenti berjalan. Ia menatap Farren dengan dahi berkerut.



“Ikut saja... Nanti kau akan tahu kenapa aku mengajakmu kemari.” Ia kembali menggandeng Rayana pergi.

Mereka menemukan sebuah jalan, dan mobil yang biasa dinaiki Farren. Laki-laki itu menyuruhnya masuk ke dalam.

Tak berapa lama mereka mengendarai mobil. Hanya butuh beberapa menit, hingga mereka berhenti tepat di depan rumah mewah.

“Ayo, masuklah...”

“Farren, ini rumah siapa?” Tanya Rayana. Mulutnya mengaga. Takjub saat ia melihat rumah megah yang berada di pinggiran tebing pantai. Ketika ia masuk ke dalam rumah.

Farren mengajak Rayana ke ruang santai. Tempat itu memiliki dinding kaca, sehingga Rayana bisa melihat pemandangan laut dari dalam sana. Tapi satu hal yang ia bingungkan. Sepanjang ia masuk ke dalam rumah. Ia melihat rumah itu masih kosong tanpa perabotan yang menghiasinya.

Saat itu juga, Rayana menatap Farren dengan raut tak percaya. “Farren, ini...”

“Ini akan menjadi rumah kita kelak,” Ujar Farren tersenyum lembut. Ia mencium kening Rayana sebelum akhirnya ia berlutut di hadapan wanita itu.

Rayana tertegun. Tubuhnya membeku saat Farren mengeluarkan wadah berbentuk ‘love’ dengan warna merah pekat. Ketika Farren membukanya, di dalamnya berisi satu cincin perak yang sangat cantik.

“Aku tahu aku bukanlah laki-laki yang baik. Terkadang aku kasar, dingin, dan terlalu egois. Tapi, aku sangat mencintaimu melebihi apa pun di dunia ini. Kau adalah wanita pertama yang mampu membuatku merasakan perasaan cinta...” Kepala Farren terangkat ke atas untuk menatap wajah Rayana. “Rayana... Menikahlah denganku. Hiduplah bersamaku, dan jadilah satu-satunya wanita yang mengisi hati dan hari-hariku...”



Semua itu tidak seperti sebuah pertanyaan yang memiliki dua jawaban ya atau tidak. Tapi, Rayana tak butuh semua itu. Dua kata yang akan selalu Rayana ucapkan pada Farren.

“Ya, ya. Aku bersedia Farren.”

Farren merengkuh Rayana ke dalam pelukannya. Ia segera memakaikan cincin yang sudah ia beli ke jari manis Rayana. Mereka berdua saling berciuman. Lama, saling memagut, dan menenggelamkan diri mereka masing-masing.

Saat Rayana merasakan tubuhnya hampir terangkat. Rayana dengan cepat melepaskannya ciuman mereka dengan lembut. kedua tangannya masih setia di leher Farren. Menatap raut wajah kecewa dari seorang Farren Anderson. “Tunggu Farren. Ada hal yang ingin aku katakan padamu,”

“Katakanlah...”

Rayana melepaskan kedua tangannya dari leher Farren. Ia menyentuh kedua tangan Farren dan membawanya ke perutnya. Membiarkan tangan mereka berada di sana. Sambil menatap Farren, ia tersenyum penuh arti. “Aku sudah mengeceknya sehari yang lalu. Dan aku, hamil.”

“Benakah? Kau yakin? Apa kau sedang tidak bercanda?” Seru Farren tak percaya.

Rayana mengangguk mantap. “Usianya baru 2 minggu.” Ujarnya dengan nada riang.

Tubuh Rayana tersentak saat Farren tiba-tiba berlutut di hadapannya. Memeluk perutnya dengan erat. Farren mencium perutnya berkali-kali dengan wajah yang gembira. Tangannya menyentuh rambut Farren dengan lembut.

“Apa kau senang?” Tanyanya.

“Tentu saja.” Farren kembali berdiri. Ia mengecup kening Rayana, dan berkata, “Terima kasih karena sudah menghadirkan kebahagiaan baru



The Boundless by Arthea Edelweis

untuk Rayana... Aku mencintaimu..."

"I love you too, Sayang..."





BAB 20

Perut Rayana terasa begitu mual. Ia selalu ingin muntah ketika ingin makan atau sekedar melihatnya saja. Tangannya menyentuh perutnya. Tubuhnya merongsot duduk di lantai sambil bersandar pada dinding toilet.

Farren muncul dari arah ruang makan menuju toilet. Ia berjongkok di depan Rayana. Wajahnya cemas dan khawatir saat melihat Rayana terus muntah setiap kali melihat makanan.

“Kita perlu ke dokter...” Tangan Farren mengelus wajah kanan Rayana. Suaranya terhalang oleh rasa cemasnya sendiri.

“Tidak perlu. Ini hal biasa Farren...” Tangan kiri Rayana meraih tangan Farren. Ia tersenyum tipis. “Aku baik-baik saja...” Ujarnya lembut.

“Kau tetap harus menjaga kesehatan dan bayimu... Ingat, kau pernah menjalani operasi, Rayana...”

“Aku tahu Farren.” Kedua tangan Rayana terangkat. Melingkar di leher Farren dengan erat. “Bisakah kau menggendongku?” Ujarnya manja.



Sudut bibir Farren membentuk senyuman. Ia segera menggendong Rayana dan membawanya keluar dari toilet. “Kau ingin ke kamar?” Tanya Farren.

Rayana menggelengkan kepalanya. “Aku ingin makan pancake.” Ia tersenyum manja.

Alis Farren naik sebelah. Ingin menolak, tapi ia tak tega saat melihat wajah Rayana yang memohon. “Baiklah. Akan kubelikan...”

“Tidak. Aku ingin kau yang memasakkannya untukku...” Gigi Rayana terlihat sangat jelas saat ia tersenyum lebar. “Ayolah~ Entah kenapa aku ingin sekali makan pancake buatanmu, Farren...” Rengek Rayana.

Farren menghela nafas pasrah. “Baiklah, kau tunggu saja di kamar.”

Rayana menggeleng cepat. “Biarkan aku melihatmu selama kau membuatnya. Ya, ya?” Matanya berbinar penuh rasa memohon. Dan ia tertawa senang saat Farren —secara tak berdaya— mengiyakan permintaan Rayana.

Rayana seperti anak kecil yang kegirangan. Ia duduk santai di atas meja dapur. Menggoyang-goyangkan kakinya sambil menatap Farren yang sibuk membuat pancake. “Ini pertama kalinya aku melihatmu masak. Dan terlihat sangat tampan, Farren... Apalagi dengan celemek pink itu.” Rayana terkekeh geli. Ia menatap punggung Farren. Sibuk membolak-balik pancake yang hampir matang..

Tubuh Farren berbalik cepat. Ia mengurung Rayana dengan kedua tangannya yang berada di sisi kanan dan kiri Rayana. Menyentuh pinggirannya. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Rayana. “Apa kau sedang mengerjaiku?” Matanya menyipit tajam.

Kepala Rayana tertunduk malu.

Tangan kanan Farren terangkat. Jarinya menyentuh dagu Rayana dan menariknya ke atas. Mengecup singkat bibir Rayana. Ia tersenyum



menyeringai. “Baiklah... Mari kita lihat. Mana yang lebih enak. Pancake, atau...” Suara Farren menggantung.

“Farren... Pancakenya. Nanti gosong.”

“Biarkan saja. Aku tahu apa yang saat ini benar-benar kau inginkan...”

“A-apa?”

“Ranjang...”

Wajah Rayana langsung merah padam. Terbakar oleh rasa malu, senang, dan gugup yang menjadi satu. Bibir Farren melumat bibir Rayana. Menekannya, penuh hasrat, dan cinta yang menggebu. Ia menggendong Rayana sambil terus menciumnya dan membawanya ke kamar mereka. Menikmati setiap cumbuan yang bahkan tak pernah ada hentinya.

Gaun pengantin warna putih susu off shoulder yang diberi bordir mendetail, lace, dan dilengkapi veil panjang membuat Rayana terlihat sangat cantik dan menawan. Ia duduk di depan cermin. Melihat bagaimana dirinya saat sedang memakai gaun pengantinnya. Waktu di mana ia akan sepenuhnya menjadi milik Farren Anderson.

Kegugupan melanda hati Rayana saat ia harus berjalan melewati karpet merah dengan membawa sebuket bunga mawar putih yang indah. Wajahnya tertutupi oleh kerudung berenda. Menatap ragu sosok Farren yang berdiri di atas altar pernikahan dengan setelan jas berwarna putih. Farren tersenyum lembut padanya. Rambutnya ditata rapi. Terlihat begitu tampan di mata Rayana.

Rayana mencoba menahan dirinya untuk tidak gugup saat langkah kakinya hampir sampai ke tempat di mana Farren telah menunggu. Tangannya terulur ke depan, meraih tangan Farren yang membawanya naik ke atas altar. Mereka saling berhadapan. Menatap satu sama lain hingga Farren menyibak kerudung Rayana ke belakang.



Bibirnya tersungging senyuman kecil ketika melihat Rayana yang begitu cantik tengah berdiri di depannya. Rayana membalas senyuman Farren. Mereka berdua menghadap ke pendeta. Dan mengucapkan janji suci secara bergantian.

“Aku mencintaimu, Rayana...” Bisikn Farren lembut.

Senyum merekah di bibir Rayana. Ia tak bisa membendung kebahagiaannya ketika Farren memasukkan cincin pernikahan mereka di jari manis Rayana. Farren kemudian mencium dahi Rayana begitu lama. Merasakan kehangatan menjalar dari atas kepala hingga kakinya. Rayana bahagia...

“Aku juga sangat mecintaimu, Farren...” Rayana mengecup bibir Farren sekilas. Wajahnya memerah saat tepukan meriah dan suara menggoda terlontar dari mulut para tamu yang hadir.

Pesta berlanjut di tepi pantai dekat rumah baru Rayana —yang akan dihuni setelah Rayana melahirkan— dan dihadiri oleh banyak sekali orang, termasuk kolega Farren dan ayahnya, serta teman-teman Farren. Mereka semua datang untuk memberikan selamat dan doa untuk pernikahan Rayana.

“Ini akan selesai dalam waktu yang lama...” Guman Farren.

“Apa?” Kepala Rayana menoleh ke samping. Menatap Farren yang tersenyum menyeringai ke arahnya.

Wajah Farren mendekat. “Pesta ini. Aku tidak sabar untuk membawamu pergi dari sini.” Ia berbisik tepat di telinga Rayana. Membuat gadis itu menggeliat tak nyaman saat nafas Farren yang hangat menyentuh daun telinganya.

“Farren... Jangan begini.”

Farren terkekeh. Ia mencium bibir Rayana sekilas sebelum memandangi wajah Rayana yang merona. “Kau sangat cantik. Aku jadi



tidak sabar untuk membawamu ke atas ranjang.”

“Farren,” Tangan Rayana meyenggol lengan Farren. Wajahnya semakin memerah —lebih merah dari sebelumnya.

Tawa Farren pecah. Ia benar-benar merasa senang saat Rayana merona karena candaannya yang barusan.

“Hey, sobat...” David datang menghampiri Farren dan Rayana. Menjabat tangan sahabat baiknya dan memberikannya selamat. “Cinta yang berawal dari pelelangan di sebuah bar... Happy ending, heh?” Goda David.

Rayana tersipu malu. Ia melirik Farren yang memandangnya tanpa henti.

“Selamat ya, Rayana... Aku turut berbahagia atas pernikahanmu. Dan kurasa, kalian adalah pasangan paling serasi yang pernah aku temui.” David tertawa. Memeluk Rayana sebentar dan melepaskannya kembali.

“Terima kasih, David. Semua ini juga berkat nasehat darimu...” Rayana tersenyum simpul. Ia tak akan pernah melupakan apa yang dikatakan David, hingga ia mau percaya dengan Farren —yang tak ia kenal.

“Baiklah. Aku akan pergi dan mencari gadis yang mungkin bisa kuajak berkenan...” David meninggalkan Rayana dan Farren. Membaur bersama dengan tamu-tamu yang lainnya.

Musik mulai berputar. Nada yang lembut dan merdu membuat semua orang mulai menari di lantai dansa.

Farren mengulurkan tangannya, dan mengenggam tangan Rayana dengan lembut. “Maukah kau berdansa denganku, wahai gadisku yang manis?” Tubuh Farren setengah membungkuk. Ia mencium punggung tangan Rayana. Menunggu Rayana menerima ajakannya sampai gadis itu mengangguk dan mengatakan ‘iya’.

Mereka berdua saling bergandengan tangan menuju lantai dansa.



Farren membawa kedua tangan Rayana ke lehernya. Ia kemudian merengkuh pinggang Rayana. Menariknya lebih dekat padanya.

“Aku sudah lama tidak berdansa...” Bisik Rayana. Matanya menatap lurus ke dalam mata Farren yang dalam.

“Jangan ingatkan aku soal itu.” Cetus Farren tak suka.

Rayana tersenyum kecil, “Kau masih cemburu pada, Andres?” Tanya Rayana.

“Ya. Kalau itu yang ingin kau dengar.”

Senyuman Rayana tak mampu ia pendam. Ia bahagia, dan ia sungguh senang Farren mau mengatakan dengan jujur bahwa ia cemburu pada Andres.

“Tapi, sekarang aku sudah menjadi milikmu, Farren. Bahkan, sebelum pernikahan ini ada, dari awal aku sudah menjadi milikmu...”

“Aku tahu. Karena itulah aku tidak akan pernah melepaskanmu...” Sudut bibir Farren membentuk senyuman. Tangan kanannya terangkat untuk membelai wajah Rayana. “Kau adalah gadisku yang menawan, Rayana Anderson...”

“Dan kau adalah laki-lakiku yang mempesona, Farren Anderson...”

Kaki Rayana berjinjit. Memajukan tubuhnya dan mencium bibir Farren. Kedua tangannya mempererat pengangannya di leher Farren. Tangan Farren melingkar di belakang pinggang Rayana. Memegangi tubuh Rayana agar tetap seimbang. Mereka berciuman. Saling mengalirkan rasa cinta mereka satu sama lainnya. Hanya ada rasa manis, lembut, dan bahagia yang mereka rasakan ketika mereka saling berciuman.

Dan dalam ciuman mereka yang hangat... Sebuah kebahagiaan telah menanti mereka di kehidupan yang akan datang...





EPILOG

Semuanya kembali seperti semula. Harta warisan Rayana telah kembali ke tangannya, Ben dan Susan telah mengakui semua kesalahan —yang selama ini mereka lakukan— dan menerima hukumannya.

Awalnya, Farren bersikukuh untuk memenjarakan Ben dan Susan, tapi Rayana menolaknya, karena ia tak mau keluarga satu-satunya meninggalkannya juga. Rayana membiarkan pamannya tetap mengurus perusahaan, sedangkan bibinya tetap tinggal di rumah Rayana. Dan Rayana memutuskan untuk tinggal di rumah barunya bersama dengan Farren.

Hari-hari berlalu dengan sangat indah dan penuh kebahagiaan. Setiap saat, Rayana selalu menunggu suaminya pulang bekerja bersama dengan Anak laki-laki pertamanya, Grey Anderson. Wajahnya begitu mirip dengan Ayahnya. Bahkan, ketika Grey merengek meminta ASI. Grey terlihat seperti Ayahnya yang sedang merajuk, marah, dan manja untuk diperhatikan oleh Rayana.



“Apa Grey tidur?” Bibir Farren mencium dahi Rayana lembut. Merengkuh pinggang Rayana dan membawanya ke dekapannya. Ia melangkah masuk ke dalam rumah sambil menenteng jas yang ia lepas ketika keluar dari mobil tadi.

“Hm... Tadi, Chloe dan David datang berkunjung. Sehari ini, mereka mengajak Grey bermain. Dia benar-benar tahu caranya bersenang-senang...” Bibir Rayana tersungging senyuman menggoda. “Sama sepertimu,”

Jas Farren dilempar begitu saja ke atas sofa. Kedua tangannya dengan cepat meraih pinggang Rayana. Bibirnya mencium bibir Rayana, halus, menutup, dan berakhir penuh hasrat. Dorongan yang menggebu-gebu yang selalu Farren rasakan ketika berada di dekat Rayana. Gadis itu seperti magnet yang mampu membuat Farren terus ingin berada di dekatnya.

Tangan Farren menarik pinggang Rayana untuk semakin mendekat ke tubuhnya. Telapak tangannya merambat melalui punggung Rayana, masuk ke sela-sela rambut, dan meremasnya.

Farren melepas ciumannya. Mengangkat tubuh Rayana dengan sangat mudah. Ia menggendong Rayana melewati tangga, dan menuju kamar mereka. Menidurkan Rayana di atas ranjang. Ia berada di atasnya dengan kedua tangan menyangga berat tubuhnya.

“Hari ini, aku sangat merindukanmu...” Bisik Farren menggoda. Ia mencium dahi, pipi, hidung, dan mengecup bibir Rayana singkat.

Rayana tersenyum geli. “Aku juga,”

“Jadi?”

“Jadi?” Rayana mengulangi apa yang diucapkan Farren.

“Malam ini, aku tidak akan melepaskanmu...” Ujar Farren, ia menyeringai pada Rayana. Bibirnya telah memagut bibir Rayana. Mengigit kecil, lalu kembali bermain dengan bibir bawahnya.

Mulut Rayana terbuka. Memberikan akses luas agar lidah Farren



masuk ke dalam. Ia menggerang. Dan seketika, tubuhnya menegang saat mendengar sesuatu yang ia kenali. Wajahnya menoleh dengan cepat — begitupun Farren— ke arah pintu kamarnya.

Itu Grey!

“Ayah dan Ibu sedang apa?”

Tangan Farren meremas rambutnya gemas. Ia menjauh dari Rayana dan menghampiri Grey.

“Hey, Grey... Kenapa kau bangun?” Tangan Farren meraih rambut Grey dan mengusapnya lembut.

“Aku mimpi buruk.” Suaranya terdengar serak. “Tadi, Ayah dan Ibu sedang apa?” Tanyanya polos.

“Uhm...” Ucapan Farren terhenti secara paksa. Ia bingung. Matanya bergerak gelisah memandangi mata Grey yang polos. Apa yang harus ia katakan? “Hanya sedang berdiskusi dengan Ibumu...” Matanya melirik Rayana dari balik bahunya.

“Tentang apa, Ayah?”

Farren bisa mendengar Rayana tertawa kecil. Bola matanya berputar. Memikirkan sesuatu untuk menjawab pertanyaan Grey. “Uhm... Tentang jalan-jalan. Kau bilang ingin pergi ke kebun binatang. Kita akan ke sana akhir minggu nanti, bagaimana?”

“Ayah tidak berbohong, kan?” Seru Grey. Matanya berbinar. Ia langsung memeluk Farren dengan erat.

“Tentu saja tidak. Kau bisa tanyakan ini pada Ibumu,” Farren melirik Rayana yang sudah duduk di atas ranjang.

Mata Grey menatap Rayana dengan pandangan bertanya-tanya. Kepala Rayana menangguk sebagai jawabannya.

“Ayo, kemarilah Grey...” Tangan Farren meraih pinggang Grey. Mengangkatnya ke udara, lalu mencium singkat pipi Grey. “Kita akan



membahasnya lagi besok. Sekarang waktumu untuk tidur.” Ia menggendong dan membawanya ke atas tempat tidur.

Rayana menggeser tubuhnya agar Grey bisa tidur di tengah. Ia memiringkan tubuhnya. Mengusap dahi Grey lembut. “Tidurlah, Grey...” Bisiknya.

Grey mengangguk. Ia menggenggam tangan Rayana dan Farren sambil memejamkan matanya.

“Bukankah dia sangat mirip denganmu, Farren?” Ujar Rayana lirih. Ia menatap Farren yang tidur dengan kepala yang tersangga oleh tangannya.

Farren terkekeh, “Kurasa begitu. Saat dewasa nanti, dia akan menjadi lak-laki menawan seperti Ayahnya...” Ujarnya penuh bangga.

THE END



Tentang Penulis



Arthea Edelweis adalah gadis sederhana yang suka makan ayam. Gadis yang sangat menyukai dunia menulis sejak usia belia. Pada usia 12 tahun, pernah membuat cerpen pertamanya berjudul ‘Senyuman Untuk Karel’ yang ia perlihatkan pada teman-teman sekolahnya dan mendapatkan respon yang baik.

Mulai usia 20 tahun, semakin menggeluti dunia menulis dan mengikuti beberapa lomba. Arthea telah menerbitkan lebih dari 4 Novel di penerbit online, salah satunya adalah seri Never Ending {True Love}. Arthea kini tinggal bersama keluarganya di Kota Solo, Jawa Tengah.

Arthea bisa dikontak melalui edelweis.arthea@gmail.com atau Facebook : Arthea Edelweis

